Muhammad bin Ibrahim al-Hamd
Menyeru kepada Sunnah yang Shahih
Kupas Tuntas
Masalah Takdir
ابن كثير
Pustaka Ibnu Katsir

Kupas Tuntas
Masalah Takdir

Para pembaca yang budiman, pembahasan mengenai takdir berdasarkan metode yang benar sangatlah dibutuhkan oleh umat. Yaitu, metode yang sesuai dengan al-Qur-an dan as-Sunnah yang shahih yang difahami para Sahabat ﷺ, metode yang jauh dari filsafat dan tidak mengandalkan akal manusia semata yang terbatas. Karena takdir itu masuk dalam pembahasan keimanan, bukan dalam pembahasan fiqih. Maka, keimananlah yang berbicara, di saat telah tampak dalilnya yang jelas, sehingga tidak ada lagi alasan untuk menolak kebenaran.

Pembahasan permasalahan takdir dalam buku "Kupas Tuntas Masalah Taqdir" ini telah disusun sedemikian ilmiah dan sistematis oleh penulisnya, dipenuhi dengan pembahasan yang tajam serta kuat pada setiap babnya, dan didukung pula oleh dalil-dalil pilihan, baik dari al-Qur-an, hadits, perkataan Sahabat, juga pendapat para ulama yang terpercaya.

Akhirnya, semoga kita semua dapat mengambil pelajaran dari buku ini untuk mendapatkan taufiq dari Allah ﷻ, dan membuahkan keimanan yang benar tentangnya, amin.

Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada hamba dan utusan Allah ﷻ, Nabi Muhammad bin 'Abdillah ﷺ, beserta keluarga dan para Sahabatnya.

ابن كثير
Pustaka Ibnu Katsir

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan kejelekan perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu

mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١ ﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan isterinya serta daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝٧١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du,

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ،

وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah *Kitabullah* dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka."

Pembaca, keimanan kepada takdir adalah bagian dari rukun iman yang enam, ia tidak dapat dipisahkan dari keimanan terhadap rukun iman yang lainnya.

Banyak orang yang meremehkannya, sehingga mereka akhirnya terjerumus ke dalam banyak kesalahan dalam masalah takdir, akibat dari kebodohan, dan ada juga orang-orang yang menyimpang dan keluar dari jalur yang telah digariskan, karena mereka membahasnya hanya berdasarkan hawa nafsu dan logika semata, akibatnya mereka tersesat dan menyesatkan.

Maka, pembahasan mengenai takdir berdasarkan metode yang benar sangatlah dibutuhkan oleh umat. Yaitu, metode yang sesuai dengan al-Qur-an, as-Sunnah, yang difahami para Sahabat رضي الله عنهم, metode yang jauh dari filsafat dan tidak mengandalkan akal manusia semata yang terbatas. Karena takdir itu masuk dalam pembahasan keimanan, bukan dalam pembahasan fiqih. Maka, keimananlah yang berbicara, di saat telah tampak dalil yang jelas dan shahih, sehingga tidak ada lagi alasan untuk menolak kebenaran.

Pembahasan permasalahan takdir dalam buku *Al-Iimaan bil Qadhaa' wal Qadar* ini telah disusun sedemikian ilmiah dan sistematis oleh **Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd**, dipenuhi oleh pembahasan yang tajam dan kuat pada setiap babnya, dan didukung oleh dalil-dalil pilihan, baik dari al-Qur-an, hadits, perkataan Sahabat, juga pendapat para ulama yang terpercaya. Dan kitab yang berharga ini kami terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul **"KUPAS TUNTAS MASALAH TAKDIR."** Semua

ini menjadikan buku ini layak untuk mendapatkan prioritas utama dalam daftar koleksi kepustakaan Anda.

Akhirnya, semoga kita semua dapat mengambil pelajaran darinya, mendapatkan taufiq kepadanya, dan membuahkan keimanan yang benar tentangnya, amin.

Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada hamba dan utusan Allah, Nabi Muhammad bin 'Abdillah ﷺ, beserta keluarga dan para Sahabatnya.

Bogor,
Rabi'ul Akhir 1426 H
Mei 2005 M

Penerbit

PUSTAKA IBNU KATSIR

KATA PENGANTAR

Samahatusy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz

Segala puji hanya bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah atas Rasulullah ﷺ, keluarganya, dan para Sahabatnya, serta siapa saja yang meniti jalannya. *Amma ba'du*:

Saya telah membaca tulisan *al-Akh fillah* Fadhilah asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, yang berjudul *"Al-Iimaan bil Qadhaa' wal Qadar."* Saya menilainya sebagai buku yang bermutu, banyak faidahnya, ungkapannya lugas, dan dalam temanya patut untuk diperhatikan, serta penulis telah mendapatkan taufik pada apa yang ditulisnya mengenai hal itu. Saya pun telah memberi sedikit catatan kaki atas tulisan tersebut untuk menyempurnakan faidahnya.

Saya memohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin, melipatgandakan pahala bagi penulisnya, serta menambahkan ilmu dan petunjuk kepada kita dan juga dia. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas hamba dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, dan para Sahabatnya.

'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz

Mufti Besar Kerajaan Arab Saudi,
Ketua Dewan Ulama-Ulama Besar
Pusat Kajian Ilmiah dan Fatwa

KATA PENGANTAR PENULIS

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan, dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi dengan benar melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam sebanyak-banyaknya atas beliau dan keluarganya-. *Amma ba'du*:

Iman kepada takdir dalam agama Islam mempunyai kedudukan yang tinggi dan urgensi yang besar. Iman kepada takdir adalah kutub poros tauhid dan sistemnya, titik tolak agama yang lurus ini, dan pamungkasnya. Ia adalah salah satu rukun iman dan kaidah asas ihsan.[1]

Takdir adalah *qudratullah* (kekuasaan Allah)[2]. Maka orang yang beriman kepada takdir, ia pun telah beriman kepada kekuasaan Allah, dan orang yang mendustakan takdir berarti ia pun secara otomatis telah mendustakan kekuasaan Allah ﷻ.

---

[1] Lihat, *Syifaa-ul 'Aliil fii Masaa-ilil Qadhaa' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'liil*, Ibnul Qayyim, hal. 3.

[2] Ini adalah pernyataan Imam Ahmad رحمه الله. Lihat, *Majmuu'ul Fataawaa libni Taimiyyah*, (VIII/308) dan *Thariiqul Hijratain*, Ibnul Qayyim, hal. 170.

Di antara yang menunjukkan urgensinya yaitu, perkara ini banyak disinyalir dalam nash-nash syari'at yang menjelaskan hakikatnya, menerangkan perkaranya, dan mengharuskan keimanan kepadanya.

Demikian pula kitab-kitab 'aqidah memperhatikannya, banyak menyebutkannya, membicarakannya, menjelaskan syubhat di dalamnya, dan menjawab atas pihak yang menyelisihi dalam permasalahannya.

Di antara yang menunjukkan urgensinya dan besarnya kedudukannya ialah, akibat yang diperoleh atas keimanan kepadanya, berupa besarnya manfaat di dunia dan akhirat atas pribadi dan masyarakat, serta akibat atas pengingkaran kepadanya dan kesesatan dalam memahaminya, berupa penderitaan dan adzab di akhirat dan di dunia atas pribadi dan masyarakat. Sebab, memahami masalah takdir menurut pemahaman yang *shahiih* -walaupun secara global-adalah sangat urgen. Karena kebanyakan manusia tersesat dalam masalah ini dan menentang ketentuan Allah, baik yang bersifat *syar'i* (syari'at) maupun *kauni* (sunnatullah). Mereka menolak untuk mengimaninya, dan mereka kehilangan faidah dan buahnya.

Iman kepada takdir adalah perkara yang bersifat fitrah. Bangsa 'Arab, baik pada masa Jahiliyyah maupun semasa Islam, tidak mengingkari takdir, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh salah seorang ahli bahasa, Ahmad bin Yahya Tsa'lab, yaitu dalam pernyataannya, "Tidak ada di tengah bangsa 'Arab kecuali orang yang menetapkan takdir yang baik dan yang buruk, baik semasa Jahiliyyah maupun setelah mereka masuk Islam."[3]

Pengakuan mereka terhadap takdir tersebar dalam sya'ir-sya'ir dan khutbah-khutbah mereka -sebagaimana yang akan diterangkan ketika membicarakan tentang dalil-dalil takdir-. Mereka meyakini takdir dan tidak mengingkarinya, meskipun keyakinan ini tercemari sebagian kebathilan dan kebodohan dalam memahami hakikat takdir.

Kita melihat -sebagai contoh- Zuhair bin Abi Sulma mengatakan dalam *mu'allaqah*-nya yang masyhur:

---

[3] *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, al-Lalika-i, (IV/704-705).

Jangan menyembunyikan kepada Allah apa yang terdapat dalam diri kalian
agar tersembunyi, dan meskipun disembunyikan Allah tetap mengetahuinya
Dia menunda, lalu diletakkan dalam kitab untuk disimpan
bagi hari Penghisaban, atau disegerakan untuk diberi balasan[4]

Kemudian Anda melihatnya di tempat lainnya dalam *mu'allaqah* tersebut, ia mengatakan:

Aku melihat kematian seperti jalannya unta yang lemah penglihatannya
siapa yang tertabrak, maka ia mematikannya
dan siapa yang luput darinya, maka ia tetap hidup hingga menemui masa tua[5]

Dia tidak mengingkari takdir, tetapi dia melihat bahwa takdir itu seperti unta yang lemah penglihatannya yang berjalan di jalanan. Barangsiapa yang tertabrak unta tersebut, maka ia mati dan barangsiapa yang luput darinya, maka ia tetap hidup.

Ini adalah kebodohan dan kekeliruan dalam masalah takdir. Sebab, kematian itu sudah tertulis dan ditentukan, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh yang lainnya dari kaum Jahiliyyah, seperti 'Amr bin Kultsum, salah seorang penya'ir *mu'allaqah*, yang mengatakan:

Bagaimanapun, kematian akan sampai kepada kita
karena sudah ditentukan untuk kita[6]

Sebagaimana Labid bin Rabi'ah al-'Amiri mengatakan dalam *mu'allaqah*-nya yang masyhur, menyifati sapi liar dan keadaannya bersama hewan-hewan liar yang berbahaya:

Binatang-binatang liar mengintai kelengahannya lalu menerkamnya
sesungguhnya kematian tidak pernah luput bidikan anak panahnya[7]

---

4 *Diiwaan Zuhair Ibni Abi Sulma*, hal. 25.
5 Ibid, 32
6 *Syarhul Qashaa-id al-Masyhuuraat*, karya Ibnu Nahas, (II/91).
7 *Syarhul Mu'allaqaat al-'Asyr*, karya Zauzani, hal. 176 dan *Diiwaan Labid bin Rabi'ah al-'Amiri*, hal. 171.

Ketika Nabi ﷺ diutus, beliau menjelaskan hal ini -sebagaimana hal lainnya- dengan penjelasan yang sempurna. Sebab pernyataan beliau yang singkat dan padat lagi bermanfaat dalam masalah ini dan yang lainnya, telah sangat memadai dan mencukupi, menghimpun dan memisahkan, menjelaskan dan menerangkan, serta berkedudukan sebagai tafsir dan penjelasan terhadap apa yang dikandung dalam al-Qur-an.

Kemudian, para Sahabat membacanya sepeninggal beliau dan menerima hal itu dari beliau, lalu mereka mengikuti jalan dan manhaj beliau yang lurus. Sehingga lahirlah berbagai pernyataan mereka yang memadai dan positif juga ringkas dan bermanfaat, karena dekat dengan masa kenabian dan menerima langsung dari *misykah* (cahaya) kenabian, yang merupakan sumber segala cahaya dan segala kebajikan, juga asas segala petunjuk. Dengan hal itu, mereka menjadi manusia yang paling baik pemahamannya terhadap masalah ini, paling beriman kepadanya, dan mengamalkan konsekwensinya. Keimanan tersebut sangat berpengaruh pada mereka, sehingga mereka menjadi manusia yang paling bertakwa, paling mulia, dan paling berani, sesudah para Nabi عليهم السلام.

Kemudian jejak mereka diikuti oleh orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (Tabi'in). Para Tabi'in ini mengikuti jejak mereka, menempuh jalan mereka, mengajak kepada ajakan mereka, dan mengikuti apa yang mereka pegangi.[8]

Kemudian setelah itu menjalarlah pada umat ini penyakit umat-umat lainnya, lalu mereka mengikuti tradisi umat sebelumnya. Masuklah filsafat-filsafat Yunani, India, Persia dan selainnya ke negeri-negeri kaum muslimin, lalu muncullah bid'ah Qadariyyah di Bashrah dan Damaskus. Dengan kejadian itu, terjadilah awal kesyirikan dalam umat ini, yaitu menafikan takdir. Semua ini terjadi pada akhir masa Sahabat رضي الله عنهم, mereka pun mengingkari bid'ah ini dan mengumumkan keterlepasannya dari bid'ah ini beserta para pelakunya.

---

[8] Lihat, *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 4.

Kemudian, sesudah mereka datanglah para ulama Salaf, untuk menentang bid'ah tersebut dan menjelaskan penyimpangannya, menyibak tirainya, mengungkap kebathilannya, memenangkan kebenaran dan menyebarkannya, serta mengajak umat kepadanya.

Walaupun masalah takdir sudah diketahui secara fitrah, dan nash-nash syari'at telah merincinya dan menjelaskannya dengan penjelasan yang mendalam, tetapi tetap saja ia menjadi masalah 'aqidah yang paling sulit difahami. Sehingga menjadi detil pembahasannya, bercabang-cabang permasalahannya, banyak pembicaraan mengenainya, dan muncul berbagai syubhat di seputarnya, semua hal ini menyebabkan kesulitan dalam memahaminya.

Karena itu, tidaklah mengherankan, apabila manusia bingung mengenai masalah takdir ini, baik dahulu maupun sekarang. Para cendekiawan telah menempuh segala cara untuk mencapai pengetahuannya dan mengetahui hakikatnya, tetapi mereka tidak memperoleh faidah dan tidak kembali dengan membawa manfaat, karena mereka mencari petunjuk dari selain sumbernya. Akibatnya, mereka lelah dan melelahkan diri sendiri, bingung dan kebingungan, serta sesat dan menyesatkan.

Allah telah memberikan taufiq -berkat karunia dan kemurahan-Nya- kepada *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* untuk memahami masalah ini, karena mereka mengikuti apa yang ditunjukkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah, serta mengikuti jejak Salafush Shalih. Sebab tidak mungkin memahami masalah ini dengan pemahaman yang benar secara terperinci, kecuali sebagaimana yang difahami oleh Salafush Shalih dari umat ini.

Manusia yang paling berbahagia dengan kebenaran dalam masalah ini ialah kalangan yang mengambil hal itu langsung dari cahaya wahyu yang jelas, tidak menyukai -dengan fitrah dan keimanannya- pendapat-pendapat kaum yang dungu, keragu-raguan kalangan yang menanamkan keragu-raguan, dan pendapat yang dipaksakan oleh kaum yang pandai bersilat lidah.[9]

Oleh karena itu, tidaklah kaum muslimin tertinggal di abad-abad mereka yang terakhir melainkan karena beberapa sebab, sebab yang terbesar ialah karena kebodohan dan penyimpangan mereka

---

[9] Lihat, *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 5.

dalam masalah ‘aqidah pada umumnya dan masalah takdir pada khususnya. Yaitu, ketika kebanyakan dari mereka menjadikan keimanan kepada takdir sebagai alasan yang lemah, dikarenakan kelemahan dan kemalasan mereka, kecintaan mereka pada dunia, dan tidak melakukan berbagai upaya (sebab-sebab), serta lalai -atau pura-pura lalai- bahwa takdir Allah itu berjalan selaras dengan sunnah-Nya yang tetap, yang tidak akan berubah dan tidak mengkhususkan seorang pun.

Kita berharap bahwa umat Islam akan bangun dari tidurnya, memimpin umat manusia, dan mengambil kedudukan mereka yang layak, yaitu dengan cara kembali kepada ‘aqidah mereka yang bersih lagi jernih yang merupakan sumber kemuliaan dan kejayaan mereka.

Di antara alasan yang mendorong saya untuk menulis tentang masalah takdir -walaupun sulit dan bercabang-cabang, sedikit ilmu yang saya miliki, serta kurangnya pengalaman dan pengamalan saya- ialah banyaknya pertanyaan, pemaparan, dan syubhat disepu-tarnya, serta banyaknya kekeliruan dan pembicaraan mengenainya dengan tanpa ilmu.

Karena itu, saya ber-*istikharah* kepada Allah ﷻ untuk menulis mengenai masalah ini. Lalu saya mengumpulkan apa yang mudah dikumpulkan dari yang terpencar, dan saya berkeinginan -sesuai kemampuan- untuk menjelaskan berbagai permasalahannya yang terperinci, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah, dan sesuai dengan pemahaman Salaf (pendahulu) umat ini. Semua itu dimaksudkan untuk menerangkan perkara ini dan men-jelaskan hakikatnya.

Segala kebenaran yang di dapati di dalamnya maka semua itu murni dari karunia Allah, sedangkan segala kesalahan adalah berasal dari diriku sendiri dan dari syaitan.

﴿... إِنۡ أُرِيدُ إِلَّا ٱلۡإِصۡلَٰحَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُۚ وَمَا تَوۡفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِۚ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ ٨٨﴾

"...Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (QS. Huud: 88)

Pembahasan dalam kitab ini mencakup:

- **Muqaddimah**
- **Tiga Bab (Pembahasan utama),**
- **Penutup.**

Dengan perincian sebagai berikut:

MUQADDIMAH :

Hukum Membicarakan Permasalahan Qadar

Bab Pertama :

KEYAKINAN YANG BENAR DALAM MASALAH QADAR

Yang tercakup di dalamnya dua pasal:

Pasal Pertama :

Pengertian Iman Kepada Takdir dan Berbagai Buah yang Dihasilkannya

Pasal Kedua :

Cakupan Iman Kepada Takdir

Bab Kedua :

SYUBHAT SEPUTAR QADAR

Yang tercakup di dalamnya dua pasal:

Pasal Pertama :

Masalah-Masalah yang Berkaitan dengan Takdir

Pasal Kedua :

Berbagai Permasalahan Seputar Takdir dan Jawabannya

Bab Ketiga :

PENYIMPANGAN DALAM MEMAHAMI QADAR

Yang tercakup di dalamnya dua pasal:

Pasal Pertama :

Kesalahan-Kesalahan (Manusia) Terhadap Masalah Qadar

Pasal Kedua :

Kesesatan dalam Masalah Takdir

PENUTUP:

Yang berisikan rangkuman singkat, mengenai apa yang telah disebutkan dalam pembahasan.

Terakhir, saya memohon maaf kepada para pembaca bila masih terdapat kekurangan di sana sini, dan saya berharap kepada pihak yang mengetahui kekeliruan tersebut agar mengingatkan saya, dan dia berhak mendapatkan do'a dan ucapan terima kasih.

Kemudian saya juga mengucapkan rasa syukur kepada Allah ﷻ atas kemudahan dan pertolongan yang diberikan-Nya. Saya memohon kepada-Nya agar menjadikan amal ini ikhlas karena mengharapkan keridhaan-Nya, dan memberi ampunan kepada saya atas kesalahan yang ada di dalamnya.

Demikian pula saya memohon kepada-Nya pahala untuk *Samahah* Syaikh kami, al-'Allamah 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz, yang telah meluangkan waktunya untuk menelaah buku ini, memberikan beberapa catatan, dan bersedia untuk menuliskan kata pengantar atas buku ini. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan, memberkahi umurnya, dan memberikan manfaat kepada umat dengannya.

Demikian pula saya berterima kasih kepada saudara-saudaraku yang mulia, yaitu para *masyayikh* dan pelajar, yang telah memberikan kritik, saran, dan bantuan mereka. Semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan dan melipatgandakan pahala mereka.

Wallaahu a'lam. Semoga shalawat dan salam, Allah limpahkan atas Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para Sahabatnya.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd

MUQADDIMAH

Hukum Membicarakan Permasalahan Qadar

Sebelum membicarakan secara terperinci tentang qadha' dan qadar, ada baiknya membicarakan mengenai masalah yang tersiar di masa dahulu dan di masa sekarang, yang intinya adalah bahwa tidak boleh membicarakan tentang masalah-masalah takdir secara mutlak. Alasannya bahwa hal itu dapat membangkitkan keraguan dan kebimbangan, dan bahwa masalah ini telah menggelincirkan banyak telapak kaki dan menyesatkan banyak pemahaman.

Pernyataan demikian, secara mutlak adalah tidak benar, hal itu dikarenakan beberapa alasan, di antaranya yaitu:

1. Iman kepada qadar adalah salah satu rukun iman. Iman seorang hamba tidak sempurna kecuali dengannya. Bagaimana hal ini akan diketahui, jika tidak dibicarakan dan dijelaskan perkaranya kepada manusia?

2. Iman kepada qadar telah disebutkan dalam hadits teragung dalam Islam, yaitu hadits Malaikat Jibril ﷺ, dan hal itu terjadi di akhir kehidupan Nabi ﷺ. Di akhir hadits beliau ﷺ bersabda:

فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ.

"Dia adalah Malaikat Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian."[1]

Maka mengetahui masalah takdir -dengan demikian- adalah termasuk bagian dari agama, dan pengetahuan tersebut adalah wajib, walaupun hanya secara global.

---

[1] HR. Muslim, kitab *al-Iimaan,* (I/38 (8)).

3. Al-Qur-an banyak menyebutkan tentang takdir dan perinciannya. Allah ﷻ pun telah memerintahkan kita agar merenungkan al-Qur-an dan memahaminya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ ... ﴿٢٩﴾ ﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya .... " (QS. Shaad: 29)

Juga firman-Nya:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an ataukah hati mereka terkunci." (QS. Muhammad: 24)

Lalu, apakah yang mengecualikan ayat-ayat yang membicarakan tentang masalah takdir dari keumuman ayat-ayat tersebut?!

4. Para Sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ tentang perkara yang paling detil mengenai takdir. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jabir dalam *Shahiih Muslim*, ketika Suraqah bin Malik bin Ju'syum datang kepada Nabi ﷺ lalu mengatakan, "Wahai Rasulullah, jelaskanlah kepada kami tentang agama kami, seolah-olah kami baru diciptakan pada hari ini, yaitu mengenai amal perbuatan hari ini, apakah berdasarkan pada apa yang telah tertulis oleh tinta pena (takdir) yang sudah mengering dan takdir-takdir yang telah ditentukan, atau berdasarkan dengan apa yang akan kita hadapi?"

Beliau menjawab:

لاَ، بَلْ فِيْمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلاَمُ، وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيْرُ.

"Tidak, bahkan berdasarkan pada tinta pena yang telah kering dan takdir-takdir yang telah ada."

Ia bertanya, "Lalu, untuk apa kita beramal?"

Beliau menjawab:

اِعْمَلُوْا! فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ.

"Beramallah! Sebab semuanya telah dimudahkan."

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

كُلُّ عَامِلٍ مُيَسَّرٌ لِعَمَلِهِ.

"Setiap orang yang berbuat telah dimudahkan untuk perbuatannya."[2]

5. Para Sahabat mengajarkan kepada para murid mereka dari kalangan Tabi'in hal tersebut. Yaitu, dengan bertanya kepada mereka, untuk menguji mereka, dan menguji pemahaman mereka. Sebagaimana disebutkan dalam *Shahiih Muslim* bahwa Abul Aswad ad-Duali berkata, "'Imran bin al-Hushain berkata kepadaku, 'Apakah kamu melihat apa yang dilakukan manusia pada hari ini dan mereka bersungguh-sungguh di dalamnya, apakah hal itu merupakan sesuatu yang ditetapkan atas mereka dan telah berlaku atas mereka takdir sebelumnya? Ataukah sesuatu yang dihadapkan kepada mereka dari apa-apa yang dibawa kepada mereka oleh Nabi mereka dan hujjah telah nyata atas mereka?'

Saya menjawab, 'Bahkan, hal itu merupakan sesuatu yang telah ditentukan atas mereka.'

Dia bertanya, 'Bukankah itu suatu kezhaliman?'

Saya sangat terperanjat mendengar hal itu. Saya katakan, 'Segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan kepunyaan-Nya, dan Allah tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya, tapi merekalah yang akan ditanya.'

Maka dia mengatakan kepadaku, 'Semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya aku tidak menginginkan dengan apa yang aku tanyakan kepadamu, melainkan untuk menguji akalmu.'"[3]

6. Para imam Salafush Shalih dari kalangan ulama telah mengarang kitab tentang masalah ini, bahkan sangat perhatian mengenainya. Seandainya kita menyatakan larangan membicarakan tentang takdir, berarti kita telah menganggap mereka sesat dan menilai dungu akal mereka.

---

[2] HR. Muslim, bab *al-Qadar*, (VIII/48, no. 2648).

[3] HR. Muslim, bab *al-Qadar*, (VIII/48-49, no. 2650).

7. Seandainya kita tidak membicarakan tentang takdir, niscaya manusia tidak mengerti mengenainya. Dan mungkin pintu menjadi terbuka bagi ahli bid'ah dan ahli kesesatan untuk menyebarkan kebathilan mereka dan mencampuradukkan agama kaum muslimin.

8. Hilangnya ilmu dan kebajikan. Seandainya kita tidak membicarakan tentang takdir dan berbagai manfaatnya, niscaya kita kehilangan ilmu yang melimpah dan kebajikan yang banyak.

Jika ditanyakan: Bagaimana kita mengkompromikan antara hal ini dengan apa yang disebutkan tentang celaan membicarakan mengenai takdir, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ, yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ,

إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوْا، وَإِذَا ذُكِرَ النُّجُوْمُ فَأَمْسِكُوْا، وَإِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوْا!!

"Jika para Sahabatku dibicarakan, maka diamlah, jika bintang-bintang dibicarakan, maka diamlah, dan jika takdir dibicarakan, maka diamlah."[4]

Demikian pula riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ sangat marah sekali, ketika beliau keluar menemui para Sahabatnya pada suatu hari saat mereka sedang berdebat tentang masalah takdir,

---

[4] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir,* (X/243, no.10448), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* (IV/108). Abu Nu'aim berkata, "*Ghariib* dari hadits al-A'amasy, karena Musahhar meriwayatkan sendirian." Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id,* (VII/202), "Di dalamnya terdapat Musahhar bin 'Abdulmalik, dan dia dianggap tsiqah oleh Ibnu Hibban dan selainnya. Mengenai dirinya diperselisihkan, dan para perawinya yang lain adalah para perawi kitab *Shahiih.*" Al-'Iraqi berkata dalam *al-Mughni 'an Hamlil Asfaar,* (I/41), "Sanadnya *hasan.*" Hadits ini di*hasan*kan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fat-h,* (XI/486). As-Suyuthi mengisyaratkan ke*hasan*annya dalam *al-Jaami'ush Shaghiir Faidhul Qadiir,* (I/348), dan al-Albani menilainya sebagai hadits *shahih* dalam *Shahiihul Jaami',* (no. 545). Lihat pula, *Silsilah ash-Shahiihah,* (I/42, no. 34). Al-Mubarakfuri berkata dalam *Tuhfatul Ahwadzi,* (VI/336), "Sanadnya *hasan.*" Hadits ini datang dari hadits Tsauban رضي الله عنه dengan lafazhnya, dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Kabiir,* (II/96, no. 1427). Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id,* (VII/202), "Di dalamnya terdapat Yazid bin Rabi'ah, dan dia adalah *dha'if.*"

sehingga wajah beliau memerah, seolah-olah biji delima terbelah di keningnya, lalu beliau bersabda,

أَبِهَذَا أُمِرْتُمْ؟ أَمْ بِهَذَا أُرْسِلْتُ إِلَيْكُمْ؟ إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حِيْنَ تَنَازَعُوْا فِي هَذَا الْأَمْرِ، عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ أَلاَّ تَنَازَعُوْا فِيْهِ.

"Apakah dengan ini kalian diperintahkan? Apakah dengan ini aku diutus kepada kalian? Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah binasa ketika mereka berselisih mengenai perkara ini. Oleh karena itu, aku meminta kalian, janganlah berselisih mengenainya."[5]

Jawaban mengenai hal itu: Bahwa larangan yang disebutkan tersebut adalah karena mengandung perkara-perkara berikut ini:

1. Membicarakan takdir dengan kebathilan serta dengan tanpa ilmu dan dalil. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya... ." (QS. Al-Israa': 36)

---

[5] HR. At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah, kitab *al-Qadar* bab *Maa Jaa-a fit Tasydiid fil Khaudh fil Qadar,* (IV/443, no. 2133), dan dia mengatakan, "Dalam bab ini dari 'Umar, 'Aisyah dan Anas. Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini dari hadits Shalih al-Mirri. Sedangkan Shalih al-Mirri mempunyai banyak hadits *gharib* yang diriwayatkannya sendirian yang tidak diikuti dengan riwayat-riwayat pendukung." Al-Albani menilai *hasan* dalam *Shahiih Sunan at-Tirmidzi*, (II/223, no. 1732 dan 2231). Hadits ini mempunyai pendukung dari hadits 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dengan redaksi:

لاَ تُجَالِسُوْا أَهْلَ الْقَدَرِ وَلاَ تُفَاتِحُوْهُمْ.

"Janganlah bergaul dengan orang-orang yang suka membicarakan takdir dan jangan membuka pembicaraan dengan mereka."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad, (I/30), Abu Dawud, (V/84, no. 4710 dan 4720), dan al-Hakim, (I/85).

Dia pun berfirman tentang orang-orang yang berdosa:
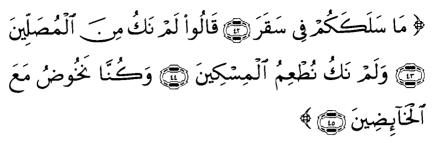
"Apakah yang memasukkanmu ke dalam Saqar (Neraka)? Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, tidak (pula) kami memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya.'" (QS. Al-Muddats-tsir: 42-45)

2. Bersandar hanya kepada akal manusia yang terbatas dalam mengetahui takdir, jauh dari petunjuk al-Qur-an dan as-Sunnah. Sebab, akal manusia tidak mampu mengetahui hal itu secara terperinci, karena akal mempunyai keterbatasan dan juga kemampuan yang terbatas, maka wajib bagi akal untuk berhenti pada dalil-dalil al-Qur-an dan as-Sunnah yang *shahih*.[6]

3. Tidak pasrah dan tunduk kepada Allah dalam takdir-Nya. Hal itu karena takdir adalah perkara ghaib, yang mana perkara ghaib itu landasannya adalah kepasrahan.

4. Membahas tentang aspek yang tersembunyi mengenai takdir, yang mana ia merupakan rahasia Allah dalam ciptaan-Nya, dan (takdir tersebut) tidak diketahui oleh Malaikat yang didekatkan kepada Allah dan tidak pula oleh Nabi yang diutus, dan hal itu pun termasuk di antara perkara di mana akal tidak mampu untuk memahami dan mengetahuinya.[7]

5. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang tidak sepatutnya ditanyakan, seperti orang yang bertanya dengan nada protes: Mengapa Allah memberi petunjuk kepada si fulan dan menyesatkan si fulan? Mengapa Allah membebani (dengan kewajiban) kepada

---

[6] Lihat, *al-Ibaanah*, Ibnu Baththah al-'Ukbari, (I/421-422).

[7] Lihat, *ad-Diinul Khaalish*, Shiddiq Hasan, (III/171).

manusia di antara seluruh makhluk? Mengapa Allah memberi kekayaan kepada si fulan dan memberi kemiskinan kepada si fulan? Dan seterusnya...

Adapun orang yang bertanya untuk mendapatkan pemahaman, maka tidaklah mengapa, sebab obat kebodohan adalah bertanya. Adapun orang yang bertanya dengan nada protes -bukan untuk memahami dan tidak pula untuk belajar- maka itulah yang tidak boleh, baik pertanyaannya sedikit maupun banyak.[8]

6. Berbantah-bantahan mengenai takdir, yang menyebabkan perselisihan manusia di dalamnya dan terpecahnya mereka dalam masalah itu. Semua ini termasuk perkara yang kita dilarang melakukannya.

Tidak termasuk dalam kategori perbantahan yang tercela: membantah aliran yang sesat, menolak berbagai syubhat mereka, dan meruntuhkan berbagai argumentasi mereka, karena usaha tersebut berarti memenangkan kebenaran dan mengalahkan kebathilan.

Dari sini nampak jelas bagi kita, bahwa larangan membicarakan tentang takdir secara mutlak adalah tidak benar, tetapi larangan tersebut berlaku untuk perkara-perkara yang telah disebutkan tadi.

Adapun pembahasan dalam perkara yang akal manusia mampu memahaminya, yang berlandaskan pada nash-nash, seperti membahas tentang tingkatan-tingkatan takdir, macam-macam takdir, kemakhlukan perbuatan hamba, dan pembahasan-pembahasan tentang takdir lainnya, maka semua ini telah dimudahkan lagi jelas, juga tidak dilarang untuk membahasnya. Kendatipun tidak semua orang mampu memahaminya secara terperinci, tetapi dalam permasalahan ini ada ulama yang mempelajarinya dan menjelaskan apa yang terdapat di dalamnya.

Di antara yang menegaskan hal itu -bahwa larangan tersebut bukanlah secara mutlak- yaitu telah disebutkan dalam hadits terdahulu, -yakni dalam hadits Ibnu Mas'ud,- di samping perintah untuk tidak membicarakan masalah takdir, ialah perintah untuk tidak membicarakan para Sahabat.

---

[8] *Syarh al-Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi, hal. 262, *al-Ikhtilaaf fil Lafzh war Radd 'alal Jahmiyyah wal Musyabbihah*, Ibnu Qutaibah, hal. 35, dan *Syarhus Sunnah*, al-Barbahari, hal. 36.

Maksud dari tidak membicarakan para Sahabat adalah, tidak membicarakan tentang apa yang diperselisihkan di antara mereka dan tidak membicarakan keburukan-keburukan mereka juga kekurangan-kekurangan mereka.

Adapun menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka dan memuji mereka, maka ini adalah perkara yang terpuji tanpa diperselisihkan oleh para ulama. Sebab, Allah telah memuji mereka dalam al-Qur-an, demikian pula Rasulullah ﷺ.

Di antara yang menegaskan hal itu, bahwa sebab kemarahan Nabi ﷺ, sebagaimana dalam hadits terdahulu, -yaitu hadits at-Tirmidzi- hanyalah karena sebab berbantah-bantahannya para Sahabat dalam masalah takdir.

"Maka, membicarakan tentang takdir atau membahasnya dengan metode ilmiah yang *shahih*, tidaklah diharamkan atau dilarang. Tetapi yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ hanyalah berbantah-bantahan mengenai takdir."[9]

Ringkasnya, dalam masalah ini, bahwa pembicaraan mengenai takdir tidak dibuka secara mutlak dan tidak pula ditutup secara mutlak. Jika pembicaraan tersebut dengan haq, maka tidak terlarang, bahkan mungkin wajib, adapun jika dengan kebathilan, maka dilarang.

[9] *Al-Qadhaa' wal Qadar fil Islaam*, Dr. Faruq ad-Dasuqi, (I/368).

Bab Pertama: Keyakinan yang Benar Dalam Masalah Qadar

Bab Pertama
KEYAKINAN YANG BENAR DALAM MASALAH QADAR

Di dalamnya tercakup dua (2) pasal:

Pasal Pertama:

Pengertian Iman Kepada Takdir dan Buah yang Dihasilkannya

Di dalamnya tercakup empat pembahasan:

Pembahasan Pertama:

Definisi Qadha' dan Qadar serta Kaitan di Antara Keduanya

Pembahasan Kedua:

Buah Keimanan kepada Qadha' dan Qadar

Pembahasan Ketiga:

Dalil-Dalil Iman kepada Qadha' dan Qadar

Pembahasan Keempat:

Kata-Kata yang Berharga mengenai Takdir

Pasal Kedua:

Cakupan Iman Kepada Takdir

Di dalamnya tercakup lima pembahasan:

Pembahasan Pertama:

Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara Umum tentang Qadar

Pembahasan Kedua:

Tingkatan-Tingkatan Qadar dan Rukun-Rukunnya

Pembahasan Ketiga:

Perbuatan Hamba adalah Makhluk

Pembahasan Keempat:
Macam-Macam Takdir.

Pembahasan Kelima:
Apa Kewajiban Hamba berkenaan dengan Masalah Takdir?

Pasal Pertama

Pengertian Iman Kepada Takdir dan Buah yang Dihasilkannya

Pembahasan Pertama

Definisi Qadha' dan Qadar serta Kaitan di Antara Keduanya

Pertama: Qadar

Qadar, menurut bahasa yaitu: *Masdar* (asal kata) dari *qadara-yaqdaru-qadaran*, dan adakalanya huruf *daal*-nya disukunkan (*qadran*).[1]

Ibnu Faris berkata, "*Qadara*: *qaaf*, *daal* dan *raa'* adalah *ash-shahiih* yang menunjukkan akhir/puncak segala sesuatu. Maka qadar adalah: akhir/puncak segala sesuatu. Dinyatakan: *Qadruhu kadza*, yaitu akhirnya. Demikian pula *al-qadar*, dan *qadartusy syai' aqdiruhu*, dan *aqduruhu* dari *at-taqdiir*."[2]

Qadar (yang diberi harakat pada huruf *daal*-nya) ialah: Qadha' (kepastian) dan hukum, yaitu apa-apa yang telah ditentukan Allah ﷻ dari qadha' (kepastian) dan hukum-hukum dalam berbagai perkara.

Takdir adalah: Merenungkan dan memikirkan untuk menyamakan sesuatu. *Qadar* itu sama dengan *Qadr*, semuanya bentuk

---

[1] *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits*, Ibnu Atsir, (IV/22).

[2] *Mu'jam Maqaayiisil Lughah*, (V/62) dan lihat *an-Nihaayah*, (IV/23).

jama'nya ialah *Aqdaar.*[3]

Qadar, menurut istilah ialah: Ketentuan Allah yang berlaku bagi semua makhluk, sesuai dengan ilmu Allah yang telah terdahulu dan dikehendaki oleh hikmah-Nya.[4]

Atau: Sesuatu yang telah diketahui sebelumnya dan telah tertuliskan, dari apa-apa yang terjadi hingga akhir masa. Dan bahwa Allah ﷻ telah menentukan ketentuan para makhluk dan hal-hal yang akan terjadi, sebelum diciptakan sejak zaman azali. Allah ﷻ pun mengetahui, bahwa semua itu akan terjadi pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan pengetahuan-Nya dan dengan sifat-sifat tertentu pula, maka hal itu pun terjadi sesuai dengan apa yang telah ditentukan-Nya.[5]

Atau: Ilmu Allah, catatan (takdir)-Nya terhadap segala sesuatu, kehendak-Nya dan penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu tersebut.

Kedua: Qadha'

Qadha', menurut bahasa ialah: Hukum, ciptaan, kepastian dan penjelasan.

Asal (makna)nya adalah: Memutuskan, memisahkan, menentukan sesuatu, mengukuhkannya, menjalankannya dan menyelesaikannya. Maknanya adalah mencipta.[6]

Kaitan Antara Qadha' dan Qadar

1. Dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan qadar ialah takdir, dan yang dimaksud dengan qadha' ialah penciptaan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ... ﴿١٢﴾ ﴾

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit.... " (QS. Fushshilat: 12)

Yakni, menciptakan semua itu.

---

[3] Lihat, *Lisaanul 'Arab,* (V/72) dan *al-Qaamuus al-Muhiith*, hal. 591, bab *qaaf - daal - raa'.*

[4] *Rasaa-il fil 'Aqiidah*, Syaikh Muhammad Ibnu 'Utsaimin, hal. 37.

[5] *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah*, as-Safarani, (I/348).

[6] Lihat, *Ta-wiil Musykilil Qur-aan*, Ibnu Qutaibah, hal. 441-442. Lihat pula, *Lisaanul 'Arab,* (XV/186), *al-Qaamuus,* hal. 1708 bab *qadhaa'*, dan lihat, *Maqaayiisil Lughah*, (V/99).

Qadha' dan qadar adalah dua perkara yang beriringan, salah satunya tidak terpisah dari yang lainnya, karena salah satunya berkedudukan sebagai pondasi, yaitu qadar, dan yang lainnya berkedudukan sebagai bangunannya, yaitu qadha'. Barangsiapa bermaksud untuk memisahkan di antara keduanya, maka dia bermaksud menghancurkan dan merobohkan bangunan tersebut.[7]

2. Dikatakan pula sebaliknya, bahwa qadha' ialah ilmu Allah yang terdahulu, yang dengannya Allah menetapkan sejak azali. Sedangkan qadar ialah terjadinya penciptaan sesuai timbangan perkara yang telah ditentukan sebelumnya.[8]

Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, "Mereka, yakni para ulama mengatakan, 'Qadha' adalah ketentuan yang bersifat umum dan global sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah bagian-bagian dan perincian-perincian dari ketentuan tersebut.'"[9]

3. Dikatakan, jika keduanya berhimpun, maka keduanya berbeda, di mana masing-masing dari keduanya mempunyai pengertian sebagaimana yang telah diutarakan dalam dua pendapat sebelumnya. Jika keduanya terpisah, maka keduanya berhimpun, di mana jika salah satu dari kedunya disebutkan sendirian, maka yang lainnya masuk di dalam (pengertian)nya.[10]

Pembahasan Kedua

Buah Keimanan Kepada Qadha' dan Qadar[11]

Iman kepada qadha' dan qadar menghasilkan buah yang besar, akhlak yang indah, dan ibadah yang beraneka ragam, yang penga-

---

7 *Lisaanul 'Arab,* (XV/186) dan *an-Nihaayah,* (IV/78).

8 *Al-Qadhaa' wal Qadar*, Syaikh Dr. 'Umar al-Asyqar, hal. 27.

9 *Fat-hul Baari,* (XI/486).

10 Lihat, *ad-Durarus Sunniyyah,* (I/512-513).

11 Lihat, *al-Fawaa-id*, Ibnul Qayyim, hal. 137-139, 178-179, 200-202, *al-Jaami'ush Shahiih fil Qadar*, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, hal. 11-12, *Majmuu'ah Duruus wa Fataawaa al-Haramil Makki*, Syaikh Muhammad bin 'Utsaimin, (I/73), *al-Qadhaa' wal Qadar*, Dr. 'Umar al-'Asyqar, hal. 109-112, *al-Iiman*, Dr. Muhammad Na'im Yasin, dan *al-Qadhaa' wal Qadar*, Dr. 'Abdurrahman al-Mahmud, hal. 293-300.

ruhnya kembali kepada individu dan komunitas masyarakat, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara buah-buah tersebut ialah sebagai berikut:

1. Menunaikan peribadatan kepada Allah ﷻ.

Iman kepada qadar merupakan salah satu peribadatan kita kepada Allah, sedangkan kesempurnaan makhluk itu adalah terletak pada realisasi peribadatannya kepada Rabb-nya. Setiap kali bertambah realisasi peribadatannya, maka bertambah pula kesempurnaannya dan derajatnya menjadi tinggi, sehingga segala sesuatu yang menimpanya dari perkara yang tidak disukainya pun menjadi kebaikan baginya. Dan dari keimanan tersebut, menghasilkan baginya berbagai peribadatan yang sangat banyak, yang sebagian di antaranya akan disebutkan.

2. Terbebas dari syirik.

Kaum Majusi menyangka, bahwa cahaya adalah pencipta kebajikan sedangkan kegelapan adalah pencipta keburukan. Dan Qadariyyah pun mengatakan, "Allah tidak menciptakan perbuatan para hamba, tetapi para hamba itulah yang menciptakan berbagai perbuatan mereka." Maka mereka ini telah menetapkan pencipta-pencipta (yang lain) bersama Allah ﷻ.

Kesesatan ini adalah syirik. Padahal iman kepada qadar dengan cara yang benar adalah dengan mentauhidkan Allah ﷻ.

Kemudian orang yang beriman kepada qadar mengetahui, bahwa semua makhluk berada dalam kekuasaan Allah, diatur dengan qadar (ketentuan)-Nya. Semuanya tidak memiliki suatu kekuasaan pun, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk dirinya, terlebih terhadap selainnya, baik kemanfaatan maupun kemudharatan. Demikian pula dia pun mengetahui secara yakin, bahwa segala urusan itu adalah berada di tangan Allah, Dia memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mencegah dari siapa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang dapat menolak ketentuan dan ketetapan-Nya. Hal ini akan mendorongnya untuk mengesakan Allah dalam beribadah, semata-mata hanya untuk-Nya, tidak kepada selain-Nya. Maka ia tidak mendekatkan diri kepada selain Allah, dan tidak pula mengusap debu-debu kuburan, serta makam orang-orang shalih.

3. Memperoleh hidayah dan tambahan keimanan.

Orang yang beriman kepada qadar, dengan cara yang benar, berarti telah merealisasikan tauhid kepada-Nya, menambah keimanannya, dan berjalan di atas petunjuk dari Rabb-nya. Sebab, beriman kepada qadar termasuk mendapatkan petunjuk.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." (QS. Muhammad: 17)

Dia juga berfirman:

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ... ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya .... " (QS. At-Taghaabun: 11)

'Alqamah رحمه الله berkata tentang ayat ini, "Yaitu, mengenai orang yang tertimpa musibah, lalu dia tahu bahwa hal itu berasal dari Allah ﷻ, maka dia pun pasrah dan ridha."[12]

4. Ikhlas.

Iman kepada qadar akan membawa pelakunya kepada keikhlasan, sehingga motifasinya dalam segala perbuatannya ialah melaksanakan perintah Allah. Orang yang beriman kepada qadar mengetahui, bahwa perintah adalah perintah Allah dan kekuasaan adalah kekuasaan-Nya, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, serta tidak ada yang dapat menolak karunia dan ketetapan-Nya. Semua itu mendorongnya kepada keikhlasan beramal karena Allah dan membersihkan-

---

[12] *Zaadul Masiir*, Ibnul Jauzi, (VIII/283).

nya dari kotoran yang menodainya. Karena yang membawa ketidak-ikhlasan atau kekurangikhlasan adalah pamrih kepada manusia (*riya'*), mencari pujian atau sanjungan di hati mereka, atau lari dari celaan mereka, mencari harta mereka atau bantuan dan cinta mereka, atau selainnya dari noda-noda dan penyakit-penyakit yang dihimpun dalam *menginginkan sesuatu selain Allah dalam beramal.*[13]

Jika seorang hamba percaya, bahwa perkara-perkara ini tidak dapat diraih kecuali dengan takdir Allah ﷻ, dan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan sedikit pun, baik pada diri mereka maupun pada selain mereka, maka dia tidak akan peduli dengan manusia dan tidak mencari keridhaan mereka dengan menukarnya dengan mendapatkan murka Allah. Sehingga hal itu akan mendorong untuk lebih mendahulukan Dzat Yang Mahabenar daripada makhluk, kepada keikhlasan dan memurnikan ibadah, serta jauh dari segala riya' dan kemusyrikan.

Dari sinilah akan diraih keutamaan ikhlas, yang merupakan keutamaan yang paling mulia. Karena ikhlas dapat meninggikan kedudukan amal, sehingga menjadi tangga-tangga untuk mencapai keberuntungan. Inilah yang membawa manusia untuk melanjutkan amal kebajikan, menjadikan tekad seseorang menjadi kuat, dan mengikat hatinya. Sehingga ia pun melangkah hingga mencapai tujuannya.

5. Tawakkal.

Tawakkal kepada Allah adalah inti ibadah, sedangkan tawakkal tidaklah sah dan lurus kecuali bagi siapa yang beriman kepada qadar sesuai dengan cara yang benar.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Syaikh kami[14] -semoga Allah meridhainya- mengatakan, 'Karena itu, tawakkal tidak sah dan tidak terbayangkan berasal dari para filosof, tidak juga dari Qadariyyah yang membantah dan mengatakan bahwa dalam kekuasaan-Nya ada sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya, tidak juga dari Jahmiyyah yang menafikan sifat-sifat Rabb ﷻ, dan tidak pula tawakkal akan

---

[13] Lihat, *Madaarijus Saalikiin*, Ibnul Qayyim, (II/93).

[14] Yakni, Ibnu Taimiyyah رحمه الله.

lurus kecuali dari kaum yang menetapkan sifat-sifat Allah (Ahlus Sunnah wal Jama'ah)."[15]

Yang dimaksud dengan tawakkal, menurut syari'at adalah, mengarahkan hati kepada Allah pada saat beramal, meminta pertolongan, dan bersandar kepada-Nya semata. Itulah rahasia dan hakikat tawakkal.

Syari'at memerintahkan kepada orang yang beramal agar hatinya berhimpun di atas pelita tawakkal dan penyerahan diri.

Hal yang dapat merealisasikan tawakkal ialah, melakukan usaha-usaha yang diperintahkan. Barangsiapa yang menafikannya, maka tidak sah tawakkalnya.

Jika hamba bertawakkal kepada Rabb-nya, berserah diri kepada-Nya, dan menyerahkan urusannya kepada-Nya, maka Allah akan memberikan kepadanya kekuatan, tekad, kesabaran, dan menjauhkannya dari berbagai bencana yang merupakan halangan ikhtiar hamba bagi dirinya, serta memperlihatkan kepadanya kebaikan berbagai akibat ikhtiarnya untuknya, yang tidak mungkin dia sampai kepadanya walaupun kepada sebagiannya, apabila (hanya bersandarkan) kepada ikhtiarnya semata.

Ini semua akan menenangkannya dari pemikiran-pemikiran yang melelahkan dalam berbagai jenis ikhtiar, dan mengosongkan hatinya dari pertimbangan-pertimbangan yang sewaktu-waktu dia tempuh dan sewaktu-waktu ia tinggalkan.

6. Takut kepada Allah.

Orang yang beriman kepada qadar akan Anda jumpai senantiasa takut kepada Allah dan *su-ul khaatimah* (akhir kematian yang buruk), sebab dia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya dan tidak juga merasa aman dari makar Allah.

Dari sini, dia akan merasa amalnya sedikit dan tidak terpedaya dengan amalnya, apa pun yang telah dilakukannya. Karena hati manusia itu berada di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman, Dia membolak-balikkannya bagaimana saja Ia kehendaki, dan pengetahuan tentang akhir dari amalnya adalah berada di sisi Allah ﷻ.

Nabi ﷺ bersabda:

---

[15] *Madaarijus Saalikiin,* (II/218).

فَوَاللهِ، إِنَّ أَحَدَكُمْ أَوِ الرَّجُلَ يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ الرَّجُلَ، لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا.

"Demi Allah, sesungguhnya seorang dari kalian atau seseorang beramal dengan amalan ahli Neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan Neraka hanya sedepa atau sehasta lagi, tetapi telah berlaku ketetapan sebelumnya atasnya, lalu dia beramal dengan amalan ahli Surga, sehingga dia pun masuk ke dalam Surga. Dan seseorang benar-benar beramal dengan amalan ahli Surga, sehingga jarak antara dirinya dengan Surga hanya sehasta atau dua hasta lagi, tetapi telah berlaku ketetapan atasnya, lalu dia beramal dengan amalan ahli Neraka, sehingga dia pun masuk Neraka."[16]

Beliau ﷺ juga bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ.

"Seorang hamba benar-benar beramal dengan amalan ahli Neraka padahal sesungguhnya dia termasuk ahli Surga, dan seseorang benar-benar beramal dengan amalan ahli Surga padahal sesungguhnya dia termasuk ahli Neraka, sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada akhir penutupnya."[17]

7. Kuat harapan dan berprasangka baik kepada Allah.

Orang yang beriman kepada qadar akan berprasangka baik kepada Allah dan sangat berharap kepada-Nya, karena dia mengetahui

---

[16] HR. Al-Bukhari, (no. 6594).

[17] HR. Al-Bukhari, (no. 6607).

bahwa Allah tidak menetapkan suatu ketentuan pun melainkan di dalamnya berisikan kesempurnaan keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan.

Ia tidak menghujat Rabb-nya mengenai berbagai qadha' dan qadar yang ditentukan atasnya, dan hal itu mengharuskannya untuk konsisten di sisi-Nya dan ridha kepada apa yang dipilihkan Rabb-nya untuknya, sebagaimana mengharuskan untuknya menunggu kelapangan. Hal itu dapat meringankan beban yang berat, terutama bila disertai harapan yang kuat atau yakin dengan adanya kelapangan. Ia mencium dalam bencana itu udara kelapangan dan jalan keluar, baik berupa kebaikan yang tersembunyi dan baik berupa kelapangan yang disegerakan.[18]

8. Kesabaran dan ketabahan.

Iman kepada qadar membuahkan bagi pelakunya ibadah (dalam bentuk) kesabaran terhadap takdir yang menyakitkan. Kesabaran merupakan sifat yang indah dan sifat yang terpuji, yang mempunyai faidah-faidah yang banyak, berbagai manfaat yang mulia, berbagai akibat yang baik, dan berbagai dampak yang terpuji. Setiap manusia harus memiliki kesabaran atas sebagian perkara yang tidak disukainya, baik dengan kesadaran maupun terpaksa. Orang yang mulia akan bersabar dengan kesadarannya, karena dia mengetahui akibat baik dari kesabaran. Dia akan memuji karena adanya musibah itu, dan mencela kegelisahan. Seandainya pun dia tidak bersabar, maka kesedihan itu tidak kembali kepadanya, dan tidak melepaskan diri darinya dengan kebencian. Barangsiapa yang tidak bersabar dengan kesabaran orang-orang yang mulia, maka dia tidak ubahnya dengan binatang ternak.[19]

Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ mengatakan:

وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ.

"Kami mendapati, bahwa sebaik-baik kehidupan kami (yang kami jalani)adalah dengan kesabaran."[20]

---

[18] *Madaarijus Saalikiin,* (II/166-199).

[19] Lihat, *'Iddatush Shaabiriin*, Ibnul Qayyim, hal. 124 dan *Tasliyyah Ahlil Mashaa-ib*, al-Munbaji, hal. 135-151.

[20] *'Iddatush Shaabiriin*, hal. 124.

Amirul Mukminin, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata,

اَلصَّبْرُ، مَطِيَّةٌ لاَ تَكْبُو.

"Kesabaran adalah tunggangan yang tidak pernah terjatuh."[21]

Al-Hasan ﷺ berkata, "Kesabaran adalah salah satu dari perbendaharaan kebaikan, yang tidak diberikan Allah, kecuali kepada hamba yang mulia di sisi-Nya."[22]

Benarlah apa yang disebutkan oleh seorang penya'ir:

وَالصَّبْرُ مِثْلُ اسْمِهِ مُرٌّ مَذَاقَتُهُ   لَكِنْ عَوَاقِبُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

Kesabaran, seperti namanya, adalah pahit rasanya
tetapi akibatnya lebih manis dari madu

Karenanya, Anda melihat orang yang beriman kepada qadar memiliki kesabaran yang membaja, tabah terhadap beban berat, dan kuat menanggung penderitaan.

Berbeda dengan orang yang lemah keimanannya kepada qadar, yang tidak kuat untuk bersabar dan tidak bersabar terdapat suatu masalah yang paling kecil pun yang dihadapinya, karena kelemahan imannya, kelembekan jiwanya, dan kecemasannya yang besar terhadap sesuatu yang kecil. Ketika dia tertimpa sesuatu yang remeh, Anda melihatnya sempit dadanya, sedih hatinya, murung wajahnya, tertunduk penglihatannya, kesedihan menghimpit dadanya, lalu semua hal itu membuatnya tidak bisa tidur dan memeluhkan keningnya. Musibah itu -bahkan yang lebih besar darinya- sekiranya menimpa orang yang lebih kuat keimanan dan ketabahan musibah itu daripadanya, maka dia tidak akan menghiraukannya, hal itu tidak mengusik jiwanya, kelopak matanya masih bisa terpejam, hatinya ridha, dan dirinya pun tetap tenang.

Orang-orang yang tidak beriman kepada takdir akan cemas karena sebab-sebab yang remeh, bahkan mungkin kecemasan tersebut bisa membawa mereka kepada kegilaan, waswas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan bahkan bunuh diri.

---

21 Ibid.

22 Ibid, hal. 124.

Karena itu, banyak terjadi kasus bunuh diri di negeri-negeri yang tidak beriman kepada qadha' dan qadar, seperti Amerika, Swedia, Norwegia, dan yang lainnya, bahkan beberapa negara telah sampai kepada keadaan, di mana mereka membuka beberapa rumah sakit untuk bunuh diri.

Seandainya kita membahas sebab-sebab mereka melakukan bunuh diri, niscaya kita melihatnya remeh sekali, yang menyebabkan tidak ingin melihatnya dan menutup mata darinya. Sebagian mereka bunuh diri karena pinangannya meninggalkannya, sebagian lainnya karena sebab kegagalannya dalam ujian, dan sebagian mereka bunuh diri karena sebab kematian pemusik yang disukainya atau seseorang yang dikaguminya, atau karena sebab kekalahan tim yang didukungnya, dan seterusnya.

Adakalanya bunuh diri dilakukan secara kolektif. Anehnya, bahwa mayoritas kaum yang melakukan bunuh diri bukanlah dari golongan orang miskin, sehingga bisa dikatakan, "Mereka bunuh diri karena penghidupan mereka yang sempit."

Bahkan, mereka adalah berasal dari kalangan elit yang dikenal dengan kekayaannya, orang-orang yang terkenal, bahkan dilakukan para psikiater, yang dianggap bisa memberikan kebahagiaan dan dapat menyelesaikan berbagai problem.

9. Memerangi keputusasaan.

Orang yang tidak beriman kepada qadar akan tertimpa keputusasaan, dan keputusasaan tersebut akan terus berlangsung hingga puncaknya. Jika dia tertimpa suatu musibah, maka dia menyangka bahwa hal itu akan memecahkan punggungnya. Jika malapetaka turun kepadanya, maka dia menyangka bahwa hal itu adalah musibah yang terus-menerus yang tidak akan berakhir.

Demikian pula jika dia melihat kekuasaan dan kekuatan kebathilan, sedangkan pengikut kebenaran terlihat lemah dan tidak berdaya, maka dia menyangka bahwa kebathilan akan terus berlangsung dan kebenaran akan sirna.

Putus asa adalah racun yang mematikan dan penjara yang gelap, yang akan memasamkan wajah dan menghalangi jiwa dari kebajikan. Tidak henti-hentinya keputusasaan itu menyertai manusia sehingga menghancurkannya atau menenggelamkan kehidupannya.

Adapun orang yang beriman kepada qadar, maka dia tidak mengenal putus asa, dan engkau tidak melihatnya selain optimis dalam segala keadaannya, menunggu kelapangan dari Rabb-nya, mengetahui bahwa kemenangan itu menyertai kesabaran, dan bahwa bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Engkau melihatnya yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa akibat yang terbaik itu bagi ketakwaan dan orang-orang yang bertakwa, dan ketentuan Allah mengenai hal itu pasti berlaku. Oleh karena itu, dia tidak berputus asa, meskipun kegelapan kebathilan amat mencekam. Sebab, hati yang bersandar kepada kekuasaan Allah serta kelembutan dan kemurahan-Nya, akan membersihkan noda-noda keputusasaan dan pohon-pohon kemalasan dan menguatkan "punggung" harapan, yang dengannyalah orang yang berusaha akan masuk menyelami lautan yang dalam dan dengannya akan mampu menghalau binatang buas yang membahayakan dalam perjalanannya.

10. Ridha.

Orang yang beriman kepada qadar, keimanannya tersebut dapat meninggikannya, sehingga menghantarkannya kepada tingkatan ridha. Barangsiapa yang ridha kepada Allah, maka Allah ridha kepadanya, bahkan ridha hamba kepada Allah adalah hasil dari ridha Allah kepadanya. Jadi, ia diliputi dengan dua jenis keridhaan-Nya kepada hamba-Nya: keridhaan sebelumnya, yang mengharuskan ia ridha kepada-Nya dan keridhaan sesudahnya, yang merupakan buah ridhanya kepada-Nya.

Karena itu, ridha adalah pintu Allah yang terbesar, Surga dunia, peristirahatan para ahli ibadah, dan pelipur orang-orang yang rindu.[23]

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Barangsiapa yang memenuhi hatinya dengan ridha kepada takdir, maka Allah memenuhi dadanya dengan kecukupan, rasa aman, dan *qana'ah*, serta mengosongkan hatinya untuk mencintai-Nya, kembali, dan bertawakkal kepada-Nya.

Barangsiapa yang tidak memiliki keridhaan, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan hal yang sebaliknya, dan lalai terhadap

---

[23] Lihat, *Madaarijus Saalikiin*, (II/172).

perkara yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dan keberuntungannya."[24]

Ditanyakan kepada Yahya bin Mu'adz, "Kapankah hamba akan mencapai kedudukan ridha?" Ia menjawab, "Jika ia memposisikan dirinya di atas empat landasan dalam interaksinya dengan Rabbnya, sehingga ia berucap, 'Jika Engkau memberikan kepadaku, maka aku menerimanya, jika Engkau menghalangiku, maka aku tetap ridha, jika Engkau meninggalkanku, maka aku tetap beribadah kepada-Mu, dan jika Engkau memerintahkanku, maka aku memenuhi panggilan-Mu."[25]

Sebagian mereka mengatakan, "Ridhalah kepada Allah dalam segala apa yang Dia perbuat terhadapmu. Sebab, Dia tidak menghalangimu melainkan untuk memberimu, tidak mengujimu melainkan untuk memberi keselamatan kepadamu, tidak menjadikanmu sakit melainkan untuk memberi kesembuhan kepadamu, dan tidak mematikanmu melainkan untuk menghidupkanmu. Oleh karena itu, janganlah engkau meninggalkan keridhaan kepada-Nya sekejap mata pun, sehingga engkau pun jatuh dalam pandangan-Nya."[26]

Di antara hal yang semestinya diketahui adalah, bahwa bukan merupakan syarat keridhaan, (yaitu dengan) seorang hamba tidak merasakan kepedihan dan ketidaksenangan, tetapi (yang merupakan syarat adalah apabila) dia tidak menolak ketentuan itu dan tidak pula membencinya.[27]

Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi berkata:

Jika malapetaka sangat keras, maka ringankanlah dengan ridha kepada Allah
maka beruntunglah orang yang ridha lagi merasa diawasi Allah

---

[24] *Madaarijus Saalikiin,* (II/202).

[25] *Madaarijus Saalikiin,* (II/172).

[26] *Madaarijus Saalikiin,* (II/216).

[27] Lihat, *Madaarijus Saalikiin,* (II/169-232), di dalamnya berisikan pembicaraan yang mendetail tentang ridha.

Betapa banyak kenikmatan yang diiringi dengan ujian kepada manusia
ia tersembunyi, dan ujian itu (sebenarnya adalah) anugrah[28]

Meskipun demikian, hamba tidak dapat keluar dari apa yang telah ditentukan Allah atasnya. Seandainya dia ridha dengan pilihan Allah, maka takdir tetap menimpanya sedangkan ia berada dalam keadaan terpuji, dihargai, dan dilindungi. Jika tidak, maka takdir pun tetap menimpanya, dalam keadaan dia tercela serta tidak dilindungi.

Selama kepasrahan dan ridhanya benar, maka penjagaan dan perlindungan terhadapnya akan menaunginya dalam apa yang ditakdirkan, sehingga dia berada di antara penjagaan dan perlindungan-Nya.

11. Syukur.

Orang yang beriman kepada qadar mengetahui bahwa segala kenikmatan yang dimilikinya berasal dari Allah semata dan bahwa Allah-lah yang menolak segala hal yang dibenci dan penderitaan, lalu hal itu mendorongnya untuk mengesakan Allah dengan bersyukur.

Jika datang kepadanya sesuatu yang disukainya, maka dia bersyukur kepada Allah karenanya, karena Dia-lah Yang memberi nikmat dan karunia. Jika datang kepadanya sesuatu yang tidak disenanginya, dia bersyukur kepada Allah atas apa yang telah ditakdirkan kepadanya, dengan menahan amarah, tidak mengeluh, memelihara adab, dan menempuh jalan ilmu. Sebab, mengenal Allah dan beradab kepada-Nya akan mendorong untuk bersyukur kepada Allah atas segala yang disenangi dan yang tidak disenangi, meskipun bersyukur atas hal-hal yang tidak disenangi itu lebih berat dan lebih sulit. Karena itu, kedudukan syukur lebih tinggi daripada ridha.

Jika manusia senantiasa bersyukur, maka kenikmatannya menjadi langgeng dan melimpah, karena syukur adalah pengikat kenikmatan-kenikmatan yang masih ada dan pemburu kenikmatan-kenikmatan yang hilang. Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* berfirman:

---

[28] *Bardul Akbaad 'inda Faqdil Aulaad*, Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi, hal. 37.

﴿ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ... ﴿٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.... " (QS. Ibrahim: 7)

Apabila engkau tidak melihat keadaanmu bertambah, maka hadapilah ia dengan syukur.[29]

Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi berkata:

يَجْرِي الْقَضَاءُ وَفِيْهِ الْخَيْرُ نَافِلَةٌ   لِمُؤْمِنٍ وَاثِـقٍ بِاللهِ لَا لَاهِيْ

إِنْ جَاءَهُ فَرَحٌ أَوْ نَابَهُ تَرَحٌ فِي الْحَالَتَيْنِ يَقُوْلُ: الْحَمْدُ لِلهِ

Qadha' berjalan dan di dalamnya berisi kebaikan sebagai tambahan
untuk orang mukmin yang percaya kepada Allah, bukan untuk orang yang lalai

Jika datang kegembiraan kepadanya atau mendapatkan kesusahan pada dua keadaan tersebut dia mengucapkan: "Alhamdulillaah"[30]

12. Kegembiraan.

Orang yang beriman kepada qadar akan bergembira dengan keimanan ini, yang kebanyakan manusia tidak mendapatkannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'" (QS. Yunus: 58)

---

[29] Lihat, *Madaarijus Saalikiin,* (II/199, 235, 243).

[30] *Bardul Akbaad*, hal. 9.

Kemudian orang yang beriman kepada qadar memungkinkan keadaannya untuk meningkat dari ridha kepada ketentuan Allah dan bersyukur kepadanya, kepada derajat kegembiraan. Di mana ia bergembira dengan segala yang ditakdirkan dan ditentukan Allah kepadanya.

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Kegembiraan adalah kenikmatan, kelezatan dan kesenangan hati yang paling tinggi, maka kegembiraan adalah kenikmatannya sedangkan kesedihan adalah adzabnya.

Gembira kepada sesuatu adalah melebihi ridha kepadanya, karena ridha adalah ketentraman, ketenangan, dan lapang dada, sedangkan kegembiraan adalah kelezatan, kesenangan, dan suka cita. Setiap orang yang gembira adalah orang yang ridha, tapi tidak semua orang yang ridha adalah orang yang bergembira. Karenanya, kegembiraan lawannya adalah kesedihan, sedangkan ridha lawannya adalah kebencian. Kesedihan menyakitkan orangnya, sedangkan kebencian tidak menyakitkannya, kecuali bila disertai kelemahan untuk membalas. *Wallaahu a'lam.*"[31]

13. *Tawadhu'* (rendah hati).

Iman kepada qadar membawa pelakunya kepada ke*tawadhu'*an, meskipun dia diberi harta, kedudukan, ilmu, popularitas, atau selainnya, karena dia mengetahui bahwa segala yang diberikan kepadanya hanyalah dengan takdir Allah. Sekiranya Allah menghendaki, Dia dapat mencabut semua itu darinya.

Karena itulah, dia ber*tawadhu'* kepada Allah ﷻ dan kepada sesamanya, serta mengenyahkan kesombongan dan kecongkakan dari dirinya.

Jika manusia ber*tawadhu'* kepada Allah ﷻ, maka kemuliaannya sempurna, nilainya tinggi, keutamaannya mencapai puncaknya, kewibawaannya tinggi di hati manusia, dan Allah menambahkan kemuliaan serta derajat besar kepadanya. Karena barangsiapa yang ber*tawadhu'* kepada Allah, maka Dia meninggikannya. Dan jika Allah telah meninggikan derajat seorang hamba, maka siapakah yang dapat merendahkannya?

---

[31] *Madaarijus Saalikiin,* (III/150).

Sebaik-baik akhlak pemuda dan yang paling sempurna ialah ketawadhu'annya kepada manusia padahal derajatnya tinggi[32]

14. Kemurahan dan kedermawanan.

Sebab, orang yang beriman kepada qadar mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah-lah Yang memberi rizki dan menentukan penghidupan di antara para makhluk, sehingga masing-masing mendapatkan bagiannya. Tidaklah mati suatu jiwa pun sehingga sempurna rizki dan ajalnya, dan tidaklah seseorang menjadi fakir, kecuali dengan takdir Allah ﷻ.

Iman ini akan melapangkan dada pelakunya untuk berinfak dalam berbagai aspek kebaikan, sehingga dia pun lebih mendahulukannya dengan hartanya walaupun dia sangat membutuhkannya, disebabkan percaya kepada Allah dan memenuhi perintah-Nya untuk berinfak, serta merasa bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang mulia itu terdapat tuntutan untuk mengorbankan harta di jalan kebaikan tersebut tanpa berpikir panjang, dan karena dia tahu bahwa harta itu adalah harta Allah. Akhirnya, dia memilih untuk meletakkan harta tersebut di tempat di mana Allah memerintahkan untuk meletakkannya.

Kemudian iman kepada qadar pun akan memadamkan kerakusan dari hati orang yang beriman, sehingga dia tidak rakus terhadap dunia dan tidak mengejarnya kecuali sekedar kebutuhan. Ia tidak membuang rasa malunya untuk mencarinya, bahkan dia menahan diri dari apa yang ada di tangan manusia, karena di antara jenis kedermawanan ialah menahan diri dari apa yang ada di tangan manusia. Hal ini akan membuahkan kemuliaan jiwa dan keberanian baginya.

Hal yang menyebabkan manusia tidak memiliki keberanian dan kemuliaan jiwa ialah karena kerakusannya yang berlebihan terhadap kenikmatan dunia.

15. Keberanian dan mengenyahkan kelemahan serta sifat pengecut.

Iman kepada qadar akan memenuhi hati pelakunya dengan keberanian serta mengosongkannya dari segala kelemahan dan sifat

---

32 *Ghadzaa-ul Albaab*, as-Safarini, (II/223).

pengecut. Karena orang yang beriman kepada qadar mengetahui bahwa dia tidak akan mati sebelum hari kematiannya dan tidak ada yang akan menimpanya kecuali apa yang telah dituliskan untuknya. Seandainya umat berkumpul untuk memberi kemudharatan kepadanya, maka mereka tidak dapat memberi kemudharatan kepadanya kecuali sesuatu yang telah ditentukan Allah untuknya.

Di antara yang dinisbatkan kepada Amirul Mukminin, ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه , ialah sya’irnya:

Pada hariku yang manakah
aku dapat lari dari kematian

Apakah pada hari yang belum ditakdirkan
ataukah pada hari yang telah ditakdirkan

Apabila pada hari yang tidak ditakdirkan
maka aku tidak akan takut darinya

Tapi apabila kematian telah ditakdirkan
maka hati-hati dan menghindar darinya tidaklah menyelamatkanku

Mu’awiyah رضي الله عنه memiliki juga sya’ir yang semisal dengannya:

Orang penakut itu merasa dirinya akan terbunuh
sebelum kematian datang menghabisinya

Terkadang beberapa bahaya menimpa orang penakut
sedang orang yang berani selamat darinya

Berkata Ibnul Qayyim رحمه الله “Hal yang dapat memutuskan rasa takut adalah berserah diri kepada Allah. Maka, barangsiapa yang menyerahkan diri dan tunduk kepada Allah, mengetahui bahwa apa pun yang menimpanya tidak akan luput darinya, sedangkan apa pun yang luput darinya tidak akan pernah menimpanya, dan juga mengetahui bahwa tidak akan menimpanya, kecuali apa yang telah dituliskan baginya, maka tidak akan tersisa tempat pada hatinya untuk takut kepada para makhluk. Sesungguhnya, jiwanya yang ia khawatirkan keselamatanya, sebenarnya telah berserah diri kepada Pelindungnya, dan mengetahui bahwa tidak akan menimpa jiwa itu, kecuali yang telah dituliskan, dan bahwa apa pun yang telah dituliskan baginya pasti menimpanya. Jadi pada hakikatnya, tidak pantas ada rasa takut kepada selain Allah itu.”

"Selain itu, di dalam ketundukkan kepada Allah itu terdapat manfaat yang tersembunyi, yaitu apabila ia menyerahkan jiwanya kepada Allah, pada hakikatnya ia telah menitipkannya pada-Nya dan melindunginya (dengan menjadikannya) dalam lindungan-Nya. Sehingga tidak akan bisa menyentuhnya tangan musuh dan kezhaliman orang yang zhalim."

16. *Qana'ah*[33] dan kemuliaan diri.

Seseorang yang beriman kepada qadar mengetahui bahwa rizkinya telah tertuliskan, dan bahwa ia tidak akan meninggal sebelum ia menerima sepenuhnya, juga bahwa rizki itu tidak akan dicapai oleh semangatnya orang yang sangat berhasrat dan tidak dapat dicegah oleh kedengkian orang yang dengki. Ia pun mengetahui bahwa seorang makhluk sebesar apa pun usahanya dalam memperoleh ataupun mencegahnya dari dirinya, maka ia tidak akan mampu, kecuali apa yang telah Allah tetapkan baginya.

Dari sini muncullah *qana'ah* terhadap apa yang telah diberikan, kemuliaan diri dan baiknya usaha, serta membebaskan diri dari penghambaan kepada makhluk dan mengharap pemberian mereka.

Hal tersebut tidak berarti bahwa jiwanya tidak berhasrat pada kemuliaan, tetapi yang dimaksudkan dengan *qana'ah* ialah, *qana'ah* pada hal-hal keduniaan setelah ia menempuh usaha, jauh dari kebakhilan, kerakusan, dan dari mengorbankan rasa malunya.

Apabila seorang hamba dikaruniai sikap *qana'ah*, maka akan bersinarlah cahaya kebahagiaan, tetapi apabila sebaliknya (apabila ia tidak memiliki sikap *qana'ah*), maka hidupnya akan keruh dan akan bertambah pula kepedihan dan kerugiannya, disebabkan oleh jiwanya yang tamak dan rakus. Seandainya jiwa itu bersikap *qana'ah*, maka sedikitlah musibahnya. Sebab orang yang tamak adalah orang yang terpenjara dalam keinginan dan sebagai tawanan nafsu syahwat.

Kemudian, bahwa *qana'ah* itu pun dapat menghimpun bagi pelakunya kemuliaan diri, menjaga wibawanya dalam pandangan dan hati, serta mengangkatnya dari tempat-tempat rendah dan hina, sehingga tetaplah kewibawaan, melimpahnya karamah, kedudukan

---

[33] Qana'ah adalah ridha dengan pembagian Allah, -ed.

yang tinggi, tenangnya bathin, selamat dari kehinaan, dan bebas dari perbudakan hawa nafsu dan keinginan yang rendah. Sehingga ia tidak mencari muka dan bermuka dua, ia pun tidak melakukan sesuatu kecuali hal itu dapat memenuhi (menambah) imannya, dan hanya kebenaranlah yang ia junjung.

Kesimpulannya, hal yang dapat memutuskan harapan kepada makhluk dari hati adalah ridha dengan pembagian Allah ﷻ *(qana'ah)*. Barangsiapa ridha dengan hukum dan pembagian Allah, maka tidak akan ada tempat pada hatinya untuk berharap kepada makhluk.

Di antara kalimat yang indah berkenaan dengan hal ini adalah sya'ir yang dinisbatkan kepada Amirul Mukminin, 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه :

Qana'ah memberikan manfaat kepadaku berupa kemuliaan
adakah kemuliaan yang lebih mulia dari qana'ah

Jadikanlah ia sebagai modal bagi dirimu
kemudian setelahnya, jadikanlah takwa sebagai barang dagangan

Niscaya akan engkau peroleh keuntungan
dan tidak perlu memelas kepada orang yang bakhil

Engkau akan memperoleh kenikmatan dalam Surga
dengan kesabaran yang hanya sesaat

Berkata Imam asy-Syafi'i رحمه الله:

Aku melihat qana'ah sebagai perbendaharaan kekayaan
maka aku pegangi ekor-ekornya

Tidak ada orang yang melihatku di depan pintunya
dan tidak ada orang yang melihatku bersungguh-sungguh dengannya

Aku menjadi kaya dengan tanpa dirham
dan aku berlalu di hadapan manusia seperti raja[34]

Tsa'alabi berkata, "Sebaik-baik ucapan yang saya dengar tentang *qana'ah* ialah ucapan Ibnu Thabathaba al-'Alawi:

Jadilah engkau orang yang qana'ah dengan apa yang diberikan kepadamu

---

[34] *Diiwaan al-Imam asy-Syafi'i*, hal. 27.

maka engkau telah berhasil melewati kesulitan qana'ah orang yang hidup berkecukupan

Sesungguhnya usaha dalam mencapai angan, nyaris membinasakan dan kebinasaan seseorang terletak dalam kemewahan[35]

17. Cita-cita yang tinggi.

Maksud dari cita-cita yang tinggi adalah menganggap kecil apa yang bukan akhir dari perkara-perkara yang mulia. Sedangkan cita-cita yang rendah, yaitu sebaliknya dari hal itu, ia lebih mengutamakan sesuatu yang tidak berguna, ridha dengan kehinaan, dan tidak menggapai perkara-perkara yang mulia.

Iman kepada qadar membawa pelakunya kepada kemauan yang tinggi dan menjauhkan mereka dari kemalasan, berpangku tangan, dan pasrah kepada takdir.

Karena itu, Anda melihat orang yang beriman kepada qadar -dengan keimanan yang benar- adalah tinggi cita-citanya, besar jiwanya, mencari kesempurnaan, dan menjauhi perkara-perkara remeh dan hina. Ia tidak rela kehinaan untuk dirinya, tidak puas dengan keadaan yang pahit lagi menyakitkan, dan tidak pasrah terhadap berbagai aib dengan dalih bahwa takdir telah menentukannya.

Bahkan keimanannya mengharuskannya untuk berusaha bangkit, mengubah keadaan yang pahit serta menyakitkan kepada yang lebih baik dengan cara-cara yang disyari'atkan, dan untuk terbebas dari berbagai aib dan kekurangan. (Karena) berdalih dengan takdir hanyalah dibenarkan pada saat tertimpa musibah, bukan pada aib-aib (yang dilakukannya).[36]

18. Bertekad dan bersungguh-sungguh dalam berbagai hal.

Orang yang beriman kepada qadar, ia akan bersungguh-sungguh dalam berbagai urusannya, memanfaatkan peluang yang datang kepadanya, dan sangat menginginkan segala kebaikan, baik akhirat maupun dunia. Sebab, iman kepada qadar mendorong kepada hal

---

[35] *Ahsanu maa Sami'tu*, ats-Tsa'alabi, hal. 22.

[36] Lihat, *al-Himmatul 'Aaliyah Mu'awwiqaatuha wa Muqawwimaatuha*, oleh penulis.

itu, dan sama sekali tidak mendorong kepada kemalasan dan sedikit beramal.

Bahkan, keimanan ini memiliki pengaruh yang besar dalam mendorong para tokoh untuk melakukan pekerjaan besar, yang mereka menduga sebelumnya bahwa kemampuan mereka dan berbagai faktor yang mereka miliki pada saat itu tidak cukup untuk menggapainya.

Nabi ﷺ bersabda:

...احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ، كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ... .

"...Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah, dan janganlah bersikap lemah! Jika sesuatu menimpamu, janganlah mengatakan, 'Seandainya aku melakukan, niscaya akan demikian dan demikian.' Tetapi katakanlah, 'Ini takdir Allah, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi... .'"[37]

19. Bersikap adil, baik pada saat senang maupun susah.

Iman kepada qadar akan membawa kepada keadilan dalam segala keadaan, sebab manusia dalam kehidupan dunia ini mengalami keadaan bermacam-macam. Adakalanya diuji dengan kefakiran, adakalanya mendapatkan kekayaan yang melimpah, adakalanya menikmati kesehatan yang prima, adakalanya diuji dengan penyakit, adakalanya memperoleh jabatan dan popularitas, dan adakalanya setelah itu dipecat (dari jabatan), hina, dan kehilangan nama.

Perkara-perkara ini dan sejenisnya memiliki pengaruh dalam jiwa. Kefakiran dapat membawa kepada kehinaan, kekayaan bisa mengubah akhlak yang baik menjadi kesombongan, dan perilakunya menjadi semakin buruk.

Sakit bisa mengubah watak, sehingga akhlak menjadi tidak lurus, dan seseorang tidak mampu tabah bersamanya.

---

[37] HR. Muslim, (no. 2664).

Demikian pula kekuasaan dapat mengubah akhlak dan mengingkari sahabat karib, baik karena buruknya tabiat maupun sempitnya dada.

Sebaliknya dari hal itu ialah pemecatan. Adakalanya hal itu dapat memburukkan akhlak dan menyempitkan dada, baik karena kesedihan yang mendalam maupun karena kurangnya kesabaran.

Begitulah, keadaan-keadaan tersebut menjadi tidak lurus pada garis keadilan, karena keterbatasan, kebodohan, kelemahan, dan kekurangan dalam diri hamba tersebut.

Kecuali orang yang beriman kepada qadar dengan sebenarnya, maka kenikmatan tidak membuatnya sombong dan musibah tidak membuatnya berputus asa, kekuasaan tidak membuatnya congkak, pemecatan tidak menurunkannya dalam kesedihan, kekayaan tidak membawanya kepada keburukan dan kesombongan, dan kefakiran pun tidak menurunkannya kepada kehinaan.

Orang-orang yang beriman kepada qadar menerima sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan dengan sikap menerima, bersyukur kepada Allah atasnya, dan menjadikannya sebagai sarana atas berbagai urusan akhirat dan dunia. Lalu, dengan melakukan hal tersebut, mereka mendapatkan, berbagai kebaikan dan keberkahan, yang semakin melipatgandakan kegembiraan mereka.

Mereka menerima hal-hal yang tidak disenangi dengan keridhaan, mencari pahala, bersabar, menghadapi apa yang dapat mereka hadapi, meringankan apa yang dapat mereka ringankan, dan dengan kesabaran yang baik terhadap apa yang harus mereka bersabar terhadapnya. Sehingga mereka, dengan sebab itu, akan mendapatkan berbagai kebaikan yang besar yang dapat menghilangkan hal-hal yang tidak disukai, dan digantikan oleh kegembiraan dan harapan yang baik.[38]

'Umar bin 'Abdul 'Aziz رحمه الله berkata, "Aku memasuki waktu pagi, sedangkan kebahagiaan dan kesusahan sebagai dua kendaraan di depan pintuku, aku tidak peduli yang manakah di antara keduanya yang aku tunggangi."[39]

---

[38] Lihat, *al-Himmatul 'Aaliyah*, hal. 221-230.

[39] *Al-Kitaabul Jaami' li Sirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz al-Khaliifah al-Khaa-if*

20. Selamat dari kedengkian dan penentangan.

Iman kepada qadar dapat menyembuhkan banyak penyakit yang menjangkiti masyarakat, di mana penyakit itu telah menanamkan kedengkian di antara mereka, misalnya hasad yang hina. Orang yang beriman kepada qadar tidak dengki kepada manusia atas karunia yang Allah berikan kepada mereka, karena keimanannya bahwa Allah-lah yang memberi dan menentukan rizki mereka. Dia memberikan dan menghalangi dari siapa yang dikehendaki-Nya, sebagai ujian. Apabila dia dengki kepada selainnya, berarti dia menentang ketentuan Allah.

Jika seseorang beriman kepada qadar, maka dia akan selamat dari kedengkian, selamat dari penentangan terhadap hukum-hukum Allah yang bersifat *syar'i* (syari'at) dan ketentuan-ketentuan-Nya yang bersifat *kauni* (sunnatullah), serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah semata.[40]

21. Mengetahui hikmah Allah ﷻ.

Iman kepada qadar dengan cara yang benar akan mengungkap bagi manusia hikmah Allah ﷻ dalam apa yang ditentukan-Nya, berupa kebaikan dan keburukan. Lantas dia mengetahui bahwa di balik pemikirannya dan imajinasinya ada Dzat yang lebih agung, lebih tahu, dan lebih bijaksana.

Karena itu, seringkali sesuatu terjadi dan kita tidak menyukainya, padahal hal itu baik bagi kita, dan seringkali kita melihat sesuatu memiliki maslahat secara zhahirnya, sehingga kita pun menyukai dan menginginkannya, tetapi hikmah tidak menghendakinya. Sebab, Dzat yang mengatur manusia lebih tahu tentang kemaslahatannya dan akibat perkaranya. Bagaimana tidak, sedangkan Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن

---

al-Khaasyi', 'Umar bin Muhammad al-Khadhr, yang dikenal dengan al-Mula', tahqiq Dr. Muhammad Shidqi al-Burnu, (II/436).

[40] Lihat, *Majallah al-Buhuuts*, (no. 34, hal. 250), pembahasan tentang *Wasathiyyah Ahlis Sunnah fil Qadar*, oleh Dr. 'Awwad al-Mu'tiq.

تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Di antara rahasia ayat ini dan hikmahnya adalah, bahwa ayat ini mengharuskan hamba untuk pasrah kepada Dzat Yang mengetahui berbagai akibat urusannya dan ridha dengan apa yang ditentukan-Nya atasnya, karena dia mengharapkan kepada-Nya akibat baik (dari urusan)nya.

Di antara rahasia lainnya, dia tidak mencela Rabb-nya dan tidak meminta kepada-Nya sesuatu yang mana ia tidak memiliki pengetahuan mengenainya, karena mungkin kemudharatan bagi dirinya terletak di dalamnya, sedangkan ia tidak mengetahui. Ia tidak memilihkan kepada Rabb-nya, tetapi ia meminta kepada-Nya akibat yang baik dalam apa yang dipilihkan-Nya untuknya. Baginya, tidak ada yang lebih bermanfaat daripada hal itu.

Karena itu, di antara belas kasih Allah kepada hamba-Nya ialah mungkin jiwa hamba menginginkan salah satu hal keduniaan, yang mana ia menganggap dengan hal itu dia dapat mencapai tujuannya. Tapi Allah mengetahui bahwa itu merugikan dan menghalanginya dari apa yang bermanfaat baginya, lalu Dia pun menghalangi antara dirinya dengan keinginannya itu, sehingga hamba tersebut tetap dalam keadaan tidak suka, sementara itu ia tidak mengetahui bahwa Allah telah berbelas kasih kepadanya, di mana Dia mengokohkan perkara yang bermanfaat baginya dan memalingkan perkara yang merugikan darinya.[41]

Betapa banyak manusia -sebagai contoh- yang menyesal, ketika ketinggalan waktu *take off* pesawat terbang, dan ternyata penyesalan

---

[41] Lihat, *al-Mawaahibur Rabbaaniyyah minal Aayaatil Qur-aan*, Ibnu Sa'di, hal. 151.

tersebut hanya sementara. Kemudian dikabarkan tentang jatuhnya pesawat (yang telah lepas landas) dan semua penumpangnya tewas.

Betapa banyak manusia yang sesak dan sempit dadanya karena kehilangan sesuatu yang disukai atau datangnya sesuatu yang menyedihkan. Ketika perkara itu tersingkap dan rahasia takdir itu diketahui, Anda pasti melihatnya dalam keadaan senang gembira, karena akibatnya ternyata baik baginya.

Sungguh indah ucapan orang yang mengatakan:

Betapa banyak kenikmatan yang tidak Anda anggap sedikit
dengan bersyukur kepada Allah atasnya
bersembunyi dalam lipatan sesuatu yang tidak disukai[42]

Ucapan lainnya:

Perkara-perkara itu berjalan sesuai ketentuan qadha'
dan dalam lipatan kejadian, yang disukai dan yang tidak disukai

Mungkin menyenangkanku sesuatu yang dulunya aku hindari
dan mungkin buruk bagiku sesuatu yang dulunya aku harapkan[43]

22. Membebaskan akal dari khurafat dan kebathilan.

Di antara kepastian iman kepada qadar ialah mengimani bahwa apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi di alam semesta ini adalah berdasarkan pada qadar (ketentuan) Allah ﷻ. Dan bahwa qadar Allah adalah rahasia yang tersembunyi, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dan Dia tidak memperlihatkannya kepada seorang pun kecuali kepada siapa yang diridhai-Nya dari Rasul-Nya. Sesungguhnya Dia menjadikan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya.

Dari titik tolak ini, anda melihat orang yang beriman kepada qadar tidak bersandar kepada para *dajjal* dan pesulap (pendusta), serta tidak pergi kepada para dukun, peramal dan orang-orang "pintar". Ia tidak bersandar kepada ucapan-ucapan mereka, tidak pula tertipu dengan penyimpangan mereka dan kedustaan mereka. Ia hidup dalam keadaan terbebas dari kesesatan ucapan-ucapan tersebut dan dari semua khurafat dan kebathilan itu.

---

[42] *Jannatur Ridhaa' fit Tasliim limaa Qaddara wa Qadhaa'*, (III/52).

[43] *Jannatur Ridhaa' fit Tasliim limaa Qaddara wa Qadhaa'*, (III/52).

Labid bin Rabi'ah ﷺ berkata:

Sungguh para dukun dan peramal tidak tahu
apa yang Allah akan perbuat
Bertanyalah kepada mereka, jika kalian mendustakanku
kapankah seorang pemuda merasakan kematian atau kapankah hujan akan turun[44]

23. Ketenangan hati dan ketentraman jiwa.

Perkara-perkara ini termasuk dari buah keimanan kepada qadar, dan ini termasuk di antara sekian banyak manfaat yang telah disebutkan sebelumnya. Ini merupakan hal yang dicari-cari, tujuan yang didambakan, dan puncak tujuan yang dimaksud, karena semua manusia mencarinya dan berusaha meraihnya. Tapi, sebagaimana dikatakan:

Semua orang dalam hidup ini mencari buruan
hanya saja, perangkapnya berbeda-beda

Tidak ada yang mengetahui perkara-perkara ini, tidak ada yang merasakan manisnya, dan tidak ada yang mengetahui hasil-hasilnya, kecuali orang yang beriman kepada Allah beserta qadha' dan qadar-Nya. Orang yang beriman kepada qadar hatinya tenang, jiwanya tentram, keadaannya tenang, dan tidak banyak berpikir mengenai keburukan yang bakal datang. Kemudian, jika keburukan tersebut datang, hatinya tidak terbang tercerai-berai, tetapi dia tabah terhadap hal itu dengan mantap dan sabar. Jika sakit, sakitnya tidak menambah keraguannya. Jika sesuatu yang tidak disukai datang kepadanya, dia menghadapinya dengan ketabahan, sehingga dapat meringankannya. Di antara hikmahnya ialah agar manusia tidak menghimpun pada dirinya antara kepedihan karena khawatir terhadap datangnya keburukan dengan kepedihan karena mendapatkan keburukan.

Tetapi dia berbahagia, selagi sebab-sebab kesedihan itu jauh darinya. Jika hal itu terjadi, maka dia menghadapinya dengan keberanian dan keseimbangan jiwa.

Anda melihat pada diri orang-orang khusus dari kalangan umat Islam, dari kalangan *ulama 'amilin* (ulama yang mengamalkan ilmunya) dan ahli ibadah yang taat lagi mengikuti Sunnah, berupa ke-

---

[44] *Diiwaan Labid bin Rabi-ah*, hal. 90.

tenangan hati dan ketentraman jiwa yang tidak terbayangkan dalam benak dan tidak pula terbayang dalam imajinasi. Mereka dalam hal ini memiliki derajat yang tinggi dan kedudukan yang sempurna.

Inilah Amirul Mukminin, 'Umar bin 'Abdil 'Aziz ﷺ mengatakan, "Aku tidak mendapatkan kegembiraan kecuali dalam hal-hal yang sudah di*qadha'* dan di*qadar*kan."[45]

Syaikhul Islam, Abul 'Abbas Ahmad Ibnu Taimiyyah ﷺ mengatakan, "Sesungguhnya di dunia ini ada Surga, yang barangsiapa tidak pernah memasukinya maka dia tidak akan memasuki Surga akhirat."[46]

Beliau mengatakan dengan pernyataan yang terkenal, ketika dimasukkan dalam penjara, "Apakah yang akan diperbuat para musuhku terhadapku, sedangkan Surgaku dan tamanku ada dalam dadaku, ke mana aku pergi maka ia selalu bersamaku, tidak pernah berpisah denganku. Dipenjarakannya aku adalah *khulwah* (menyepi), pembunuhan terhadapku adalah *syahadah* (mati sebagai syahid), dan pengusiranku dari negeriku adalah wisata."[47]

Bahkan Anda melihat ketentraman hati, ketenangan hidup, dan keyakinan yang mantap pada kaum muslimin yang awam, yang tidak Anda dapatkan pada para tokoh pemikir, penulis dan dokter dari kalangan non muslim. Betapa banyak para dokter dari kalangan non muslim -sebagai contoh- yang heran, ketika menangani pengobatan pasien muslim. Tampak olehnya bahwa pasien tersebut menderita penyakit yang berbahaya, misalnya kanker. Anda melihat dokter ini bingung bagaimana cara memberitahukan kepada pasien tentang penyakitnya. Anda melihatnya ragu-ragu, dan Anda melihatnya mulai membuka pembicaraan serta membuat beberapa prolog. Semua itu dilakukan karena takut pasien akan shok karena mendengarkan kabar ini.

---

[45] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, Ibnu Rajab, (I/287) dan lihat, *Siirah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz*, Ibnu 'Abdilhakam, hal. 97.

[46] *Al-Waabilush Shayyib minal Kalimith Thayyib*, Ibnul Qayyim, hal. 69 dan *asy-Syahaadatuz Zakiyyah fii Tsanaa-il A-immah 'alaa Ibni Taimiyyah*, karya Mar'il Karami al-Hanbali, hal. 34.

[47] *Dzail Thabaqaatil Hanaabilah*, Ibnu Rajab, (II/402) dan lihat, *al-Waabilush Shayyib*, hal. 69.

Namun, ketika dokter memberitahukan kepadanya akan penyakitnya dan menjelaskan penyakitnya kepadanya, ternyata pasien ini menerima kabar ini dengan jiwa yang ridha, dada yang lapang, dan ketenangan yang mengagumkan.

Keimanan kaum muslimin kepada qadha' dan qadar telah mencengangkan banyak kalangan non muslim, lalu mereka menulis tentang perkara ini untuk mengungkapkan ketercengangan mereka dan mencatatkan kesaksian mereka tentang kekuatan tekad kaum muslimin, kebesaran jiwa mereka, dan penyambutan mereka yang baik terhadap berbagai kesulitan hidup.

Ini adalah kesaksian yang benar dari kaum yang tidak beriman kepada Allah serta kepada qadha' dan qadar-Nya.

Di antara orang-orang yang menulis tentang masalah ini ialah penulis terkenal, R.N.S. Budly, penulis buku *Angin di Atas Padang Pasir* dan *ar-Rasuul*, serta 14 buku lainnya. Dan juga orang yang mengemukakan pendapatnya yaitu Del Carnegie dalam bukunya, *Tinggalkan Kegalauan dan Mulailah Kehidupan*, dalam artikel yang berjudul, *Aku Hidup Dalam Surga Allah.*

Budly menuturkan:

"Pada tahun 1918 aku meninggalkan dunia yang telah aku kenal sepanjang hidupku, dan aku merambah ke arah Afrika utara bagian barat, di mana aku hidup di tengah-tengah kaum badui di padang pasir. Aku habiskan waktu di sana selama tujuh tahun. Selama waktu itu aku memperdalam bahasa badui, aku memakai pakaian mereka, makan dari makanan mereka, berpenampilan ala mereka, dan hidup seperti mereka. Aku mempunyai kambing-kambing, dan aku tidur sebagaimana mereka tidur dalam tenda. Aku mendalami studi Islam sehingga aku berhasil menyusun sebuah buku tentang Muhammad ﷺ yang berjudul *ar-Rasuul*. Tujuh tahun yang aku habiskan bersama kaum badui yang hidup berpindah-pindah (nomaden) tersebut merupakan tahun-tahun kehidupanku yang paling menyenangkan, dan aku mendapatkan kedamaian, ketentraman, dan ridha terhadap kehidupan ini.

Aku belajar dari bangsa 'Arab padang pasir bagaimana mengatasi kegelisahan, karena mereka sebagai muslim, beriman kepada qadha'

dan qadar. Dan keimanan ini membantu mereka untuk hidup dalam rasa aman, dan mengambil kehidupan ini pada tempat pengambilan yang mudah dan gampang. Mereka tidak terburu-buru pada suatu perkara, dan tidak pula menjatuhkan diri mereka di tengah-tengah kesedihan karena gelisah terhadap suatu masalah.

Mereka beriman bahwa apa yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi, dan seorang dari mereka tidak akan tertimpa suatu musibah kecuali apa yang telah ditentukan Allah untuknya.

Ini bukan berarti bahwa mereka pasrah atau pasif, dengan wajah sedih dan berpangku tangan, sekali-kali tidak."

Kemudian, setelah itu, dia mengatakan:

"Biarkan aku membuatkan untukmu suatu permisalan terhadap apa yang aku maksudkan: Pada suatu hari angin bertiup kencang yang membawa pasir-pasir padang pasir, melintasi laut tengah, dan menghantam lembah Raun di Prancis. Angin ini sangat panas, sehingga aku merasakan seakan-akan rambutku terlepas dari tempat tumbuhnya, karena terjangan hawa panas, dan aku merasa seolah-olah aku didorong menjadi gila.

Tetapi bangsa 'Arab tidak mengeluh sama sekali. Mereka menggerakkan pundak-pundak mereka seraya mengatakan dengan ucapan mereka yang menyentuh, "Qadha' yang telah tertulis."

Tetapi, angin kencang tersebut memotifasi mereka untuk bekerja dengan semangat yang besar. Mereka menyembelih kambing-kambing muda sebelum panas membinasakan kehidupannya, kemudian mereka menggiring ternak ke arah selatan menuju air.

Mereka melakukan hal ini dengan diam dan tenang, tidak tampak suatu keluhan pun dari salah seorang mereka.

Ketua suku, asy-Syaikh, mengatakan, 'Kita tidak kehilangan sesuatu yang besar, sebab kita diciptakan untuk kehilangan segala sesuatu. Tetapi puji dan syukur kepada Allah, karena kita masih mempunyai sekitar 40% dari ternak kita, dan dengan segala kemampuan kita, kita akan memulai aktifitas kita kembali.'

Kemudian Budly mengatakan, "Ada kejadian lainnya. Kami menempuh padang pasir dengan mobil pada suatu hari, lalu salah satu ban mobil pecah, sedangkan sopir lupa membawa ban serep.

Aku pun dikuasai kemarahan, kegelisahan, serta kesedihan. Aku bertanya kepada sahabat-sahabatku dari kalangan 'Arab badui, 'Apakah yang bisa kita lakukan?'

Mereka mengingatkanku bahwa kemarahan sama sekali tidak ada gunanya, bahkan itu dapat mendorong manusia kepada tindakan gegabah dan bodoh.

Kemudian mobil berjalan mengangkut kami hanya dengan tiga roda. Tetapi tidak lama kemudian mobil tidak bisa berjalan, dan saya tahu bahwa bensinnya habis.

Anehnya, tidak seorang pun dari sahabat-sahabatku dari kalangan 'Arab badui yang marah, dan mereka tetap tenang, bahkan mereka berlalu menyusuri jalan dengan berjalan kaki."

Setelah Budly mengemukakan pengalamannya bersama bangsa 'Arab gurun, dia mengomentari dengan pernyataan: "Tujuh tahun yang aku habiskan di padang pasir di tengah-tengah bangsa 'Arab nomaden telah memuaskanku, bahwa orang-orang yang stres, orang-orang yang sakit jiwa, dan orang-orang mabuk yang dipelihara oleh Amerika dan Eropa, mereka tidak lain hanyalah korban peradaban yang menjadikan "sesuatu yang sementara" sebagai landasannya.

Saya tidak mengalami kegelisahan sedikit pun ketika tinggal di gurun pasir, bahkan di sanalah, di Surga Allah, saya mendapatkan ketentraman, *qana'ah*, dan ridha."

Akhirnya, dia menutup pernyataannya dengan ucapannya: "Ringkasnya, setelah berlalu tujuh belas tahun sesudah meninggalkan padang pasir, saya tetap mengambil sikap bangsa 'Arab berkenaan dengan ketentuan Allah, sehingga saya menghadapi kejadian-kejadian yang saya tidak berdaya di dalamnya dengan ketenangan, ketundukan, dan ketentraman.

Watak yang saya ambil dari bangsa 'Arab ini telah berhasil dalam menentramkan syarafku, yang lebih banyak dibandingkan apa yang dihasilkan oleh ribuan obat-obat penenang dan klinik-klinik kesehatan."[48]

---

[48] *Da'il Qalaq wabdaa-il Hayaah*, Del Carnegie, hal. 291-295 dan lihat, *al-Iimaan bil Qadhaa' wal Qadar wa Atsaruhu 'alal Qalaq an-Nafsi*, karya Tharifah bin Su'ud asy-Syuwai'ir, hal. 74-75.

Pembahasan Ketiga

Dalil-Dalil Iman Kepada Qadha' dan Qadar

Dalil yang menunjukkan rukun yang agung dari rukun-rukun iman ini ialah al-Qur-an, as-Sunnah, ijma', fitrah, akal, dan panca indera.

Dalil-Dalil dari al-Qur-an

Dalil-dalil dari al-Qur-an sangat banyak, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿ ...وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾ ﴾

"...Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (QS. Al-Ahzab:38)

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar: 49)

Dan juga firman-Nya yang lain:

﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." (QS. Al-Hijr: 21)

Juga firman-Nya:

﴿ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan." (QS. Al-Mursalaat: 22-23)

Juga firman-Nya yang lain:

﴿ ...ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَـٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾ ﴾

"...Kemudian engkau datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa." (QS. Thaahaa: 40)

Dan juga firman-Nya:

﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ ﴾

"...Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (QS. Al-Furqaan: 2)

Dan firman-Nya yang lain:

﴿ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (QS. Al-A'laa: 3)

Firman-Nya yang lain:

﴿ ...لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا... ﴿٤٢﴾ ﴾

"... (Allah mempertemukan kedua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan..." (QS. Al-Anfaal: 42)

Serta firman-Nya yang lain :

﴿ وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَـٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ... ﴿٤﴾ ﴾

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali..." (QS. Al-Israa': 4)

Dalil-Dalil dari as-Sunnah

Sementara dari sunnah ialah seperti sabda Nabi ﷺ, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Jibril عليه السلام:

...وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ... .

"...Dan engkau beriman kepada qadar, yang baik maupun yang buruk... ."[49]

Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahiih* dari Thawus, dia mengatakan, "Saya mengetahui sejumlah orang dari para Sahabat Rasulullah ﷺ mengatakan, 'Segala sesuatu dengan ketentuan takdir.' Ia melanjutkan, "Dan aku mendengar 'Abdullah bin 'Umar mengatakan, 'Segala sesuatu itu dengan ketentuan takdir hingga kelemahan dan kecerdasan, atau kecerdasan dan kelemahan.'"[50]

Nabi ﷺ bersabda:

...وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ، كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ...

"...Jika sesuatu menimpamu, maka janganlah mengatakan, 'Seandainya aku melakukannya, niscaya akan demikian dan demikian.' Tetapi ucapkanlah, 'Sudah menjadi ketentuan Allah, dan apa yang dikehendakinya pasti terjadi... .'"[51]

Demikianlah (dalil-dalil tersebut), dan akan kita temukan dalam kitab ini dalil-dalil yang banyak dari al-Qur-an dan as-Sunnah, sebagai tambahan atas apa yang telah disebutkan.

Dalil-Dalil dari Ijma'

Sedangkan menurut *Ijma'*, maka kaum muslimin telah bersepakat tentang kewajiban beriman kepada qadar, yang baik dan yang buruk, yang berasal dari Allah. An-Nawawi رحمه الله berkata, "Sudah jelas

---

[49] HR. Muslim, kitab *al-Iimaan*, (I/38, no. 8).

[50] Muslim, (no. 2655) diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, yang diteliti oleh Ahmad Syakir, (VIII/152, no. 5893), dan diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'*, (II/879).

[51] HR. Muslim, (no. 2664).

dalil-dalil yang *qath'i* dari al-Qur-an, as-Sunnah, ijma' Sahabat, dan *Ahlul Hil wal 'Aqd* dari kalangan salaf dan khalaf tentang ketetapan qadar Allah ﷻ."[52]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Sudah menjadi pendapat salaf seluruhnya bahwa seluruh perkara semuanya dengan takdir Allah *Ta'ala*."[53]

Dalil-Dalil dari Fitrah

Adapun berdasarkan fitrah, bahwa iman kepada qadar adalah sesuatu yang telah dimaklumi secara fitrah, baik dahulu maupun sekarang, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali sejumlah kaum musyrikin. Kesalahannya tidak terletak dalam menafikan dan mengingkari qadar, tetapi terletak dalam memahaminya menurut cara yang benar. Karena itu, Allah ﷻ berfirman tentang kaum musyrikin:

﴿ سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا ... ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya.... '" (QS. Al-An'aam: 148)

Mereka menetapkan kehendak (*masyii-ah*) bagi Allah, tetapi mereka berargumen dengannya atas perbuatan syirik. Kemudian Dia menjelaskan bahwa ini merupakan keadaan umat sebelum mereka, dengan firman-Nya:

﴿ ... كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ... ﴿١٤٨﴾ ﴾

"... Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul).... " (QS. Al-An'aam: 148)

---

52 *Syarh Shahiih Muslim*, an-Nawawi, (I/155).

53 *Fat-hul Baari*, (XI/287) lihat, *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, al-Lalika-i, (III/534-538), di mana dia menukil ijma' atas hal itu dari sejumlah besar kaum salaf, dan lihat, *Majmuu'ul Fataawaa*, (VIII/449, 452, 459).

Bangsa 'Arab di masa Jahiliyyah mengenal takdir dan tidak mengingkarinya, serta di sana tidak ada orang yang berpendapat bahwa suatu perkara itu memang telah ada sebelumnya (terjadi dengan sendirinya, tanpa ada Yang menghendakinya).

Hal ini kita jumpai secara nyata dalam sya'ir-sya'ir mereka, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, dan sebagaimana dalam ucapan 'Antarah:

Wahai tetumbuhan, ke mana aku akan lari dari kematian
jika Rabb-ku di langit telah menentukannya[54]

Sebagaimana juga ucapan Tharfah bin al-'Abd:

Seandainya Rabb-ku menghendaki, niscaya aku menjadi Qais bin Khalid
dan sekiranya Rabb-ku menghendaki, niscaya aku menjadi 'Amr bin Martsad[55]

Suwaid bin Abu Kahil berkata:

Yang Maha Pemurah, dan segala puji untuk-Nya, telah menuliskan
keluasan akhlak pada kami begitu juga kebengkokannya[56]

Al-Mutsaqqib al-'Abdi berkata:

Aku yakin, jika Rabb menghendaki,
bahwasanya kekuatan dan tujuan-Nya akan sampai kepadaku[57]

Zuhair berkata:

Jangan menyembunyikan kepada Allah apa yang ada dalam jiwa kalian
agar tersembunyi, dan meskipun disembunyikan Allah tetap mengetahuinya
Dia menunda lalu diletakkan dalam kitab untuk disimpan
bagi hari Penghisaban, atau disegerakan untuk diberi balasan[58]

---

54 *Diiwaan 'Antarah*, hal. 74.

55 *Syarh al-Mu'allaqaatil 'Asyr*, az-Zauzani, hal. 119.

56 *Al-Mufadh-dhaliyyaat*, al-Mufadh-dhal adh-Dhabi, hal. 197.

57 *Al-Mufadhdhaliyyaat*, hal. 151.

58 *Syarh Diiwaan Zuhair bin Abi Sulma*, hal. 25.

Sebagaimana kita dapati juga dalam khutbah-khutbah mereka, seperti dalam pernyataan Hani' bin Mas'ud asy-Syaibani dalam khutbahnya yang masyhur pada hari Dzi Qar, "Sesungguhnya sikap waspada (hati-hati) tidak dapat menyelamatkan dari takdir."[59]

Tidak seorang pun dari mereka yang menafikan qadar secara mutlak, sebagaimana yang ditegaskan oleh salah seorang pakar bahasa 'Arab, Abul 'Abbas Ahmad bin Yahya Tsa'lab ﷺ, dengan ucapannya, "Saya tidak mengetahui ada orang 'Arab yang mengingkari takdir." Ditanyakan kepadanya, "Apakah di hati orang-orang 'Arab terlintas pernyataan menafikan takdir?" Ia menjawab, "Berlindunglah kepada Allah, tidak ada pada bangsa 'Arab kecuali menetapkan takdir, yang baik maupun yang buruk, baik semasa Jahiliyyah maupun semasa Islam. Pernyataan mereka sangat banyak dan jelas." Kemudian dia mengucapkan sya'ir:

Takdir-takdir berlaku atas jarum yang menancap
dan tidaklah jarum berjalan melainkan dengan takdir

Lalu dia mengucapkan sya'ir milik Umru-ul Qais:

Kesengsaraan pada dua kesengsaraan telah tertuliskan[60]

Labid berkata:

Bertakwa kepada Rabb kami adalah sebaik-baik kewajiban
dan dengan seizin Allah hidup dan ajalku

Aku memuji Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya
di kedua tangan-Nya tergenggam kebajikan, apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi

Siapa yang diberi petunjuk kepada jalan kebajikan, maka dia telah mendapat petunjuk dan hidupnya menyenangkan
dan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk disesatkan), maka Dia menyesatkannya[61]

---

[59] *Al-Amaali*, Abu 'Ali al-Qali, (I/171), *Jamharatul Khuthabil 'Arab*, Ahmad Zaki Shafwat, (I/37), dan *Taariikhul Adabil 'Arabi*, Ahmad Hasan az-Zayyat, hal. 33.

[60] Lihat, *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, al-Lalika-i, (III/538) dan lihat, (IV/704-705) dari kitab yang sama.

Ka'b bin Sa'ad al-Ghanawi berkata:

Tidakkah engkau mengetahui bahwa dudukku tidak menjauhkan kematianku dariku
dan tidak pula kepergianku mendekatkanku kepada kematian
Bersama takdir yang pasti, hingga kematianku menimpaku
seandainya jiwa tidak terburu-buru[62]

Dalil-Dalil dari Akal

Sedangkan dalil akal, maka akal yang sehat memastikan bahwa Allah-lah Pencipta alam semesta ini, Yang Mengaturnya dan Yang Menguasainya. Tidak mungkin alam ini diadakan dengan sistim yang menakjubkan, saling menjalin, dan berkaitan erat antara sebab dan akibat sedemikian rupa ini adalah secara kebetulan. Sebab, wujud itu sebenarnya tidak memiliki sistem pada asal wujudnya, lalu bagaimana menjadi tersistem pada saat adanya dan perkembangannya?

Jika ini terbukti secara akal bahwa Allah adalah Pencipta, maka sudah pasti sesuatu tidak terjadi dalam kekuasaan-Nya melainkan apa yang dikehendaki dan ditakdirkan-Nya.

Di antara yang menunjukkan pernyataan ini ialah firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾ ﴾

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya

---

[61] *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, al-Lalika-i, (IV/705), dan lihat, *Syi'r Labid Ibn Rabi'ah baina Jaahiliyyatih wa Islaamih*, Zakaria Shiyam, hal. 95.

[62] *Al-'Ashma'iyyaat*, al-'Ashma'i 'Abdulmalik bin Quraib, hal. 74.

Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 12)

Kemudian perincian tentang qadar tidak diingkari akal, tetapi merupakan hal yang benar-benar disepakati, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Dalil-Dalil dari Panca Indera

Adapun bukti secara inderawi, maka kita menyaksikan, mendengar, dan membaca bahwa manusia akan lurus berbagai urusan mereka dengan beriman kepada qadha' dan qadar -dan telah lewat penjelasan tentang hal ini pada pembahasan "Buah Keimanan kepada Qada' dan Qadar"-. Orang-orang yang benar-benar beriman kepadanya adalah manusia yang paling berbahagia, paling bersabar, paling berani, paling dermawan, paling sempurna, dan paling berakal.

Seandainya keimanan kepada takdir tersebut tidaklah nyata, niscaya mereka tidak mendapatkan semua itu.

Kemudian, qadar adalah "sistem tauhid,"[63] sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﵁ , dan tauhid itu sendiri adalah sebagai sistem kehidupan. Maka kehidupan manusia tidak akan benar-benar *istiqamah* (lurus), kecuali dengan tauhid, dan tauhid tidak akan lurus kecuali dengan beriman kepada qadha' dan qadar.

Mudah-mudahan apa yang akan disebutkan di akhir kitab ini mengenai kisah-kisah manusia yang menyimpang dalam masalah takdir akan menjadi bukti atas hal itu.

Kemudian dalam perkara yang telah diberitakan Allah dan Rasul-Nya ﷺ, berupa perkara-perkara ghaib di masa mendatang yang telah terjadi, sebagaimana disebutkan dalam hadits, adalah bukti yang jelas dan nyata bahwa iman kepada qadar adalah hak dan benar.

---

[63] *Majmuu'ul Fataawaa,* (II/113)

Pembahasan Keempat

Kata-Kata yang Berharga Mengenai Takdir

Disebutkan dari Salafush Shalih sejumlah pernyataan yang indah dan kata-kata yang berharga (mengenai takdir), yang menjelaskan makna dan urgensinya, menganjurkan agar beriman dan ridha dengan qadha' dan qadar Allah, serta mengingatkan supaya hati-hati terhadap kebalikan sikap itu.

Demikian juga disebutkan beberapa pernyataan yang dikemukakan sebagian penya'ir dan orang-orang bijak.

Di antaranya, sebagai berikut:

1. Al-Walid, putra Sahabat mulia 'Ubadah bin ash-Shamit ﵁ mengatakan, "Aku menemui 'Ubadah saat sedang sakit, aku memperkirakan kematian akan menjemputnya, maka aku katakan, 'Wahai ayah, berwasiatlah kepadaku dan bersungguh-sungguhlah untukku.'

Ia mengatakan, 'Dudukkanlah aku!' Ketika aku telah mendudukkannya, ia mengatakan, 'Wahai puteraku, sesungguhnya engkau tidak akan merasakan manisnya iman, dan tidak akan mencapai hakikat pengetahuan tentang Allah ﷻ, hingga engkau beriman kepada qadar, yang baik dan yang buruk.'

Aku bertanya, 'Wahai ayah, bagaimana aku mengetahui apakah qadar yang baik dan yang buruk itu?'

Ia mengatakan, 'Kamu tahu bahwa apa yang tidak mengenaimu tidak akan menimpamu, sedangkan apa yang menimpamu tidak akan luput darimu. Wahai puteraku, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْقَلَمُ، ثُمَّ قَالَ: اُكْتُبْ، فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

'Sesungguhnya makhluk yang pertama kali diciptakan Allah *Ta'ala* adalah al-qalam (pena). Kemudian Dia berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Lalu ia menuliskan pada waktu itu segala yang akan terjadi hingga hari Kiamat.'

Wahai puteraku, jika engkau mati, sedangkan engkau tidak dalam keadaan demikian, niscaya engkau akan masuk Neraka.'"[64]

2. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, "Qadar adalah sistem tauhid, barangsiapa yang mentauhidkan Allah dan beriman kepada qadar, maka sempurnalah tauhidnya, dan barangsiapa yang mentauhidkan Allah tapi mendustakan qadar-Nya, maka cacatlah tauhidnya."[65]

3. Dia mengatakan juga, "Segala sesuatu ditentukan dengan qadar, hingga keadaanmu saat meletakkan tanganmu di atas pipimu pun (telah ditakdirkan pula,-ed.)."[66]

4. 'Ikrimah berkata, "Ibnu 'Abbas ditanya, 'Bagaimana (penjelasan mengenai) Nabi Sulaiman (ﷺ) kehilangan Hud-hud di antara burung-burung?'

Ia menjawab, 'Nabi Sulaiman ﷺ singgah di suatu persinggahan dan dia tidak tahu jarak air, sedangkan Hudhud adalah arsitek. Ketika dia hendak bertanya kepadanya mengenai air, maka dia kehilangan dirinya.'

Aku bertanya, 'Bagaimana ia menjadi arsitek, sedangkan anak-anak memasang tali untuknya lalu menangkapnya?'

Ia mengatakan, 'Jika takdir telah ditetapkan, maka ia terhalang dari padangan mata.'"[67]

5. Ka'b bin Zuhair ﷺ berkata:

Seandainya aku kagum terhadap sesuatu, niscaya aku kagum terhadap
usaha seorang pemuda, padahal qadar tidak terlihat olehnya

---

64 HR. Imam Ahmad, (V/317) dan at-Tirmidzi, (no. 4155). Al-Albani berkata, setelah meneliti berbagai jalan periwayatannya, "Hadits ini shahih tanpa diragukan." Lihat, *Haasyiyah Misykaatil Mashaabih,* (I/34).

65 *Majmuu'ul Fataawaa,* (III/113). 'Abdullah bin Ahmad menyebutkan dalam as-Sunnah ucapan Ibnu 'Abbas yang senada dengannya, (II/422), juga al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah,* hal. 215, dan al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah,* (IV/681).

66 HR. Al-Bukhari dalam *Khalq Af'aalil 'Ibaad,* hal. 26.

67 HR. 'Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah,* (II/412).

Seorang pemuda berusaha untuk berbagai urusan yang tidak diketa-huinya
jiwa itu satu, sedangkan keinginan itu banyak

Seseorang selagi masih hidup, maka angannya terbentang
mata tidak berhenti hingga hidup berakhir[68]

6. Al-Hasan رحمه الله berkata, "Allah menciptakan makhluk, lalu Dia menciptakan mereka dengan qadar, membagi ajal dengan qadar, membagi rizki mereka dengan qadar, serta ujian dan keselamatan dengan qadar pula."[69]

7. Dia juga berkata, "Barangsiapa yang mendustakan qadar, maka dia telah mendustakan Islam."[70]

8. Dia mengatakan dalam sakitnya yang membawa kepada kematiannya, "Allah telah menentukan ajal, menentukan sakit bersamanya, dan menentukan kematian bersamanya. Barangsiapa yang mendustakan qadar, maka dia mendustakan al-Qur-an dan barangsiapa yang mendustakan al-Qur-an, maka dia telah mendustakan Allah."[71]

9. Berikut ini adalah bait-bait indah karya asy-Syafi'i رحمه الله yang menjelaskan hakikat iman kepada qadar, yang dikomentari Imam Ibnu 'Abdilbarr رحمه الله dalam *al-Intifaa'*, "Ini merupakan sya'irnya yang tidak diperselisihkan mengenainya, dan ini adalah yang paling shahih darinya."[72]

Ia mengatakan, "Bait-bait ini merupakan sesuatu yang paling menguatkan mengenai iman kepada qadar."[73]

Bait-bait tersebut ialah sebagai berikut:

Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi, meskipun aku tidak menghendaki
apa yang aku kehendaki, jika Engkau tidak menghendaki, pasti tidak akan terjadi

---

[68] *Diiwaan Ka'b bin Zuhair*, hal. 77.
[69] *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, (IV/682).
[70] Ibid.
[71] Ibid.
[72] *Al-Intifaa' fii Fadhaa-ilits Tsalaatsah al-A-immatil Fuqahaa'*, Ibnu 'Abdilbarr, hal. 80.
[73] Ibid, hal. 81.

Engkau menciptakan para hamba menurut apa yang Engkau ketahui
dalam ilmu itulah seorang pemuda dan orang yang lanjut usia berjalan

Yang ini Engkau beri karunia sedangkan yang lainnya Engkau biarkan
yang ini Engkau tolong sedangkan yang itu tidak Engkau tolong

Di antara mereka ada yang sengsara dan di antara mereka ada yang berbahagia
di antara mereka ada yang buruk dan di antara mereka ada yang tampan[74]

Penjelasan Sya'ir:

Dia mengatakan: *Apa yang Engkau kehendaki*, yakni Engkau wahai Rabb-ku, *pasti terjadi*, yakni dengan perintah-Mu dan tidak mustahil, karena kehendak-Mu terlaksana. *Meskipun aku tidak menghendaki*, aku, yaitu hamba. Dan *Apa yang aku kehendaki, jika Engkau tidak menghendaki*, wahai Rabb-ku, *pasti tidak akan terjadi*, karena sesuatu tidak terjadi, kecuali dengan kehendak-Mu.

Engkau menciptakan para hamba menurut apa yang Engkau ketahui, yakni menurut ilmu-Mu yang azali. *Dalam ilmu itulah seorang pemuda dan yang lanjut usia berjalan*, yakni dengan ketentuan ilmu yang terdahulu inilah makhluk berjalan dan melakukan aktifitas, baik anak-anak maupun orang dewasa, serta tidak seorang pun keluar dari ketentuan tersebut.

Yang ini Engkau beri karunia, rahmat dan keutamaan, *sedangkan yang lainnya Engkau biarkan*, karena suatu hikmah dan keadilan. *Yang ini Engkau tolong*, dengan nikmat dan karunia-Mu, *sedangkan yang itu tidak Engkau tolong*, dengan kebijaksanaan dan keadilan-Mu. *Di antara mereka ada yang sengsara*, yaitu orang-orang yang telah ditakdirkan sengsara sebelumnya, *dan di antara mereka ada yang berbahagia*, yaitu mereka yang telah ditakdirkan dengan kebaikan dan kebahagiaan sebelumnya. *Di antara mereka ada yang buruk*

---

[74] *Al-Intifaa'*, hal. 80, dan lihat, *al-I'tiqaad*, al-Baihaqi, hal. 88, *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, (IV/702), dan *Diiwaan asy-Syafi'i*, hal. 131-132, diteliti oleh Dr. Muhammad 'Abdilmun'im Khafaji.

dan di antara mereka ada yang tampan, karena Allah ﷻ -lah Yang mem-bentuk mereka dalam rahim, sebagaimana Dia kehendaki.

10. Imam Ahmad رحمه الله berkata:

اَلْقَدْرُ قُدْرَةُ اللهِ.

"Qadar itu adalah *qudratullaah* (kekuasaan Allah)."[75]

Ibnul Qayyim berkata, mengomentari ucapan ini, "Ibnu 'Uqail menilai baik sekali ucapan ini, dan mengatakan, 'Ini menunjukkan mendalam dan luasnya keilmuan Imam Ahmad dalam mengetahui prinsip-prinsip agama.' Ucapan ini sebagaimana komentar Abul Wafa', 'Sebab mengingkari takdir berarti mengingkari kekuasaan Rabb untuk menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, menulis-kan dan menakdirkannya."[76]

11. Mahmud al-Warraq berkata:

Aku tidak memiliki sesuatu kecuali ridha dengan ketentuan Allah
dalam apa yang aku sukai dan yang tidak aku sukai

Dzat Yang mengatur berbagai urusan memilihkan dari-Nya
apa yang terbaik akibatnya untukku, yang tidak aku ketahui

Aku berpendapat untuk mengembalikan hal itu
kepada Dzat Yang memiliki ilmu, yang aku tidak mengetahuinya[77]

12. Yang lain berkata:

Apa yang ditentukan Allah pasti terjadi dan tidak mustahil
orang yang celaka lagi sangat bodoh ialah orang yang mencela keadaannya[78]

13. Yang lainnya lagi berkata:

Puaslah dengan apa yang dikaruniakan kepadamu, wahai pemuda
sebab Rabb kita tidak lalai terhadap seekor semut pun

---

[75] *Majmuu'ul Fataawaa,* (VIII/308), *Thariiqul Hijratain*, hal. 170, dan *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 59.

[76] *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 59-60.

[77] *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah,* (IV/693).

[78] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, hal. 270.

Jika masa maju ke depan, maka berdirilah
dan jika mundur ke belakang, maka tidurlah[79]

14. Syaikh Muhammad bin 'Ali bin Salum رحمه الله, salah seorang ulama Najd, berkata:

Perbuatan-perbuatan kita diciptakan Allah
tetapi itu kita usahakan, wahai orang yang lalai

Segala yang dilakukan para hamba
berupa ketaatan atau pun hal yang sebaliknya adalah dikehendaki

Oleh Rabb kita, tanpa paksaan dari-Nya kepada kita
oleh karenanya, pahamilah dan jangan durhaka[80]

Pasal Kedua

Cakupan Iman Kepada Takdir

Pembahasan Pertama

Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah Secara Umum tentang Qadar

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله ditanya tentang qadar, maka beliau menjawab dengan jawaban panjang lebar, yang berisi keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara umum mengenai masalah ini. Di antara pernyataannya:

"Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai masalah ini dan yang lainnya ialah (sesuai dengan) apa yang ditunjukkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah serta apa yang diikuti para *as-Sabiqunal Awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang

---

[79] *Ibid.*

[80] Bait-bait ini dikemukakan Syaikh 'Abdurrahman al-Mahmud dalam kitabnya, *al-Qadhaa' wal Qadar*, hal. 258.

yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Yaitu, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Rabb, dan Yang menguasainya. Termasuk juga di dalamnya semua benda yang berdiri sendiri dan sifat-sifatnya yang menyatu dengannya, berupa perbuatan-perbuatan hamba dan selain perbuatan-perbuatan hamba.

Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun dalam wujud ini melainkan terjadi dengan *masyii-ah* (kehendak) dan kekuasaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kehendak-Nya dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, bahkan Dia mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak akan terjadi, yang seandainya terjadi, bagaimana terjadinya.

Termasuk dalam kategori hal itu ialah perbuatan-perbuatan para hamba dan hal lainnya. Allah telah menetapkan ketentuan-ketentuan para makhluk sebelum menciptakan mereka, Dia telah menentukan ajal, rizki, dan perbuatan mereka, menuliskan hal itu, dan menuliskan perjalanan mereka berupa kebahagiaan dan kesengsaraan. Mereka mengimani penciptaan dan kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu, kehendak-Nya terhadap segala yang telah terjadi, ilmu-Nya terhadap berbagai hal sebelum terjadi, takdir-Nya untuknya, dan pencatatan-Nya terhadap berbagai hal tersebut sebelum terjadinya."[81]

Hingga beliau mengatakan, "Salaf umat dan para imamnya telah bersepakat juga bahwa para hamba itu diperintahkan kepada apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dan dilarang terhadap apa yang mereka dilarang terhadapnya, bersepakat atas keimanan kepada janji dan ancaman-Nya yang terdapat dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, dan bersepakat bahwa tidak ada hujjah bagi seorang pun terhadap Allah dalam kewajiban yang ditinggalkannya dan keharaman yang dilakukannya, bahkan Allah mempunyai hujjah yang sempurna atas para hamba-Nya."[82]

Beliau mengatakan, "Di antara yang disepakati para Salaf umat ini dan para imamnya -di samping mereka beriman kepada qadha' dan qadar, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, apa yang

---

[81] *Majmuu'ul Fataawaa Syaikhul Islaam,* (VIII/449-450).
[82] *Majmuu'ul Fataawaa Syaikhul Islaam,* (VIII/452).

dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, serta Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya- adalah, bahwa para hamba memiliki kehendak dan kemampuan, mereka berbuat dengan kehendak dan kemampuan mereka yang telah Allah tentukan, disertai pernyataan mereka, 'Para hamba tidak berkehendak kecuali bila Allah menghendaki,' sebagaimana firman-Nya:

﴿ كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (al-Qur-an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Rabb Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (QS. Al-Muddatstsir: 54-56)

Pembahasan Kedua

Tingkatan-Tingkatan Qadar dan Rukun-Rukunnya[83]

Iman kepada qadar berdiri di atas empat rukun yang disebut tingkatan-tingkatan qadar atau rukun-rukunnya, dan merupakan

[83] Lihat, *al-'Aqiidah al-Waashithiyyah* dengan penjelasannya, *ar-Raudhah an-Naadiyyah*, Syaikh Zaid bin Fayyadh, hal. 353, *at-Tanbihaat al-Lathiifah 'ala mahtawaat 'alaihil 'Aqiidah al-Waashithiyyah minal Mabaahits al-Muniifah*, Syaikh Ibnu Sa'di disertai komentar *Samahah* Syaikh Ibnu Baz, hal. 75-80. Lihat pula, *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 61-116, *Ma'aarijul Qabuul*, Syaikh Hafizh al-Hakami, (II/225-238), *A'laamus Sunnah al-Mansyuurah*, al-Hakami, hal. 126-129, *Rasaa-il fil 'Aqiidah*, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 37, *Taqriibut Tadmuriyyah*, Ibnu 'Utsaimin, hal. 108-109, *al-Qadhaa' wal Qadar*, Dr. Sulaiman al-Asyqar, hal. 29-36, *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*, Syaikh Shalih al-Fauzan, hal. 150-156, dan *Khulaashah Mu'taqad Ahlis Sunnah*, Syaikh 'Abdillah bin Sulaiman al-Masy'ali, hal. 29-30.

pengantar untuk memahami masalah qadar. Iman kepada qadar tidak sempurna kecuali dengan merealisasikannya secara keseluruhan, sebab sebagiannya berkaitan dengan sebagian lainnya. Barangsiapa yang memantapkannya secara keseluruhan, maka keimanannya kepada qadar telah sempurna, dan barangsiapa yang mengurangi salah satu di antaranya atau lebih, maka keimanannya kepada qadar telah rusak. Rukun-rukun tersebut ialah:

1. *Al-'ilm* (ilmu).
2. *Al-kitaabah* (pencatatan).
3. *Al-masyii-ah* (kehendak).
4. *Al-khalq* (penciptaan).

Sebagian penya'ir menyenandungkannya dengan ucapannya:

عِلْـــمٌ كِتَابَةُ مَوْلاَنَا مَشِيْئَتُهُ ۝ وَخَلْقُهُ وَهُوَ إِيْجَادٌ وَتَكْـــوِيْنُ

Ilmu, catatan Pelindung kita, Kehendak-Nya
dan penciptaan-Nya, yaitu mengadakan dan membentuk

Tingkatan pertama: *Al-'ilm* (ilmu).

Yaitu, beriman bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, baik secara global maupun terperinci, azali (sejak dahulu) dan abadi, baik hal itu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan-Nya maupun perbuatan-perbuatan para hamba-Nya, sebab ilmu-Nya meliputi apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi yang seandainya terjadi, bagaimana terjadinya.

Dia mengetahui yang ada, yang tidak ada, yang mungkin, serta yang mustahil, dan tidak luput dari ilmu-Nya seberat dzarrah pun di langit dan di bumi.

Dia mengetahui semua ciptaan-Nya sebelum Dia menciptakan mereka. Dia mengetahui rizki, ajal, ucapan, perbuatan, maupun semua gerak dan diam mereka, juga siapakah ahli Surga ataupun ahli Neraka.

Tingkatan ini -yaitu ilmu yang terdahulu- disepakati oleh para Rasul, sejak Rasul yang pertama hingga yang terakhir, disepakati juga oleh semua Sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari umat ini. Tetapi "Majusi" umat ini menyelisihi mereka, yaitu

Qadariyyah yang amat fanatik.[84]

Dalil-dalil mengenai tingkatan ini banyak sekali, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ ... ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dia-lah Allah Yang tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi dengan benar) selain Dia, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata .... " (QS. Al-Hasyr: 22)

Firman-Nya yang lain:

﴿ ...يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ ... ﴿٢٥٥﴾ ﴾

"...Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka... . " (QS. Al-Baqarah: 255)

Juga firman Allah yang lain:

﴿ ...عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾ ﴾

"...(Rabb-ku) Yang mengetahui yang ghaib. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). " (QS. Saba': 3)

Dan firman Allah:

﴿ ...ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ۗ ... ﴿١٢٤﴾ ﴾

---

[84] Lihat, *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 61.

"... Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.... " (QS. Al-An'aam: 124)

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ۝٧ ﴾

"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. " (QS. Al-Qalam : 7)

Serta firman-Nya:

﴿ ۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ۝٥٩ ﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan. Tidak sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak juga sesuatu yang basah ataupun yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). " (QS. Al-An'aam: 59)

Dan firman Allah yang lain:

﴿ لَوْ خَرَجُواْ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ... ۝٤٧ ﴾

"Jika mereka berangkat bersamamu, niscaya mereka tidak menambah kepadamu selain dari kerusakan belaka.... " (QS. At-Taubah: 47)

Juga firman-Nya:

﴿...وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾﴾

"... Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." (QS. Al-An'am: 28)

Serta firman-Nya:

﴿وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾﴾

"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (QS. Al-Anfaal: 23)

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahiih*nya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan, Nabi ﷺ ditanya tentang keadaan anak-anak kaum musyrikin, maka beliau menjawab:

اَللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ.

"Allah lebih mengetahui tentang apa yang mereka kerjakan."[85]

Beliau ﷺ bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ نَفْسٍ إِلاَّ وَقَدْ عُلِمَ مَنْزِلُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

"Tidak ada satu jiwa pun dari kalian melainkan telah diketahui tempat tinggalnya, baik di Surga maupun Neraka."[86]

Tingkatan kedua: *Al-kitaabah* (penulisan).

Yaitu, mengimani bahwa Allah telah mencatat apa yang telah diketahui-Nya dari ketentuan-ketentuan para makhluk hingga hari Kiamat dalam *al-Lauhul Mahfuzh.*

---

[85] HR. Al-Bukhari ,(VII/210) dan lihat, *al-Fat-h,* (XI/493).
[86] HR. Muslim dalam *al-Qadr*, (no. 2647).

Para Sahabat, Tabi'in, dan seluruh Ahlus Sunnah wal Hadits sepakat bahwa segala yang terjadi hingga hari Kiamat telah dituliskan dalam *Ummul Kitab*, yang dinamakan juga *al-Lauhul Mahfuzh, adz-Dzikr, al-Imaamul Mubiin,* dan *al-Kitaabul Mubiin,* semuanya mempunyai makna yang sama.[87]

Dalil-dalil mengenai tingkatan ini banyak, baik dari al-Qur-an maupun as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj: 70)

Firman Allah yang lain:

﴿ ...وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"...Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Yaasiin: 12)

Juga firman-Nya:

﴿ قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا ... ﴿٥١﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami... .'" (QS. At-Taubah: 51)

Allah عزوجل juga berfirman tentang do'a Nabi Musa عليه السلام:

﴿ ۞ وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً... ﴿١٥٦﴾ ﴾

---

[87] *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 89.

"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia .... " (QS. Al-A'raaf: 156)

Dia berfirman tentang bantahan Nabi Musa ﷺ kepada Fir'aun:

﴿ قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ۝٥١ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ ۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ۝٥٢ ﴾

"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabb-ku, di dalam sebuah kitab, Rabb-ku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.... .'" (QS. Thaahaa: 51-52)

Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dalam *Shahiih*nya dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, dia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ، قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ، بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

'Allah mencatat seluruh takdir para makhluk 50.000 tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi.' Beliau bersabda, 'Dan adalah 'Arsy-Nya berada di atas air.'"[88]

Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ، إِلاَّ وَقَدْ كَتَبَ اللهُ مَكَانَهَا مِنَ الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ، إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيْدَةً.

"Tidak ada satu jiwa pun yang bernafas melainkan Allah telah menentukan tempatnya, baik di Surga ataupun di Neraka, dan juga telah dituliskan celaka atau bahagia(nya)."[89]

---

[88] HR. Muslim, (VIII/51).

[89] HR. Al-Bukhari dalam *at-Tafsiir*, (VI/84) dan Muslim dalam *al-Qadar*, (VIII/46-47).

Tingkatan ketiga: ***Al-masyii-ah*** **(kehendak).**

Tingkatan ini mengharuskan keimanan kepada *masyii-ah* Allah yang terlaksana dan kekuasaan-Nya yang sempurna. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, dan bahwa tidak ada gerak dan diam, hidayah dan kesesatan, melainkan dengan *masyii-ah*-Nya.

"Tingkatan ini ditunjukkan oleh Ijma' (kesepakatan) para Rasul, sejak Rasul pertama hingga terakhir, semua kitab yang diturunkan dari sisi-Nya, fitrah yang padanya Allah menciptakan makhluk-Nya, serta dalil-dalil akal dan logika."[90]

Nash-nash yang menunjukkan dasar ini sangat banyak sekali dari al-Qur-an dan as-Sunnah, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ... ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan Rabb-mu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya.... " (QS. Al-Qashash: 68)

Firman Allah yang lain:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwiir: 29)

Dan firman Allah:

﴿ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىۡءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ... ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi,' kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah.... '" (QS. Al-Kahfi: 23-24)

---

[90] *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 92.

Juga firman-Nya:

﴿ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ... ﴿١١١﴾ ﴾

"Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu kehadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki... ." (QS. Al-An'aam: 111)

Serta firman-Nya:

﴿ ...مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾ ﴾

"...Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya) niscaya disesatkan-Nya, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk mendapat petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (QS. Al-An'aam: 39)

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ.

"Sesungguhnya hati manusia semuanya berada di antara dua jari dari jari-jemari ar-Rahman seperti satu hati, Dia membolak-balikkannya ke mana saja Ia kehendaki."[91]

---

[91] HR. Muslim, (no. 2654).

Masyii-ah (kehendak) Allah yang terlaksana dan kekuasaan-Nya yang sempurna berhimpun dalam apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, serta berpisah dalam apa yang tidak akan terjadi dan sesuatu yang tidak ada. Apa yang dikehendaki Allah adanya, maka ia pasti ada dengan kekuasaan-Nya, dan apa yang tidak dikehendaki adanya maka ia pasti tidak ada, karena Dia tidak menghendaki hal itu. Bukan karena ketidakadaan kekuasaan-Nya atas hal itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

 ﴾

"...Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka saling membunuh. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah: 253)

Maka, tidak berperangnya mereka bukanlah menunjukkan bahwa kekuasaan Allah tidak ada (untuk mengadakan hal itu), akan tetapi karena Allah tidak menghendakinya, dan hal serupa bisa dilihat dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿...وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ۚ... ﴿٣٥﴾ ﴾

"...Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk ... ." (QS. Al-An'aam: 35)

Firman Allah yang lain:

﴿وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ ۗ ... ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan kalau Allah menghendaki niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya)... ." (QS. Al-An'aam: 107)

Juga firman-Nya:

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ ... ﴿٩٩﴾ ﴾

"Dan jikalau Rabb-mu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya.... " (QS. Yunus: 99)[92]

Tingkatan keempat: *Al-khalq* (penciptaan)

Tingkatan ini mengharuskan keimanan bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah, dengan dzat, sifat, dan gerakannya, dan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah makhluk yang diadakan dari ketidakadaan, ada setelah sebelumnya tidak ada.

Tingkatan ini ditunjukkan oleh kitab-kitab samawi, disepakati para Rasul, disetujui fitrah yang lurus, serta akal yang sehat.[93] Dalil-dalil mengenai tingkatan ini nyaris tidak terbilang, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ... ﴾

"Allah Yang menciptakan segala sesuatu.... " (QS. Az-Zumar: 62)

Firman Allah yang lain:

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ... ﴾

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang .... " (QS. Al-An'aam: 1)

Dan firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ... ﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia mengujimu, siapakah di antaramu yang terbaik amalnya.... " (QS. Al-Mulk: 2)

---

[92] Lihat, *ash-Shafadiyyah*, Ibnu Taimiyyah, (II/109).

[93] Lihat, *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 108.

Serta firman Allah:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ... ﴿١﴾ ﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.... " (QS. An-Nisaa': 1)

Juga firman Allah:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan Dia-lah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. " (QS. Al-Anbiyaa': 33)

Dan firman-Nya:

﴿ ...هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ ... ﴿٣﴾ ﴾

"...Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepadamu dari langit dan dari bumi.... " (QS. Faathir: 3)

Imam Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dalam kitab *Khalq Af'aalil 'Ibaad* dari Hudzaifah رضي الله عنه , dia menuturkan, “Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ.

“Sesungguhnya Allah menciptakan semua (makhluk) yang berbuat dan juga sekaligus perbuatannya.”[94]

---

94 *Khalq Af'aalil 'Ibaad*, hal. 25.

Inilah empat tingkatan qadar, yang mana keimanan kepada qadar tidak sempurna kecuali dengannya.

Pembahasan Ketiga

Perbuatan Hamba adalah Makhluk

Perbuatan para hamba termasuk dalam kategori keumuman ciptaan Allah ﷻ, dan tidak ada sesuatu pun yang mengeluarkannya dari keumuman firman-Nya:
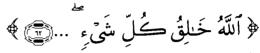
"Allah Yang menciptakan segala sesuatu.... " (QS. Az-Zumar: 62)

Pembahasan ini saya sebutkan secara khusus (pada bab ini), disebabkan adanya kesamaran di dalamnya.

Ringkasnya, mengenai masalah ini, bahwa perbuatan hamba seluruhnya, baik ketaatan maupun kemaksiatan, termasuk dalam kategori ciptaan Allah, qadha' dan qadar-Nya. Allah ﷻ mengetahui apa yang akan Dia ciptakan pada para hamba-Nya, Dia mengetahui apa yang mereka perbuat, menuliskan hal itu dalam *al-Lauhul Mahfuzh*, dan menciptakan mereka sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Berlakulah qadar-Nya atas mereka, lalu mereka melakukan sesuai apa yang Dia kehendaki pada mereka. Allah menunjuki siapa yang telah Dia tetapkan kebahagiaan untuk mereka, dan menyesatkan siapa yang telah Dia tetapkan kesengsaraan atas mereka. Dia mengetahui ahli Surga dan memudahkan mereka untuk beramal dengan amalan ahli Surga, dan Dia pun mengetahui ahli Neraka dan memudahkan mereka untuk beramal dengan amalan ahli Neraka.

Perbuatan-perbuatan para hamba adalah berasal dari Allah dalam hal diciptakan, diadakan, dan ditakdirkannya. Sedangkan hal itu berasal dari para hamba dalam hal dikerjakan dan diusahakannya. Allah-lah Yang menciptakan perbuatan mereka, sedangkan merekalah yang melakukannya. Kita beriman kepada semua nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah yang menunjukkan kesempurnaan penciptaan Allah dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, baik mengenai

perbuatan-perbuatan maupun sifat-sifat. Sebagaimana halnya kita mengimani nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah yang menunjukkan bahwa para hambalah yang pada hakikatnya berbuat kebaikan dan keburukan. Di atas hal inilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersepakat.[95]

Nash-nash yang telah disebutkan pada tingkatan keempat dari pembahasan tingkatan-tingkatan qadar menunjukkan atas hal itu. Di sana terdapat dalil-dalil yang lebih tegas mengenai masalah ini, seperti firman Allah *Ta'ala:*

﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Allah-lah Yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shaaffat: 96)

Menurut para ahli tafsir, mengenai makna *maa* (apa) dalam ayat ini ada dua tinjauan:

Pertama, ia bermakna *masdar*, sehingga maknanya: Allah Yang menciptakan kalian dan perbuatan kalian.

Kedua, bermakna *alladzi* (yang), sehingga maknanya: Allah Yang menciptakan kalian dan Yang menciptakan apa yang kalian kerjakan dengan tangan-tangan kalian berupa berhala-berhala.

Ayat ini berisikan dalil bahwa perbuatan hamba itu adalah ciptaan Allah.[96]

---

[95] Lihat, *al-Masaa-il war Rasaa-il*, Imam Ahmad bin Hanbal, (I/147-150), *al-Ibaanah*, al-Asy'ari, hal. 107-130, *Risaalah ats-Tsaghar*, al-'Asy'ari, hal. 75, 78, dan 83, *al-Ikhtilaaf fil Lafzh war Radd 'alal Jahmiyyah wal Musyabbihah*, Ibnu Qutaibah, hal. 21-23, *al-I'tiqaad*, al-Baihaqi, hal. 73, *Lum'atul I'tiqaad*, Ibnu Qudamah, hal. 21, *an-Nubuwwaat*, Ibnu Taimiyyah, hal. 437, *Dar' Ta'aarudhil 'Aql wan Naql*, (I/85-86), *Minhaajus Sunnah*, (II/298, III/128- 129), *Syifaa-ul-'Aliil*, hal. 108-140, *Syarh Qashiidah Ibnil Qayyim an-Nuuniyyah*, Ibnu 'Isa, (II/135). Lihat pula, *al-Majmu'ah al-Kaamilah li Mu-allafaat asy-Syaikh Ibni Sa'di*, (III/65), *al-Qadhaa' wal Qadar*, 'Umar al-Asyqar, hal. 37. Lihat juga kitab al-Qadhi Abu Ya'la dan kitab *Masaa-ilul Iimaan*, studi dan penelitian, oleh Su'ud bin 'Abdil 'Aziz al-Khalaf, hal. 98-99. Lihat juga, *al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*, dikomentari oleh Syaikh Ibnu Mani', hal. 50-51, *Ma'aarijul Qabuul*, (II/238-240), *at-Ta'liiqaat 'ala Lum'atil I'tiqaad*, Syaikh Ibnu Jibrin, hal. 61-64, dan *Lum'atul I'tiqaad*, dengan syarah Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 95.

[96] *Zaadul Masiir*, Ibnul Jauzi, (VII/70) dan lihat, *Jaami'ul Bayaan*, Ibnu Jarir ath-Thabari, (XII/75), dan *Tafsiir al-Qur-aanil 'Azhiim*, Ibnu Katsir.

Pembahasan Keempat

Macam-Macam Takdir[97]

Macam-macam takdir itu antara lain:

1. *At-taqdiirul 'aam* (takdir yang bersifat umum).
2. *At-taqdiirul basyari* (takdir yang berlaku untuk manusia).
3. *At-taqdiirul 'umri* (takdir yang berlaku bagi usia).
4. *At-taqdiirus sanawi* (takdir yang berlaku tahunan).
5. *At-taqdiirul yaumi* (takdir yang berlaku harian).

1. *At-taqdiirul 'aam* (takdir yang bersifat umum).

Ialah takdir Rabb untuk seluruh alam, dalam arti Dia mengetahuinya (dengan ilmu-Nya), mencatatnya, menghendaki, dan juga menciptakannya.

Jenis ini ditunjukkan oleh berbagai dalil, di antaranya firman Allah *Ta'ala*:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. (QS. Al-Hajj: 70)

Dalam *Shahiih Muslim* dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ، قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ،

[97] Lihat, *A'laamus Sunnah al-Mansyuurah*, hal. 129-133 dan komentar Syaikh Ibnu Baz atas *al-Waasithiyyah*, hal. 78-80.

بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"Allah menentukan berbagai ketentuan para makhluk, 50.000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi." Beliau bersabda, "Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air."[98]

2. *At-taqdiirul basyari*[99] (takdir yang berlaku untuk manusia).

Ialah takdir yang di dalamnya Allah mengambil janji atas semua manusia bahwa Dia adalah Rabb mereka, dan menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka akan hal itu, serta Allah menentukan di dalamnya orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka. Dia berfirman:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴾ ١٧٢

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabb-mu.' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb).'" (QS. Al-A'raaf:172)

---

[98] HR. Muslim, (VIII/51).

[99] Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz memberikan komentar terhadap pembagian yang kedua ini seraya berucap, "Bahwa takdir yang kedua ini masuk kedalam takdir yang pertama, oleh sebab itu Abul 'Abbas, Ibnu Taimiyyah, menolaknya dalam kitab *al-'Aqiidah al-Waasitiyyah*, begitu juga banyak dari para ulama lainnya yang saya ketahui."

Dari Hisyam bin Hakim, bahwa seseorang datang kepada Nabi ﷺ lalu mengatakan, "Apakah amal-amal itu dimulai ataukah ditentukan oleh qadha'?" Rasulullah ﷺ menjawab:

إِنَّ اللهَ أَخَذَ ذُرِّيَّةَ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ، ثُمَّ أَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ أَفَاضَ بِهِمْ فِيْ كَفَّيْهِ فَقَالَ: هَؤُلاَءِ فِي الْجَنَّةِ، وَهَؤُلاَءِ فِي النَّارِ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ مُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْـــلِ الْجَنَّةِ، وَأَهْلُ النَّارِ مُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ.

"Allah mengambil keturunan Nabi Adam (عليه السلام) dari tulang sulbi mereka, kemudian menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka, kemudian mengumpulkan mereka dalam kedua telapak tangan-Nya seraya berfirman, 'Mereka di Surga dan mereka di Neraka.' Maka ahli Surga dimudahkan untuk beramal dengan amalan ahli Surga dan ahli Neraka dimudahkan untuk beramal dengan amalan ahli Neraka."[100]

3. ***At-taqdiirul 'umri*** **(takdir yang berlaku bagi usia).**

Ialah segala takdir (ketentuan) yang terjadi pada hamba dalam kehidupannya hingga akhir ajalnya, dan juga ketetapan tentang kesengsaraan atau kebahagiaannya.

Hal tersebut ditunjukkan oleh hadits ash-Shadiqul Mashduq (Nabi Muhammad ﷺ) dalam *Shahiihain* dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُوْنُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ فِيْ ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،

---

[100] HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah*, yang diteliti oleh Syaikh al-Albani, (I/73), dan al-Albani menilai sanadnya shahih dan para perawinya semuanya terpercaya, dan as-Suyuthi dalam *ad-Durul Mantsuur,* (III/604), ia mengatakan, "Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Jarir, al-Bazzar, ath-Thabrani, al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah*, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat.*

ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، بِكَتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ... .

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu pula (empat puluh hari), kemudian menjadi segumpal daging seperti itu pula, kemudian Dia mengutus seorang Malaikat untuk meniupkan ruh padanya, dan diperintahkan (untuk menulis) dengan empat kalimat: untuk menulis rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia(nya)... ."[101]

4. *At-taqdiirus sanawi* **(takdir yang berlaku tahunan).**

Yaitu dalam malam Qadar (*Lailatul Qadar*) pada setiap tahun. Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*:

﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝٤ ﴾

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (QS. Ad-Dukhaan: 4)

Dan dalam firman-Nya:

﴿ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۝٤ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ۝٥ ﴾

"Pada malam itu turun para Malaikat dan juga Malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. Al-Qadr: 4-5)

Disebutkan, bahwa pada malam tersebut ditulis apa yang akan terjadi dalam setahun (ke depan,-ed.) mengenai kematian, kehidupan,

---

[101] HR. Al-Bukhari, (VII/210, no. 3208), Muslim, (VIII/44, no. 2643), dan Ibnu Majah, (I/29, no. 76). (Dan lafazhnya adalah dari riwayat Muslim,-ed.)

kemuliaan dan kehinaan, juga rizki dan hujan, hingga (mengenai siapakah) orang-orang yang (akan) berhaji. Dikatakan (pada takdir itu), fulan akan berhaji dan fulan akan berhaji.

Penjelasan ini diriwayatkan dari Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas ﷺ, demikian juga al-Hasan serta Sa'id bin Jubair.[102]

5. *At-taqdiirul yaumi* (takdir yang berlaku harian)

Dalilnya ialah firman Allah ﷻ:

﴿ ...كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ ﴾

"... Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (QS. Ar-Rahmaan: 29)

Disebutkan mengenai tafsir ayat tersebut: "Kesibukan-Nya ialah memuliakan dan menghinakan, meninggikan dan merendahkan (derajat), memberi dan menghalangi, menjadikan kaya dan fakir, membuat tertawa dan menangis, mematikan dan menghidupkan, dan seterusnya."[103]

Pembahasan Kelima

Apa Kewajiban Hamba Berkenaan dengan Masalah Takdir?

Kewajiban seorang hamba dalam masalah ini ialah mengimani qadha' Allah dan qadar-Nya, serta mengimani syari'at, perintah dan larangan-Nya. Ia berkewajiban untuk membenarkan *khabar* (berita) dan mentaati perintah.[104]

Jika ia berbuat kebajikan, hendaklah ia memuji Allah dan jika ia berbuat keburukan, hendaklah ia memohon ampun kepada-Nya. Ia pun mengetahui bahwa semua itu terjadi dengan qadha' Allah dan qadar-Nya. Sesungguhnya, ketika Nabi Adam (عليه السلام) melakukan dosa, maka dia bertaubat, lalu Rabb-nya memilihnya dan memberi

---

[102] Lihat, *Zaadul Masiir*, Ibnul Jauzi, (VII/338), *Tafsiir al-Qur-aanil 'Azhiim*, Ibnu Katsir, (IV/140), dan *Fat-hul Qadiir*, asy-Syaukani, (IV/572).

[103] Lihat, *Zaadul Masiir,* (VIII/114), *Tafsiir al-Qur-aanil Azhiim*, Ibnu Katsir, (IV/275), dan *Fat-hul Qadiir,* (V/136).

[104] Lihat, *Jaami'ur Rasaa-il*, Ibnu Taimiyyah, (II/341) dan lihat, *Dar' Ta'aarudhil 'Aql wan Naql,* (VIII/405).

petunjuk kepadanya. Sedangkan iblis, ia tetap meneruskan dosa dan menghujat, maka Allah melaknat dan mengusirnya. Barangsiapa yang bertaubat, maka ia sesuai dengan sifat Nabi Adam (ﷺ), dan barangsiapa yang meneruskan dosanya serta berdalihkan dengan takdir, maka ia sesuai dengan sifat iblis. Maka orang-orang yang berbahagia akan mengikuti bapak mereka, dan orang-orang yang celaka akan mengikuti musuh mereka, iblis.[105]

"Dengan pemahaman terhadap qadar Allah dan pelaksanaan terhadap syari'at-Nya secara benar, maka manusia akan menjadi seorang hamba -yang hakiki-, sehingga dia akan bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, ash-shiddiqin, asy-syuhada' dan ash-shalihin. Cukuplah dengan persahabatan ini suatu keberuntungan dan kebahagiaan."[106]

Kesimpulannya, ia wajib mengimani keempat tingkatan takdir yang telah disinggung sebelumnya. Yaitu, tidak ada sesuatu pun yang terjadi melainkan Allah telah mengetahui, mencatat, menghendaki, dan menciptakannya. Ia mengimani juga bahwa Allah memerintahkan agar mentaati-Nya dan melarang bermaksiat kepada-Nya, lalu ia melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Apabila Allah memberi taufik kepadanya untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, maka hendaklah ia memuji Allah dan meneruskan hal itu. Tetapi apabila dirinya dibiarkan dan dipasrahkan (oleh Allah) kepada dirinya sendiri, lalu ia melakukan kemaksiatan dan meninggalkan ketaatan, maka hendaklah ia beristighfar dan bertaubat.

Kemudian, hamba juga berkewajiban untuk bekerja demi kemaslahatan duniawinya, dan menempuh cara-cara yang benar yang dapat menghantarkan ke sana, lalu ia berjalan di muka bumi dan segala penjurunya. Jika berbagai perkara datang sesuai dengan apa yang dikehendakinya, hendaklah ia memuji Allah, dan jika datang tidak sesuai dengan yang diinginkannya, maka ia terhibur dengan qadar Allah. Ia tahu bahwa itu semua terjadi dengan qadar Allah

---

[105] Lihat, *al-Fataawaa,* (VIII/64) dan *Thariiqul Hijratain*, hal. 170.

[106] *At-Tuhfah al-Mahdiyyah fii Syarh ar-Risaalah at-Tadmuriyyah*, Syaikh Falih bin Mahdi, (II/140) dan lihat, *Taqriib at-Tadmuriyyah*, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 119.

ﷺ, dan bahwa apa yang menimpanya tidak pernah luput darinya, serta apa yang luput darinya tidak akan pernah menimpanya.

"Jika hamba mengetahui secara global bahwa Allah dalam apa yang diciptakan dan diperintahkan-Nya memiliki hikmah yang besar, maka hal ini cukuplah baginya (menjadikannya tenang). Kemudian setiap kali bertambah ilmu dan keimanannya, maka semakin tampak pula baginya hikmah Allah dan rahmat-Nya yang mengagumkan akalnya, serta menjelaskan kepadanya kebenaran apa yang dikabarkan Allah dalam kitab-Nya."[107]

Bukan menjadi suatu keharusan bagi setiap orang untuk mengetahui detil pembicaraan tentang iman kepada qadar, tetapi keimanan secara global ini sudah mencukupi. Ahlus Sunnah wal Jama'ah -sebagaimana yang dinyatakan oleh mereka- tidak mewajibkan atas orang yang lemah apa yang diwajibkan atas orang yang mampu.

Alhamdulillaah, selesailah pembahasan kita mengenai dalil-dalil syari'at, fitrah, akal, dan secara inderawi, yang tidak ada kontradiksi di dalamnya dan tidak ada kesamaran.

[107] *Majmuu'ul Fatawaa,* (VIII/97).

Bab Kedua: Syubhat Seputar Qadar

Bab Kedua

SYUBHAT SEPUTAR QADAR

Di dalamnya tercakup dua (2) pasal:

Pasal Pertama:
Masalah-Masalah yang Berkaitan dengan Takdir

Yang di dalamnya tercakup empat pembahasan:

Pembahasan Pertama:
Apakah Iman kepada Qadar Menafikan Kehendak Hamba Dalam Berbagai Perbuatan yang Dapat Dipilihnya?

Pembahasan Kedua:
Apakah Melakukan Sebab-Sebab Dapat Menafikan Keimanan kepada Qadha' dan Qadar?

Pembahasan Ketiga:
(Bolehkah) Beralasan dengan Takdir atas Perbuatan Maksiat atau dari Meninggalkan Kewajiban?

Pembahasan Keempat:
Kehendak Allah (*al-Iraadah ar-Rabbaaniyyah*).

Pasal Kedua:
Berbagai Permasalahan Seputar Takdir dan Jawabannya

Yang di dalamnya tercakup tujuh pembahasan:

Pembahasan Pertama:
Apakah Keburukan Dapat Dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*?

Pembahasan Kedua:
Bagaimana (Penjelasan Mengenai) Allah Menghendaki Sesuatu, sedangkan Dia Tidak Menyukainya?

Pembahasan Ketiga:
Apa Hikmah dari Diciptakan dan Ditakdirkannya Kemaksiatan?

Pembahasan Keempat:
Apakah Wajib Ridha terhadap Segala yang Ditakdirkan Allah?

Pembahasan Kelima:
Masalah Qadar yang Tetap dan Qadar yang Tergantung, atau Penghapusan dan Penetapan, serta Bertambah dan Berkurangnya Umur.

Pembahasan Keenam:
Apakah Manusia Berada dalam Keadaan Terpaksa atau Diberi Pilihan?

Pembahasan Ketujuh:
Bagaimana Kita Mengompromikan antara Pernyataan Bahwa Hanya Allah Yang Mengetahui Apa yang Ada Dalam Kandungan, dengan Ilmu Kedokteran (yang Berhasil Mengetahui) mengenai Jenis Kelamin Janin Dalam Kandungan, Laki-Laki ataupun Perempuan?

Pasal Pertama

MASALAH-MASALAH YANG BERKAITAN DENGAN TAKDIR

Pembahasan Pertama

Apakah Iman kepada Qadar Menafikan Kehendak Hamba Dalam Berbagai Perbuatan yang Dapat Dipilihnya?

Iman kepada qadar -sebagaimana yang telah disinggung- tidak menafikan keadaan hamba dalam memiliki kehendak pada perbuatan-perbuatan yang dipilihnya dan mempunyai kuasa terhadapnya. Hal itu ditunjukkan oleh syari'at dan fakta.

Dalam syari'at, dalil-dalil mengenai hal itu sangat banyak sekali, di antaranya firman Allah *Ta'ala:*

﴿...فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾﴾

"...Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya." (QS. An-Naba': 39)

Juga firman-Nya yang lain:

﴿...فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ ...﴿٢٢٣﴾﴾

"...Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki... ." (QS. Al-Baqarah: 223)

Juga firman-Nya:

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ ...﴿٢٨٦﴾﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya... ." (QS. Al-Baqarah: 286)

Dan firman-Nya:

﴿۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ...﴿١٣٣﴾﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu... ." (QS. Ali 'Imran: 133)

Serta firman-Nya:

﴿...فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ ...﴿٢٩﴾﴾

"...Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir... ." (QS. Al-Kahfi: 29)

Sedangkan berdasarkan fakta, maka setiap manusia mengetahui bahwa dia mempunyai kehendak dan kemampuan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, serta mampu membedakan antara apa yang terjadi dengan kehendaknya, seperti berjalan, dan apa yang terjadi dengan selain kehendaknya, seperti gemetar.[1]

---

[1] Lihat, *Minhaajus Sunnah*, Ibnu Taimiyyah, (III/109-112), *at-Tibyaan fii Aqsaamil Qur-aan*, Ibnul Qayyim, hal. 45, 166-169. Lihat pula, *Rasaa-il fil 'Aqiidah*,

Tetapi kehendak dan kemampuannya terjadi karena kehendak dan kekuasaan Allah, berdasarkan firman-Nya:

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ۝٢٨ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢٩ ﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antaramu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwiir: 28-29)

Penjelasannya, adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh *al-'Allamah* Ibnu Sa'di ﷺ:

"Jika seorang hamba shalat, berpuasa, beramal kebaikan, atau melakukan sesuatu dari kemaksiatan, maka dialah yang melakukan amal yang shalih dan amal yang buruk tersebut.

Perbuatannya tersebut, tanpa diragukan lagi, terjadi dengan kesadarannya, dan ia merasa bahwa ia tidak dipaksa untuk melakukan atau meninggalkan. Sekiranya ia suka, niscaya ia tidak melakukannya.

Sebagaimana hal tersebut adalah kenyataan, maka hal itu pula yang dinashkan Allah dalam kitab-Nya dan dinashkan Rasul-Nya ﷺ, di mana nash tersebut menisbatkan amal yang shalih dan amal yang buruk kepada para hamba serta mengabarkan bahwa merekalah yang melakukannya. Mereka dipuji atas perbuatannya, jika terkait dengan amal shalih, serta diberi pahala, dan mereka dicela, jika yang dilakukan adalah keburukan, serta diberi sanksi atas perbuatan buruk tersebut.

Dengan ini jelaslah bahwa perbuatan itu terjadi dari mereka dan dengan kesadaran mereka. Jika suka, mereka bisa melakukannya, dan jika suka, mereka bisa meninggalkannya. Perkara ini nyata secara akal, inderawi, syari'at, dan bisa disaksikan.

Kendati demikian, jika anda ingin tahu bahwa perbuatan ini -meskipun memang demikian keadaannya- terjadi dari mereka,

---

Ibnu 'Utsaimin, hal. 37-38, dan *al-Qadhaa' wal Qadar*, Ibnu 'Utsaimin, hal. 15-17.

bagaimana hal itu termasuk dalam kategori takdir? Dan bagaimana hal itu masuk dalam cakupan *masyii-ah*? Dan ditanyakan pula: Dengan apakah perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk yang berasal dari hamba itu terjadi? Jawabannya: Dengan kemampuan dan kehendak mereka.

(Allah) Yang menciptakan sesuatu (sarana) yang dengannya perbuatan itu terlaksana, Dia-lah juga Yang menciptakan berbagai perbuatan. Inilah yang bisa menjelaskan permasalahan (problem), dan hamba pun bisa memahami dengan hatinya tentang kesatuan (antara) qadar, qadha', dan ikhtiar (usaha).

Kendati demikian, Allah ﷻ telah menolong kaum mukminin dengan berbagai sebab, kelembutan, bantuan yang bermacam-macam, dan memalingkan berbagai rintangan dari mereka. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

...أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ، فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ... .

"...Adapun orang-orang yang termasuk orang-orang yang berbahagia, maka mereka dimudahkan untuk beramal dengan amalan orang-orang yang berbahagia..."[2]

Demikian pula, Dia meninggalkan kaum yang fasik dan menyerahkan mereka kepada diri mereka sendiri, karena mereka tidak beriman dan bertawakkal kepada-Nya, maka Allah serahkan mereka pada apa yang mereka pilih bagi diri mereka sendiri."[3]

Pembahasan Kedua

Apakah Melakukan Sebab-Sebab Dapat Manafikan Keimanan kepada Qadha' dan Qadar?

Melakukan sebab-sebab itu tidak menafikan iman kepada qadar, bahkan melakukannya merupakan kesempurnaan iman kepada qadha' dan qadar.

---

[2] HR. Muslim, kitab *al-Qadr*, (no. 2647).

[3] *At-Tanbiihaat al-Lathiifah*, hal. 82-83. Lihat juga, *Lum'atul I'tiqaad*, Ibnu Qudamah, hal. 22, *Syarh al-Waasithiyyah*, al-Harras, hal. 228, dan *Shiyaanatul Insaan 'an Waswasah asy-Syaithaan*, Syaikh Dahlan, Syaikh Muhammad Basyir as-Sahsawani al-Hindi, hal. 239-243.

"Karena itu, hamba berkewajiban -disamping beriman kepada qadar- untuk bersungguh-sungguh dalam pekerjaan, menempuh faktor-faktor kesuksesan, dan bersandar kepada Allah ﷻ agar memudahkan baginya sebab-sebab kebahagiaan, serta menolongnya atas hal itu."[4]

Nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah berisikan perintah untuk melakukan upaya-upaya yang disyari'atkan dalam berbagai urusan kehidupan: memerintahkan bekerja, berusaha mencari rizki, menyiapkan peralatan untuk menghadapi musuh, berbekal untuk perjalanan, dan lain sebagainya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ... ﴿١٠﴾ ﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi..." (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Juga firman Allah yang lain:

﴿ ...فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا... ﴿١٥﴾ ﴾

"...Maka berjalanlah di segala penjurunya..." (QS. Al-Mulk: 15)

Juga firman-Nya:

﴿ وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ... ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, dan musuhmu..." (QS. Al-Anfaal: 60)

Dia memerintahkan orang-orang yang pergi haji untuk berbekal, dengan firman-Nya:

---

[4] *Syarh Kitaab at-Tauhiid min Shahiih al-Bukhari*, Syaikh 'Abdullah al-Ghunaiman, (II/629).

﴿ ...وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ ... ﴿١٩٧﴾ ﴾

"...Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa .... " (QS. Al-Baqarah: 197)

Dia juga memerintahkan untuk berdo'a dan meminta pertolongan, dengan firman-Nya:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ ... ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan Rabb-mu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku,niscaya akan Ku-perkenankan bagimu.... " (QS. Al-Mu'-min: 60)

Juga Firman-Nya yang lain:

﴿ وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ ... ﴿٤٥﴾ ﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.... " (QS. Al-Baqarah: 45)

Dia memerintahkan pula untuk melakukan upaya-upaya yang disyari'atkan yang menghantarkan kepada keridhaan dan juga Surga-Nya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji, (dan sebagainya).

Bagitu pula kehidupan Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya, bahkan kehidupan kaum muslimin secara keseluruhan dan orang-orang yang menempuh jalan mereka, semuanya menjadi saksi bahwa mereka melakukan berbagai usaha (mengambil sebab-akibat), giat, dan bersungguh-sungguh.[5]

Syaikh Ibnu Sa'di mengatakan, "Banyak manusia menyangka bahwa menetapkan sebab-akibat akan menafikan iman kepada qadha' dan qadar. Ini adalah kesalahan yang fatal sekali. (Pendapat) ini sama halnya dengan membatalkan takdir dan juga membatalkan hikmah.

Seakan-akan orang yang berkeyakinan seperti ini mengatakan dan meyakini, 'Bahwa iman kepada qadar ialah meyakini keberadaan sesuatu dengan tanpa adanya sebab-sebabnya yang bersifat

---

[5] Lihat *al-Qadhaa' wal Qadar*, karya al-Asyqar, hal. 83-84

syar'i maupun *qadari* (sunnatullah). Pernyataan ini sama halnya dengan menafikan keberadaan sesuatu itu sendiri. Sebab -sebagaimana telah kami singgung- bahwa Allah telah mengaitkan dan mensistemkan alam semesta ini satu dengan yang lainnya, dan mengadakan sebagiannya dengan sebab perantara yang lainnya. Apakah Anda mengatakan, wahai orang yang berkeyakinan dengan kebodohan, 'Bahwa yang benar adalah pengadaan bangunan dengan tanpa pilar? Pengadaan biji-bijian, buah-buahan, dan berbagai tanaman dengan tanpa ditanam dan diairi? Dihasilkannya anak-anak dan keturunan dengan tanpa pernikahan? Masuknya seseorang ke Surga dengan tanpa iman dan amal shalih? Serta masuknya seseorang ke Neraka dengan tanpa kekafiran dan kemaksiatan?'

Dengan sangkaan seperti ini otomatis takdir dibatalkan dan hikmah pun dibatalkan pula bersamanya. Tidak tahukah Anda, bahwa Allah dengan hikmah dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, telah menjadikan sebab-akibat? Dan telah menjadikan berbagai jalan dan sarana untuk mencapai tujuan? Dia telah menetapkan hal ini dalam fitrah dan akal, sebagaimana menetapkannya dalam syari'at dan menjalankannya dalam kenyataan. Dia telah memberikan segala sesuatu yang diciptakan-Nya, apa yang pantas untuknya, kemudian menunjukkan seluruh makhluk kepada apa yang telah diciptakan untuknya, berupa berbagai usaha, gerak, dan perangai yang bermacam-macam. Dia membangun perkara-perkara dunia dan akhirat di atas sistem yang indah dan mengagumkan itu yang bersaksi -pertama-tama- kepada Allah, terhadap kekuasaan dan hikmah yang sempurna, serta -yang kedua- menjadikan para hamba sebagai saksi bahwa dengan pengaturan, kemudahan, dan pengarahan ini, Allah mengarahkan orang-orang yang bekerja kepada pekerjaan mereka, dan menggiatkan mereka pada berbagai kesibukan mereka.

Seorang pencari akhirat, jika ia mengetahui bahwa akhirat tidak akan diperoleh kecuali dengan beriman dan beramal shalih serta meninggalkan kebalikannya, maka dia akan bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam merealisasikan keimanan dan bersungguh-sungguh dalam setiap amal shalih yang menghantarkannya kepada akhirat, serta meninggalkan kebalikan dari hal itu berupa kekafiran

dan kemaksiatan, dan bersegera untuk bertaubat *nashuh* (sungguh-sungguh) dari segala kesalahan yang dilakukannya.

Seorang petani, jika ia mengetahui bahwa tanaman tidak akan diperoleh kecuali dengan menanam, mengairi, dan merawatnya dengan baik, maka ia akan giat dan bersungguh-sungguh dalam segala cara yang dapat mengembangkan dan menyempurnakan tanamannya serta mengusir hama darinya.

Seorang pemilik industri, jika ia mengetahui bahwa barang-barang industri dengan berbagai jenis dan manfaatnya tidak akan terwujud kecuali dengan belajar industri, mendalaminya, dan kemudian mengusahakannya, maka dia pun akan bersungguh-sungguh dalam hal itu.

Dan barangsiapa yang ingin mendapatkan anak, atau mengembangkan ternaknya, maka hendaklah berusaha dan bekerja untuk itu. Begitulah seterusnya dalam segala urusan."[6]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Jika hamba meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya dengan bersandarkan pada kitab (catatan takdirnya), bahwa hal itu sudah merupakan suratan takdir yang menghantarkannya sebagai orang yang celaka, maka ucapannya itu tidak ubahnya seperti orang yang mengatakan, 'Aku tidak akan makan dan minum, sebab jika Allah menentukan rasa kenyang dan hilang dahaga, maka hal itu pasti diperoleh, dan jika Dia tidak menghendakinya, maka tidak akan diperoleh.' Atau seperti orang yang mengatakan, 'Aku tidak akan bersenggama dengan istriku, karena jika Allah menentukan kepadaku seorang anak, maka hal itu akan terwujud.'

Demikian pula orang yang melakukan kesalahan dengan tidak berdo'a, atau tidak meminta pertolongan dan tawakkal, karena menyangka bahwa semua itu tidak sesuai dengan qadar. Mereka semua adalah bodoh dan sesat. Bukti mengenai hal ini ialah apa

---

[6] *Ar-Riyaadh an-Naadhirah*, (no. 125-126). Lihat pula, *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 50-53, *Syaikh 'Abdurrahman ibn Sa'di wa Juhuuduhu fii Tawdhiihil 'Aqiidah*, Dr. 'Abdurrazzaq al-'Abbad, hal. 86-89, *Taisiir al-Lathiif al-Mannaan fii Khulaashah Tafsiiril Qur-aan*, Ibnu Sa'di, hal. 12, *al-Qadhaa' wal Qadar*, Abul Wafa' Muhammad Darwisy, hal. 53-61, dan *al-Ajwibah al-Mufiidah li Muhimmaatil 'Aqiidah*, Syaikh 'Abdurrahman ad-Dausiri, hal. 118-124.

yang diriwayatkan Imam Muslim رحمه الله dalam *Shahiih*-nya dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ، كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Bersungguh-sungguhlah terhadap apa-apa yang bermanfaat bagimu serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah bersikap lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah mengatakan, 'Seandainya aku melakukan hal itu, niscaya akan demikian dan demikian.' Tetapi katakanlah, 'Ini adalah ketentuan Allah, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.' Sebab, kata-kata "لَو" (seandainya) akan membuka perbuatan syaitan."[7]

Beliau memerintahkannya agar berusaha memperoleh apa yang bermanfaat baginya dan memohon pertolongan kepada Allah, serta melarangnya dari kelemahan, yaitu bersandar pada takdir. Kemudian beliau memerintahkan kepadanya, jika sesuatu menimpanya, agar tidak berputus asa terhadap apa yang luput darinya, tetapi memandang kepada takdir dan menyerahkan urusannya kepada Allah, sebab, pada posisi seperti ini dia tidak memiliki kemampuan lainnya selain itu. Sebagaimana perkataan sebagian cendekiawan, 'Perkara itu ada dua: perkara yang bisa disiasati dan perkara yang tidak bisa disiasati. Dalam perkara yang bisa disiasati tidak boleh lemah terhadapnya, dan dalam perkara yang tidak bisa disiasati tidak boleh bersedih karenanya.'"[8]

Di antara yang harus dikatakan kepada orang-orang yang meninggalkan amal karena berdalih dengan takdir adalah: Sesungguhnya yang mengatakan:

---

[7] HR. Muslim, (no. 2664).

[8] *Majmuu'ul Fataawaa*, (VIII/284-285). Lihat juga, *as-Sunanul Ilaahiyyah*, 'Abdulkarim Zaidan, hal. 21-33.

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ، بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.

"Allah telah menentukan ketentuan-ketentuan seluruh makhluk 50.000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi"[9]

dan yang mengatakan:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ، إِلاَّ وَقَدْ كَتَبَ اللهُ مَكَانَهَا مِنَ الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ.

"Tidak ada seorang pun dari kalian, tidak ada satu jiwa pun yang bernafas, melainkan Allah telah menentukan tempatnya di Surga atau di Neraka."[10]

Adalah yang juga mengatakan:

اِعْمَلُوا! فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Beramallah! Sebab semuanya dimudahkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya... ."

(Allah berfirman):

﴿...أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ...

"...Apakah kamu beriman kepada sebagian dari al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? ... ." (QS. Al-Baqarah: 85)."[11]

---

9 HR. Muslim, (VIII/51).
10 HR. Muslim, (VIII/47).
11 HR. Muslim, (VIII/47, no. 2647).

(Bolehkah) Beralasan dengan Takdir atas Perbuatan Maksiat atau dari Meninggalkan Kewajiban?

Keimanan kepada qadar tidaklah memperkenankan pelaku kemaksiatan untuk beralasan dengannya atas kewajiban yang ditinggalkannya atau kemaksiatan yang dikerjakannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, "Tidak boleh seseorang berdalih dengan takdir atas dosa (yang dilakukannya) berdasarkan kesepakatan (ulama) kaum muslimin, seluruh pemeluk agama, dan semua orang yang berakal. Seandainya hal ini diterima (dibolehkan), niscaya hal ini dapat memberikan peluang kepada setiap orang untuk melakukan perbuatan yang merugikannya, seperti membunuh jiwa, merampas harta, dan seluruh jenis kerusakan di muka bumi, kemudian ia pun beralasan dengan takdir. Ketika orang yang beralasan dengan takdir dizhalimi dan orang yang menzhaliminya beralasan yang sama dengan takdir, maka hal ini tidak bisa diterima, bahkan kontradiksi. Pernyataan yang kontradiksi menunjukkan kerusakan pernyataan tersebut. Jadi, beralasan dengan qadar itu sudah dimaklumi kerusakannya di permulaan akal."[12]

Karena perkara ini menimbulkan banyak bencana, maka inilah pemaparan mengenai sebagian dalil-dalil syar'i, *'aqli* (akal), dan kenyataan, yang menjelaskan kebathilan dengan beralasan kepada qadar (takdir) atas perbuatan maksiat, atau dari meninggalkan ketaatan.[13]

1. Allah تعالى berfirman:

﴿ سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ

[12] *Majmuu'ul Fataawaa,* (VIII/179). Lihat juga, *'Iqtidhaa' ash-Shiraathal Mustaqiim,* (II/858-859).

[13] Lihat, *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah,* (III/65-78). Dan lihat, *Majmuu'ul Fataawaa,* (VIII/262-268), *Rasaa-il fil 'Aqiidah,* hal. 38-39, dan *Lum'atul I'tiqaad bi Syarh Muhammad bin 'Utsaimin,* hal. 93-95.

مِن قَبۡلِهِمۡ حَتَّىٰ ذَاقُواْ بَأۡسَنَاۗ قُلۡ هَلۡ عِندَكُم مِّنۡ عِلۡمٖ فَتُخۡرِجُوهُ لَنَآۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا تَخۡرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.' Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta." (QS. Al-An-'aam: 148)

Kaum musyirikin tersebut berdalih dengan takdir atas perbuatan syirik mereka. Seandainya argumen mereka diterima dan benar, niscaya Allah tidak menimpakan adzab-Nya kepada mereka.

2. Dia ﷻ berfirman:

﴿ رُّسُلٗا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ ...﴿١٦٥﴾ ﴾

"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu... ." (QS. An-Nisaa': 165)

Seandainya berdalih dengan takdir atas kemaksiatan itu diperbolehkan, niscaya tidak ada sebab untuk mengutus para Rasul.

3. Allah memerintahkan hamba dan melarangnya, serta tidak membebaninya kecuali apa yang disanggupinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ ...﴿١٦﴾ ﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.... " (QS. At-Taghaabun: 16)

Juga firman-Nya yang lain:

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴾ ٢٨٦

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.... " (QS. Al-Baqarah: 286)

Seandainya hamba dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan, maka dia berarti telah dibebani dengan sesuatu yang dirinya tidak mampu terbebas darinya. Ini adalah suatu kebathilan. Oleh karena itu, jika kemaksiatan terjadi padanya karena kebodohan, lupa atau paksaan, maka tidak ada dosa atasnya karena ia dimaafkan.

4. Qadar adalah rahasia yang tersembunyi, tidak ada seorang makhluk pun yang mengetahuinya kecuali setelah takdir itu terjadi, dan kehendak hamba terhadap apa yang dilakukannya adalah mendahului perbuatannya. Jadi, kehendaknya untuk berbuat, tidaklah berdasarkan pada pengetahuan tentang takdir Allah. Oleh karena itu, pengakuannya bahwa Allah telah menakdirkan kepadanya demikian dan demikian adalah pengakuan yang bathil, karena ia telah mengaku mengetahui yang ghaib, sedangkan perkara ghaib itu hanyalah diketahui oleh Allah. Dengan demikian, argumennya batal, sebab tidak ada argumen bagi seseorang mengenai sesuatu yang tidak diketahuinya.

5. Seandainya kita membebaskan orang yang berdalih dengan qadar atas perbuatan dosa, niscaya kita telah menafikan syari'at.

6. Seandainya berdalih dengan qadar -semacam ini- bisa menjadi *hujjah* (argumen), niscaya telah diterima argumentasi dari iblis yang mengatakan, (sebagaimana yang difirmankan oleh Allah):

﴿ قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ١٦ ﴾

"Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus." (QS. Al-A'raaf: 16)

7. Seandainya dalih mereka diterima juga, niscaya Fir'aun, musuh Allah, sama dengan Nabi Musa (عليه السلام), Nabi yang diajak bicara oleh Allah secara langsung.

8. Berdalih dengan qadar atas perbuatan dosa dan aib, berarti membenarkan pendapat kaum kafir, dan ini merupakan kelaziman bagi orang yang berdalih, tidak terpisah darinya.

9. Seandainya itu suatu argumen (yang benar), niscaya ahli Neraka berargumen dengannya, ketika mereka melihat Neraka dan merasa bahwa mereka akan memasukinya. Demikian pula ketika mereka memasukinya, dan mereka mulai dicela serta dihukum. Apakah mereka akan berdalih dengan qadar atas kemaksiatan dan kekafiran mereka?

Jawabannya: Tidak, bahkan mereka mengatakan, sebagaimana firman Allah ﷻ tentang mereka:

﴿...رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ... ﴿٤٤﴾﴾

"...Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti para Rasul... ." (QS. Ibrahim: 44)

Mereka juga mengatakan:

﴿...رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا... ﴿١٠٦﴾﴾

"...'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami... ." (QS. Al-Mu'-minuun: 106)

Mereka juga mengatakan:

﴿...لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾﴾

"...Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Mulk: 10)

Dan mereka mengatakan:

"*...Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.*" (QS. Al-Muddatstsir: 43)

Juga perkataan-perkataan mereka lainnya yang mereka katakan.

Seandainya berdalih dengan qadar atas kemaksiatan itu diperbolehkan, niscaya mereka berdalih dengannya, karena mereka sangat membutuhkan sesuatu yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa Neraka Jahannam.

10. Di antara (jawaban) lain yang dapat menolak pendapat ini adalah, bahwa kita melihat manusia menginginkan sesuatu yang pantas untuknya dalam berbagai urusan dunianya hingga ia dapat memperolehnya. Ia tidak berpaling darinya kepada sesuatu yang tidak pantas untuknya, kemudian berdalih atas berpalingnya ia darinya tersebut dengan takdir.

Lalu mengapa ia berpaling dari apa yang bermanfaat baginya dalam urusan agamanya kepada perkara yang merugikannya kemudian berargumen dengan qadar?!

Saya berikan contoh kepadamu yang menjelaskan hal itu: Seandainya manusia hendak bepergian ke suatu negeri, dan negeri tersebut mempunyai dua jalan: salah satunya aman sentosa dan yang lainnya terjadi tindakan anarkis, kekacauan, pembunuhan, dan perampasan, manakah di antara keduanya yang akan dilaluinya?

Tidak diragukan lagi bahwa ia akan menempuh jalan yang pertama, lalu mengapa ia tidak menempuh jalan ke akhirat melalui jalan Surga, tanpa melalui jalan Neraka?

11. Di antara jawaban yang dapat diberikan kepada orang yang berdalih dengan takdir ini -berdasarkan madzhabnya- ialah katakan kepadanya, "Janganlah engkau menikah! Sebab jika Allah menghendaki kepadamu seorang anak, maka anak itu akan datang kepadamu dan jika tidak menghendakinya, maka anak tersebut tidak datang (walaupun menikah)!" "Janganlah makan dan minum! Sebab jika Allah menakdirkan kepadamu kenyang dan tidak kehausan, maka

hal itu akan terwujud dan jika tidak, maka hal itu tidak akan terwujud." "Jika binatang buas lagi berbahaya menyerangmu, jangan lari darinya! Sebab jika Allah menakdirkan untukmu keselamatan, maka kamu akan selamat dan jika tidak menakdirkan keselamatan untukmu, maka lari tidak bermanfaat bagimu." "Jika kamu sakit, janganlah berobat! Sebab jika Allah menakdirkan kesembuhan untukmu, maka kamu pasti sembuh dan jika tidak, maka obat itu tidak bermanfaat bagimu."

Apakah ia menyetujui kita atas pernyataan ini ataukah tidak? Jika ia menyepakati kita, maka kita mengetahui kerusakan akalnya dan jika menyelisihi kita, maka kita mengetahui kerusakan ucapannya dan kebathilan argumennya.

12. Orang yang berdalih dengan qadar atas kemaksiatan telah menyerupakan dirinya dengan orang-orang gila dan anak-anak, karena mereka bukan *mukallaf* (yang berlaku padanya hukum syar'i) dan juga tidak mendapatkan sanksi. Seandainya ia diperlakukan seperti mereka dalam urusan dunia, niscaya dia tidak akan ridha.

13. Seandainya kita menerima argumen yang bathil ini, niscaya tidak diperlukan lagi *istighfar*, taubat, do'a, jihad, serta amar ma'ruf dan nahi mungkar.

14. Seandainya qadar adalah sebagai argumen atas perbuatan aib dan dosa, niscaya berbagai kemaslahatan manusia terhenti, anarkisme terjadi di mana-mana, tidak diperlukan lagi *hudud* (batasan-batasan hukum atau hukuman) dan *ta'zir* (peringatan sebagai hukuman) serta balasan, karena orang yang berbuat keburukan akan beralasan dengan qadar. Kita tidak perlu memberi hukuman kepada orang-orang yang zhalim juga para perampok dan penyamun, tidak perlu pula membuka badan-badan peradilan dan mengangkat para *qadhi* (hakim), dengan alasan bahwa segala yang terjadi adalah karena takdir Allah. Dan perkataan ini tidak pernah dinyatakan oleh orang yang berakal.

15. Orang yang berdalih dengan qadar ini yang mengatakan, "Kami tidak akan dihukum, karena Allah telah menentukan hal itu atas kami. Sebab, bagaimana kami akan dihukum terhadap apa yang telah ditentukan atas kami?"

Kita berikan jawaban untuknya: Kita tidak dihukum berdasarkan catatan terdahulu, tetapi kita hanyalah dihukum karena apa yang telah kita perbuat dan kita usahakan. Kita tidak diperintahkan kepada apa yang Allah telah takdirkan atas kita, tetapi kita hanyalah diperintahkan untuk melaksanakan apa yang Dia perintahkan kepada kita. Ada perbedaan antara apa yang dikehendaki terhadap kita dan apa yang dikehendaki dari kita. Apa yang Allah kehendaki terhadap kita, maka Dia merahasiakannya dari kita, adapun apa yang Allah kehendaki dari kita, maka Dia memerintahkan kita supaya melaksanakannya.

Di antara yang layak untuk dikatakan bagi mereka adalah: Bahwa argumen kebanyakan dari mereka bukanlah muncul dari *qana'ah* dan keimanan, tetapi hanyalah muncul dari hawa nafsu dan penentangan. Karena itu, sebagian ulama mengatakan mengenai orang yang demikian keadaannya, "Ketika taat, engkau (orang yang berpendapat demikian tadi) menjadi *qadari* (pengikut paham Qadariyyah) dan ketika bermaksiat, maka engkau menjadi *jabari* (pengikut paham Jabariyyah). Mazhab apa pun yang selaras dengan hawa nafsumu, maka engkau bermazhab dengannya."[14]

Maksudnya, ketika ia melakukan ketaatan, maka ia menisbatkan hal itu kepada dirinya, dan mengingkari bahwa Allah menakdirkan hal itu kepadanya. Sebaliknya, jika ia melakukan kemaksiatan, maka ia berdalih dengan takdir.

Ringkasnya:

Berargumen dengan qadar atas perbuatan maksiat atau meninggalkan ketaatan adalah argumen yang bathil menurut syari'at, akal, dan kenyataan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata tentang orang-orang yang berdalih dengan qadar, "Kaum tersebut, jika tetap meneruskan keyakinan ini, maka mereka itu lebih kafir dari orang Yahudi dan Nashrani."[15]

---

[14] *Majmuu'ul Fataawaa,* (VIII/107).

[15] *Majmuu'ul Fataawaa,* (VIII/262).

Kapan Dibolehkan Berdalih dengan Qadar?

Diizinkan berdalih dengan qadar pada saat musibah menimpa manusia, seperti kefakiran, sakit, kematian kerabat, matinya tanaman, kerugian harta, pembunuhan yang tidak disengaja, dan sejenisnya, karena hal ini merupakan kesempurnaan ridha kepada Allah sebagai Rabb. Maka berdalih dengan takdir hanyalah terhadap musibah, bukan pada perbuatan aib.

"Orang yang berbahagia, ia akan beristighfar dari perbuatan aib dan bersabar terhadap musibah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ ... ﴿٥٥﴾ ﴾

'Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu....' (QS. Al-Mu'-min: 55)

Sedangkan orang yang celaka, ia akan bersedih ketika menghadapi musibah, dan berdalih dengan qadar atas perbuatan aib (yang dilakukannya)."[16]

Contoh berikut ini akan menjelaskan hal itu: Seandainya seseorang membunuh orang lain tanpa disengaja, kemudian orang lain mencelanya dan ia berargumen dengan takdir, maka argumennya tersebut diterima, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk diberi sanksi.

Tetapi, seandainya seseorang membunuh yang lainnya dengan sengaja, kemudian pembunuh dikecam dan dicela atas perbuatannya itu, lalu ia berdalih dengan qadar, maka alasannya itu tidak bisa diterima. Karena itu, Nabi Adam dapat membantah Nabi Musa ﷺ, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ mengenai perdebatan keduanya:

احْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى، فَقَالَ لَهُ مُوْسَى: أَنْتَ آدَمُ الَّذِيْ أَخْرَجَتْكَ خَطِيْئَتُكَ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ مُوْسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ

[16] *Majmuu'ul Fataawaa,* (VIII/454). Lihat juga, *Iqtidhaa' ash-Shiraathal Mustaqiim* (II/857-858).

اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلاَمِهِ، ثُمَّ تَلُوْمُنِيْ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟ فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى.

"Nabi Adam dan Nabi Musa عليهما السلام berbantah-bantahan. Nabi Musa berkata kepadanya, 'Engkau Adam yang kesalahanmu telah mengeluarkanmu dari Surga?' Nabi Adam menjawab kepadanya, 'Engkau Musa yang dipilih oleh Allah dengan risalah-Nya dan berbicara secara langsung dengan-Nya, kemudian engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan atasku sebelum aku diciptakan?' Maka, Nabi Adam dapat membantah Nabi Musa."[17]

Nabi Adam عليه السلام tidak berdalih dengan qadar atas dosa yang dilakukannya, sebagaimana diduga oleh sebagian kalangan, dan Nabi Musa عليه السلام pun tidak mencela Nabi Adam atas dosanya, karena dia mengetahui bahwa Nabi Adam telah memohon ampun kepada Rabb-nya dan bertaubat, lalu Rabb-nya memilihnya, menerima taubatnya, dan memberi petunjuk kepadanya. Dan orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa.

Seandainya Nabi Musa عليه السلام mencela Nabi Adam عليه السلام atas perbuatan dosa yang dilakukannya, niscaya Nabi Adam menjawabnya, "Sesungguhnya aku pernah melakukan dosa lalu aku bertaubat, lantas Allah menerima taubatku." Dan niscaya Nabi Adam pun berkata kepadanya, "Engkau, wahai Musa, juga pernah membunuh seorang manusia, melemparkan lembaran-lembaran wahyu, dan dosa lain selain itu." Tetapi Nabi Musa hanyalah menghujat dengan musibah, lalu Nabi Adam membantahnya dengan takdir.[18]

"Apa saja musibah yang telah ditakdirkan, maka wajib pasrah kepadanya, karena hal itu merupakan kesempurnaan ridha kepada Allah sebagai Rabb. Adapun perbuatan dosa, maka tidak boleh seorang pun melakukan perbuatan dosa. Seandainya pun ia me-

---

[17] HR. Muslim, kitab *al-Qadr,* (VIII/50, no. 2652).

[18] Lihat, *Majmuu'ul Fataawaa,* (VIII/178), *Minhaajus Sunnah,* (III/78-81), *al-Ihtijaaj bil Qadar*, Ibnu Taimiyyah, hal. 18-22, *al-Furqaan*, Syaikhul Islam, hal. 103-105, *al-Aadaabusy Syar'iyyah*, Ibnu Muflih, (I/258-260), dan *al-Bidaayah wan Nihaayah*, Ibnu Katsir, (I/83-87).

lakukan suatu dosa, maka ia harus beristighfar dan bertaubat. Jadi, ia (harus) bertaubat dari perbuatan aib dan bersabar terhadap musibah."[19]

Di antara orang yang diperbolehkan berdalih dengan qadar ialah orang yang telah bertaubat dari dosa. Seandainya ada seseorang yang mencela perbuatan dosa yang dia telah taubat darinya, maka dia boleh berdalih dengan qadar.

Seandainya ditanyakan kepada seseorang yang telah bertaubat, "Mengapa engkau pernah melakukan demikian dan demikian?" Kemudian dia menjawab, "Ini karena qadha' Allah dan qadar-Nya, sedangkan aku sendiri telah bertaubat serta beristighfar." Niscaya alasan darinya dapat diterima.[20]

Kemudian, seseorang tidak boleh mencela orang yang telah bertaubat dari dosanya, sebab yang menjadi pertimbangan ialah kesempurnaan yang terakhir, bukan kekurangan pada permulaannya.

Pembahasan Keempat

Kehendak Allah (al-Iraadah ar-Rabbaaniyyah)

Al-iraadah ar-rabbaaniyyah (kehendak Allah ﷻ) terbagi menjadi dua macam:

1. **Iraadah kauniyyah qadariyyah (Sunnatullah).**

Iraadah ini semakna dengan *masyii-ah* (kehendak Allah), dan mengenai *iraadah* ini, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari ruang lingkupnya. Orang kafir dan muslim sama berada dalam *iraadah kauniyyah* ini. Sebab, ketaatan dan kemaksiatan semuanya adalah dengan *masyii-ah* dan *iraadah* Allah.

Di antara contohnya ialah firman Allah ﷻ:

---

[19] *Syarh ath-Thahaawiyyah*, hal. 147, dan lihat, *al-Fataawaa al-Kubraa*, Ibnu Taimiyyah, (V/163), *at-Tadmuriyyah*, hal. 231, serta lihat, *al-Masaa-ilul latii Lakhkhashahaa Syaikhul Islaam Muhammad bin 'Abdil Wahhab min Fataawaa Ibni Taimiyyah*, hal. 34.

[20] Lihat, *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 35, dan lihat, *al-Qadhaa' wal Qadar*, As'ad Muhammad ash-Shaghirji, hal. 24, dan *Taqriib at-Tadmuriyyah*, Ibnu 'Utsaimin, hal. 115.

﴿...وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ... ﴿١١﴾﴾

"...Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya .... " (QS. Ar-Ra'd: 11)

Dan firman-Nya:

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجٗا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِۚ ... ﴿١٢٥﴾﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit..... " (QS. Al-An'aam: 125)

2. Iraadah syar'iyyah diiniyyah (syari'at).

Iraadah ini mencakup kecintaan Allah dan ridha-Nya.

Di antara contohnya ialah firman Allah ﷻ:

﴿...يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ... ﴿١٨٥﴾﴾

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.... " (QS. Al-Baqarah: 185)

Juga firman-Nya yang lain:

﴿وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡكُمۡ... ﴿٢٧﴾﴾

"Dan Allah hendak menerima taubatmu .... " (QS. An-Nisaa': 27)

Juga firman-Nya:

﴿...مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ...۝٦﴾

"...Allah tidak bermaksud menyulitkanmu, tetapi Dia hendak membersihkanmu... ." (QS. Al-Maa-idah: 6)[21]

Perbedaan antara Kedua Iraadah[22]

Antara *iraadah kauniyyah* dan *iraadah syar'iyyah* terdapat beberapa perbedaan yang membedakan masing-masing dari keduanya. Di antara perbedaan-perbedaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. *Iraadah kauniyyah* adakalanya disukai Allah dan diridhai-Nya, dan adakalanya tidak disukai dan tidak diridhai-Nya. Adapun *iraadah syar'iyyah* adalah dicintai Allah dan diridhai-Nya, karena *iraadah kauniyyah* itu semakna dengan *masyii-ah* (kehendak), sedangkan *iraadah syar'iyyah* itu semakna dengan *mahabbah* (cinta).

2. *Iraadah kauniyyah* adakalanya dimaksudkan untuk yang lain, misalnya penciptaan iblis dan seluruh keburukan, agar dengan sebab itu diperoleh berbagai perkara yang dicintai, seperti taubat, mujahadah, dan istighfar.

Adapun *iraadah syar'iyyah* ditujukan untuk dzatnya itu sendiri, sebab Allah menghendaki ketaatan dan mencintainya, mensyari'atkan, dan juga meridhai dzatnya itu sendiri.

3. *Iraadah kauniyyah* pasti terjadinya, karena jika Allah telah menghendaki sesuatu, maka pasti terjadi, seperti menghidupkan seseorang atau mematikannya, atau selain itu.

---

[21] Lihat, *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah,* (III/156-157), *al-Istiqaamah,* (I/433), dan lihat, komentar Syaikh Ibnu Baz terhadap *al-Waasithiyyah*, hal. 41.

[22] Lihat, *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah,* (III/180-183, V/460, 414, dan VII/72-73). Lihat pula, *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 557, *Madaarijus Saalikiin,* (I/264-268), *Tanbiih Dzawil Albaab as-Saliimah 'anil Wuquu' fil Alfaazhil Mubtadi'ah al-Wakhiimah*, Syaikh Ibnu Sahman, hal. 61-62, komentar Ibnu Baz terhadap *al-Waasithiyyah*, hal. 41, *Syarhul Waasithiyyah*, al-Harras, hal. 100, *Syarh al-Waasithiyyah*, Shalih al-Fauzan, hal. 42-43, *al-Qadhaa' wal Qadar*, al-Asyqar, hal. 1062, dan *at-Ta'liqaat 'alaa Lum'atil I'tiqaad*, Syaikh 'Abdullah bin Jibrin, hal. 60-61.

Adapun *iraadah syar'iyyah*, seperti Islam misalnya, maka tidak harus terjadi, tapi bisa terjadi dan bisa tidak terjadi. Seandainya pasti terjadinya, niscaya manusia seluruhnya telah menjadi muslim.

4. *Iraadah kauniyyah* adalah berkenaan dengan *rububiyyah* Allah dan penciptaan-Nya, sedangkan *iraadah syar'iyyah* berkenaan dengan *uluhiyyah* Allah dan syari'at-Nya.

5. Dua *iraadah* ini berhimpun dalam diri orang yang taat. Orang yang telah melaksanakan shalat, misalnya, maka ia telah mengumpulkan di antara keduanya. Sebab, shalat itu dicintai Allah, Dia memerintahkannya, meridhai, dan mencintainya. Hal tersebut merupakan sisi dari *iraadah syar'iyyah*. Dan karena perbuatan tersebut telah terjadi, maka ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki adanya, sehingga menjadi *iraadah kauniyyah* dari sisi ini. Oleh sebab itu, maka dua *iraadah* tersebut berhimpun pada diri orang yang taat.

Sedangkan *iraadah kauniyyah*, ia menyendiri, misalnya dalam kekafiran orang yang kafir dan kemaksiatan orang yang bermaksiat. Karena hal itu telah terjadi, maka hal ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki-Nya, karena sesuatu tidak terjadi kecuali dengan *masyii-ah* (kehendak)-Nya. Dan karena hal (yang terjadi) itu tidak dicintai dan tidak diridhai Allah, maka menunjukkan bahwa ini adalah *iraadah kauniyyah* bukan *iraadah syar'iyyah*.

Sementara *iraadah syar'iyyah* pun menyendiri, misalnya dalam keimanan orang kafir dan ketaatan orang yang bermaksiat. Karena hal ini dicintai Allah, maka ini adalah *iraadah syar'iyyah*. Tapi karena belum terjadi -padahal Allah memerintahkannya dan mencintainya- maka menunjukkan, bahwa ini *iraadah syar'iyyah* semata, sebab ini adalah sesuatu yang dikehendaki lagi disukai yang belum terjadi.

6. *Iraadah kauniyyah* lebih umum dari segi keterkaitannya dengan sesuatu yang tidak sukai Allah dan tidak diridhai-Nya, seperti kekafiran dan kemaksiatan, dan lebih khusus dari segi bahwa ia tidak bertalian dengan -misalnya- keimanan orang kafir dan ketaatan orang yang fasik.

Sedangkan *iraadah syar'iyyah*, maka ia lebih umum dari segi keterkaitannya dengan segala yang diperintahkan, baik yang sudah

terjadi maupun yang belum terjadi, tapi lebih khusus dari segi bahwa apa yang terjadi dengan *iraadah syar'iyyah* adakalanya tidak diperintahkan.

Inilah beberapa perbedaan di antara kedua *iraadah* tersebut. Barangsiapa yang mengetahui perbedaan di antara keduanya, maka ia selamat dari berbagai syubhat yang telah menggelincirkan banyak telapak kaki dan menyesatkan pemahaman. Barangsiapa yang memandang amalan-amalan yang muncul dari para hamba dengan dua pandangan ini, maka ia telah melihat (dengan benar), dan barangsiapa yang melihat syari'at tanpa qadar atau sebaliknya, maka ia adalah orang yang buta.[23]

Contoh-Contoh mengenai Perkara-Perkara *Syar'iyyah* dan *Kauniyyah*

Sebagaimana (pembagian) *iraadah*, ada yang *kauniyyah qadariyyah* dan ada juga yang *syar'iyyah diiniyyah*, demikian pula *kitaabah* (penulisan, ketetapan), perintah, izin, menjadikan, firman, pengutusan, pengharaman, pemberian, kebencian, dan sejenisnya. Semua perkara ini, di antaranya ada yang *syar`i* dan ada yang *kauni*.

a. Di antara contoh *kitaabah* yang bersifat *kauniyyah* ialah (seperti) firman Allah ﷻ:

﴿ كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ... ﴿٢١﴾ ﴾

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang.... " (QS. Al-Mujaadilah: 21)

Sedangkan di antara contoh *kitaabah* yang bersifat *syar'iyyah* ialah (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ...كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ ... ﴿١٨٣﴾ ﴾

"...Diwajibkan atas kamu berpuasa.... " (QS. Al-Baqarah: 183)

b. "Perintah" yang bersifat *kauni* ialah (seperti dalam) firman-Nya:

---

[23] Lihat, *al-Istiqaamah*, Ibnu Taimiyyah, (II/78).

﴿ وَمَآ أَمۡرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمۡحِۭ بِٱلۡبَصَرِ ۝٥٠ ﴾

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (QS. Al-Qamar: 50)

Sedangkan yang bersifat *syar'i* ialah (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ ... ۝٩٠ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.... " (QS. An-Nahl: 90)

c. "Izin" yang bersifat *kauni* ialah (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ...وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنۡ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ... ۝١٠٢ ﴾

"...Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah.... " (QS. Al-Baqarah: 102)

Sedangkan yang bersifat *syar'i* ialah (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ...ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمۡۖ أَمۡ عَلَى ٱللَّهِ تَفۡتَرُونَ ۝٥٩ ﴾

"...Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" (QS. Yunus: 59)

Juga (seperi dalam) firman-Nya:

﴿ أَمۡ لَهُمۡ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمۡ يَأۡذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ ... ۝٢١ ﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah .... " (QS. Asy-Syuura: 21)

d. "Menjadikan" yang bersifat *kauni* ialah (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ...كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"...Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-An'aam: 125)

Sedangkan yang *syar'i* ialah (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ ...﴿١٠٣﴾ ﴾

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah.... " (QS. Al-Maa-idah: 103)

Adapun dalam firman-Nya:

﴿ جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ ...﴿٩٧﴾ ﴾

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu.... " (QS. Al-Maa-idah: 97)

Maka pada ayat ini tercakup dua *iraadah*. Sebab, Allah menjadikannya dengan qadar dan juga dengan syari'at-Nya.

e. Demikian pula "kalimat (firman)," di antaranya ada yang *kauni*, (seperti) firman-Nya,

﴿ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Demikianlah telah tetap hukuman Rabb-mu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman." (QS. Yunus: 33)

Sedangkan yang *syar'i*, adalah (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ...حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ... ﴿٦﴾ ﴾

"...Ia sempat mendengar firman Allah.... " (QS. At-Taubah: 6)

Kedua jenis ini berhimpun dalam firman-Nya:

﴿ وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا ... ﴾

"...Dan dia membenarkan kalimat Rabb-nya... ." (QS. At-Tahrim: 12)

f. Demikian pula "pengutusan (*ba'ts*)," ada yang *kauni*, (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ...بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ ... ﴾

"...Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami... ." (QS. Al-Israa': 5)

Ada pula yang syar'i, (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ...فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ... ﴾

"...Maka Allah mengutus para Nabi... ." (QS. Al-Baqarah: 213)

Dan firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ ... ﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf... ." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

g. Demikian pula pengutusan (*irsal*) ada yang *kauni*, (seperti) firman-Nya:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ ... ﴾

Dan Dialah yang meniupkan angin... ." (QS. Al-A'raaf: 57)

Dan ada juga yang *syar'i*, (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ ... ﴾

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk... ." (QS. Ash-Shaaf: 9)

h. “Pengharaman” yang bersifat *kauni*, (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ ... ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya)... ." (QS. Al-Qashash: 12)

Sedangkan yang *syar'i* (seperti firman-Nya):

﴿ ...وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ... ﴿٩٦﴾ ﴾

"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam keadaan ihram... ." (QS. Al-Maa-idah: 96)

i. “Pemberian” yang bersifat *kauni* adalah (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ...وَٱللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ... ﴿٢٤٧﴾ ﴾

"...Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya... ." (QS. Al-Baqarah: 247)

Sedangkan yang bersifat *diini* (syar'i) adalah (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ...خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ ... ﴿٩٣﴾ ﴾

"...Peganglah dengan teguh apa yang Kami berikan kepadamu ... ." (QS. Al-Baqarah: 93)

Dan juga (seperti dalam) firman-Nya,

﴿ يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ... ﴿٢٦٩﴾ ﴾

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya... ." (QS. Al-Baqarah: 269)

Ayat di atas mencakup dua jenis *iraadah*, karena Dia memberikan keduanya: perintah dan agama serta taufik dan ilham.

j. Demikian pula "kebencian," ada yang *kauni*, (seperti dalam) firman-Nya:

﴿ ...وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ... ﴾

"...Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka... ." (QS. At-Taubah: 46)

Dan ada juga yang *syar'i*, seperti dalam firman-Nya:

﴿ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴾

"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Rabb-mu." (QS. Al-Israa': 38)

Perbedaan-perbedaan di antara perkara-perkara ini -dari satu sisi bahwa di antaranya ada yang *syar'i diini* dan ada yang *kauni qadari*- adalah seperti perbedaan-perbedaan antara dua iradah, yaitu ada yang *kauniyyah qadariyyah* dan ada yang *syar'iyyah diiniyyah*.

Pasal Kedua

BERBAGAI PERMASALAHAN SEPUTAR TAKDIR DAN JAWABANNYA

Pembahasan Pertama

Apakah Keburukan Dapat Dinisbatkan kepada Allah Ta'ala?

Jika seseorang bertanya: Kita beriman kepada qadar, baik dan buruknya, yang berasal dari Allah, tetapi apakah dibenarkan menisbatkan keburukan kepada Allah *Ta'ala*? Apakah ada hal yang buruk dalam perbuatan-perbuatan-Nya?

Jawabannya: Allah ﷻ adalah Mahasuci dari keburukan, dan tidak berbuat kecuali kebaikan. Qadar yang dinisbatkan kepada Allah tidak berisikan keburukan dalam satu segi pun. Sebab, ilmu Allah, pencatatan, *masyii-ah* dan penciptaan-Nya, semuanya itu

murni kebaikan dan sempurna dari segala segi. Keburukan tidak boleh dinisbatkan kepada Allah dari satu segi pun, tidak dalam Dzat-Nya, tidak dalam *Asma* (nama-nama) dan *Sifat*-Nya, serta tidak pula dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Seandainya Dia melakukan keburukan, niscaya telah terambil suatu nama dari keburukan tersebut untuk-Nya, dan tidak akan pula semua *Asma*-Nya itu *husna* (indah), tetapi niscaya akan tertuju kepadanya hukum dari keburukan. Mahatinggi dan Mahasuci Allah (dari semua itu).

Keburukan hanyalah ada pada makhluk-Nya. Keburukan itu berada dalam apa yang ditentukan (*al-maqdhi*), bukan ada dalam ketentuan (*al-qadha'*). Ia menjadi buruk bila dihubungkan pada suatu tempat, dan baik bila dihubungkan pada tempat lainnya. Adakalanya menjadi baik bila dihubungkan pada tempatnya (atau tujuannya) dari satu sisi, sebagaimana ia buruk dari sisi lainnya, bahkan itulah yang umum.

Hal ini seperti *qishash*, penegakan *hudud*, dan membunuh orang-orang kafir. Hal itu buruk bagi mereka, bukan dari segala sisi, tetapi dari satu sisi saja, tapi baik bagi selain mereka karena berisi kemaslahatan untuk menjerakan, menghukum, dan menolak keburukan manusia satu sama lainnya. Demikian pula penyakit, meskipun buruk dari satu sisi, tetapi baik dari sisi-sisi lainnya.

Kesimpulannya, bahwa keburukan itu tidak dinisbatkan kepada Allah ﷻ, karena terdapat keterangan dalam *Shahiih Muslim* bahwa Nabi ﷺ menyanjung Rabb-nya dengan mensucikan-Nya dari keburukan, lewat do'a istiftah, yaitu dalam ucapan beliau:

...لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِيْ يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ... .

"...Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati, kebaikan seluruhnya ada di kedua tangan-Mu, dan keburukan tidaklah dinisbatkan kepada-Mu. Aku berlindung dan bersandar kepada-Mu, Mahasuci Engkau dan Mahatinggi... ."[24]

---

[24] HR. Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, (I/535, no. 771).

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, mengomentari hadits ini, "Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari penisbatan keburukan kepada-Nya, bahkan segala yang dinisbatkan kepada-Nya ialah kebaikan. Keburukan hanyalah menjadi keburukan karena terputus hubungannya kepada-Nya. Seandainya dihubungkan kepada-Nya, niscaya bukan suatu keburukan. Allah menciptakan kebaikan dan keburukan, lalu keburukan itu ada pada sebagian makhluk-Nya, bukan dalam penciptaan dan perbuatan-Nya.

Penciptaan, perbuatan, qadha', dan qadar-Nya adalah baik seluruhnya. Karena itu Dia ﷻ suci dari kezhaliman, yang mana hakikat dari kezhaliman itu sendiri ialah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Tidaklah Dia meletakkan sesuatu, kecuali pada tempatnya yang cocok, dan hal itu baik seluruhnya. Keburukan adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, jika diletakkan pada tempatnya, maka ia tidak buruk. Dengan demikian telah diketahui bahwa keburukan tidak dinisbatkan kepada-Nya, dan nama-nama-Nya yang *husna* membuktikan hal itu."[25]

Ia juga mengatakan, "Nama-nama-Nya yang *husna* menghalangi penisbatan kejahatan, keburukan dan kezhaliman kepada-Nya, meskipun Dia ﷻ Pencipta segala sesuatu. Dia Pencipta manusia, perbuatan, gerakan, dan ucapan mereka. Jika hamba melakukan keburukan yang terlarang, maka hamba itu sendirilah yang telah melakukan keburukan.

Allah ﷻ-lah yang membuatnya melakukan demikian. Penciptaan-Nya ini adalah keadilan, hikmah, dan kebenaran. Dia menjadikan orang yang berbuat (untuk kejelekan itu) adalah merupakan suatu kebaikan, sedangkan perbuatan yang dilakukan pelakunya adalah keburukan. Allah ﷻ, dengan perbuatan ini, telah meletakkan sesuatu pada tempatnya, karena hal itu berisi hikmah yang mendalam yang Dia berhak dipuji karenanya, semua itu adalah kebaikan, hikmah,

---

[25] *Syifaa-ul Aliil*, hal. 364-365. Lihat juga, *Minhaajus Sunnah*, (III/142-144), *at-Tafsiirul Qayyim*, hal. 550-556, *Madaarijus Saalikiin*, (I/409), *Badaa-i'ul Fawaa-id*, Ibnul Qayyim, (II/214-215), *ar-Raudhah an-Nadiyyah*, hal. 354-360, dan *al-Hikmah fii Af'aalillaah*, Dr. Muhammad bin Rabi' al-Madkhali, hal. 199-204.

dan kemaslahatan, meskipun perbuatan yang terjadi dari hamba adalah dosa, aib, dan keburukan."[26]

"*Walhasil,* bahwa keburukan tidaklah dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*, karena yang dimaksud dengan keburukan ialah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, yaitu kezhaliman, yang lawannya ialah keadilan, dan Allah adalah Mahasuci dari kezhaliman.

Jika yang dimaksudkan dengan keburukan adalah hukuman yang diberikan, disebabkan dosa yang dilakukannya, maka dengan Allah mengadakan sanksi atas dosa, hal itu bukanlah termasuk keburukan bagi-Nya, bahkan itu adalah keadilan dari-Nya.

Jika yang dimaksudkan dengan keburukan itu ialah tidak adanya kebaikan dan faktor-faktor yang menghantarkan kepada kebaikan itu, maka ketidakadaannya itu bukanlah perbuatan, sehingga bisa dinisbatkan kepada Allah. Hamba tidaklah memiliki hak terhadap Allah agar Dia memberikan taufik kepadanya, sebab hal ini adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, menghalangi karunia bukanlah merupakan suatu kezhaliman dan bukan pula keburukan."[27]

Syaikhul Islam رحمه الله berkata, "Allah ﷻ tidak membutuhkan seluruh hamba-Nya. Dia hanya memerintahkan mereka kepada apa yang bermanfaat bagi mereka, dan melarang mereka dari apa yang membahayakan mereka. Dia berbuat baik kepada seluruh hamba-Nya dengan memerintahkan kepada mereka, dan berbuat baik kepada mereka dengan menolong mereka dalam ketaatan.

Seandainya, seorang alim yang shalih memerintahkan manusia kepada apa yang bermanfaat bagi mereka, kemudian dia membantu sebagian orang untuk melakukan apa yang ia perintahkan kepada mereka, dan tidak membantu yang lainnya, niscaya ia (dianggap) telah berbuat baik kepada mereka seluruhnya secara sempurna, dan tidak berbuat zhalim kepada orang yang ia tidak berbuat baik kepadanya.

---

26 *Syifaa-ul 'Aliil*, hal. 366 dan lihat juga hal, 366-385 dari buku yang sama. Lihat juga, *Minhaajus Sunnah,* (I/145-146 dan III/142-145), *al-Hasanah was Sayyi-ah*, Ibnu Taimiyyah, hal. 52-53, dan *Thariiqul Hijratain*, hal. 172-181.

27 *Al-Hikmah wat Ta'liil fii Af'aalillaah,* hal. 202, dan lihat pula, *Daf'u Iihaamal Idhthiraab 'an Aayaatil Kitaab*, Syaikh '*Allamah* Muhammad al-Amin asy-Syanqithi, hal. 286-287.

Dan seandainya dia menghukum orang yang berbuat dosa dengan hukuman yang dituntut oleh keadilan dan kebijaksanaannya, niscaya ia pun dipuji atas hal ini dan juga hal itu.

Bandingkanlah hal ini dengan kebijaksanaan Hakim Yang paling bijaksana dan Penyayang Yang paling menyayangi? Sebab, perintah-Nya adalah bimbingan, pengajaran, dan petunjuk kepada kebaikan. Jika Dia membantu mereka atas perbuatan yang diperintahkan, maka Dia telah menyempurnakan nikmat atas perkara yang diperintahkan, dan Dia disyukuri atas hal ini dan juga hal itu. Jika pun Dia tidak menolongnya, bahkan membiarkannya, sehingga ia melakukan dosa, maka dalam hal ini Dia mempunyai hikmah yang lain."[28]

Kemudian jika seorang hamba telah mengetahui apa yang merugikan dan apa yang bermanfaat baginya, maka ia berkeharusan untuk tunduk kepada Allah ﷻ, sehingga Dia menolongnya untuk melakukan apa yang bermanfaat baginya, dan tidak mengatakan, "Aku tidak akan berbuat, sehingga Allah menciptakan perbuatan padaku." Demikian pula seandainya musuh atau binatang buas menyerangnya, maka ia harus lari dan tidak mengatakan, "Aku akan menunggu, hingga Allah menciptakan lari padaku."[29]

Dari sini nampak jelas bagi kita bahwa keburukan itu tidak dapat dinisbatkan kepada Allah ﷻ.

Pembahasan Kedua

Bagaimana (Penjelasan mengenai) Allah Menghendaki Sesuatu, sedangkan Dia Tidak Menyukainya?[30]

Jika ditanyakan: Bagaimana (penjelasan mengenai) Allah menghendaki suatu perkara, dan dalam waktu yang sama Dia tidak me-

---

28 *Minhaajus Sunnah*, (III/38). Lihat juga, *al-Ikhtilaaf fil Lafzh*, hal. 34-36, dan *Risaalah ats-Tsaghar*, hal. 85.

29 Lihat, *al-Qadhaa' wal Qadar*, al-Mahmud, hal. 280.

30 Lihat perincian hal itu dalam *Syifaa-ul-'Aliil*, hal. 364-412 dan 445-460. Lihat pula, *Thariiqul Hijraatain*, hal. 181-183, *al-Fawaa-id*, hal. 136-140, *Muqaddimah Miftaah Daaris Sa'aadah*, hal. 3 dan sesudahnya dari muqaddimah tersebut, *Madaarijus Saalikiin*, (I/264-269 dan II/190-198), *Syarh al-'Aqiidah at-Thahaawiyyah*, hal. 252-256, *al-Hikmah wat Ta'liil fii Af'aalillaah*, hal. 205-210, dan *Lawwaami'ul Anwaaril Bahiyyah*, (I/339-343).

ridhainya dan tidak menyukainya? Bagaimana mengompromikan antara kehendak-Nya kepada hal tersebut dan kebencian-Nya?

Jawabannya: Apa yang dikehendaki itu ada dua macam: apa yang memang dikehendaki dan apa yang dikehendaki untuk selainnya. Apa yang memang dikehendaki, maka itulah yang dituju lagi dicintai, dan di dalamnya mengandung kebaikan. Inilah yang dimaksud dengan *iraadatul ghaayah wal maqaashid* (tujuan yang dikehendaki). Sedangkan apa yang dikehendaki untuk selainnya, adakalanya bukan tujuan yang dikehendaki-Nya dan tidak ada kemaslahatan di dalamnya, apabila melihat dzatnya -meskipun sebagai sarana menuju tujuan dan apa yang dikehendaki-Nya. Hal ini adalah tidak disukai oleh-Nya dari segi dzatnya, tetapi dikehendaki dari segi qadha'-Nya dan dihubungkannya kepada kehendak-Nya. Maka berhimpunlah dua perkara: kebencian-Nya dan kehendak-Nya, dan keduanya tidak saling bertentangan. Jadi, Dia tidak menyukai dari satu segi tapi menyukainya dari segi lainnya.

Ini adalah perkara yang sudah dimaklumi oleh manusia. (Contohnya) obat yang tidak disukai, baik rasa maupun baunya, jika manusia mengetahui bahwa di balik obat itu terletak kesembuhannya (dengan izin Allah), maka ia membencinya dari satu segi dan menyukainya dari segi yang lain. Jadi, ia tidak menyukainya dari segi kepahitan yang dirasakannya, namun ia menyukainya dari segi bahwa obat itu akan membawanya kepada apa yang disukainya (kesehatan).

Seperti itu juga mengenai anggota tubuh yang digerogoti penyakit, jika ia tahu bahwa dengan mengamputasinya akan menyelamatkan tubuhnya. Juga seperti menempuh jarak yang berat, jika diketahui bahwa hal itu akan mengantarkan kepada apa yang dikehendakinya dan disukainya. Dan juga seperti orang yang melintasi gurun pasir yang tandus dan sunyi untuk menuju *Baitul 'Atiq* (Baitullah/ Ka'bah).

Dari sini jelas bagi kita bahwa sesuatu itu apabila di dalamnya berhimpun dua perkara: dibenci dari satu sisi dan disukai dari sisi lainnya, maka keduanya tidak saling menafikan. Ini adalah dalam urusan makhluk, lalu bagaimana halnya dengan al-Khaliq Yang

tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi dan Yang mempunyai hikmah yang mendalam? Dia ﷻ tidak menyukai sesuatu, dan itu tidak kontradiksi dengan kehendak-Nya kepadanya, karena adanya tujuan yang lain, dan karena hal itu menjadi sebab menuju perkara yang disukai.

Saya tunjukkan kepadamu sebagian contoh atas hal itu:

Contoh pertama, penciptaan iblis dan hikmah dari penciptaan tersebut

Allah ﷻ menciptakan iblis yang merupakan materi perusak yang melakukan segala kerusakan di muka bumi ini, dalam agama, keyakinan, syahwat, dan syubhat. Ia adalah penyebab kesengsaraan para hamba dan perbuatan mereka yang dibenci oleh Allah ﷻ. Kendati itu semua, ia adalah sarana menuju berbagai perkara yang dicintai dan berbagai hikmah yang besar.

Sebelum membicarakan tentang hikmah-hikmah tersebut kami perlu mengingatkan tentang perkara yang penting. Yaitu, bukan suatu keharusan bagi orang yang menetapkan alasan perbuatan-perbuatan Allah dengan adanya berbagai hikmah dan kemaslahatan, mengetahui alasan semua perbuatan dan perintah-Nya. Bahkan, dia harus meyakini bahwa Allah ﷻ tidak memperlihatkan kepada makhluk-Nya semua hikmah-Nya, tetapi memberitahukan kepada mereka apa yang dikehendaki-Nya, dan apa yang disembunyikan dari mereka lebih banyak dari apa yang mereka ketahui. Oleh karena itu, setiap muslim wajib meyakini bahwa perbuatan-perbuatan Allah dan perintah-perintah-Nya tidak kosong dari berbagai hikmah yang agung yang mencengangkan akal, meskipun tidak diketahui secara terperinci, karena ketidakadaan ilmu tentang sesuatu bukanlah sebagai dalil atas ketidakadaannya. Kedokteran -misalnya- dan operasi bedah, tidaklah diketahui kecuali oleh orang-orang khusus. Demikian pula arsitektur dan selainnya. Ketidakadaan ilmu pada selain mereka tentang perkara tersebut bukanlah menunjukkan atas ketidakadaannya.

Jika keterangan ini sudah memuaskan, maka saya tunjukkan kepada Anda tentang sebagian hikmah yang dikumpulkan para ulama, mengenai hikmah dari penciptaan iblis:

1. Agar tampak kepada para hamba kekuasaan Rabb *Ta'ala* dalam menciptakan hal-hal yang berlawanan.

Dia menciptakan zat ini -iblis- yang merupakan dzat yang paling buruk dan penyebab segala keburukan, tapi Dia menciptakan -sebagai lawannya- Jibril, yang merupakan dzat yang paling mulia, paling suci, dan merupakan materi segala kebajikan. Mahasuci Allah yang menciptakan ini dan itu. Demikian pula kekuasaan-Nya tampak dalam penciptaan malam dan siang, panas dan dingin, air dan api, penyakit dan obat, kematian dan kehidupan, serta baik dan buruk. Sebab, sesuatu itu akan nampak keindahannya dengan lawannya. Dan ini adalah bukti paling kuat atas kesempurnaan kekuasaan, keperkasaan, dan kekuasaan-Nya. Dia menciptakan hal-hal yang berlawanan ini, mempertentangkan sebagiannya dengan yang lainnya, menguasakan sebagiannya atas sebagian yang lain, serta menjadikannya sebagai tempat tindakan, pengaturan, dan hikmah-Nya. Kekosongan wujud dari sebagiannya secara umum adalah dapat meniadakan hikmah, kesempurnaan tindakan, dan pengaturan kerajaan-Nya.

2. Agar Allah menyempurnakan tingkatan-tingkatan 'ubudiyyah bagi para kekasih-Nya.

Yaitu dengan memerangi iblis dan bala tentaranya, membuatnya murka dengan cara mentaati Allah, memohon perlindungan kepada Allah darinya, dan berlindung kepada Allah untuk melindungi mereka darinya dan dari tipu dayanya. Akibat dari hal itu mereka mendapatkan berbagai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi yang tidak akan diperoleh dengan tanpa hal itu.

Kemudian cinta, taubat, tawakkal, sabar, ridha dan sejenisnya adalah jenis-jenis ibadah yang paling dicintai Allah. Semua ini hanya dapat terealisir dengan jihad, mengorbankan jiwa, dan lebih men-cintai Allah ﷻ atas segala sesuatu selain-Nya. Maka penciptaan iblis adalah menjadi sebab adanya perkara-perkara ini.

3. Mendapatkan ujian.

Diciptakannya iblis adalah untuk menjadi ujian bagi manusia, agar dengannya menjadi jelas yang buruk dari yang baik.

4. Menunjukkan berbagai pengaruh *Asma* Allah ﷻ, konsekuensi, dan keterkaitannya.

Di antara nama-Nya adalah *ar-Raafi'* (Yang meninggikan derajat), *al-Khaafidh* (Yang merendahkan derajat), *al-Mu'izz* (Yang memuliakan), *al-Mudzill* (Yang menghinakan), *al-Hakam* (Yang Mahabijaksana), dan *al-'Adl* (Yang Mahaadil).

Nama-nama ini memerlukan kaitan-kaitan yang di dalamnya hukum-hukumnya akan nampak. Dengan demikian, penciptaan iblis adalah faktor untuk menampakkan berbagai pengaruh nama-nama ini. Seandainya makhluk seluruhnya patuh dan beriman, niscaya berbagai pengaruh nama-nama ini tidak akan nampak.

5. Mengeluarkan apa yang terdapat dalam tabiat manusia berupa kebaikan dan keburukan.

Tabiat manusia itu mencakup kebaikan dan keburukan, dan hal itu tersembunyi di dalamnya seperti api dalam sekam. Allah menciptakan syaitan untuk mengeluarkan apa yang terdapat dalam tabiat pelaku keburukan, berupa potensi untuk berbuat, dan para Rasul diutus untuk mengeluarkan apa yang ada dalam tabiat pelaku kebaikan berupa potensi untuk berbuat. Kemudian Hakim Yang paling bijaksana (Allah) mengeluarkan apa yang terdapat dalam diri mereka, berupa kebaikan yang tersembunyi di dalamnya, agar pengaruh-pengaruh-Nya tampak padanya, dan mengeluarkan apa yang ada dalam diri mereka berupa keburukan, agar pengaruh-pengaruh dan hikmah-Nya tampak pada kedua golongan itu, dan juga hikmah-Nya terlaksana pada keduanya, serta nampaklah apa yang telah diketahui-Nya sebelumnya, yang selaras dengan ilmu-Nya yang terdahulu.

6. Menampakkan banyak tanda-tanda kekuasaan Allah dan keajaiban ciptaan-Nya.

Disebabkan kekafiran dan kejahatan dari jiwa-jiwa yang kafir serta zhalim, muncul banyak sekali tanda-tanda kekuasaan dan berbagai keajaiban, seperti badai, angin, kebinasaan kaum Tsamud dan Luth, berubahnya api menjadi dingin dan keselamatan bagi Nabi Ibrahim (عليه السلام), berbagai mukjizat yang ditampakkan Allah lewat tangan Nabi Musa (عليه السلام), dan tanda-tanda kekuasaan lainnya. Seandainya bukan karena takdir kekafiran kaum kafir dan pengingkaran orang-orang yang ingkar, niscaya tanda-tanda kekuasaan yang luar biasa, yang dibicarakan oleh manusia, generasi demi generasi hingga akhir masa ini tidak pernah muncul.

Adapun, bahwa Allah ﷻ menangguhkan iblis hingga hari Kiamat, maka hal itu bukan penghormatan untuknya, tetapi penghinaan untuknya, agar dosanya bertambah, sehingga hukumannya semakin berat dan adzabnya berlipat ganda. Di samping itu, Allah menjadikannya sebagai ujian untuk memilah yang buruk dari yang baik -sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya- selama masih ada makhluk hingga hari Kiamat, maka hal ini menuntut terhadap keberadaannya, selagi manusia masih ada. *Wallahu a'lam.*

Contoh kedua, diciptakannya musibah dan kepedihan serta hikmah dari hal itu

Demikian pula diciptakannya kepedihan dan musibah yang berisikan berbagai hikmah yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ, yaitu hikmah-hikmah yang berisikan karunia, keadilan, dan rahmat-Nya. Di antara hikmah-hikmah tersebut:

1. Melahirkan *'ubudiyyah* (ibadah) pada saat kesulitan, yaitu berupa kesabaran.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"...Dan Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan(yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (QS. Al-Anbiyaa': 35)

Terhadap ujian (dari Allah) yang berupa kegembiraan dan kebaikan, maka harus disikapi dengan syukur, sedangkan terhadap ujian berupa kesusahan dan keburukan, haruslah disikapi kesabaran.

Semua ini tidak terjadi, kecuali bila Allah membalikkan keadaan atas para hamba, sehingga terlihatlah kejujuran pengabdian kepada Allah *Ta'ala*. Nabi ﷺ bersabda:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Menakjubkan urusan orang yang beriman itu, sesungguhnya seluruh urusannya adalah kebaikan, dan itu tidak terjadi pada seorang pun kecuali pada orang yang beriman. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka hal itu adalah baik baginya, dan jika ia mendapatkan kesusahan, ia bersabar, maka hal itu pun adalah baik baginya."[31]

2. Kebersihan hati dan terbebas dari sifat-sifat yang buruk.

Sebab, sehat itu adakalanya mendorong kepada keburukan, kesombongan, dan kagum dengan diri sendiri, karena seseorang merasa giat, kuat, tentram keadaannya, dan hidupnya menyenangkan.

Jika dibatasi dengan ujian dan sakit, maka jiwanya menangis, hatinya menjadi lembut, dan bersih dari noda-noda akhlak yang tercela serta sifat-sifat yang buruk, seperti sombong, congkak, *'ujub* (kagum dengan diri sendiri), dengki, dan sifat lainnya. Sebagai gantinya ialah ketundukan kepada Allah, menangis di hadapan-Nya, *tawadhu'* (rendah hati) kepada manusia, dan tidak congkak terhadap mereka.

Al-Munbaji ﷺ berkata, "Orang yang tertimpa musibah hendaknya mengetahui bahwa seandainya tidak ada ujian dunia dan berbagai musibahnya, niscaya manusia tertimpa penyakit sombong, 'ujub, congkak, dan keras hati, yang merupakan sebab kebinasaannya, segera maupun tertunda. Di antara rahmat sebaik-baik Dzat Yang Maha Penyayang ialah, Dia memberikan kepadanya -kadangkala- berbagai macam obat berupa musibah, yang akan menjadi pelindung baginya dari penyakit-penyakit ini, memelihara kebenaran ibadahnya, serta mengenyahkan berbagai unsur yang merusak, hina, dan membinasakan. Mahasuci Allah yang memberi rahmat dengan ujian-Nya (berupa bencana), dan menguji dengan berbagai kenikmatan-Nya. Sebagaimana dikatakan:

Adakalanya Allah memberi nikmat dengan bencana, meskipun besar
dan Allah pun menguji pula sebagian kaum lainnya dengan berbagai kenikmatan

---

[31] HR. Muslim, (no. 2999), dari hadits Shuhaib.

Seandainya Allah ﷻ tidak mengobati hamba-hamba-Nya dengan obat berupa ujian dan cobaan, niscaya mereka melampaui batas, lalim, angkuh, congkak di muka bumi, dan membuat kerusakan. Karena di antara kebusukan jiwa, jika telah mendapatkan kekuasaan (memerintah dan melarang), kesehatan, peluang, dan bebas mengatakan apa saja tanpa ada penghalang syar'i yang menghalanginya, maka ia merajalela dan berjalan di muka bumi dengan membawa kerusakan, meskipun mereka mengetahui apa yang dialami orang-orang sebelum mereka, maka apa jadinya seandainya mereka -dengan perbuatannya itu- dibiarkan?

Tetapi, ketika Allah ﷻ menghendaki kebaikan pada hamba-Nya, Dia meminumkan obat cobaan dan ujian menurut kadar keadaannya, yang akan mengeluarkan penyakit-penyakit berbahaya darinya. Sehingga ketika Dia telah membersihkan dan menjernihkannya, maka Dia menempatkannya pada derajat dunia yang paling mulia, yaitu beribadah kepada-Nya, dan menaikkan pada pahala akhirat yang tertinggi, yaitu melihat-Nya.[32]

3. Menguatkan orang yang beriman.

Sebab, musibah itu berisi latihan untuk orang mukmin, ujian bagi kesabarannya, dan menguatkan keimanannya.

4. Menyaksikan kekuasaan *rububiyyah* dan ketundukan *'ubudiyyah*.

Karena seseorang tidak bisa lari dari Allah dan qadha'-Nya serta dari hikmah-Nya yang berlaku dan ujian-Nya. Kita adalah hamba Allah, Dia memperlakukan kita sebagaimana yang disukai dan dikehendaki-Nya, dan kita kembali kepada-Nya dalam segala urusan kita. Kepada-Nya tempat kembali, Yang mengumpulkan kita untuk kebangkitan kita.

5. Meraih keikhlasan dalam berdo'a dan kejujuran dalam bertaubat.

Sebab, musibah itu membuat manusia dapat merasakan kelemahan dan kefakiran dirinya dihadapan Rabb-nya. Kemudian hal

---

[32] *Tasliyah Ahlil Mashaa-ib*, hal. 25.

itu mendorongnya kepada keikhlasan dalam berdo'a kepada-Nya, ketundukan yang sangat dan kebutuhan kepada-Nya serta jujur dalam bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Seandainya bukan karena musibah-musibah ini, niscaya ia tidak pernah terlihat di depan pintu perlindungan dan kehinaan. Allah ﷻ mengetahui kelalaian manusia kepada-Nya, lalu Dia menguji mereka melalui nikmat-nikmat tersebut dengan berbagai gangguan yang mendorong mereka untuk menuju pintu-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya. Jadi, ini adalah kenikmatan yang terbungkus ujian. Sedangkan ujian yang murni ialah apa-apa yang melalaikanmu dari Rabb-mu.

Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله berkata, "Apa yang tidak disukai hamba adalah lebih baik baginya daripada apa yang disukainya. Karena apa yang tidak disukainya mendorongnya untuk berdo'a, sedangkan apa yang disukainya akan melenakannya."[33]

6. Menyadarkan orang yang diuji dari kelalaiannya.

Betapa banyak orang yang diuji dengan hilangnya kesehatan, mendapatkan taubat yang menyelamatkan. Betapa banyak orang yang diuji dengan kehilangan hartanya, bisa mempergunakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah dengan keadaannya yang lebih baik. Betapa banyak orang yang lalai terhadap dirinya serta berpaling dari Rabb-nya, lalu mendapatkan ujian dari Rabb-nya, maka hal itu membangunkannya dari tidurnya, menyadarkannya dari kelalaiannya, dan memotifasinya untuk memperbaharui keadaannya bersama Rabb-nya.

7. Mengetahui nilai kesehatan.

Karena sesuatu itu tidak diketahui kecuali dengan lawannya, lalu dengan hal itu akan diperoleh rasa syukur yang menyebabkan bertambahnya kenikmatan, karena apa yang dikaruniakan Allah berupa kesehatan itu lebih sempurna, lebih menyenangkan, lebih banyak, dan lebih besar ketimbang ujian dan sakit yang dideritanya. Kemudian diperolehnya kesehatan dan kenikmatan, setelah kepedihan dan kesusahan itu adalah lebih besar nilainya bagi manusia.

---

[33] *Al-Faraj Ba'da asy-Syiddah*, Ibnu Abi Dunya, hal. 22.

8. Di antara kepedihan itu kadangkala ada yang menjadi faktor kesehatan.

Adakalanya seseorang tertimpa suatu penyakit dan ternyata itu menjadi sebab kesembuhan dari penyakit lainnya. Adakalanya seseorang mendapat suatu penyakit lalu ia pergi untuk mengobatinya, maka tersingkaplah bahwa ternyata dirinya mempunyai penyakit kronis yang tidak tersingkap, kecuali karena sebab penyakit yang datang tiba-tiba ini. Abu ath-Thayyib al-Mutanabbi berkata:

Mungkin kecacatanmu itu terpuji akibatnya
dan mungkin badan menjadi sehat dengan adanya penyakit[34]

9. Diperolehnya belas kasih kepada orang-orang yang tertimpa musibah.

Orang yang diuji dengan suatu hal, ia akan mendapati dalam dirinya rasa belas kasih kepada orang-orang yang tertimpa musibah. Belas kasih ini menyebabkan belas kasih Allah dan karunia yang banyak. Sebab barangsiapa yang berbelas kasih kepada siapa yang berada di muka bumi ini, maka yang berada di langit (Allah dan para Malaikat) akan menyayanginya pula.

10. Memperoleh shalawat (keberkahan yang sempurna), rahmat, dan hidayah dari Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

---

[34] *Diiwaan al-Mutanabbi,* (III/86).

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157)

11. Memperoleh pahala, dicatatnya amal-amal kebaikan, dan dihapusnya kesalahan-kesalahan.

Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ، حَتَّى الشَّوْكَةَ تُصِيبُهُ، إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، أَوْ حُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ.

"Tidak ada sesuatu pun yang menimpa seorang mukmin, meskipun duri yang menusuknya, melainkan Allah mencatat baginya satu kebajikan karenanya atau menghapuskan satu kesalahan darinya karenanya."[35]

Sebagian Salaf berkata, "Seandainya bukan karena musibah-musibah dunia, niscaya kita datang pada hari Kiamat dalam keadaan bangkrut yang hakiki."[36]

Bahkan pahala tidak hanya dikhususkan untuk orang yang mendapatkan ujian semata, tetapi juga didapat oleh selainnya. Seorang dokter muslim ketika mengobati orang yang sakit dan diniatkan untuk mencari pahala, maka dituliskan pahala untuknya, dengan seizin Allah. Sebab, barangsiapa yang meringankan dari orang yang beriman suatu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan meringankan darinya suatu kesusahan dari kesusahan-kesusahan pada hari Kiamat.

---

[35] HR. Muslim, (no. 2572).

[36] *Bardul Akbaad*, hal. 46.

Demikian pula orang yang mengunjungi orang yang sedang sakit, maka dituliskan pahala baginya, juga bagi orang yang merawatnya.

12. Mengetahui tentang hinanya dunia.

Musibah terkecil yang menimpa manusia akan menjernihkan dirinya, memantapkan hidupnya, dan dapat membuatnya lupa akan kelezatan dunia. Orang yang pintar tidak akan tertipu dengan kenikmatan dunia, akan tetapi dia akan menjadikan dunia sebagai ladang bagi akhirat.

13. Pilihan Allah untuk hamba adalah lebih baik daripada pili-han hamba untuk dirinya.

Ini merupakan rahasia yang mengagumkan, yang sebaiknya hamba memahaminya. Hal itu karena Allah ﷻ adalah sebaik-baik Penyayang dan Hakim Yang paling bijaksana, Dia lebih tahu berbagai kemaslahatan hamba-hamba-Nya, dan lebih sayang kepada mereka dibandingkan diri mereka dan kedua orang tua mereka.

Jika datang kepada mereka sesuatu yang tidak mereka sukai, maka itu lebih baik bagi mereka dibandingkan bila tidak datang kepada mereka, sebagai bentuk perhatian dari-Nya, kebaikan, dan kasih sayang kepada mereka.

Seandainya mereka memungkinkan memilih untuk diri mereka, niscaya mereka tidak mampu melakukan hal-hal yang bermaslahat bagi mereka. Tetapi Allah ﷻ yang mengatur urusan mereka sesuai dengan ilmu, keadilan, hikmah, dan rahmat-Nya, baik mereka suka maupun tidak suka.

14. Manusia tidak mengetahui akibat urusannya.

Mungkin ia mencari sesuatu yang tidak terpuji akibatnya, dan mungkin ia tidak menyukai sesuatu yang bermanfaat baginya. Allah ﷻ lebih tahu tentang akibat suatu urusan.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Qadha'-Nya bagi hamba yang beriman adalah karunia, meskipun dalam bentuk halangan, dan merupakan suatu kenikmatan, meskipun dalam bentuk ujian, serta ujian-Nya adalah keselamatan, meskipun dalam bentuk bencana.

Tetapi karena kebodohan hamba dan kezhalimannya, ia tidak menganggapnya sebagai anugerah, kenikmatan, dan keselamatan, kecuali apa yang dapat dinikmatinya dengan segera dan sesuai dengan tabiatnya.

Seandainya ia dikaruniai pengetahuan yang banyak, niscaya ia menilai halangan sebagai kenikmatan, dan bencana sebagai rahmat, serta ia merasakan ujian jauh lebih lezat dibandingkan dengan lezatnya keselamatan, merasakan kefakiran jauh lebih lezat dibandingkan kekayaan, dan dalam keadaan sedikit ia jauh lebih bersyukur dibandingkan dalam keadaan banyak."[37]

15. Masuk dalam kelompok orang-orang yang dicintai Allah ﷻ.

Orang-orang beriman yang mendapatkan ujian akan masuk dalam rombongan orang-orang yang dicintai lagi dimuliakan dengan kecintaan Rabb semesta alam. Jika Dia mencintai suatu kaum, maka Dia menguji mereka. Disebutkan dalam as-Sunnah (hadits), yang mengisyaratkan bahwa ujian itu bukti kecintaan Allah kepada hamba-Nya, di mana Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللّٰهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ.

"Sesungguhnya besarnya balasan itu sesuai dengan besarnya ujian, dan jika Allah mencintai suatu kaum maka Dia menguji mereka. Barangsiapa yang ridha, maka dia mendapatkan keridhaan, dan barangsiapa yang marah (tidak ridha), maka dia mendapatkan kemurkaan."[38]

16. Sesuatu yang tidak disukai adakalanya mendatangkan sesuatu yang dicintai, begitu pula sebaliknya.

Jika pengetahuan hamba tentang Rabb-nya benar, maka ia mengetahui secara yakin bahwa hal-hal yang tidak disukai yang menimpanya dan berbagai ujian yang datang kepadanya itu berisi-

---

[37] *Madaarijus Saalikiin*, (II/215-216).

[38] HR. At-Tirmidzi, (no. 2396) dan Ibnu Majah, (no. 4031), dari hadits Anas رضي الله عنه, dihasankan oleh at-Tirmidzi juga al-Albani dalam *Shahiih at-Tirmidzi*, (II/286).

kan berbagai kemaslahatan dan kemanfaatan yang tidak terhitung oleh ilmunya dan tidak diketahui semuanya oleh pikirannya.

Bahkan kemaslahatan hamba pada apa yang tidak disukainya lebih besar ketimbang pada apa yang disukainya, sebab kemaslahatan jiwa pada umumnya terletak dalam hal-hal yang tidak disukainya, sebagaimana halnya kemudharatannya dan sebab-sebab kehancurannya pada umumnya terletak dalam hal-hal yang disukainya. Allah ﷻ berfirman:

﴿...فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـًٔا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرًا كَثِيرًا ١٩﴾

"...Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An-Nisaa': 19)

Dia juga berfirman:

﴿...وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـًٔا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـًٔا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦﴾

"...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Jika hamba mengetahui bahwa perkara yang tidak disukai adakalanya mendatangkan hal yang dicintai, dan perkara yang dicintai adakalanya mendatangkan hal yang tidak disukai. Maka ia tidak merasa aman karena kesusahan bisa datang kepadanya dari sisi kesenangan, dan ia pun tidak berputus asa, karena kegembiraan bisa datang kepadanya dari sisi kesusahan.[39]

---

[39] Lihat perincian pembicaraan tentang hikmah-hikmah musibah dalam *Shaidul Khaathir*, Ibnul Jauzi, hal. 91-95, 213-215, dan 327-328, *al-Fawaa-id*, Ibnul Qayyim, hal. 137-139, 178-179, dan 200-202, dan *Bardul Akbaad*, hal. 37-39.

Dan hikmah-hikmah lainnya yang mungkin diketahui ataupun tidak diketahui manusia.

Dari sini, nampak jelas kepada kita bahwa tidak ada kontradiksi antara kehendak Allah kepada suatu perkara dengan kebencian-Nya kepadanya, karena Dia memiliki berbagai hikmah yang besar dan agung.

"Banyak manusia -bahkan kebanyakan mereka- yang berusaha menyingkap hikmah-hikmah Allah dalam segala sesuatu, tetapi hal tersebut tidaklah bermanfaat bagi mereka, bahkan mungkin merugikan mereka. Dia berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ... ﴿١٠١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkanmu.... " (QS. Al-Maa-idah: 101)

Masalah ini, yaitu masalah tujuan perbuatan-perbuatan Allah dan akhir dari hikmah (kebijaksanaan)-Nya adalah masalah yang besar, bahkan mungkin merupakan masalah ketuhanan yang paling agung."[40]

Ibnu Qutaibah ﷺ berkata, "Pernyataan yang adil mengenai qadar ialah, hendaklah Anda mengetahui bahwa Allah itu Mahaadil. Tidak boleh bertanya, 'Bagaimana Dia menciptakan?' Bagaimana Dia menakdirkan? Bagaimana Dia memberi? Dan bagaimana Dia menghalangi? Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kekuasaan-Nya, tidak ada dalam kerajaan-Nya, yaitu langit dan bumi, melainkan apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada hutang bagi seorang pun atas-Nya, dan tidak ada hak bagi seorang pun sebelum-Nya. Jika Dia memberi, maka hal itu adalah dengan anugerah dan jika menghalangi, maka hal itu adalah dengan keadilan."[41]

---

[40] *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah,* (III/39), dan lihat dari buku yang sama, (I/46), *Majmuu'ul Fataawaa,* (VIII/81), dan *Ighaatsatul Lahfaan,* Ibnul Qayyim, (II/187-195).

[41] *Al-Ikhtilaaf fil Lafzh,* hal. 35, dan lihat, *al-Inaabah 'an Syari'atul Firqaah an-Naajiyah,* Ibnu Baththah, (I/390).

Dengan ini menjadi jelas bagi kita tentang berkumpulnya dua perkara dalam hak Allah ﷻ, yaitu: kehendak-Nya kepada sesuatu disertai kebencian-Nya kepadanya, dan tidak ada kontradiksi dalam hal itu.

Demikianlah (pembahasan kita ini), dan akan ada tambahan penjelasan mengenai masalah ini dalam pembahasan berikutnya, ketika membicarakan tentang hikmah diciptakan dan ditakdirkannya kemaksiatan.

Pembahasan Ketiga

Apa Hikmah dari Diciptakan dan Ditakdirkannya Kemaksiatan?

Telah kita singgung sebelumnya bahwa Allah ﷻ memiliki hikmah yang mendalam pada apa yang diqadha' dan diqadarkan-Nya, sebagaimana telah disebutkan sebagian contoh yang menunjukkan hikmah Allah ﷻ.

Pembicaraan dalam pembahasan ini hanyalah menyempurnakan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dibahas tersendiri karena banyaknya syubhat di sekitarnya, sedikitnya pembicaraan mengenainya, dan karena bertalian dengan kebanyakan pembahasan buku ini.

Jawaban mengenai permasalahan ini: Bahwa diciptakan dan ditakdirkannya kemaksiatan memiliki berbagai hikmah yang besar dan rahasia yang indah dan mencengangkan. Tetapi pembicaraan mengenai hal ini sedikit sekali.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Ini merupakan pintu yang besar dari pintu-pintu pengetahuan, tapi sedikit manusia yang membukanya. Ia adalah bukti hikmah yang mendalam dari diqadha' dan ditakdirkannya kemaksiatan.

Manusia hanyalah membuka pintu hikmah-hikmah dalam perintah dan larangan, mendalaminya, dan mendapatkan apa yang telah dicapai oleh ilmu mereka.

Mereka membuka juga pintu hikmah-hikmah bekenaan dengan makhluk, sebagaimana telah kita kemukakan, dan mereka mendapatkan apa yang dicapai oleh kemampuan mereka.

Adapun masalah ini, sebagaimana Anda melihat pernyataan mereka mengenainya, maka jarang sekali Anda melihat salah seorang dari mereka memiliki pernyataan yang memuaskan atau memadai.

Bagaimana bisa melihat hikmah dalam masalah ini, bagi orang yang berpendapat bahwa perbuatan hamba pada dasarnya bukan diciptakan Allah dan tidak pula berada dalam *masyii-ah*-Nya? Bagaimana bisa ia mengetahui hikmahnya atau menetapkannya, atau bagaimana akan melihatnya, orang yang mengatakan: 'Perbuatan adalah ciptaan Allah, tetapi perbuatan-perbuatan-Nya tidak mengandung hikmah?'"[42]

Hingga pernyataannya, "Maksudnya, bahwa menyaksikan hikmah Allah dalam berbagai qadha' dan qadar-Nya yang diberlakukan pada hamba-hamba-Nya dengan ikhtiar dan kehendak mereka adalah perkara paling lembut yang dibicarakan manusia, paling detil, dan paling samar. Mengenai hal itu terdapat hikmah-hikmah yang tidak diketahui kecuali oleh Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, dan kita akan menyebutkan sebagiannya?"[43]

Kemudian beliau ﷺ menyebutkan sejumlah hikmah mengenai masalah ini. Di antara hikmah diciptakan dan ditakdirkannya kemaksiatan ialah sebagai berikut[44]:

1. Bahwa Allah menyukai orang-orang yang bertaubat.

Sehingga Dia benar-benar lebih bergembira dengan taubat salah seorang dari mereka dibandingkan kegembiraan seseorang yang menemukan kendaraannya yang memuat makanan dan minumannya di tanah yang tandus serta membinasakan, setelah kehilangan kendaraan tersebut dan berputus asa karenanya. Tidak ada jenis kegembiraan yang lebih sempurna dan lebih besar dari kegembiraan ini.

Allah ﷻ menakdirkan dosa atas hamba-Nya. Kemudian jika ia termasuk orang yang telah ditentukan kebaikan untuknya, maka Dia menetapkan taubat untuknya, sedangkan jika ia termasuk orang yang telah ditentukan celaka atasnya, maka Dia menegakkan *hujjah* keadilan-Nya atasnya dan menghukumnya karena dosanya.

---

[42] *Miftaah Daaris Sa'aadah,* (I/286).

[43] Ibid.

[44] Pembicaraan mengenai hal ini kebanyakan dipetik dari *Miftaah Daaris Sa'aadah,* (I/286-299).

2. Allah ﷻ sangat suka untuk memberi karunia dan menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka, serta memperlihatkan kepada mereka berbagai kebaikan dan kemurahan-Nya. Karena itu Dia memberikan kepada mereka jenis karunia yang terbesar dalam segala aspek, baik zhahir maupun bathin.

Di antara (karunia) yang terbesar ialah, Dia berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk, memaafkan orang yang berbuat zhalim, mengampuni orang yang berbuat dosa, menerima taubat orang yang bertaubat kepada-Nya, dan menerima udzur orang yang berudzur kepada-Nya. Allah pun menganjurkan kepada para hamba-Nya untuk melakukan amalan-amalan yang utama dan perbuatan-perbuatan yang terpuji ini, -(padahal) Dia adalah lebih berhak dengannya daripada mereka- dan dengan ditakdirkan sebab-sebabnya, di sana terdapat berbagai hikmah dan akibat terpuji yang mencengangkan akal.

Seandainya Allah menghendaki agar Dia tidak didurhakai di muka bumi ini sekejap mata pun, niscaya Dia tidak didurhakai. Tetapi *masyii-ah*-Nya menuntut apa yang menyebabkan hikmah-Nya terlaksana.

3. Supaya hamba mengetahui kebutuhannya akan pemeliharaan Allah untuknya, pertolongan, dan penjagaan-Nya.

Ia seperti anak dalam hal membutuhkan kepada orang yang memeliharanya, sebab jika walinya tidak memeliharanya, menjaganya, dan membantunya, niscaya ia pasti binasa.

4. Melahirkan berbagai macam ibadah dari hamba tersebut ketika berdosa.

Di antaranya berupa *isti'aadzah* (meminta perlindungan), memohon pertolongan, berdo'a, dan *tadharru'* (ketundukkan), yang mana semua itu merupakan faktor-faktor kebahagiaan dan kesuksesannya yang terbesar.

5. Menghasilkan kesempurnaan ibadah.

Yaitu, dengan menyempurnakan derajat ketundukan dan kepatuhan, sebab manusia yang paling sempurna peribadatannya ialah yang paling sempurna ketundukan, kepatuhan, dan ketaatannya kepada Allah.

6. Hamba mengetahui hakikat dirinya.

Bahwa ia zhalim lagi bodoh, dan bahwa apa yang muncul darinya berupa keburukan benar-benar terbit dari sumbernya, karena kebodohan dan kezhaliman adalah sumber keburukan seluruhnya. Dan, bahwa semua yang terdapat di dalam dirinya berupa kebaikan, ilmu, petunjuk, taubat, dan ketakwaan adalah berasal dari Rabb-nya yang diberikan kepadanya.

Jika hamba diuji dengan dosa, maka ia mengenali dirinya dan kekurangannya, lalu hal itu memberikan berbagai hikmah dan kemaslahatan untuknya. Di antaranya, ia menyadari kekurangannya dan berusaha untuk menyempurnakannya, serta ia mengetahui kefakirannya kepada Dzat Yang menolong dan memeliharanya.

7. Mengenalkan hamba terhadap kemurahan Allah, tabir-Nya, dan luasnya kesabaran-Nya.

Seandainya Dia menghendaki, nicaya Dia segera menghukum atas perbuatan dosanya dan membuka tabir (aibnya) yang menutupinya di tengah-tengah para hamba, sehingga hidupnya tidak nyaman bersama mereka.

Tetapi Allah ﷻ menyelimutinya dengan tirai-Nya, menutupinya dengan kemurahan-Nya, dan mendatangkan kepadanya (Malaikat) yang menjaganya, padahal ia dalam keadaan demikian. Bahkan Dia menyaksikannya, ketika ia menunjukkan kemaksiatan dan dosa-dosa kepada-Nya. Kendati demikian, Dia tetap menjaganya dengan penglihatan-Nya yang tidak pernah tidur.

8. Mengenalkan hamba kepada kemurahan Allah dalam menerima taubat.

Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan pemaafan Allah, kemurahan, dan *maghfirah* (ampunan)-Nya. Dia-lah yang memberi karunia kepadanya dengan memberi taufik kepadanya untuk bertaubat, mengilhami hal itu kepadanya, kemudian menerimanya darinya. Lalu Dia pun menerima taubatnya, baik yang pertama maupun yang terakhir.

9. Menegakkan *hujjah* (argumentasi) atas hamba.

Jika suatu musibah menimpanya, janganlah ia mengatakan, "Dari sebab apa aku ditimpa musibah?" Jangan pula mengatakan,

"Dosa apakah yang telah aku lakukan?" Sebab tidaklah hamba mendapatkan suatu musibah pun, baik kecil maupun besar, melainkan karena ulah tangannya sendiri, dan apa yang dimaafkan Allah adalah lebih banyak lagi.

10. Agar hamba memperlakukan sesamanya dengan perlakuan yang dia sukai ketika Allah memperlakukannya.

Ia memperlakukan sesamanya berkenaan dengan kesalahan-kesalahan mereka dan keburukan-keburukan mereka dengan perlakuan yang disukainya ketika Allah memperlakukan keburukan, kesalahan, dan dosanya. Sebab, balasan itu sesuai jenis perbuatan. Barangsiapa yang memaafkan, maka Allah memaafkannya. Barangsiapa yang memaafkan saudaranya, maka Allah memaafkannya. Dan demikian seterusnya.

Kemudian, apabila ia mengetahui bahwa dosa dan keburukan itu kelaziman bagi manusia, maka keburukan manusia kepadanya tidak dianggap besar baginya. Maka hendaklah ia merenungkan sikapnya terhadap Rabb-nya, bagaimanakah keadaannya, bersamaan dengan sedikitnya kebaikannya terhadap-Nya, dan kebutuhannya kepada Rabb-nya, tetapi sikapnya seperti itu terhadap-Nya. Jika hamba berbuat demikian kepada Rabb-nya, maka bagaimana bisa dipungkiri bila manusia bersikap seperti itu pula kepadanya?

11. Menegakkan udzur bagi sesama manusia.

Jika seorang hamba berbuat dosa, ia bisa menerapkan udzur kepada manusia, belas kasihnya meliputi mereka, hatinya lapang dari kesempitan, lapang dada terhadap para pelaku kemaksiatan dari ajakannya kepada mereka, dan tidak putus asa untuk mengajak mereka kepada petunjuk. Sebab, ketika dia pernah berbuat dosa, dia melihat dirinya salah seorang dari mereka. Lalu dia memohon kepada Allah ampunan untuk mereka, mengharapkan untuk mereka apa yang diharapkannya untuk dirinya, dan mengkhawatirkan atas mereka apa yang dikhawatirkannya atas dirinya sendiri.

Kendati demikian, ia tetap menjalankan perintah Allah berkenaan dengan mereka, karena mentaati Allah, kasih sayang kepada mereka, dan berbuat baik kepada mereka, karena ini adalah kemaslahatan mereka sendiri. Tetapi tidak keras, tidak memaksa, dan tidak kasar.

12. Agar ia melepaskan kecongkakan karena ketaatan dari hatinya.

Ia mencabut penyakit kecongkakan dan kesombongan yang bukan haknya, serta memakai pakaian ketundukan, kerendahan hati, dan kefakiran (merasa membutuhkan pertolongan Allah). Seandainya kecongkakan tersebut masih bercokol dalam hatinya, niscaya dikhawatirkan terhadapnya penyakit yang lebih besar. Betapa jauhnya pengaruh, kesombongan dan kecongkakan karena ketaatan, dengan pengaruh ketawadhu'an, kerendahan hati, dan kelunakan?

13. Memotifasi ibadah-ibadah hati.

Hal itu mengingat karena Allah memiliki berbagai macam ibadah atas hati, seperti *khauf*, *khasyyah*, *isyfaaq*, *wajal*[45], dan yang sejenisnya, begitu pula *mahabbah* (cinta), *inaabah* (taubat), dan *wasiilah* (mencari kedekatan), dan yang sejenisnya.

Ibadah-ibadah ini mempunyai faktor-faktor yang memotifasi atau mendorongnya. Setiap kali Allah ﷻ memberikan kepada hamba-Nya sebab-sebab yang memotifasi hal itu, maka itu merupakan sebab-sebab rahmat-Nya. Adakalanya dosa mendorong pelakunya kepada kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, taubat, kecintaan, dan berlari kepada Allah, yang tidak dilakukan oleh kebanyakan amal ketaatan. Betapa banyak dosa menjadi sebab istiqamahnya hamba, pelariannya kepada Allah, dan jauhnya dari jalan kesesatan.

14. Agar hamba mengetahui nikmat keselamatan dari Allah, karunia, taufik, dan penjagaan-Nya kepadanya.

Orang yang terpelihara dalam keselamatan tidak mengetahui sebagaimana yang dialami orang yang diuji dan tidak mengetahui kadar keselamatan. Seandainya orang-orang yang taat mengetahui bahwa mereka diberi kenikmatan, niscaya mereka mengetahui bahwa Allah berhak mendapatkan rasa syukur mereka melebihi apa yang diberikan kepada selain mereka, meskipun mereka tidur di atas tanah dan mengunyah pasir. Sebab, mereka adalah orang-orang yang diberi kenikmatan secara mutlak. Sedangkan orang

---

[45] Semuanya bermakna takut,-ed.

yang Allah dibiarkan (leluasa) antara dirinya dengan kemaksiatan kepada-Nya, berarti ia jatuh dari pandangan-Nya dan menjadi hina.

Ketika jiwa menuntut seseorang dengan tuntutannya berupa bagian (kesenangan), dan memperlihatkan kepadanya bahwa dia berada dalam ujian dan kesempitan yang telah Allah selamatkan dengan rahmat-Nya, dan mengujinya dengan beberapa dosa. Lalu ia pun melihat keselamatan dan kenikmatan (yang pernah ia alami), serta bahwasanya hal itu tidak bisa dibandingkan -karena di dalamnya berisi berbagai kenikmatan- dengan keuntungan yang dituntut oleh jiwanya. Saat itulah, kebanyakan keinginan dan angannya ialah kembali kepada keadaannya yang semula, dan agar Allah mengaruniainya dengan keselamatan darinya.

15. Taubat menimbulkan berbagai pengaruh yang mengagumkan bagi orang yang bertaubat, yaitu berbagai kedudukan yang mulia yang tidak akan dicapai tanpa taubat tersebut.

Taubat tersebut baginya dapat menimbulkan kecintaan, kelembutan, kehalusan, bersyukur kepada Allah, memuji-Nya, dan ridha kepada-Nya. Kemudian, akibat perbuatan tersebut, dia pun mendapatkan berbagai macam kenikmatan yang tidak akan mampu ia rinci. Bahkan, ia tetap berada dalam keberkahannya dan pengaruhnya, selagi ia tidak membatalkan ataupun merusaknya.

16. Menjadikan kenikmatan yang sedikit terasa banyak.

Jika hamba mengakui dosa-dosa, kemaksiatan, dan kelalaiannya terhadap hak Rabb-nya, maka ia melihat nikmat Rabb-nya yang sedikit menjadi banyak -sebenarnya tidak sedikit kenikmatan dari-Nya,- karena ia mengetahui bahwa kenikmatan yang datang kepadanya adalah lebih banyak dibandingkan dengan apa yang diberikan kepada pelaku keburukan semisal dirinya. Dan ia menganggap sedikit ilmunya yang banyak, karena ia mengetahui bahwa ilmu yang dipakai untuk membersihkan dirinya semestinya jauh lebih banyak dari apa yang telah diberikan kepadanya. Maka ia senantiasa menganggap sedikit ilmunya, bagaimana pun keadaannya, dan menganggap banyak nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya, meskipun berupa hal kecil.

17. Dosa menyebabkan pelakunya menyadari perangkap dan tipu daya musuhnya.

Lalu ia mengetahui dari mana pencuri dan perampok itu masuk kepadanya, di mana tempat persembunyiannya, dan dari mana mereka datang (untuk menyergap)nya, juga kapan mereka keluar. Ia siap menghadapi mereka, dan mengetahui dengan apakah ia akan menghadapi keburukan serta tipu daya mereka. Seandainya ia melintas di hadapan mereka dengan tenang, ia merasa tidak aman dari cengkraman dan serangan mereka.

18. Membuat syaitan benci dan marah sekaligus memeranginya.

Hati itu lupa terhadap musuhnya. Apabila hati tertimpa sesuatu yang tidak disukai darinya, maka kekuatannya akan terhimpun kembali dan memerintahkan untuk menuntut balas kepadanya, jika hatinya merdeka lagi mulia.

Sebagaimana ketika seorang pria pemberani terluka, tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya, bahkan Anda melihatnya setelah itu sebagai orang yang termotifasi, mencari, dan gagah berani.

Hati yang hina adalah seperti orang yang lemah lagi hina, ketika ia terluka, ia malah lari terbirit-birit, padahal luka berada di pundaknya. Demikian pula singa apabila ia terluka, maka ia tidak mempunyai kekuatan lagi. Maka, tidak ada kebaikan pada orang yang tidak memiliki harga diri, yang tidak menuntut balas kepada musuh yang paling memusuhinya.

Tidak ada sesuatu pun yang lebih dapat menyembuhkan hati daripada menuntut balas kepada musuhnya, dan tidak ada musuh yang paling memusuhinya dibandingkan syaitan. Jika ia mempunyai hati, sebagaimana hati para tokoh generasi terdahulu dalam meraih kemuliaan, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam menuntut balas, dan membuat musuhnya benar-benar marah serta menderita.

Sebagaimana disebutkan dari sebagian Salaf, "Bahwa orang yang beriman benar-benar membuat syaitannya kelelahan, sebagaimana salah seorang dari kalian membuat kendaraannya kelelahan dalam perjalanannya."

19. Mengetahui keburukan dan berhati-hati dari terjerumus ke dalamnya.

Orang yang jatuh dalam dosa akan menjadi seperti dokter yang bermanfaat bagi pasien untuk menyembuhkan dan mengobati mereka. Karena dokter yang mengetahui penyakit secara langsung,

mengetahui obat dan penyembuhannya, adalah lebih cerdas dan lebih berpengalaman dibandingkan dokter yang mengetahui penyakit secara teori saja. Itu adalah berkenaan dengan penyakit-penyakit badan, demikian pula halnya penyakit-penyakit hati dan obat-obatnya.

Karena itu, para Sahabat ﷺ adalah umat yang paling tahu tentang Islam, perinciannya, pintu-pintunya, dan jalan-jalannya, serta manusia yang paling menyukainya, mencintainya, dan memerangi para musuhnya, karena mereka mengetahui kebalikannya.

Jika hamba mengetahui dua hal yang kontradiktif, mengetahui perbedaan dua segi, dan mengetahui sebab-sebab kebinasaan secara mendetil, maka dia pantas mendapatkan kenikmatan yang berkelanjutan, selagi dia tidak melakukan sebab-sebab hilangnya kenikmatan tersebut secara sadar. Mengenai permisalan untuk hal ini, seorang penyair berkata:

Aku mengetahui keburukan bukan untuk berbuat keburukan
tetapi untuk membentengi diri darinya

Barangsiapa yang tidak mengetahui keburukan
yang dilakukan manusia
maka ia akan terjerumus ke dalamnya

Inilah keadaan orang mukmin, ia cerdas, pintar, orang yang paling tahu tentang keburukan, dan paling jauh darinya. Jika berbicara tentang keburukan dan sebab-sebabnya, maka Anda menduganya sebagai orang yang paling buruk. Namun, jika Anda bergaul dengannya dan mengetahui suara hatinya, maka Anda melihatnya sebagai orang yang paling berbakti.

Maksudnya, bahwa orang yang diuji dengan berbagai penyakit, maka ia menjadi orang yang paling tahu mengenai sebab-sebabnya dan paling mampu untuk mencegahnya atas dirinya dan atas orang yang meminta nasihat kepadanya, juga atas orang yang tidak meminta nasihat kepadanya.

20. Hamba diuji dengan berpaling dari-Nya.

Allah ﷻ mencicipkan kepada hamba-Nya penderitaan berupa terhalang dari-Nya dan hilangnya hubungan serta kedekatan kepada-Nya, untuk menguji hamba-Nya. Jika hamba rela dengan keadaan

tersebut dan ia tidak melihat jiwanya menuntutnya supaya mengembalikan keadaannya yang terdahulu bersama Allah, bahkan merasa tentram dan tenang kepada selain-Nya, maka Dia tahu bahwa ia tidak layak, lalu Dia meletakkannya pada kedudukan yang cocok untuknya.

(Tetapi) apabila ia meminta pertolongan, seperti permintaan orang yang dianiaya, gelisah, seperti kegelisahan orang yang mendapatkan kesusahan, dan berdo'a kepada-Nya, seperti do'anya orang yang sangat membutuhkan, serta ia mengetahui bahwa dirinya telah kehilangan kehidupannya yang hakiki, lalu ia memohon kepada Rabb-nya agar mengembalikannya kepada keadaan di mana dirinya tidak bisa hidup tanpa hal itu, maka Allah tahu bahwa itulah tempat yang disediakan untuknya. Kemudian Dia mengembalikan kepadanya apa yang paling dibutuhkannya, sehingga kegembiraannya semakin besar, kelezatan dan kenikmatannya semakin sempurna, dan kegembiraannya datang kepadanya. Ketika itulah ia mengetahui nilainya, lalu menggigitnya dengan gigi-gigi geraham, dan melipatnya dengan jari-jemari.

Jika hamba diuji dengan kesunyian sesudah keakraban dan kejauhan sesudah kedekatan, maka jiwanya merindukan kelezatan pergaulan tersebut. Jiwanya rindu, merintih, hancur, dan meng-inginkan belaian Dzat yang tidak dapat digantikan selamanya. Terutama ketika mengingat kebaikan, kelembutan, kasih sayang, dan kedekatan-Nya.

21. Hikmah ilahiah menghendaki susunan syahwat dan amarah dalam diri manusia.

Kedua daya ini dalam diri manusia tidak ubahnya sifat-sifat dirinya yang selalu melekat padanya, dan dengan keduanya itulah fitnah dan ujian terjadi.

Susunan manusia seperti ini adalah suatu hikmah, dan masing-masing dari dua daya tersebut pasti berpengaruh. Oleh karena itu, pasti terjadi dosa, menyelisihi, dan kemaksiatan.

Seandainya tidak diciptakan dalam diri manusia niscaya dia bukan manusia, tetapi Malaikat. Adapun orang yang terpelihara dari dosa dan dibuatkan di atasnya tenda-tenda penjagaan (yakni

ma'shum), maka mereka itu sedikit dari jenis manusia, bahkan mereka itu sari dan intinya, (yaitu para Nabi dan Rasul,-ed.).

22. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia melalaikannya dari melihat berbagai ketaatannya serta mengangkatnya dari hati dan lisannya.

Jika hamba diuji dengan dosa, maka hal itu selalu ada di depan kedua matanya, dan kegelisahan serta kesedihannya seluruhnya adalah terhadap dosanya. Dosanya senantiasa di hadapannya, ketika berdiri atau duduk, pergi atau pun pulang, lalu hal ini menjadi rahmat baginya.

Sebagaimana dikatakan sebagian Salaf, "Seorang hamba benar-benar melakukan dosa, lalu dosa tersebut terus terpampang di kedua matanya. Setiap kali mengingatnya, ia menangis, menyesal, meminta ampunan, merendahkan diri, bertaubat kepada Allah, tunduk dan menangis, serta beramal karenanya dengan berbagai amalan, sehingga hal ini menjadi sebab rahmat untuknya. Sementara itu ada seseorang yang berbuat kebajikan, lalu kebajikan tersebut terus terpampang di kedua matanya. Ia menyebut-nyebutnya, melihatnya, membanggakannya di hadapan Rabb-nya dan di hadapan manusia, dan congkak dengannya. Ia heran kepada manusia, mengapa mereka tidak mengagungkan, memuliakan, dan menghormatinya atas kebaikannya itu. Berbagai hal ini terus berlanjut padanya hingga pengaruhnya menguat padanya, sehingga memasukkannya ke dalam Neraka."[46]

23. Keharusan bertawadhu' dan tidak congkak.

Jika seorang hamba melihat dosa-dosa dan kesalahannya, maka hal itu mengharuskan dirinya untuk tidak melihat bahwa ia memiliki kelebihan dan hak atas seorang pun, ia tidak menganggap bahwa ia adalah muslim terbaik yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika ia melihat semua hal tersebut dengan lubuk hatinya, maka ia tidak menganggap bahwa dirinya memiliki hak atas manusia untuk dihormati, dan hal ini mereda dalam dirinya, demikian pula manusia pun tidak terganggu oleh keluhan dan kemarahannya terhadap dunia dan penghuninya.

---

[46] *Miftaah Daaris Sa'aadah*, hal. 297-298.

Sungguh betapa harum kehidupannya dan betapa menyenangkan keadaannya! Bandingkan hal ini dengan orang yang senantiasa mencela manusia, mengeluh karena mereka tidak menunaikan haknya, serta membenci mereka, padahal mereka adalah lebih benci kepada dirinya?

24. Sibuk dengan aib diri sendiri dan tidak membicarakan aib orang lain.

Dosa mengharuskannya untuk tidak membicarakan aib manusia dan memikirkan mengenainya, karena ia sibuk dengan aib dirinya sendiri. Dan hal ini merupakan tanda-tanda kebahagiaan.

25. Memohon ampunan untuk orang-orang yang berdosa.

Jika dosa pernah dilakukan seorang hamba, maka ia melihat dirinya seperti saudara-saudaranya yang melakukan kesalahan. Ia melihat bahwa musibah yang menimpa adalah sama, dan mereka sama-sama membutuhkan bahkan sangat membutuhkan kepada ampunan Allah dan rahmat-Nya. Sebagaimana dia suka bila saudaranya se-Islam memintakan ampunan untuknya, demikian pula ia semestinya memintakan ampunan untuk saudaranya se-Islam.

Ini adalah di antara hikmah diciptakannya kemaksiatan dan ditakdirkannya keburukan, yang menjadi jelas dengannya suatu hikmah dari Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana dalam apa yang ditakdirkan dan ditetapkan-Nya.

Pembahasan Keempat

Apakah Wajib Ridha terhadap Segala yang Ditakdirkan Allah?

Jawaban dari pertanyaan itu: "Kita tidak diperintahkan supaya ridha dengan segala yang diqadha' dan ditakdirkan oleh Allah. Al-Qur-an maupun as-Sunnah tidak menunjukkan terhadap hal itu."[47]

Tetapi masalah ini ada perinciannya, yang dinyatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Qashiidah Ta-iyyah*-nya mengenai qadar:

---

[47] *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, hal. 258, dan lihat, *Minhaajus Sunnah,* (III/205), dan *al-Istiqaamah,* (II/125-126).

Adapun ridha kita kepada qadha'
maka kita diperintahkan untuk ridha dengan -semisal- musibah
Seperti penyakit, kefakiran, kemudian kehinaan dan keterasingan
serta penderitaan yang bukan perbuatan dosa
Adapun perbuatan-perbuatan yang tidak disukai untuk kita
maka tidak ada nash yang datang untuk ditaati tentang keridhaan kepadanya
Suatu kaum dari ahli ilmu mengatakan
"Tidak ada ridha terhadap perbuatan maksiat dan dosa besar"
Suatu golongan mengatakan, "Kita ridha karena disandarkan
dan kita tidak ridha kepada yang ditetapkan dari sifat yang terburuk"
Segolongan lainnya mengatakan, "Kita ridha karena disandarkan kepada-Nya
sedangkan perbuatan (buruk) yang ada pada kita maka kita membencinya"
Sebagaimana perbuatan tersebut adalah ciptaan Rabb
maka perbuatan itu juga bagi makhluk-Nya bukan seperti perbuatan naluri
Kita ridha dari sisi ciptaan-Nya
dan kita benci dari sisi dosanya[48]

Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di mengatakan mengenai penjelasan bait-bait ini:

"Yakni, jika suatu pernyataan dikemukakan kepada kita: bahwa wajib ridha dengan qadha' Allah -bahwa kemaksiatan merupakan qadha' Allah- maka Syaikhul Islam menjawab dengan empat jawaban, yang masing-masing darinya sudah mencukupi dan memadai, lalu bagaimana halnya bila semuanya berhimpun?

Jawaban pertama: Perkara yang diperintahkan kepada kita supaya ridha ialah terhadap musibah, bukan dosa. Jika kita tertimpa penyakit, kefakiran, atau sejenis keduanya, yaitu mendapatkan sesuatu yang tidak disukai atau kehilangan sesuatu yang di-

---

[48] *Majmuu'ul Fataawaa,* (VIII/253) dan *ad-Durratul Bahiyyah Syarh al-Qashiidah at-Taa-iyyah* karya Ibnu Sa'di, hal. 51.

senangi, maka kita wajib bersabar. Diperselisihkan mengenai kewajiban ridha (dalam musibah tersebut), yang shahih ialah (hanya) dianjurkan, (bukan diwajibkan), karena perintah (ridha) kepadanya tidak berarti menunjukkan kewajiban, karena sulit dilakukan oleh kebanyakan jiwa. Karena sabar ialah menahan diri dari kemarahan, lisan dari keluhan, dan anggota badan dari melakukan tuntutan kemarahan, seperti menarik-narik rambut, menyobek-nyobek saku baju, melumuri lumpur pada kepala, dan sejenisnya, dan (sabar terhadap hal itu) adalah kewajiban yang mampu dilakukan.

Adapun ridha yang disertai juga ketentraman hati pada saat musibah, dan tidak mengandaikan bahwa musibah tersebut tidak terjadi, maka ini sangat sulit sekali bagi kebanyakan manusia. Karena itu, Allah tidak mewajibkannya, demikian pula Rasul-Nya, tetapi ridha merupakan derajat yang tinggi dan diperintahkan sebagai hal yang disukai (anjuran).

Adapun ridha dengan dosa dan aib, maka kita tidak diperintahkan untuk ridha dengannya. Tidak ada nash yang shahih atau pun dha'if yang memerintahkannya, maka bagaimana mungkin membandingkan hal ini dengan hal itu?

Jawaban kedua: Apa yang dinyatakan segolongan ulama: Bahwa Allah tidak meridhai kita untuk kafir dan bermaksiat, maka kita harus menyelarasi Rabb kita dalam keridhaan dan kemurkaan-Nya. Dia berfirman:

﴿ إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ ... ﴿٧﴾ ﴾

"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya, dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu.... ." (QS. Az-Zumar: 7)

Maka agama itu ialah menyelarasi Rabb kita dalam membenci kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, disertai dengan meninggal-

kannya, serta menyelarasi-Nya dalam mencintai syukur, iman, dan kepatuhan, disertai dengan melaksanakannya.

Jawaban ketiga: Bahwa qadha' itu bukanlah *al-maqdhi* (apa yang ditentukan), yaitu perbuatan manusia. Oleh karena itu, kita ridha dengan qadha', karena ia merupakan perbuatan Allah *Ta'ala*. Adapun *al-maqdhi*, yaitu perbuatan hamba, maka terbagi menjadi beberapa bagian: iman dan ketaatan, yang kita harus ridha dengannya, serta kekafiran dan kemaksiatan, yang kita tidak boleh meridhainya. Bahkan kita harus membencinya dan melakukan upaya-upaya yang dapat melenyapkannya, seperti taubat, istighfar, kebaikan-kebaikan yang akan menghapuskan dosa, dan menegakkan *had* (hukuman) dan *ta'zir* atas orang yang melakukannya, sedangkan perbuatan yang mubah adalah ada di antara dua sisi itu (kita tidak ridha dan tidak pula benci terhadapnya,-ed.).

Jawaban keempat: Bahwa keburukan dan kemaksiatan adalah diperselisihkan mengenai penisbatannya. Ia adalah berasal dari Allah dalam hal diciptakan, ditakdirkan, dan diatur, tapi ia adalah berasal dari hamba dalam hal dikerjakan dan ditinggalkan. Karena hal itu dinisbatkan kepada Allah -diqadha' dan ditakdirkan- maka kita meridhainya dari aspek ini. Tapi karena ia dinisbatkan kepada hamba, maka kita membencinya dan berusaha menghilangkannya menurut kemampuan kita.

Inilah jawaban-jawaban mengenai masalah ridha dengan qadha' ini. Sudah jelas bahwa ini tidak menunjukkan sedikit pun dari tuntutan orang yang menentang (yaitu harus ridha dengan semua qadha')."[49]

---

[49] *Durrah al-Bahiyyah Syarh al-Qashiidah at-Taa-iyyah fii Hillil Musykilah al-Qadariyyah*, hal. 51-53. Lihat pula, *Minhaajus Sunnah*, (III/203-209), *al-Istiqaamah*, (II/73-76), *Madaarijus Saalikiin*, (I/268-269), *Syarh ath-Thahaawiyyah*, hal. 258, *Tasliyah Ahlil Mashaa-ib*, hal. 152-161, *Mukhtashar al-As-ilah wal Ajwibah al-Ushuuliyyah 'alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah*, hal. 124-125, dan *al-Muntaqaa min Faraa-idil Fawaa-id*, Ibnu 'Utsaimin, hal. 109.

Masalah Qadar yang Tetap dan Qadar yang Tergantung, atau Penghapusan dan Penetapan, serta Mengenai Bertambah dan Berkurangnya Umur

Mungkin menyulitkan sebagian orang ayat-ayat dalam *Kitabullah* dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Lalu sebagian mereka bertanya: Jika Allah telah mengetahui segala yang terjadi, dan semua itu ditulis dalam kitab (catatan takdir), lalu apakah makna firman-Nya:

﴿ يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ... ﴿٣٩﴾ ﴾

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)... ." (QS. Ar-Ra'd: 39)

Jika rizki telah dituliskan dan ajal telah ditentukan, tidak bertambah dan tidak berkurang, lalu bagaimana halnya dengan sabda beliau ﷺ:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ!

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi!"[50]

Jawabannya: Bahwa qadar itu ada dua macam:

Pertama: *al-qadarul mutsbat* (qadar yang tetap atau pasti). Yaitu, apa yang telah tertulis dalam *Ummul Kitab* (*al-Lauhul Mahfuzh*). Qadar ini tetap, tidak berubah.

Kedua: *al-qadarul mu'allaq* atau *muqayyad* (qadar yang tergantung atau terikat). Yaitu, apa yang tertulis dalam catatan-catatan Malaikat. Inilah yang bisa dihapuskan dan ditetapkan. Ajal, rizki, umur, dan selainnya ditetapkan dalam *Ummul Kitab*, tidak berubah dan tergantikan. Adapun dalam lembaran-lembaran yang ada pada tangan Malaikat, maka bisa dihapuskan, ditetapkan, ditambah, dan dikurangi.

---

[50] Muttafaq 'alaih: al-Bukhari dengan syarahnya, *al-Fat-h,* (X/425, no.5985) dan Muslim beserta syarahnya, an-Nawawi, (XVI/114). Lihat *al-Qadhaa' wal Qadar*, karya al-Asyqar, hal. 66.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Ajal (umur) itu ada dua: ajal mutlak yang diketahui Allah, dan ajal yang terikat. Dengan ini menjadi jelaslah makna sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ!

'Barangsipa yang ingin diluaskan rizkinya, dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahmi!'

Allah memerintahkan Malaikat untuk mencatat ajal untuknya seraya mengatakan, 'Jika ia menyambung tali silaturahmi, maka Aku menambahkan kepadanya demikian dan demikian.' Sedangkan Malaikat tidak tahu apakah bertambah atau tidak. Tetapi Allah mengetahui perkara yang sebenarnya. Jika ajal telah datang, maka tidak dicepatkannya dan tidak diakhirkan."[51]

Beliau mengatakan di tempat lainnya, ketika ditanya tentang rizki: Apakah bertambah atau berkurang?

"Rizki itu dua macam: salah satunya, apa yang diketahui oleh Allah bahwa Dia memberi rizki kepadanya, maka hal ini tidak berubah. Kedua, apa yang dituliskan dan diberitahukannya kepada para Malaikat, maka hal ini bertambah dan berkurang menurut sebab-sebabnya."[52]

Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Seperti dikatakan kepada Malaikat, misalnya, 'Umur fulan seratus tahun jika menyambung tali silaturahmi dan enam puluh tahun, jika memutuskannya.' Tetapi telah diketahui oleh Allah sebelumnya bahwa ia akan menyambung atau memutuskannya. Apa yang ada dalam ilmu Allah, maka tidak dimajukan dan tidak ditunda, sedangkan yang ada dalam ilmu Malaikat, maka itulah yang mungkin bertambah dan berkurang. Inilah yang dinyatakan lewat firman-Nya:

﴿ يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٣٩﴾ ﴾

---

51 *Majmuu'ul Fataawaa*, (VIII/517).

52 Ibid.

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)." (QS. Ar-Ra'd: 39)

Maka penghapusan dan penetapan itu adalah berhubungan dengan apa yang ada dalam ilmu Malaikat, sedangkan yang tertulis dalam *Ummul Kitab*, yaitu yang berada dalam ilmu Allah *Ta'ala*, maka tidak ada penghapusan sama sekali. Untuk qadha' ini dinyatakan dengan qadha' yang bersifat tetap, sedangkan untuk yang disebutkan sebelumnya dinyatakan dengan qadha' yang tergantung."[53]

Kemudian, "Sebab-sebab yang dengannya rizki akan diperoleh merupakan bagian dari apa yang ditakdirkan Allah dan dituliskan-Nya. Jika telah ditentukan sebelumnya bahwa hamba akan diberi rizki dengan usahanya, maka Allah mengilhamkan kepadanya untuk berusaha. Maka, rizki yang Dia takdirkan untuknya dengan berusaha, tidak akan diperoleh dengan tanpa berusaha, sedangkan rizki yang Dia takdirkan untuknya dengan tanpa usaha, seperti kematian orang yang diwarisinya, maka ia akan datang kepadanya dengan tanpa usaha."[54]

Hal tersebut tidaklah bertentangan dengan ilmu (Allah) yang terdahulu, bahkan di dalamnya ada hubungan antara sebab-akibat, seperti ditakdirkannya kenyang dan hilangnya dahaga dengan makan dan minum, ditakdirkannya mendapatkan anak dengan persetubuhan, dan ditakdirkannya memperoleh tanaman dengan menyemai benih. Apakah orang yang berakal akan mengatakan bahwa mengaitkan akibat dengan sebabnya berarti menyelisihi apa yang diketahui sebelumnya, atau menafikannya dalam salah satu faktor?"[55]

---

[53] *Fat-hul Baari*, (X/430), dan lihat, *Ta-wiil al-Mukhtalifil Hadiits*, Ibnu Qutaibah, hal. 89, *Syarh Shahiih Muslim*, an-Nawawi, (XVI/114), dan *Ifaadah al-Khabar bin Nashshihi fii Ziyaadatil 'Umr wa Naqshihi*, as-Suyuthi.

[54] *Majmuu'ul Fataawaa*, (VIII/540-541).

[55] *Tanbih al-Afaadhiil 'alaa maa Warada fii Ziyaadatil 'Umr wa Nuqshaanihi min ad-Dalaa-il*, asy-Syaukani, hal. 32, dan lihat tafsir Ibnu Sa'di tentang firman Allah ﷻ:

Demikianlah (pembahasan ini), dan telah dibicarakan sebelumnya bahwa iman kepada qadar tidak menafikan untuk melakukan berbagai sebab.[56]

Pembahasan Keenam

Apakah Manusia Berada Dalam Keadaan Terpaksa atau Diberi Pilihan?

Pertanyaan ini banyak dijawab dalam kitab-kitab filsafat, ilmu kalam, dan kitab-kitab sebagian kalangan muta-akhkhirin. Ada kalangan yang menjawab pertanyaan ini, "Bahwa manusia itu dalam keadaan terpaksa, bukan diberi pilihan." Demikian pula ada kalangan yang memberikan jawaban, "Bahwa manusia itu diberi pilihan, bukan dijalankan (dalam keadaan terpaksa)."

Pada hakikatnya, jawaban dari pertanyaan ini dengan cara memutlakkan demikian adalah salah, sebab jawabannya memerlukan beberapa perincian.

Segi kesalahan dalam jawaban, "Bahwa manusia berada dalam keadaan terpaksa, bukan diberi pilihan," maka jawaban ini berisi kelemahan. Jika dikatakan, "Bahwa ia dijalankan (dalam keadaan

---

﴿يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ... ﴿٣٩﴾﴾

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)... ." (QS. Ar-Ra'd: 39), (IV/116-117), dalam kitab tafsirnya.

[56] *Samahah* Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz ﷺ mengomentari pembahasan yang telah lewat dengan pernyataannya, "Yang paling jelas, bahwa semua jenis qadar seluruhnya ada dalam *Ummul Kitab*. Lalu apa yang di antaranya tergantung dengan sebabnya, maka ia ada ketika adanya sebab, dan apa yang tidak tergantung dengan sebab, maka ia terjadi pada waktunya, tidak disegerakan dan tidak ditunda. Hamba diperintahkan untuk melakukan sebab-sebab, menjalankan perintah, dan meninggalkan larangan, dan semuanya telah dimudahkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda, ketika menyebutkan qadar, dan para Sahabat bertanya kepada beliau dengan pertanyaan mereka, 'Lalu untuk apa beramal?' Beliau menjawab, *'Beramallah, karena semuanya dimudahkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya.'* (Al-Hadits), dan Allah-lah yang memberikan taufik."

terpaksa) secara mutlak," maka kita balik bertanya, "Mengapa ia dihisab apabila ia dijalankan? Dan bagaimana mungkin ia dijalankan sedangkan kita melihat bahwa ia memiliki kehendak, kemampuan, dan pilihan? Lalu bagaimana menerapkan nash-nash yang menetapkan kehendak, kemampuan, dan pilihan untuknya?"

Adapun jika dijawab, "Bahwa ia diberi pilihan, tidak dijalankan," maka kita balik bertanya, "Bagaimana mungkin ia diberi pilihan, sedangkan kita melihat bahwa ia lahir dengan tanpa pilihannya, sakit dengan tanpa pilihannya, mati dengan tanpa pilihannya, dan perkara-perkara lainnya yang keluar dari kehendaknya."

Jika dikatakan, "Bahwa ia diberi pilihan dalam perbuatan-perbuatannya yang terjadi dengan kehendaknya dan pilihannya," maka jawabannya, "Demikian pula perbuatan-perbuatan yang disadarinya, terkadang ia menginginkan sesuatu, bertekad untuk melakukannya, dan ia mampu untuk melakukan hal itu, lalu ia melakukannya, dan mungkin tidak melakukannya, karena adakalanya ada suatu aral yang menghalanginya. Sebab tidak semua yang dikehendaki untuk dilakukannya pasti dilakukannya. Ini adalah suatu hal yang bisa disaksikan. "

Dari sini menjadi jelas bagi kita segi kesalahan dalam jawaban ini. Seandainya manusia dijalankan secara mutlak, niscaya ia tidak memiliki kuasa dan kehendak, sedangkan seandainya ia diberi pilihan secara mutlak, niscaya ia bisa melakukan segala yang disukainya.

Siapa yang berpendapat bahwa manusia dijalankan secara mutlak, maka ia lebih dekat dengan madzhab Jabariyyah, yang mengatakan, "Bahwa hamba berbuat dalam keadaan terpaksa pada seluruh perbuatannya (baik atau buruknya)," dan mereka mengingkari bila ia memiliki kuasa, kehendak, dan perbuatan.

Barangsiapa yang berpendapat bahwa manusia diberi pilihan secara mutlak, maka ia lebih dekat dengan madzhab Qadariyyah yang menafikan takdir, yang mengatakan, "Bahwa hamba sendirilah yang menciptakan perbuatannya, dan bahwa ia bebas dengan kehendak dan perbuatannya."

Lantas, kalau bagitu, apa jawaban dari pertanyaan ini? Dan apa solusi dari permasalahan ini?

Jawabannya: Kebenaran adalah pertengahan di antara dua pendapat di atas, dan petunjuk adalah pertengahan di antara kedua kesesatan ini. Jawabannya, (mudah-mudahan Allah memberikan taufik) yaitu:

Manusia diberi pilihan dari satu sisi dan dijalankan (terpaksa) dari sisi yang lain. Ia diberi pilihan dari sisi bahwa ia mempunyai kehendak untuk memilih, dan kemampuan untuk melakukannya, berdasarkan firman-Nya:

﴿ ...فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ... ﴿٢٩﴾ ﴾

"...Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir... ." (QS. Al-Kahfi: 29)

Dan firman-Nya:

﴿ وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (QS. Al-Balad: 10)

Juga firman-Nya:

﴿ ...فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ... ﴿٢٢٣﴾ ﴾

"...Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki... ."(QS. Al-Baqarah: 223)

Serta firman-Nya:

﴿ ۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ... ﴿١٣٣﴾ ﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu ... ." (QS. Ali 'Imran: 133)

Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

...احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ... !

"...Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, serta janganlah lemah... !"[57]

Juga sabda beliau:

وَصَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ!

"Shalatlah sebelum Maghrib."

Lalu beliau mengatakan pada saat ketiga kalinya:

لِمَنْ شَاءَ.

"Bagi siapa yang menginginkannya."[58]

Dan dalil-dalil lainnya yang semakna dengannya.

Seorang hamba pun dijalankan (dalam keadaan terpaksa dari sisi lainnya), bahwa semua perbuatannya masuk dalam kategori takdir, serta kembali kepadanya, karena ia tidak keluar dari apa yang ditakdirkan Allah untuknya. Dalam setiap pilihannya, ia tidak keluar dari ketentuan Allah, berdasarkan firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ... ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dia-lah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, dan (berlayar) di lautan. ...". (QS. Yunus: 22)

Firman-Nya yang lain:

﴿ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ ﴾

57 HR. Muslim, (VIII/56, no. 2664).

58 HR. Al-Bukhari, (III/49).

"Dan Rabb-mu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)." (QS. Al-Qashash: 68)

Dan berdasarkan sabda Rasululllah ﷺ:

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ، بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ... .

"Allah telah menetapkan ketentuan-ketentuan para makhluk 50.000 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi... ."[59]

Dan dalil-dalil lainnya yang semakna dengannya.

Karena itu, Allah mengumpulkan kedua perkara ini -bahwa manusia diberi pilihan dari satu sisi dan dijalankan dari sisi lainnya -sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ۝٢٨ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢٩ ﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antaramu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwiir: 28-29)

Maka, Dia ﷻ menetapkan hamba mempunyai kehendak, dan menjelaskan bahwa kehendak hamba itu mengikuti kehendak Allah, dan terjadi dengannya.

Demikian pula (ditegaskan) Rasul ﷺ, sebagaimana dalam sabdanya:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ نَفْسٍ، إِلاَّ وَقَدْ عُلِمَ مَنْزِلُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَلِمَ نَعْمَلُ؟ أَفَلاَ نَتَّكِلُ؟ قَالَ: ((لاَ، اعْمَلُوْا!

59 HR. Muslim, (VIII/51).

فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.))

"Tidak ada satu jiwa pun dari kalian melainkan telah diketahui tempatnya, baik di Surga atau di Neraka." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal? Mengapa kita tidak pasrah saja?" Beliau menjawab, "Tidak, tapi beramallah! Karena setiap orang telah dimudahkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya."[60]

Hadits ini adalah sebagai dalil dari apa yang telah disebutkan tadi. Ia menunjukkan bahwa manusia itu diberi pilihan, yaitu berdasarkan sabdanya: *"Beramallah!"* Serta menunjukkan bahwa dalam pilihannya tersebut ia tidak keluar dari ketentuan Allah, berdasarkan sabdanya: *"Karena setiap orang telah dimudahkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya."*

Inilah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i dan dalam kenyataan mengenai masalah ini.[61]

Mudah-mudahan penjelasan ini berisi jawaban yang memadai, dan mengompromikan nash-nash dalam masalah ini.

Ada baiknya dalam masalah ini memperbaiki pertanyaan daripada menanyakan: Apakah manusia dijalankan atau diberi pilihan? Yang terbaik ialah dengan menanyakan: Apakah manusia mempunyai kehendak dan kemampuan ataukah tidak?

Jawabannya -sebagaimana telah disebutkan sebelumnya- secara ringkas: Bahwa manusia mempunyai kehendak untuk memilih dan kemampuan untuk berbuat, tapi kemampuan dan kehendaknya mengikuti kehendak Allah, dan terjadi dengannya.

Dengan ini sirnalah permasalahan, dan pertanyaan ini pun terjawab.

Dari sini jelaslah kepada kita kesalahan sebagian kalangan yang menulis tentang qadar, yaitu ketika mereka mengemukakan tulisan-tulisan mereka tentang qadar dengan pertanyaan tersebut: *Apakah*

---

[60] HR. Al-Bukhari, (VII/212) dan Muslim, (VIII/47, no. 2647).

[61] Lihat, *Daf' Ihaamil Idhthiraab*, hal. 286-287 dan *Fataawaa al-Lajnah ad-Daaimah*, (III/377-380).

manusia dijalankan atau diberi pilihan? Mereka menyelami pembicaraan mengenainya tanpa membawa hasil yang benar -secara umum,- dan seolah-olah masalah qadar tidak dapat difahami kecuali dengan menjawab pertanyaan tersebut.[62]

Yang lebih utama bagi mereka -ketika ingin menulis tentang qadar- ialah mengemukakan tulisan tersebut dengan menjelaskan tentang qadar dari asalnya, yang bersumberkan dari nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah, bukan bersumberkan dari akal yang terbatas. Lalu mereka menjelaskan qadar dengan empat tingkatannya, menjelaskan bahwa Allah memerintah dan melarang, dan bahwa hamba berkewajiban untuk beriman kepada qadar dan mengimani syari'at. Oleh karenanya, ia harus membenarkan berita (wahyu) dan mentaati perintah. Kemudian jika ia melakukan kebajikan, maka hendaklah ia memuji kepada Allah dan jika berbuat keburukan, maka hendaklah ia memohon ampun kepada-Nya.

Demikian pula hendaknya mereka menjelaskan bahwa hamba berkewajiban untuk berusaha demi kemaslahatan duniawinya, dan melakukan upaya-upaya yang disyari'atkan serta mubah. Jika ia memperoleh apa yang dikehendakinya, maka hendaklah ia memuji Allah, dan jika perkara yang datang kepadanya berbeda dengan yang diinginkannya, maka hendaklah ia merasa terhibur dengan qadar-Nya. Dan demikianlah (seharusnya)... .

Dengan demikian tidak perlu membicarakan secara berlebihan mengenai pertanyaan ini. Sebab, jika manusia memahami masalah qadar seperti ini (yang sesuai dengan metode Salafush Shalih), maka ia selamat dari berbagai syubhat.

---

[62] Lihat, sebagai contoh, kitab *al-Qadhaa' wal Qadar*, Syaikh Muhammad asy-Sya'rawi, hal. 9-12, *Mas-alatul Qadhaa' wal Qadar*, 'Abdulhalim Qunbus dan Khalid al-'Ik, hal. 15-150, *Maa Huwa al-Qadhaa' wal Qadar*, Muhammad Mahmud 'Ajjaj, dan *al-Qadhaa' wal Qadar Haqqun wa 'Adl*, Ustadz Hisyam al-Hamshi, hal. 117-126. (Buku-buku yang disebutkan tersebut adalah contoh dari buku-buku yang tidak membahas permasalahan qadha' dan qadar dengan baik,[-ed.]).

Bagaimana Kita Mengompromikan Antara Pernyataan Bahwa Hanya Allah Yang Mengetahui apa yang Ada Dalam Kandungan, dengan Ilmu Kedokteran (yang Berhasil Mengetahui) mengenai Jenis Kelamin Janin Dalam Kandungan, Laki-Laki ataupun Perempuan?

Permasalahan ini datang dan membingungkan banyak orang. kesimpulan dari pernyataan mereka adalah:

Apabila Allah ﷻ berfirman dalam surat Luqman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُۢ ٣٤ ﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat, dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Luqman: 34)

Dan jika Rasul ﷺ bersabda, sebagaimana dalam *ash-Shahiihain* dan selainnya dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما:

فِيْ خَمْسٍ مِنَ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ... .الآية﴾

"Lima perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah. Kemudian beliau membaca (ayat): '*Hanya pada sisinya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat... .*' (hingga akhir ayat)."[63]

---

[63] HR. Al-Bukhari, (I/18) dan Muslim, (I/39, no. 9).

Lalu bagaimana kita mengompromikan antara hal itu dengan apa yang kita ketahui lewat ilmu kedokteran tentang jenis kelamin janin, laki-laki ataukah perempuan?

Jawaban tentang permasalahan ini, -*alhamdulillaah*- mudah, tetapi sebelum memasuki jawaban harus dijelaskan terlebih dahulu tentang masalah yang penting. Yakni, "Tidak mungkin terjadi kontradiksi antara ayat al-Qur-an yang jelas dengan kenyataan yang ada (fakta), selamanya. Jika nampak dalam fakta sesuatu yang zhahirnya bertentangan, maka bisa jadi fakta tersebut sekedar klaim yang tidak ada hakikatnya, dan mungkin al-Qur-an tidak secara tegas menentangnya, karena ayat al-Qur-an yang jelas dan fakta yang hakiki keduanya adalah suatu kepastian (*qath'i*), dan tidak mungkin terjadi kontradiksi di antara dua kepastian selamanya."[64]

Inilah yang dinyatakan para ulama di masa dahulu dan sekarang. Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menyusun kitabnya yang sangat bermutu "*Dar' Ta'aarudhil 'Aql wan Naql* (*Menolak Adanya Kontradiksi Antara Akal dan Wahyu*)," berdasarkan kaidah ini.

Bahkan banyak penulis Barat yang obyektif menegaskan hal itu, di antaranya penulis Perancis, Maurice Bucaile, dalam bukunya, *Bibel, al-Qur-an, dan Sains Modern.* Ia menjelaskan dalam buku ini bahwa Taurat dan Injil yang telah diselewengkan yang ada saat ini bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah. Dalam waktu yang sama, penulis ini mencatat bukti-bukti keunggulan al-Qur-an yang mendahului pencapaian sains modern.

Ia menegaskan, dari penjelasan tersebut, bahwa al-Qur-an tidak bertentangan selamanya dengan fakta-fakta ilmiah, bahkan sangat selaras dengannya.[65]

Jika hal itu telah terbukti, maka kita akan menguraikan permasalahan ini, dengan jawaban:

---

[64] *Majmuu' Fataawaa wa Rasaa-il al-Muhimmah*, Syaikh Muhammad bin 'Utsaimin, (III/77).

[65] Buku tersebut di atas telah diterjemahkan ke dalam bahasa 'Arab oleh syaikh Hasan Khalid dengan judul *at-Taurah wal Injiil wal Qur-aan wal 'Ilm.*

1. Kekhususan pengetahuan Allah tentang apa yang ada dalam rahim tidak hanya terbatas pada pengetahuan-Nya tentang apa yang ada di dalamnya berupa laki-laki atau perempuan saja, tetapi lebih luas dari itu. Ia mencakup apa yang ada dalam rahim berupa laki-laki atau perempuan sejak saat pertama sebelum penciptaan, dan mencakup apa yang ada dalam rahim di setiap saat dan di setiap tahapan berupa keguguran, prematur, dan kehamilan, hingga ketika kehamilan belum memiliki bentuk, juga mencakup paras muka, panca indera, dan tabiatnya.[66]

Dan ilmu Allah mencakup juga terhadap rizkinya, apakah sedikit atau banyak, dan tentang sifat rizki itu, apakah diambil dengan cara yang halal atau haram. Ilmu Allah juga mencakup tentang umur si hamba, apakah pendek atau panjang, mencakup pula tentang amalnya, apakah diterima atau tidak, dan mencakup kehidupannya, apakah sengsara atau bahagia.[67]

Inilah pengetahuan tentang apa yang terdapat dalam rahim yang memang hanya diketahui oleh Allah dengan ilmunya. Dia tidak menampakkan hal itu kepada seorang pun kecuali kepada siapa yang diridhai-Nya, dari Rasul, Malaikat atau selainnya.

"Dalam ayat ini tidak ada penegasan dengan penyebutan pengetahuan tentang (jenis kelamin) laki-laki dan perempuan (dalam rahim), demikian pula as-Sunnah tidak menyebutkan demikian."[68]

2. Mengetahui apa yang ada dalam rahim, apakah laki-laki atau perempuan, tidak dapat dilakukan kecuali setelah janin tercipta (dengan sempurna).

Adapun masa sebelum janin diciptakan (dengan sempurna) di dalamnya, maka tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, apakah janin laki-laki atau perempuan, karena hal itu termasuk perkara ghaib.

"Para ulama bersepakat bahwa ditiupkannya ruh hanyalah setelah empat bulan."[69]

---

[66] Lihat, *Fii Zhilaalil Qur-aan*, Sayyid Quthb, (V/2799).

[67] *Fat-hul Baari*, (II/492).

[68] *Majmuu' Fataawaa wa Rasaa-il*, Ibnu 'Utsaimin, (III/77).

[69] *Shahiih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, (XVI/191) dan *Fat-hul Baari*, (XI/493).

Ditiupkannya ruh dalam janin hanyalah setelah sempurna bentuknya, yakni setelah diciptakan dengan sempurna.[70]

Setelah penciptaannya, ilmu untuk mengetahui apakah laki-laki atau perempuan bukanlah termasuk dari ilmu mengetahui yang ghaib. "Karena setelah diciptakan, ia menjadi ilmu kenyataan (pengetahuan yang dapat disaksikan). Hanya saja, ia tersembunyi dalam kegelapan-kegelapan yang sekiranya dihilangkan niscaya menjadi jelas perihalnya.

Tidak mustahil bila dalam apa yang diciptakan Allah berupa cahaya, ada cahaya yang kuat yang dapat menyingkap kegelapan sehingga janin menjadi jelas, laki-laki atau perempuan."[71]

Karena itu, tidak aneh bila janin diketahui setelah tercipta dengan sempurna melalui USG. Sebab, ini termasuk ilmu nyata, ilmu tentang fenomena kehidupan dunia. Allah ﷻ tidak menafikan hal itu dari manusia, tetapi menetapkannya untuk mereka. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ... ﴿٧﴾ ﴾

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia...." (QS. Ar-Ruum: 7)

Mengenai tafsir ayat 34, surah Luqman: ﴿ ...وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ... ﴾ *"...Dia mengetahui apa yang ada dalam rahim...."* Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Demikian pula tidak ada yang mengetahui apa yang hendak diciptakan-Nya, selain Dia. Tetapi ketika Dia memberikan ketentuan terhadap janin tersebut mengenai laki-laki atau perempuan dan celaka atau bahagia, maka Malaikat yang ditugaskan untuk itu mengetahuinya, dan juga siapa yang dikehendaki-Nya dari makhluk-Nya."[72]

Hal ini ditunjukkan oleh dalil-dalil syari'at dan fakta.

Adapun dalil-dalil syari'at, maka sebagaimana terdapat dalam *ash-Shahiihain* dari Anas رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

---

[70] Lihat, *Shahiih Muslim bi Syarh an-Nawawi,* (XVI/191).

[71] *Majmuu'ul Fataawaa wa Rasaa-ili asy-Syaikh Ibni 'Utsaimin,* (III/77).

[72] *Tafsiir al-Qur-aanil 'Azhiim,* (III/473).

وَكَّلَ اللهُ بِالرَّحِمِ مَلَكًا يَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ! نُطْفَةٌ، أَيْ رَبِّ! عَلَقَةٌ، أَيْ رَبِّ! مُضْغَةٌ، فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقًا قَالَ: يَا رَبِّ! أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الْأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ.

"Allah menugaskan satu Malaikat berkenaan dengan rahim, ia mengatakan, 'Wahai Rabb-ku, (sekarang telah masuk) *nutfah* (air mani). Wahai Rabb-ku, (sekarang telah menjadi) segumpal darah. Wahai Rabb-ku, (sekarang telah menjadi) segumpal daging.' Jika Allah menghendaki untuk menyempurnakan penciptaan, maka ia mengatakan, 'Wahai Rabb-ku, laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Bagaimana rizkinya? Bagaimana ajalnya?' Lalu ia menulis hal itu dalam perut ibunya."[73]

Adapun bukti aktual maka sebagaimana telah disebutkan bahwa janin dapat diketahui melalui USG hanyalah setelah diciptakan dengan sempurna.

[73] HR. Al-Bukhari beserta syarahnya, *al-Fat-h*, (no. 6595) dan Muslim, (no. 2646).

Bab Ketiga: Penyimpangan Dalam Memahami Qadar

Bab Ketiga

PENYIMPANGAN DALAM MEMAHAMI QADAR

Di dalamnya tercakup dua (2) pasal :

Pasal Pertama:
KESALAHAN-KESALAHAN (MANUSIA) TERHADAP MASALAH TAKDIR.

Pasal Kedua :
KESESATAN DALAM MASALAH TAKDIR.

Yang di dalamnya tercakup tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama
Yang Pertama Kali Mengingkari Qadar Dalam Umat Ini.

Pembahasan Kedua
Kesesatan Dalam Masalah Qadar.

Pembahasan Ketiga
Kisah dan Perdebatan bersama Qadariyyah dan Jabariyyah.

Pasal Pertama

KESALAHAN-KESALAHAN (MANUSIA) TERHADAP MASALAH TAKDIR

Ada sejumlah kesalahan yang banyak dilakukan manusia dalam masalah qadar. Kesalahan-kesalahan tersebut, di antaranya ada yang

berupa ucapan, perbuatan, keyakinan, dan ada pula yang mencakup semua itu. Di antara kesalahan-kesalahan itu ialah sebagai berikut:

1. Berdalih dengan qadar atas perbuatan aib (dosa).

Sudah kita bahas sebelumnya bahwa berdalih dengan qadar hanya dibolehkan ketika mendapatkan musibah, bukan ketika melakukan dosa.

Ada orang yang berdalih dengan qadar atas perbuatan dosa yang dilakukannya. Ia berdalih dengan qadar atas perbuatan maksiat atau meninggalkan ketaatan yang terus-menerus dilakukannya.

Jika ditanyakan kepadanya, misalnya, "Mengapa anda tidak shalat?" Ia menjawab, "Allah tidak menghendaki demikian kepadaku." Jika ditanyakan kepadanya, "Kapan Anda akan bertaubat?" Ia menjawab, "Jika Allah menghendaki hal itu kepadaku."

Ini adalah kesalahan, kesesatan, dan penyimpangan. Karena jika yang dimaksud dengan kehendak di sini adalah kehendak dalam arti kecintaan, maka ia telah membuat kedustaan yang besar terhadap Allah, karena Allah ﷻ menyukai ketaatan, meridhai, memerintahkan, dan mensyari'atkannya.

Jika yang dimaksud dengan kehendak (*iraadah*) ialah *masyii-ah* (kehendak), dan bahwa Allah tidak menakdirkan untuknya perbuatan ketaatan, atau menakdirkan untuknya perbuatan kemaksiatan, maka perkataan ini pun salah. Sebab, qadar Allah itu rahasia yang tersembunyi, tidak ada seorang makhluk pun yang mengetahuinya, kecuali setelah terjadinya. Kehendak hamba itu mendahului perbuatannya, sehingga kehendaknya tidak didasarkan pada pengetahuan tentang qadar Allah. Oleh karenanya, alasan tersebut adalah bathil, karena ia telah mengklaim mengetahui perkara ghaib, sedangkan perkara ghaib itu hanya diketahui oleh Allah. Jadi, alasannya itu batal, karena alasan seseorang tidak sah dalam perkara yang tidak diketahuinya.

Demikianlah (penjelasannya), dan telah disebutkan sebelumnya tentang kekeliruan berdalih dengan qadar atas perbuatan dosa, secara terperinci.

2. Tidak membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan kesusahan, dengan alasan bahwa apa yang menimpa mereka itu adalah dengan kehendak Allah.

Sebagian manusia ada yang melihat saudara-saudaranya se-Islam mendapatkan musibah, tapi ia tidak tergerak untuk menolong mereka, tidak termotifasi untuk membantu mereka, dan tidak menganjurkan orang lain untuk berbuat demikian, dengan alasan bahwa hal itu terjadi dengan kehendak Allah, dan Dia tidak membolehkan kita untuk membantu mereka, Allah ﷻ sedang menghukum mereka.

Demikian pula apa yang dijumpai pada sebagian manusia, ketika dikatakan kepada mereka, "Berbuat baiklah kepada kaum fakir dan orang-orang yang membutuhkan." Maka salah seorang dari mereka menjawab, "Bagaimana kami dapat berbuat baik kepada mereka, sedangkan Allah menghendaki hal itu kepada mereka? Allah memfakirkan mereka sedangkan kamu akan mencukupi mereka?" Atau ia mengatakan, "Seandainya Allah menghendaki untuk mencukupi mereka, niscaya Allah mencukupi mereka tanpa bantuan kita."

Pernyataan ini dan semisalnya adalah pernyataan bathil tanpa diragukan lagi, dan ini menunjukkan kebodohan yang besar atau pura-pura bodoh dan dungu. Sebab, *masyii-ah* (kehendak Allah) bukanlah sebagai dalih untuk melakukan kemaksiatan atau meninggalkan ketaatan selamanya.

Pernyataan ini pun merupakan kebodohan terhadap hikmah Allah *Tabaaraka wa Ta'aala*, di mana Allah meninggikan (derajat) sebagian manusia atas sebagian yang lain, menguji sebagian mereka dengan sebagian lainnya, dan menolak sebagian mereka dengan sebagian lainnya.

Kemudian harta itu pun (pada hakikatnya) adalah harta Allah. Seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia mengambilnya darimu, wahai orang yang berpendapat dengan pendapat ini. Apakah engkau akan ridha saat itu, ketika engkau sangat membutuhkan sesuatu untuk mengatasi kesusahanmu, bila dikatakan kepadamu seperti apa yang engkau ucapkan?

Pernyataan ini adalah kesalahan dan kesesatan yang besar. Orang-orang yang menyatakan demikian, mereka adalah serupa dengan kalangan yang disinyalir oleh Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ٤٧ ﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu,' maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tidaklah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.'" (QS. Yaasiin: 47)

3. Tidak melakukan sebab-sebab (ikhtiar), dengan dalih tawakkal kepada Allah serta pasrah kepada qadha' dan qadar-Nya.

Di antara manusia ada orang yang tidak melakukan berbagai upaya, dengan dalih bahwa ia bertawakkal kepada Allah, beriman kepada qadha' dan qadar-Nya, serta bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi dalam kekuasaan-Nya, melainkan dengan kehendak-Nya.

Pendapat seperti itu adalah seperti pendapat kaum shufi yang mengatakan, "Bahwa tidak melakukan berbagai upaya adalah tingkatan tawakkal yang tertinggi."

Hal ini menyebabkan bencana secara umum dan menyebabkan ujian semakin berat, baik dalam tatanan individu maupun umat.

Umat Islam melewati berbagai krisis dan masa-masa yang sulit. Mereka akan dapat keluar darinya dengan pemikiran yang cemerlang, pandangan yang jitu, dan wawasan yang benar. Lalu mereka mencari sebab-akibat dan memperhatikan akhir dan persiapannya. Kemudian, setelah itu mereka melakukan berbagai upaya dan memasuki "rumah" melalui pintunya. Akhirnya, mereka dapat mengatasi -dengan seizin Allah- berbagai krisis dan keluar dari kesulitan-kesulitan tersebut, sehingga kejayaan mereka seperti dahulu kembali lagi kepada mereka. Demikianlah umat Islam di masa-masa mereka yang cemerlang.

Adapun pada masa-masa terakhirnya yang diliputi selubung kebodohan, diterjang badai atheisme dan westernisasi, serta bid'ah

dan kesesatan tersebar di dalamnya, maka perkara ini menjadi tidak jelas bagi kebanyakan kaum muslimin. Lalu mereka menjadikan keimanan kepada qadha' dan qadar sebagai sandaran untuk bermalas-malasan, dan sebagai dalih untuk tidak bersungguh-sungguh dan berpikir mengenai perkara-perkara yang mulia serta menggapai kejayaan dan kesuksesan. Akibatnya, mereka lebih suka melakukan hal yang mudah, ringan, dan sedikit (hasilnya), ketimbang melakukan hal yang sulit, berat, dan banyak (hasilnya).

Jalan keluar menurut pandangan mereka ialah seseorang harus bersandar pada qadar, bahwa Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, *iraadah*-Nya berlaku, *masyii-ah*-Nya berjalan, serta qadha' dan qadar-Nya terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan bagi kita, dan kita tidak punya kekuatan dalam semua itu.

Begitulah, demikian mudahnya (mereka) pasrah kepada takdir tanpa perlawanan kepadanya, tanpa melakukan upaya-upaya yang disyari'atkan lagi diperbolehkan.

Ia tidak memerintahkan yang ma'ruf dan tidak mencegah yang mungkar, tidak memerangi para musuh Allah, tidak berkeinginan untuk menyebarkan ilmu dan melenyapkan kebodohan, dan tidak memerangi pemikiran-pemikiran yang merusak serta paham-paham yang menyesatkan. Semua itu dengan dalih bahwa Allah menghendaki hal itu.

Pada hakikatnya ini adalah musibah dan kesesatan yang besar yang membawa umat kepada kehinaan berupa kemunduran, menyebabkan para musuh menguasai mereka, dan mereka mendapatkan bencana demi bencana.

Yang benar ialah, bahwa melakukan berbagai sebab atau upaya itu tidak menafikan keimanan kepada qadar, bahkan hal itu merupakan salah satu kesempurnaannya. Allah ﷻ menghendaki beberapa hal mengenai kita, dan Dia menghendaki beberapa hal dari kita. Apa yang dikehendaki-Nya mengenai kita, maka Dia menyembunyikannya dari kita, sedangkan apa yang dikehendaki-Nya dari kita, maka Dia memerintahkan kepada kita untuk melakukannya. Dia menghendaki dari kita untuk berda'wah kepada kaum kafir,

meskipun Dia tahu bahwa mereka tidak akan beriman. Dia menghendaki dari kita untuk memerangi mereka, meskipun Dia tahu bahwa kita akan kalah di hadapan mereka. Dia menghendaki dari kita agar kita menjadi umat yang satu, meskipun Dia tahu bahwa kita akan bercerai-berai dan berselisih. Dia menghendaki dari kita agar kita bersikap keras terhadap kaum kafir dan kasih sayang di antara kita, meskipun Dia tahu bahwa sikap kebengisan kita kepada sesama kita sangat keras. Dan demikian seterusnya.

Maka, mencampuradukkan antara apa yang dikehendaki mengenai kita dengan apa yang dikehendaki dari kita, itulah yang menyamarkan perkara ini dan menjerumuskan dalam larangan.

Kemudian tidak diragukan lagi bahwa Allah ﷻ adalah Dzat Yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya, Yang menciptakan segala sesuatu, dan Yang di tangan-Nya tergenggam kekuasaan segala sesuatu, kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi. Tetapi, Dia *Tabaaraka wa Ta'aala* menjadikan alam ini memiliki undang-undang, di mana alam tersebut berjalan di atasnya sehingga teratur, meskipun Dia Mahakuasa untuk merusak undang-undang tersebut, -meskipun Dia tidak merusaknya-.

Beriman bahwa Allah Mahakuasa untuk menolong kaum mukmin atas kaum kafir, tidak berarti bahwa Dia akan menolong kaum mukmin sedangkan mereka tidak melakukan berbagai upaya. Karena pertolongan dengan tanpa melakukan upaya adalah mustahil, dan kekuasaan Allah itu tidak bertalian dengan suatu yang mustahil. Lagi pula hal itu menafikan hikmah Allah, sedangkan kuasa Allah ﷻ itu bertalian dengan hikmah-Nya.

Keadaan Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, tidak berarti bahwa individu, komunitas atau umat kuasa atas hal itu pula. Kekuasaan Allah adalah sifat yang khusus untuk-Nya, dan kuasa hamba adalah sifat yang khusus untuknya pula. Maka mencampuradukkan antara kekuasaan Allah dan keimanan kepadanya, dengan kemampuan hamba dan pelaksanaan apa yang diperintahkan kepadanya, hal inilah yang membawa kepada kemalasan, serta membahayakan umat dan bangsa.[1]

---

[1] *Al-Ajwibatul Mufiidah li Muhimmaatil 'Aqiidah*, Syaikh 'Abdurrahman ad-Dausari, hal. 118-124 dan *Manhaajul Qur-aan was Sunnah fil Qadhaa' wal Qadar*, Muhsin al-Gharib, hal. 42-44.

Inilah yang diperhatikan oleh salah seorang orientalis Jerman. Ia mengatakan, ketika menuturkan keadaan kaum muslimin pada abad-abad mereka yang terakhir, "Tabiat muslim ialah pasrah kepada kehendak Allah, ridha kepada qadha' dan qadar-Nya, dan tunduk dengan segala yang dimilikinya kepada Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

Ketaatan ini mempunyai dua pengaruh yang berbeda: di masa permulaan Islam, ia memainkan peranan yang sangat besar dalam berbagai peperangan dan merealisasikan kemenangan yang berturut-turut, karena mendorong jiwa pengorbanan kepada para prajurit. Sementara di masa-masa terakhir, ia menjadi sebab kejumudan (statis) yang meliputi segenap dunia Islam, sehingga mengenyahkannya kepada kehinaan dan menghempaskannya dari gelombang peristiwa-peristiwa dunia."[2]

4. Tidak berdo'a dengan dalih bahwa Allah mengetahui hajat hamba-Nya sebelum meminta. Seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia telah memberikan permintaannya kepadanya sebelum meminta, dan bahwa apa yang menimpa hamba itu tidak lain hanyalah apa yang telah Dia tetapkan untuknya.

Ada orang yang menganggap remeh perkara do'a, dan memandang bahwa ia tidak perlu berdo'a serta tidak ada gunanya berdo'a, karena Allah ﷻ mengetahui hajat hamba, dan tidaklah sesuatu menimpa hamba melainkan apa yang telah ditakdirkan untuknya.

Barangkali salah seorang dari mereka mengatakan, "Kita tidak perlu berdo'a, ketika bencana datang."

Pernyataan ini adalah pernyataan bathil, karena menafikan iman kepada qadar adalah menafikan sebab dan meninggalkan suatu ibadah yang merupakan ibadah paling mulia di sisi Allah ﷻ.

Do'a merupakan perkara yang agung dan mulia, sebab ia dapat menolak takdir dan menghilangkan petaka. Ia bermanfaat terhadap apa yang sudah datang dan apa yang belum datang.

Nabi ﷺ bersabda:

---

[2] *Al-Islaam Quwwatul Ghadd al-'Aalamiyyah*, Paul Smith, hal. 90 dan lihat *al-'Ilmaaniyyah*, Dr. Safar al-Hawali, hal. 519.

...وَلاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ... .

"...Tidak ada yang dapat menolak takdir, kecuali do'a... ."[3]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَنْ فُتِحَ لَهُ مِنْكُمْ بَابُ الدُّعَاءِ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ، وَمَا سُئِلَ اللهُ شَيْئًا يَعْنِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُسْأَلَ الْعَافِيَةَ)). وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((إِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللهِ بِالدُّعَاءِ)).

"Barangsiapa di antara kalian yang dibukakan baginya pintu untuk do'a, maka dibukakan pula baginya pintu-pintu rahmat. Tidaklah Allah dimohon dengan sesuatu, yaitu yang lebih disukai-Nya dibandingkan bila dimohon dengan keselamatan. Sesungguhnya do'a itu bermanfaat terhadap apa yang sudah datang dan apa yang belum datang. Oleh karena itu, wahai hamba-hamba Allah, berdo'alah!"[4]

Beliau ﷺ pun bersabda:

لاَ يُغْنِي حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ، وَإِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، وَإِنَّ الدُّعَاءَ لَيَلْقَى الْبَلاَءَ، فَيَعْتَلِجَانِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Tidak bermanfaat kehati-hatian terhadap qadar, dan sesungguhnya do'a itu bermanfaat terhadap apa yang telah datang dan apa yang belum datang. Sesungguhnya do'a itu benar-benar

---

3 HR. Ahmad, (V/277), Ibnu Majah, (no. 90) dalam muqaddimah bab *al-Qadar*, at-Tirmidzi, (no. 139), bab *Laa Yaruddul Qadar illad Du'aa'*, dan dihasankar oleh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'*, (no. 7687), dan lihat, *ash-Shahiihah*, (no. 154).

4 HR. At-Tirmidzi, (no. 3548) dan ia mengatakan, "*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits 'Abdurrahman bin Abi Bakr al-Qarasyi, dan ia dha'if dalam hadits, yang telah didha'ifkan sebagian ahli ilmu dari segi hafalannya." Al-Albani menilai hasan dalam *Shahiihul Jaami'*, (no. 3409) dan lihat, *al-Misykaah*, (no. 2234).

bertemu dengan bencana, lalu keduanya saling mengalahkan hingga hari Kiamat."[5]

Mungkin sebagian orang yang tidak berdo'a berargumen -seperti sebagian kaum shufi- dengan hadits:

حَسْبِيْ مِنْ سُؤَالِيْ عِلْمُهُ بِحَالِيْ.

"Aku tidak perlu memohon kepada Dzat yang mengetahui keadaanku."

Hadits ini bathil yang tidak memiliki asal usul (dari Nabi ﷺ). Para ulama telah membicarakannya dan menjelaskan kebathilannya.

Al-Baghawi menyebutkannya dalam tafsir surat al-Anbiyaa' dengan mengisyaratkan tentang kedha'ifannya, seraya mengatakan: Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام mengatakan, ketika mereka mengikatnya untuk dilemparkan ke dalam api:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ، لَكَ الْحَمْدُ، وَلَكَ الْمُلْكُ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ.

"Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Engkau, Mahasuci Engkau Rabb semesta alam, segala puji bagi-Mu, dan segala kerajaan milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu."

---

[5] HR. Ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa'*, (II/800, no. 33), *al-Ausath*, (no. 2519), al-Hakim, (I/492), dan al-Bazzar -sebagaimana dalam *Kasyful Astaar*, karya al-Haitsami-, (II/29, no. 2165), dari jalan Zakaria ibnu Manzhur al-Anshari, ia mengatakan: Bercerita kepada kami 'Aththaf asy-Syami dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah. Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih," tetapi adz-Dzahabi mengomentarinya, "Bahwa dalam sanadnya terdapat Zakaria yang disepakati ke*dha'if*annya." Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id*, (X/146), "Di dalamnya ada Zakaria bin Manzhur, ia dinilai tsiqah (bisa dipercaya) oleh Ahmad bin Shalih al-Mishri dan di*dha'if*kan oleh jumhur, sedangkan perawinya yang lain dapat dipercaya." Al-Albani mengatakan, "Hasan," dalam *Shahiihul Jaami'*, (no. 7739), dan lihat, *al-Misykaah*, (no. 2234). Juga dikeluarkan oleh Ahmad, (V/234), at-Thabrani dalam *al-Kabiir*, (XX/103, no. 201), dari jalan Syahr ibnu Hausyab, dari Mu'adz bin Jabal dengan redaksi yang semakna. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*, (X/146), "Syahr ibnu Khausyab tidak pernah mendengar dari Mu'adz, dan riwayat Isma'il bin 'Iyasy dari ahli Hijaz adalah lemah."

Kemudian mereka melemparkannya dengan alat pelontar ke dalam api, lalu Jibril menyambutnya dengan ucapan, "Wahai Ibrahim, apakah engkau memerlukan sesuatu?" Beliau menjawab, "Adapun kepadamu maka tidak." Jibril berkata, "Memohonlah kepada Rabb-mu." Ibrahim berkata, *"Aku tidak perlu memohon kepada Dzat yang mengetahui keadaanku."*[6]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan tentang hadits ini, "Adapun ucapannya: *'Aku tidak perlu memohon kepada Dzat yang mengetahui keadaanku,'* adalah bathil, menyelisihi apa yang disebutkan Allah tentang Nabi Ibrahim *al-Khalil* dan para Nabi selainnya, -yaitu mereka berdo'a kepada-Nya dan memohon kepada-Nya- dan menyelisihi apa yang diperintahkan Allah kepada para hamba-Nya, yaitu memohon kepada-Nya untuk kemaslahatan dunia dan akhirat."[7]

Syaikh al-Albani ﷺ berkata tentang hadits ini, "Hadits ini tidak memiliki asal-usul (dari Nabi ﷺ), sebagian mereka menyebutnya sebagai perkataan Nabi Ibrahim ﷺ, padahal termasuk *Israiliyyat*, dan tidak mempunyai asal-usul dalam hadits *marfu*[8]."[9]

Beliau (Syaikh al-Albani) mengatakan setelah itu, tentang hadits ini, "Makna ini telah diambil oleh sebagian kalangan yang menulis tentang hikmah menurut cara yang ditempuh kaum shufi, lalu mengatakan, 'Permohonanmu kepada-Nya adalah tuduhan (jelek) kepada-Nya.'"[10]

Kemudian beliau ﷺ juga mengatakan, mengomentari pernyataan tersebut, "Ini adalah kesesatan yang besar, apakah para Nabi ﷺ berarti menuduh Rabb mereka, ketika mereka memohon kepada-Nya dengan berbagai macam permohonan?"[11]

5. Berdo'a dengan ucapan:

---

6 *Tafsiir Ma'aalimut Tanziil*, (V/347).

7 *Majmuu'ul Fataawaa*, (VIII/539).

8 Hadits Marfu': Hadits yang disandarkan kepada Nabi ﷺ,-ed.

9 *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dhaa'ifah*, (I/28, no. 21).

10 Ibid, (I/29).

11 *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dhaa'ifah*, (I/29).

اَللّٰهُمَّ، إِنِّيْ لاَ أَسْأَلُكَ رَدَّ الْقَضَاءِ، وَلَكِنْ أَسْأَلُكَ اللُّطْفَ فِيْهِ.

"Ya Allah, aku tidak memohon kepada-Mu untuk menolak qadha', tetapi aku memohon kepada-Mu kelembutan di dalamnya."

Do'a ini sering dilafazhkan banyak orang, padahal do'a itu tidak patut diucapkan. Karena kita disyari'atkan untuk memohon kepada Allah agar menolak qadha', jika di dalamnya terdapat keburukan.

Karena itu, Imam al-Bukhari ﷺ membuat satu bab dalam *Shahiih*-nya: bab *Man Ta'awwadza billaahi min Darkisy Syaqaa' wa Suu-il Qadhaa'* (Orang yang Memohon Perlindungan kepada Allah dari Kesengsaraan yang Berat dan Qadha' (takdir) yang Buruk).

Demikian pula firman Allah *Ta'ala*:

﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ ﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Shubuh, dari kejahatan makhluk-Nya.'" (QS. Al-Falaq: 1-2)

Kemudian beliau mengemukakan sabda Nabi ﷺ:

تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلاَءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ!

"Berlindunglah kepada Allah dari ujian yang berat, kesengsaraan yang hina, dan qadha' (takdir) yang buruk!"[12]

6. Ucapan: "Keadaan telah menghendaki, atau takdir telah menghendaki demikian dan demikian." Ini pun termasuk kata-kata yang tidak semestinya diucapkan, karena keadaan dan takdir tidaklah mempunyai kehendak.

Syaikh *'Allamah* Muhammad ibnu 'Utsaimin ﷺ ditanya tentang kata-kata tersebut, maka beliau menjawab, "Takdir menghendaki dan keadaan menghendaki adalah kata-kata yang mungkar. Karena keadaan ialah waktu, sedangkan waktu tidak mempunyai kehendak. Demikian pula takdir, ia pun tidak mempunyai kehendak.

---

[12] HR. Al-Bukhari, (VII/215).

Tetapi yang menghendaki hanyalah Allah ﷻ. Ya, sekiranya manusia mengatakan, "Takdir Allah menghendaki demikian dan demikian," maka tidak mengapa. Adapun kehendak, maka tidak boleh dinisbatkan kepada takdir, karena *masyii-ah* adalah *iraadah* (kehendak), sedangkan kehendak itu bukan untuk sifat tetapi untuk yang disifati."[13]

7. Ucapan: "Atas kehendak Allah dan kehendak fulan." Ucapan ini adalah syirik kepada Allah ﷻ, karena adanya penyamaan dalam kata penghubung, yaitu huruf " وَ " (dan). Sebab, barangsiapa yang menyamakan hamba dengan Allah, -walaupun dalam syirik kecil- berarti telah menjadikannya sebagai tandingan bagi Allah ﷻ, berdasarkan apa yang diriwayatkan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa seseorang berkata kepada Nabi ﷺ:

مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ.

"Atas kehendak Allah dan kehendakmu."

Maka, beliau bersabda:

أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ نِدًّا؟ بَلْ، مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

"Apakah kamu menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Tetapi katakan, atas kehendak Allah semata."[14]

Dan berdasarkan sabdanya:

لاَ تَقُوْلُ: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ.

"Janganlah engkau mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak fulan,' tetapi katakanlah: 'Atas kehendak Allah, kemudian kehendak fulan.'"[15]

---

[13] *Majmuu' Fataawaa wa Rasaa-il asy-Syaikh Muhammad ibnu 'Utsaimin,* (III/ 131-132).

[14] HR. Ahmad, (I/214, 224, 283), dan dishahihkan al-Albani dalam *Shahiih al-Adabul Mufrad* karya al-Bukhari, (no. 783).

Dari sini jelaslah bagi kita bahwa tidak boleh diucapkan: Atas kehendak Allah dan kehendak fulan, tetapi diucapkan: Atas kehendak Allah, kemudian kehendak fulan.

Namun, yang lebih utama dari itu ialah diucapkan: Atas kehendak Allah semata, karena di dalamnya berisi penegasan kepada tauhid yang menafikan kesyirikan dari segala aspek, dan orang yang memiliki *bashirah* (ilmu) akan memilih untuk dirinya derajat kesempurnaan tertinggi dalam kedudukan tauhid dan keikhlasan.[16]

8. Memastikan akan melakukan sesuatu atau terjadinya sesuatu tersebut di masa yang akan datang, tanpa menyertakannya dengan *masyii-ah* (kehendak Allah).[17] Seperti orang yang mengatakan, "Aku akan berbuat demikian dan demikian pada hari ini dan itu," tanpa menyertakan ucapan itu dengan *masyii-ah*.

Ini adalah kesalahan yang semestinya setiap muslim menjauhinya, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيۡءٍ إِنِّي فَاعِلٞ ذَٰلِكَ غَدًا ۝٢٣ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ ... ۝٢٤ ﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah... .'" (QS. Al-Kahfi: 23-24)

Katakanlah hal semacam itu pada orang yang memastikan terjadinya perkara tertentu pada hari tertentu di masa depan, tanpa mengikat hal itu dengan *masyii-ah*.

9. Ucapan:

إِنَّ اللهَ عَلَى مَا يَشَاءُ قَدِيْرٌ.

---

[15] HR. Ahmad, (V/384,394) dan Abu Dawud, (no. 4980). Al-Albani mengatakan dalam *as-Silsilatush Shahiihah*, (no. 137) mengenai sanadnya, "Ini adalah sanad yang shahih."

[16] Lihat, *Fat-hul Majiid*, Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan, hal. 612.

[17] Seperti dengan ucapan: إِنْ شَاءَ اللهُ "Jika Allah menghendaki,"-ed.

"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya."

Jika terbersit di hati bahwa Allah tidak kuasa kecuali atas apa yang dikehendaki-Nya saja.

Sebagian ulama telah mengisyaratkan kesalahan ungkapan ini, di antaranya Syaikh *'Allamah* 'Abdurrahman bin Hasan ﷺ.

Sejarawan, 'Utsman bin Basyir ﷺ berkata, "Saya menulis surat suatu kali untuk beliau -yakni 'Abdurrahman bin Hasan- dan saya mendo'akan untuknya di akhir surat, serta saya mengucapkan di akhir do'a: Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.

Kemudian beliau menulis surat kepadaku dan mengatakan di tengah jawabannya, "Kata-kata ini sering diucapkan dengan tanpa sengaja, dan ini ucapan banyak orang ketika berdo'a kepada Allah: 'Dan Dia Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.' Sementara ahli bid'ah meniatkan kata-kata tersebut untuk keburukan. Sedangkan yang disebutkan dalam al-Qur-an semuanya (adalah dengan lafazh): ﴿ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *'Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'* Tidak ada dalam al-Qur-an dan as-Sunnah yang menyelisihi hal itu pada prinsipnya, karena kekuasaan itu bersifat umum dan menyeluruh. *Qudrah* (kekuasaan) dan ilmu adalah dua sifat yang menyeluruh, yang bertalian dengan yang wujud dan yang tidak wujud. Tetapi yang dimaksudkan oleh ahli bid'ah ialah, bahwa Dia Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya, yakni bahwa *qudrah* (kekuasaan) tersebut tidak bergantung kecuali kepada apa yang dengannya kehendak bergantung."[18]

Syaikh *'Allamah* Muhammad bin Ibrahim ﷺ berkata dalam jawabannya tentang ungkapan ini, "Yang utama ialah tidak diucapkan, dan yang diucapkan ialah: إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ "Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu," karena kekuasaan Allah mencakup apa yang dikehendaki dan apa yang tidak dikehendaki-Nya."[19]

---

[18] *'Unwaanul Majd fii Taariikh Najd,* (II/22).

[19] *Fataawaa Muhammad bin Ibrahim,* (I/207).

Syaikh Dr. Bakr Abu Zaid *hafizhahullah* mengatakan, "Mengucapkan lafazh ini memiliki dua keadaan:

Pertama, secara umum, dan ini dilarang karena tiga alasan:

1. Karena hal ini membatasi apa yang dimutlakkan Allah.
2. Karena akan diduga bahwa apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka Dia tidak kuasa terhadapnya.
3. Karena ini mengisyaratkan madzhab Qadariyyah.

Kedua, dengan cara dibatasi, sebagaimana telah disinggung."[20] Yakni, boleh dengan dibatasi dengan perbuatan-perbuatan tertentu.

Namun, yang paling jelas *-wallaahu a'lam-* bahwa ungkapan ini: "Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya," adalah ungkapan yang benar dan tidak dianggap salah. Kecuali bila terbersit dalam hati yang mengucapkan bahwa kekuasaan Allah tidak bergantung kecuali kepada apa yang dengannya kehendak bergantung. Kendati yang lebih utama ialah diucapkan: "Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu," berdasarkan apa yang telah disebutkan.

Di antara yang menunjukkan keshahihan ungkapan ini ialah apa yang disebutkan dalam *Musnad al-Imaam Ahmad* dan *Shahiih Muslim* dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﵁, dari Nabi ﷺ, dalam apa yang diriwayatkannya dari Rabb-nya, dengan redaksi dari riwayat Ahmad:

وَلَكِنِّيْ عَلَى مَا أَشَاءُ قَدِيْرٌ.

"Tetapi, Aku Mahakuasa atas apa yang Aku kehendaki."[21]

Sedangkan dalam redaksi Muslim:

وَلَكِنِّيْ عَلَى مَا أَشَاءُ قَادِرٌ.

"Tetapi, Aku Mahakuasa atas apa yang Aku kehendaki."[22]

---

[20] *Mu'jamul Manaahi al-Lafzhiyyah*, Syaikh Bakr Abu Zaid, hal. 331.

[21] *Al-Musnad*, (I/411).

[22] Muslim, (I/175, no. 187).

Keduanya dari jalan 'Affan bin Muslim, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit al-Banani, dari Anas, dari Ibnu Mas'ud ﷺ.[23]

10. Kurang yakin bahwa akibat yang baik itu bagi ketakwaan dan orang-orang yang bertakwa.

Ada orang yang ketika melihat apa yang dialami kaum muslimin berupa kelemahan, tercabik-cabik, bercerai-berai, dan melihat para musuh menguasai dan mengalahkan mereka, maka ia berputus asa dari pertolongan Allah, berputus asa dari kejayaan Islam, menganggap mustahil kaum muslimin dapat memimpin kembali, dan menyangka bahwa kebathilan akan terus mengalahkan kebenaran, sehingga kebenaran menjadi lemah bersamanya.

Hal ini sangat berbahaya, dan dapat mempengaruhi jiwa yang lemah, yang lemah imannya, dan kurang keyakinannya.

Ini termasuk perkara yang menafikan keimanan kepada qadar. Ini juga menunjukkan kurang yakin kepada janji Allah yang benar, dan memandang perkara-perkara lahiriah tanpa memandang akibat dan hakikat berbagai urusan.

Jika tidak, bagaimana mungkin ia menduga demikian, padahal Allah ﷻ telah menetapkan kemenangan sejak azali. Kalimat-Nya telah mendahului bahwa akibat yang terbaik itu bagi ketakwaan serta orang-orang yang bertakwa, dan pasukan-Nya-

---

[23] Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz memberikan komentar atas hal ini dengan perkataannya, "Kalimat ini tidak dianggap keliru bahkan dibolehkan, sebagaimana Allah berfirman dalam surat asy-Syuura: 29:

﴿ ...وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ ﴾

'...*Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.*' (QS. Asy-Syuuraa: 29)

Akan tetapi jika memutlakkannya, maka itu lebih utama, karena itulah yang sesuai dengan kenyataan pada sebagian besar ayat-ayat al-Qur-an, seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah: 109:

﴿ ...إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾ ﴾

'...*Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*' (QS. Al-Baqarah: 109)

Dan firman-Nya dalam surat al-Kahfi: 45:

﴿ ...وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ ﴾

'...*Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*' (QS. Al-Kahfi: 45)

Serta ayat-ayat lainnya yang berbicara secara mutlak, *wallaahu waliyyut taufiiq.*"

lah yang akan menang, serta merekalah yang akan mendapatkan kemenangan, dan bahwa bumi akan diwariskan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang shalih?

Barangsiapa yang menyangka dengan berbagai persangkaan buruk, maka ia telah berburuk sangka kepada Rabb-nya, dan menisbatkan-Nya kepada apa yang tidak selaras dengan keagungan, kesempurnaan, dan sifat-sifat-Nya, sebab pujian, keperkasaan, hikmah, dan uluhiyyah-Nya menolak hal itu, dan menolak golongan dan pasukan-Nya dihinakan serta kemenangan diraih oleh kaum musyrik.

Barangsiapa yang menyangka demikian, maka ia tidak mengenal-Nya, dan tidak pula mengenal *rububiyyah*, kekuasaan, dan keagungan-Nya. Sebab, tidak mungkin Allah ﷻ -baik secara akal maupun syari'at- akan memenangkan kebathilan atas kebenaran. Tetapi justru Dia memenangkan kebenaran atas kebathilan, sehingga sirna.[24]

Adapun fenomena yang terlihat berupa berkuasanya kaum kafir, maka itu hanyalah kekuasaan yang bersifat sementara. Ini merupakan penguluran dan penangguhan dari Allah untuk mereka, serta sanksi bagi umat Islam karena jauh dari agamanya. Tetapi Sunnatullah berlaku:

﴿...مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ... ﴿١٢٣﴾﴾

"...Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu ... ." (QS. An-Nisaa': 123)

Sesungguhnya umat ini berdosa, lalu mereka dihukum karena dosa-dosa mereka dengan hukuman yang bermacam-macam, di antaranya dengan apa yang telah disebutkan, supaya mereka kembali kepada kesadaran mereka dan bertaubat kepada Rabb mereka, lalu mereka pun dapat menempati kedudukan mereka yang layak. Tetapi umat ini adalah umat yang dirahmati yang diberi sanksi di dunia ini, sehingga Allah akan meringankan adzab mereka di akhirat, atau mengampuni dosa-dosa mereka karena sebab bencana yang menimpa mereka.

---

[24] Lihat, *Haasyiyah Ibni Qasim 'ala Kitaab at-Tauhiid*, hal. 360-361.

11. Meminta diperlihatkan masa depan oleh para dukun dan peramal.

Pergi ke dukun dan peramal, meminta diperlihatkan masa depan oleh mereka, dan mengambil ucapan mereka, serta membenarkan apa yang mereka kabarkan, semua itu adalah kesesatan dalam masalah qadar. Karena qadar adalah perkara ghaib, sedangkan perkara ghaib hanya diketahui oleh Allah semata.

Demikian pula halnya orang yang mempercayai pengaruh nama-nama dan rasi-rasi bintang, dari apa yang terjadi pada manusia dalam kehidupannya.

Hal ini menafikan iman kepada qadar, dan mendustakan apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ.

12. Bersumpah terhadap Allah ﷻ. Misalnya, seseorang mengatakan kepada selainnya, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan."

Perkataan ini kadangkala muncul dari orang yang menisbatkan kepada kebaikan (atau merasa telah berbuat baik), yaitu orang yang sedikit pemahaman dan ilmunya. Anda melihatnya, misalnya, berambisi untuk menda'wahi salah seorang pelaku kemaksiatan. Jika ia melihatnya berpaling dari nasihat, menghalangi kebajikan, dan tetap meneruskan kemaksiatan, maka ia berputus asa darinya dan tidak lagi menasihatinya. Mungkin ia mengatakan, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu." Demikian, dengan kata yang pasti.

Perkataan ini berbahaya dan memiliki dampak yang buruk akibatnya, karena dapat menyebabkan gugurnya amal. Ini pun termasuk perkara yang menafikan keimanan kepada qadar, karena hidayah itu berada di tangan Allah dan penutup (akhir dari) amal itu hanyalah diketahui oleh Allah.

Siapakah yang memberikan kabar kepada orang yang mengucapkan perkaatan ini bahwa Allah tidak akan mengampuni pelaku maksiat itu? Apakah yang mendorongnya untuk menghalangi rahmat Allah ﷻ?

Karena itu disebutkan dalam *Shahiih Muslim*, dari Jundub ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ. وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ ذَا الَّذِيْ يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ؟ فَإِنِّيْ غَفَرْتُ لِفُلاَنٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ.

"Bahwa seseorang mengatakan, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan.' Allah *Ta'ala* berfirman: 'Siapakah yang bersumpah atas-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Ketahuilah, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa si fulan dan menghapuskan amalmu.'"[25]

Makna: يَتَأَلَّى عَلَيَّ , ialah: bersumpah atas nama-Ku. Kata الأَلِيَّة, dengan ditasydid, ialah bermakna sumpah.[26]

13. Menolak terhadap takdir.

Betapa banyak penolakan terhadap takdir! Betapa sedikitnya orang-orang yang pasrah kepada Allah berkenaan dengannya.

Di antara bentuk penolakan terhadap takdir ialah ucapan sebagian mereka, ketika tertimpa musibah, "Apa yang telah aku lakukan, wahai Rabb-ku? Atau, aku tidak berhak mendapatkan hal itu."

Demikian pula apa yang diucapkan, ketika seseorang tertimpa musibah, "Si fulan itu miskin, sebenarnya tidak layak apa yang menimpanya itu. Takdir telah menzhaliminya, menganiaya haknya, dan kasar terhadapnya." Ucapan-ucapan semisal itu yang sering diucapkan lidah banyak orang, hal itu merupakan penentangan terhadap takdir Allah dan bodoh terhadap hikmah-Nya. Oleh karena itu, kata-kata tersebut tidak boleh diucapkan, karena kepunyaan Allah-lah apa yang diambil-Nya dan kepunyaan-Nya apa yang diberikan-Nya. Dia mempunyai hikmah yang mendalam dalam syari'at, ciptaan, dan perbuatan-Nya.

---

25 HR. Muslim, (no. 2621).

26 Lihat, *Taisiir al-'Aziizil Hamiid*, Syaikh Sulaiman bin 'Abdillah, hal. 724, *Fat-hul Majiid*, hal. 726-727, dan *Haasyiyah Ibni Qasim 'ala Kitaab at-Tauhiid*, hal. 388-389.

﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiyaa': 23)

14. Ucapan "لَوْ" (seandainya), ketika musibah menimpa.

Hal itu tatkala orang yang menanggung musibah tersebut bersedih, terguncang jiwanya, serta lemahnya keimanan kepada qadar. Seperti keadaan orang yang mengatakan tatkala musibah menimpanya, seperti kerugian harta, tanaman rusak, kematian atau selain itu, ia mengatakan, "Seandainya aku melakukan demikian dan demikian, niscaya tidak terjadi demikian dan demikian, atau niscaya keadaannya akan demikian dan demikian."

Perkataan ini salah, bodoh, dan kurang akal, karena hamba itu ketika mendapatkan musibah diperintahkan agar bersabar, *istirjaa'* (mengucapkan: *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*), dan bertaubat. Ucapan "seandainya" hanyalah mendatangkan kesedihan, disamping perkara yang dikhawatirkan terhadap tauhidnya berupa penentangan kepada qadar, yang pasti tidak akan selamat darinya siapa yang terjerumus di dalamnya kecuali yang dikehendaki Allah.[27]

Karena itu, Allah ﷻ mencela ucapan kaum munafik yang mengatakan:

﴿ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَـٰهُنَا ... ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini... ." (QS. Ali 'Imran: 154)

Juga firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ... ﴿١٦٨﴾ ﴾

[27] Lihat, *Tasliyah Ahlil Mashaa-ib*, al-Munbaji, hal. 29-30, *Taisiir al-'Aziizil Hamiid*, hal. 661, dan *al-Qaulus Sadiid*, karya Ibnu Sa'di, hal. 172-173.

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh... .'" (QS. Ali 'Imran: 168)

Maka Allah menjawab ucapan mereka dan orang-orang semisal mereka, dengan firmanNya:

﴿...قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾﴾

"...Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. Ali 'Imran: 168)

Demikianlah (penjelasan mengenai permasalahan ini), dan Nabi ﷺ telah membimbing kita -ketika kita telah melakukan berbagai upaya dan menginginkan apa yang bermanfaat bagi kita, namun perkara-perkara yang datang berbeda dengan apa yang kita inginkan-agar salah seorang dari kita tidak mengatakan, "Seandainya aku melakukan demikian dan demikian." Tetapi hendaklah mengatakan: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ. *"Sudah menjadi ketentuan Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi."* Sebab kata 'seandainya' akan membuka perbuatan syaitan."[28]

Hadits ini berisi salah satu bentuk kesempurnaan dalam syari'at. Sebab, Islam mencela setiap muslim larut dalam kesedihannya dan hidup dalam bayang-bayang masa lalunya, karena hal itu tidak memberikan manfaat sedikit pun kepadanya. Demikian pula Islam membimbingnya kepada apa yang lebih bermanfaat dan lebih utama, yaitu terhibur dengan qadar dan berusaha dalam perkara yang bermanfaat di masa depan.

15. Mengucapkan kata "لَيْتَ" (seandainya).

Kata ini sejenis dengan ucapan "لَوْ" (seandainya). Keduanya tidak bermanfaat setelah terjadinya perkara yang ditakdirkan. Tetapi, ketika itu seharusnya pasrah kepada Allah, beriman kepada-Nya, dan merasa terhibur dengan qadar-Nya, disertai dengan ber-

---

[28] HR. Muslim, (no. 2664).

baik sangka kepada-Nya dan menginginkan pahala-Nya. Sebab, itulah hakikat kesuksesan di dunia dan akhirat.[29]

Benarlah apa yang dikatakan oleh penya'ir:

Duhai sekiranya aku mengetahui, dan di manakah kata "sekiranya" dariku
sesungguhnya kata sekiranya dan seandainya itu melelahkan[30]

Betapa indahnya ucapan Nabighah bin Ja'dah:

Dua kekasihku buruk akhlaknya sesaat dan memaki
serta mencela atas apa yang diperbuat oleh masa

Janganlah bersedih, sesungguhnya kehidupan ini pendek
anggaplah ringan berbagai peristiwa yang mengkhawatirkan, atau tenanglah

Jika sesuatu yang tidak mampu kalian menolaknya datang
maka, janganlah bersedih terhadap apa yang ditentukan Allah dan bersabarlah

Tidakkah kalian melihat bahwa mencela itu manfaatnya sedikit
ketika sesuatu hilang dan pergi

Maka, hal itu meninggalkan tangisan dan penyesalan
kemudian tidak mengubah sedikit pun selain apa yang telah ditakdirkan[31]

16. Melampiaskan perasaan hati, sebagai penentangan terhadap takdir.

Seperti perbuatan sebagian orang-orang bodoh pada saat mendapatkan musibah, berupa menyobek saku baju, menampar pipi, meratap, menggunduli rambut, mengumpat, dan selainnya dari perbuatan-perbuatan jahiliyah tempo dulu, yang menafikan keimanan kepada qadar dan kepasrahan kepada Allah ﷻ.[32]

17. Dengki.

---

[29] Lihat, *Taisiir al-'Aziizil Hamiid*, hal. 662.

[30] *Bahjah al-Majaalis*, Ibnu 'Abdilbarr, (I/127).

[31] *Jamharah Asy'aaril 'Arab*, Abu Zaid al-Qarsyi, hal. 357.

[32] Lihat, *'Iddatush Shaabiriin*, Ibnul Qayyim, hal. 131-139, 325 dan *Tasliyah Ahlil Mashaa-ib*, hal. 24-51.

Dengki adalah penyakit yang kronis dan racun yang mematikan, tidak ada yang selamat darinya kecuali orang yang terbebas dari kesombongan dan kecongkakan. Karena itu, dikatakan, "Tidak ada seorang pun yang lolos dari kedengkian (orang lain), tetapi orang yang keji akan menampakkannya, sedangkan orang yang mulia akan menyembunyikannya."[33]

Kedengkian ialah menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang yang didengkinya, atau ketidaksukaan orang yang dengki terhadap datangnya kenikmatan kepada orang yang didengkinya.

Dengki pada hakikatnya adalah menentang qadar Allah, karena orang yang dengki pada hakikatnya tidak ridha dengan qadha' Allah dan tidak pasrah dengan qadar-Nya. Lisan diri orang yang dengki itu mengatakan, "Fulan diberi padahal ia tidak berhak, sedangkan fulan dihalangi padahal ia berhak diberi."

Seolah-olah dengan kedengkiannya ini ia sedang membagi-bagi rahmat Rabb-nya di antara para hamba, dan seolah-olah ia mengkritik Rabb-nya pada apa yang dipandangnya sesuai dalam pandangannya. Ia, -dengan kritiknya ini,- mencela hikmah Allah ﷻ dan apa yang diletakkan-Nya di tempat yang pantas.

Di antara kesempurnaan iman kepada qadar ialah tidak dengki, dan pasrah kepada Allah dalam segala urusan. Orang mukmin yang sejati tidak dengki kepada manusia atas karunia yang Allah berikan kepada mereka, karena keimanannya bahwa Allah-lah yang memberi rizki kepada mereka dan menentukan kepada mereka penghidupan mereka, Dia memberi siapa yang dikehendaki-Nya karena suatu hikmah dan menghalangi siapa yang dikehendakinya karena suatu hikmah pula. Ketika ia dengki kepada selainnya, maka ia tidak lain hanyalah menentang qadar Allah dan mencela hikmah-Nya.

Karenanya, dikatakan, "Barangsiapa yang ridha dengan qadha' Allah, maka tidak ada seorang pun yang membencinya dan barangsiapa yang *qana'ah* dengan pemberian-Nya, maka kedengkian tidak masuk dalam dirinya."[34]

---

[33] *Majmuu'ul Fataawaa,* (X/124-125).

[34] *Adabud Dun-yaa wad Diin*, al-Mawardi, hal. 269.

18. Mengharap kematian.

Ada orang yang ketika ditimpa bencana yang keras, maka ia berharap mati, agar terbebas -menurut dugaannya- dari penderitaannya, sebagaimana ucapan seseorang dari mereka:

Duhai sekiranya kematian dijual maka aku akan membelinya
sebab kehidupan ini tidak ada kebaikan di dalamnya

Ini adalah suatu kesalahan. Tidak boleh seorang mukmin berharap mati. Dan jika pun harus berharap kematian, maka hendaklah ia berdo'a dengan do'a yang ma'-tsur mengenai hal itu. Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْمَوْتَ، لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا لِلْمَوْتِ فَلْيَقُلْ: اَللَّهُمَّ اَحْيِنِيْ مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِيْ، وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ.

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian, disebabkan bencana yang datang kepadanya. Kalaupun harus berharap kematian, maka ucapkanlah, 'Ya Allah, hidupkanlah aku, apabila kehidupan itu baik bagiku, dan matikanlah aku, apabila kematian itu baik bagiku.'"[35]

Syaikh 'Abdurrahman bin Sa'di رحمه الله mengatakan tentang syarah hadits ini, "Ini adalah larangan dari mengharapkan kematian, disebabkan bencana yang menimpa seorang hamba, seperti penyakit, kefakiran, ketakutan, berada dalam kesulitan dan perkara yang membinasakan, atau hal-hal sejenisnya. Sebab, mengharap kematian karena perkara tersebut mengandung beberapa *mafsadah* (kerusakan), di antaranya: ia memaklumkan kebencian dan kesedihan terhadap keadaan yang menimpanya, padahal ia diperintahkan untuk bersabar dan melaksanakan kewajibannya. Dan, seperti diketahui bahwa mengharapkan kematian itu menafikan hal tersebut. *Mafsadah* lainnya ialah, hal itu dapat melemahkan jiwa, menyebabkan kemalasan, dan larut dalam kesedihan.

[35] HR. Al-Bukhari dalam *al-Fat-h,* (XI/154, no. 6351).

Yang dituntut dari seorang hamba ialah memerangi perkara-perkara ini, berusaha meminimalkan dan meringankannya menurut kesanggupan, serta memiliki kekuatan hati dan keinginan yang kuat untuk menghilangkan musibah yang datang kepadanya. Semua itu menyebabkan dua perkara: kelembutan Ilahi bagi siapa yang melakukan upaya-upaya yang diperintahkan, dan usaha bermanfaat yang mengakibatkan kemantapan dan harapan hati padanya.

Mafsadah lainnya, mengharap kematian adalah kebodohan dan kedunguan, karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kematian. Mungkin ia seperti orang yang menyingkir dari suatu bencana kepada bencana yang lebih buruk darinya, yakni adzab alam Barzakh (siksa kubur) dan kengeriannya.

Mafsadah lainnya lagi, kematian akan memutuskan dan menghalangi amalan-amalan shalih atas seorang hamba. Sisa usia orang yang beriman tidak terhingga nilainya, lalu bagaimana ia berharap terputusnya amal (dengan datangnya kematian), padahal satu atom darinya adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya."[36]

19. Melakukan bunuh diri.

Ada orang yang ketika kesedihan menghimpitnya dan menyertai perjalanan hidupnya, ia tidak melihat hal yang dapat meringankan kesusahannya serta tidak pula melihat jalan keluar (solusi) dari kesempitannya, maka ia melakukan bunuh diri, karena ingin terbebas dari dunia ini dan bebas dari kesusakarannya.

Perbuatan ini menafikan keimanan kepada qadar dan kepasrahan kepada Allah ﷻ dalam segala urusan. Ini merupakan perkara yang diharamkan oleh Allah, diperingatkan supaya tidak dilakukan, dan pelakunya diancam dengan ancaman yang keras. Dia berfirman:

﴿...وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾﴾

---

[36] *Bahjah Quluubil Abraar*, Ibnu Sa'di, hal. 251-252.

"...Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan berbuat aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam Neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. An-Nisaa': 29-30)

Orang yang melakukan perbuatan ini, sebenarnya ia hanyalah melakukannya karena ingin terbebas dari kesukaran -menurut sangkaannya-. Siapakah yang memberi ilham kepadanya bahwa ia akan mendapatkan ketenangan dan terbebas dari kesukaran, padahal ancaman keras ini menantinya, jika ia melakukan perbuatan tersebut.

20. Tidak suka dengan kelahiran anak wanita.

Sebagian kaum muslimin -semoga Allah memberi hidayah kepadanya- jika dikaruniai anak wanita, maka ia tidak menyukainya.

Perbuatan ini -tidak diragukan lagi- termasuk perbuatan Jahiliyyah di masa dahulu, sedangkan akhlak masyarakatnya adalah kasar dan orang-orangnya banyak dicela dalam al-Qur-an dan as-Sunnah.

Betapa miripnya malam ini dengan kemarin malam. Sekiranya Anda mengunjungi rumah-rumah bersalin di negeri-negeri kaum muslimin, dan anda tatapkan pandangan Anda kepada wajah-wajah hadirin dari kalangan yang mendapatkan anak perempuan, memperhatikan ucapan dan keadaan mereka, niscaya Anda melihat keselarasan yang mengherankan antara keadaan kebanyakan dari mereka dengan keadaan masyarakat Jahiliyyah, yang berita mereka telah dikisahkan oleh Allah ﷻ kepada kita:

﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ۝٥٨ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ۝٥٩ ﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya, apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (QS. An-Nahl: 58-59).[37]

Di antara fenomena kebencian kepada anak wanita, yaitu ketika apa yang ada dalam rahim berupa laki-laki atau perempuan bisa dilihat di sebagian rumah sakit melalui USG. Jika ia laki-laki, maka mereka gembira dan jika wanita, maka mereka tidak bergembira.

Perkara ini sangat berbahaya dan mengakibatkan sejumlah kekhawatiran, di antaranya:

a. Menentang qadar Allah ﷻ.
b. Menolak pemberian-Nya ﷻ, apalagi untuk mensyukurinya. Itu sudah cukup menyebabkan kebencian (dari Allah) dan layak mendapatkan sanksi.
c. Penghinaan kepada wanita, tidak menghargainya, dan membebani kepadanya apa yang ia tidak mampu.
d. Menunjukkan kebodohan, kedunguan, dan kurang akal.
e. Menyerupai akhlak masyarakat Jahiliyyah.[38]

Betapa patutnya setiap muslim menjauhi perilaku-perilaku itu dan menyelamatkan dirinya dari perkara-perkara yang membinasakan tersebut. Karena pasrah kepada qadar Allah adalah perkara yang wajib, dan ridha dengannya termasuk dari sifat orang-orang yang beriman.

Keutamaan anak wanita sudah diketahui. Mereka adalah ibu, mereka adalah saudara, mereka adalah isteri, dan mereka adalah separuh masyarakat, serta melahirkan separuh lainnya. Jadi, seolah-olah mereka adalah masyarakat yang sempurna.[39]

---

[37] Lihat, *Shaunul Mukarramaat bi Ri'aayatil Banaat*, Syaikh Jasim al-Fuhaid ad-Dausari, hal. 16.

[38] Lihat, *Tuhfatul Mauduud fii Ahkaamil Mauluud*, Ibnul Qayyim, hal. 16.

[39] Lihat, *'Audatul Hijaab*, Dr. Muhammad bin Ahmad bin Isma'il al-Muqaddam, bagian kedua, *al-Mar-ah Baina Takriimil Islaam wa Ihaanatil Jaahiliyyah.*

Di antara yang menunjukkan keutamaan mereka, bahwa Allah ﷻ menamakan pemberian Allah dengan kelahiran mereka adalah sebagai hibah, dan mendahulukan mereka atas laki-laki dalam firman-Nya:

﴿ ...يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"... Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki." (QS. Asy-Syuuraa: 49)

Demikian pula Rasul ﷺ menjelaskan keutamaan mereka dan memerintahkan supaya berbuat baik kepada mereka, sebagaimana dalam sabdanya:

مَنِ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ، كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak wanita ini, lalu berbuat baik kepada mereka, niscaya mereka menjadi penghalang baginya dari api Neraka."[40]

Sungguh indah kata penya'ir:

Betapa indahnya nikmat Allah
yaitu anak-anak wanita yang shalihah

Mereka adalah untuk cinta dan untuk berketurunan
mereka adalah ibarat pepohonan

Dengan berbuat baik kepada mereka
maka menjadi keberkahan[41]

21. Ucapan, bahwa kehendak rakyat merupakan kehendak Allah.

Syaikh 'Abdurrahman ad-Dausari رحمه الله ditanya tentang ucapan ini, maka beliau memberikan jawaban:

---

[40] HR. Al-Bukhari, (no. 1418) dalam *al-Fat-h* dan Muslim, (no. 2629).

[41] *Shaunul Mukarramaat*, hal. 27.

"Ini adalah kedustaan besar terhadap Allah yang lancang dilakukan oleh sebagian filosof berbagai aliran, dan pelaksanaannya merupakan suatu kelancangan yang tidak ada bandingannya di lingkup orang kafir mana pun sepanjang masa. Sebab, puncak apa yang dikisahkan Allah tentang mereka ialah (mengenai) bergantung kepada kehendak, lewat ucapan mereka:

﴿ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ ... ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun... ." (QS. Al-An'aam: 148)

Tapi Allah mendustakan mereka, karena mereka menjadikan bangsa yang bimbang memiliki kehendak, untuk menilai baik langkah-langkah yang mereka jalankan.

Dari kedustaan ini wajib dibatalkan berbagai konsekuensi bathil dan yang memotifasi pengucapnya. Karena, berdasarkan ucapan mereka yang rusak ini, bangsa memiliki alasan untuk melakukan apa yang disukainya, dan berbuat dalam kehidupannya seperti perbuatan orang yang tidak terikat dengan syari'at dan kitab (wahyu), tetapi berdasarkan hawa nafsunya, berdasarkan materi, syahwat, dan kekuatan. Seperti bangsa-bangsa kafir yang tidak beragama dengan agama yang diterima oleh Allah, serta tidak memperhatikan akhlak dan keutamaan.

Kedustaan besar ini tidak pernah dilakukan oleh Abu Jahal dan orang-orang sejawatnya, kendati dengan segala kebusukan dan penentangannya, karena keburukannya sudah dikenal oleh akal secara pasti. Perasaan dan watak bangsa-bangsa itu berbeda-beda. Jika kehendak bangsa dianggap merupakan kehendak Allah, maka berarti paham-paham eksistensialisme, komunisme, nazisme, zionisme, hukum rimba, dan selainnya adalah termasuk kehendak Allah yang diperintahkan-Nya, serta segala yang diinginkan nafsu yang jahat dan dirindukan hati yang sakit, berupa perbuatan aib, kebejatan, menenggak minuman keras, naluri yang tercela, dan

mengenyangkan syahwat sesuai keadaan zaman, merupakan perintah Allah?!

Lalu mengapa mereka mengkritik selain mereka dan meneriakinya, jika memang kehendak dan keinginan bangsa merupakan kehendak Allah, dalam ketentuan-Nya yang diridhai-Nya? Dan untuk apa Allah mengutus para Rasul, menurunkan kitab-kitab, mensyari'atkan jihad, dan memerintah serta melarang manusia, jika memang kehendak mereka merupakan kehendak Allah yang diridhai-Nya?

Ini adalah suatu hal yang mustahil dan puncak kedurhakaan dan kesesatan. Orang-orang yang menyangka kedustaan ini, mereka pun tidak menerapkannya atas diri mereka sendiri, bahkan mereka mengizinkan diri mereka untuk memerangi bangsa yang tidak tunduk kepada kekuasaan mereka dan tidak berjalan selaras dengan tujuan mereka.

Seolah-olah bangsa yang memerintah dengan kekuatan besi dan api tersebut, mereka adalah bangsa yang kehendaknya berasal dari kehendak Allah.

Suatu kebathilan itu pasti kontradiktif, dan menyeru terhadap dirinya dengan kebathilan. Mereka telah menyekutukan Allah dengan kesyirikan yang besar, tatkala mereka menjadikan bangsa sebagai tandingan bagi Allah, dan hawa nafsunya sebagai tandingan bagi syari'at dan hukum-Nya, bukan lagi berhukum kepada Allah, komitmen dengan ketentuan-ketentuan-Nya, dan menjalankan syari'at-Nya."[42]

22. Ucapan sebagian orang awam: "Ini adalah hujan yang tidak tertimbang." Jika hujan semakin deras dan bencana terjadi karenanya.

Ungkapan ini adalah ungkapan yang salah dan menafikan keimanan kepada qadar, sebab, bagaimana mungkin ia menyangka bahwa tetesan hujan yang turun dari langit tidak ditimbang? Padahal Allah ﷻ berfirman:

---

[42] *Al-Ajwibatul Mufiidah li Muhimmaatil 'Aqiidah*, hal. 77-78.

﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." (QS. Al-Hijr: 21)

Juga firman-Nya:

﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya." (QS. Al-Mu'-minuun: 18)

Firman-Nya yang lain:

﴿ ...وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ ﴾

"...Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya." (QS. Ar-Ra'd: 8)

23. Sebagian orang mengatakan, "Kalajengking itu mendahului takdir, sedangkan ular adalah diperintahkan."

Sebagian orang awam mengucapkan kata-kata ini, dan kata-kata tersebut menghasilkan kata-kata lainnya. Ia mengatakan, "Jika kalajengking datang kepadamu pada saat engkau sedang shalat, atau duduk di suatu tempat, maka hentikanlah shalat, berdirilah dari tempatmu, dan jaga dirimu darinya, karena kamu tidak aman dari sengatannya. Sebab, ia mendahului takdir.

Berbeda jika ular datang kepadamu, maka jangan engkau putuskan shalat jika engkau sedang menunaikannya, dan jangan beranjak dari tempatmu, jika engkau sedang duduk atau terlentang. Kemu-

dian jangan menjaga diri darinya, tetapi biarkanlah, karena ia adalah diperintahkan."

Ucapan ini tertolak. Ucapan mereka, "Kalajengking mendahului takdir" adalah ucapan bathil yang menyelisihi apa yang disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Juga karena berdasarkan akal dan ijma' bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi melainkan dengan takdir Allah ﷻ, sebagaimana dalil-dalilnya yang telah lalu. Lantas apakah yang mengeluarkan kalajengking dari keumuman takdir Allah ﷻ dan kekuasaan-Nya terhadap ubun-ubun semua binatang yang melata?

Bahkan, nash menyebutkan bahwa qadar tidak didahului sesuatu pun, dan seandainya ada sesuatu yang mendahuluinya niscaya ia didahului oleh *'ain* (penyakit akibat pengaruh mata dengki,-pent.). Nabi ﷺ bersabda:

اَلْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ... .

"*'Ain* adalah nyata, dan seandainya ada sesuatu yang mendahului qadar, niscaya ia telah didahului oleh *'ain*... ."[43]

Kemudian ucapan mereka, "Sesungguhnya ular diperintahkan," maka tidak ada keraguan mengenai hal itu. Adapun kita tidak waspada darinya, dengan alasan bahwa ular diperintahkan, maka ini adalah perkataan bathil yang menyelisihi kesempurnaan keimanan kepada qadar. Karena salah satu kesempurnaannya ialah mengambil sebab-sebab (yakni melakukan upaya), dan waspada dari ular termasuk dalam kategori sebab-sebab yang kita diperintahkan untuk melakukannya. Jika tidak, maka segala sesuatu adalah dengan perintah Allah, lantas apakah kita akan meninggalkan sebab-sebab secara keseluruhan?[44]

---

[43] HR. Muslim, kitab *as-Salaam*, (no. 2188).

[44] *Samahah* Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله mengomentari hal itu dengan pernyataannya: Karena itu, terdapat hadits yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

اُقْتُلُوا الأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلاَةِ: اَلْحَيَّةَ وَالْعَقْرَبَ.

"Bunuhlah Aswadain (dua yang hitam) dalam shalat: ular dan kalajengking." Dalam *Shahiihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

24. Ucapan sebagian orang ketika mendengar kematian seseorang, "Apakah ia mati karena suatu sebab atau qadha' dan qadar?"

Ini adalah kesalahan. Kematian karena suatu sebab atau bukan karena suatu sebab, semuanya adalah dengan qadha' Allah dan qadar-Nya.

Sebaiknya dikatakan: "Apakah ia mati karena suatu sebab atau tanpa suatu sebab? Atau apakah ia mati karena sebab yang jelas atau dengan sebab yang tidak jelas?"

25. Ucapan sebagian orang ketika ber*ta'ziah*: "Sisa umur itu ada padamu, semoga kamu kekal, semoga kamu panjang umur," atau ucapan yang sejenisnya.

Ini adalah suatu kesalahan. Umur yang manakah yang masih tersisa, sedangkan Allah ﷻ berfirman:

﴿...فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"*...Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*" (QS. Al-A'raaf: 34)

Mayit itu mati, yang ajalnya telah benar-benar sempurna, tidak dimajukan dan tidak ditunda. Lalu di manakah sisa umur tersebut?

Kemudian hal itu pun menyelisihi Sunnah dalam ber*ta'ziah*. Yang disunnahkan ialah mengucapkan:

لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلِلَّهِ مَا أَعْطَى.

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَوَاسِقُ، يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ.

"Ada lima binatang melata semuanya fasik, yang boleh dibunuh baik di tanah halal (luar Makkah) maupun di tanah haram."

Beliau menyebutkan, di antaranya kalajengking. Sedangkan dalam riwayat Muslim, disebutkan ular. HR. Al-Bukhari, (II/212) dan Muslim (I/858 no. 1200).

"Milik Allah-lah apa yang diambil-Nya dan milik Allah-lah apa yang diberikan-Nya."

Atau ucapan:

أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ.

"Semoga Allah membesarkan pahalamu, membaguskan kesabaranmu, dan semoga Dia mengampuni dosa jenazahmu."

Demikianlah yang benar.[45]

Pasal Kedua

KESESATAN DALAM MASALAH TAKDIR

Pembahasan Pertama

Yang Pertama Kali Mengingkari Qadar Dalam Umat Ini

Sebagaimana telah disebutkan bahwa iman kepada qadar adalah perkara yang bersifat fitrah, dan tidak ada pada bangsa 'Arab, baik semasa Jahiliyyahnya maupun semasa Islamnya, orang yang mengingkari qadar.

Ketika buku-buku filsafat Yunani dan India masuk ke negeri-negeri kaum muslimin, muncullah bid'ah Qadariyyah yang dinilai sebagai awal kesyirikan yang terjadi dalam Islam. Kemunculannya pertama di Damaskus dan Bashrah, serta tidak muncul di Makkah dan Madinah, karena tersebarnya ilmu. Bid'ah ini muncul di akhir-akhir masa Sahabat termuda, seperti Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar رضي الله عنهم .

Sumber-sumber Ahlus Sunnah wal Jama'ah nyaris bersepakat bahwa orang yang pertama kali mempermasalahkan tentang qadar ialah seorang pria dari penduduk Bashrah yang bekerja sebagai pen-

---

[45] Lihat, *Tasliyyah Ahlil Mashaa-ib*, hal. 124-1311 dan *al-Kalimaat al-Mukhaalifah wa Aafaatil Lisaan*, hal. 26.

jaga toko yang biasa dipanggil Sansawaih, sebagian lainnya menyebutnya Sisawaih, dan sebagian lainnya menyebutnya Sausan. Kemudian Ma'bad al-Juhani mengambil pendapat itu darinya, dan pendapat dari Ma'bad diambil oleh Ghailan ad-Dimasyqi.

Al-Auza'i, imam penduduk Syam, mengatakan, "Orang yang pertama kali mempermasalahkan tentang qadar ialah seorang dari penduduk Irak, yang biasa dipanggil Sausan. Ia dulunya beragama Nashrani, kemudian kembali memeluk Islam, kemudian menjadi Nashrani, lalu Ma'bad al-Juhani mengambil pendapat darinya, dan Ghailan mengambil dari Ma'bad."[46]

Ma'bad al-Juhani di Bashrah dan Ghailan di Damaskus, tapi keduanya tidak sama keadaannya. Ma'bad adalah orang yang berilmu, tetapi ia terjerumus dalam apa yang dialami orang-orang yang dimurkai oleh Allah (Yahudi).

Adapun Ghailan bukan orang yang berilmu, tetapi ia hanyalah mengambil pendapat ini lalu menyebarkannya. Ia terjerumus dalam apa yang dialami kaum yang sesat (Nashrani). Syubhat pada mereka di permulaannya adalah, bahwa mereka ingin mensucikan Allah dari keburukan dan dari menciptakan kemaksiatan, lalu yang terjadi adalah mereka menafikan qadar.

Para Sahabat yang masih hidup pada waktu itu mengingkari pendapat tersebut, bahkan mereka sangat mengingkarinya, seperti Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Anas bin Malik, dan Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهم.[47]

Sesudah Ghailan dan Ma'bad muncullah para pemimpin Mu'tazilah, seperti Washil bin 'Atha' dan 'Amr bin 'Ubaid. Mereka mengambil pendapat-pendapat tersebut dan menyebarkannya.

Para ulama menyebut sekte yang menafikan qadar ini dengan nama Qadariyyah, dan mereka menyebut kelompok ini sebagai "Majusinya umat ini." Karena Majusi berpendapat dengan dua

---

[46] *Asy-Syarii'ah*, karya al-Ajurri, hal. 243 dan *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah*, al-Lalika-i, (IV/750).

[47] Lihat, *as-Sunnah*, Imam 'Abdullah bin Ahmad, (II/420-421), *al-Hujjah fii Bayaanil Mahajjah wa Syarh I'tiqaad Ahlis Sunnah*, al-Ashbahani, (II/15-16), lihat pula, *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah*, al-Lalika-i, (IV/625, 694-730), dan *Lawaami'ul Anwaar*, (I/299).

prinsip: cahaya dan kegelapan. Menurut mereka, alam mempunyai dua tuhan: tuhan cahaya, yaitu pencipta kebaikan, dan tuhan kegelapan, yaitu pencipta keburukan.

Demikian pula Qadariyyah, mereka menyangka bahwa hamba menciptakan perbuatan mereka. Mereka berpendapat bahwa Allah menciptakan manusia, dan manusia menciptakan perbuatannya. Dengan ini, mereka menetapkan dua pencipta, bahkan banyak pencipta, lalu mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu dalam ciptaan-Nya. Jadi, mereka serupa dengan Majusi dalam hal itu.

Di antara mereka pun ada yang berlebihan dan menafikan ilmu Allah ﷻ.

Sebagai bantahan terhadap Qadariyyah yang menafikan takdir, muncullah orang-orang yang berlebih-lebihan dalam menetapkan takdir. "Sehingga pada akhir masa Bani Umayyah muncullah sejumlah kalangan yang menyangka bahwa hamba dipaksa (*majbur*) dalam perbuatannya. Ia tidak punya pilihan dalam apa yang diambil atau ditinggalkannya. Sedangkan sebagian yang lain menetapkan bahwa hamba mempunyai kekuasaan yang tidak memiliki pengaruh.

Orang yang pertama kali memunculkan pendapat yang keji ini ialah Jahm bin Shafwan. Dan dari bid'ah ini muncul berbagai pendapat yang keji dan kesesatan yang besar."[48]

Pembahasan Kedua

Kesesatan-Kesesatan Dalam Masalah Qadar

Banyak golongan yang tersesat dalam masalah qadar, dan sumber kesesatan mereka hanyalah karena mereka mendahulukan akal daripada wahyu, dan mereka memandang nash-nash dengan pandangan yang buruk. Lalu mereka mengambil apa yang selaras dengan hawa nafsu mereka, dan buta atau pura-pura buta terhadap selainnya.

Dalam kesempatan ini kita tidak perlu membantah secara detil atas sekte-sekte tersebut dan mendiskusikan pendapat-pendapat mereka. Apa yang telah disebutkan berupa bantahan terhadap se-

---

[48] Lihat, *al-Qadhaa' wal Qadar*, Dr. 'Umar al-'Asyqar, hal. 23.

bagian pendapat berikut penjelasannya, dan memahami masalah qadar menurut pemahaman 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sudah cukup untuk menjawab pendapat-pendapat tersebut.

Di antara sekte-sekte yang tersesat dalam masalah ini ialah sebagai berikut:

1. Qadariyyah.

Mereka adalah pengikut Ma'bad al-Juhani dan Ghailan ad-Dimasyqi, serta pengikut Washil bin 'Atha' dan 'Amr bin 'Ubaid dari Mu'tazilah. Siapa yang menyetujui pendapat mereka, mereka adalah Qadariyyah.

Pendapat mereka tentang qadar adalah: Hamba itu merdeka dengan perbuatannya dalam hal kehendak dan kemampuan, sedangkan kehendak dan kekuasaan Allah tidak memiliki pengaruh di dalamnya.

Mereka berpendapat bahwa perbuatan hamba itu bukan ciptaan Allah, tetapi hambalah yang menciptakan perbuatan tersebut. Menurut mereka, dosa yang terjadi bukanlah terjadi dengan kehendak Allah.

Bahkan kalangan fanatiknya mengingkari bila Allah telah mengetahuinya. Mereka mengingkari kehendak-Nya yang menyeluruh dan kekuasaan-Nya yang terlaksana. Karena itu, mereka dinamakan dengan "Majusinya" umat ini, karena mereka serupa dengan Majusi yang mengatakan bahwa alam semesta mempunyai dua tuhan: tuhan cahaya, sebagai pencipta kebaikan, dan tuhan kegelapan, sebagai pencipta keburukan. Qadariyyah menjadikan sekutu bagi Allah, bahkan banyak sekutu dalam ciptaan-Nya. Mereka menyangka bahwa hamba menciptakan perbuatan mereka, dan mereka berargumen secara keji dengan sebagian ayat-ayat, sebagaimana dengan firman-Nya:

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus." (QS. At-Takwiir: 28)

Dan firman-Nya:

﴿ ...فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ... ﴾

"...Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir... ." (QS. Al-Kahfi: 29)

Dan mereka menakwilkan (dengan takwil yang bathil) ayat yang lainnya yang menyelisihi pendapat mereka, sebagaimana terhadap firman-Nya:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwiir: 29)

Sumber kesesatan mereka pada permulaannya adalah, bahwa mereka ingin mensucikan Allah ﷻ dari keburukan, lalu akhirnya mereka menafikan qadar.

Telah kita sebutkan jawaban atas hal itu ketika membicarakan tentang dua tingkatan takdir: *penciptaan* dan *kehendak*, ketika membicarakan tentang diciptakannya perbuatan hamba, yaitu bahwa iman kepada qadar tidaklah menafikan apabila hamba mempunyai kehendak dalam perbuatan-perbuatan yang disadarinya (yang dapat dipilihnya), dan ketika membicarakan diciptakannya keburukan dan hikmah darinya, juga ketika membicarakan tentang hikmah diciptakan dan ditakdirkannya kemaksiatan. Untuk membantah mereka cukuplah dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾

"Padahal Allah-lah Yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shaaffat: 96)[49]

---

[49] Lihat *al-Mukhtaar fii Ushuulis Sunnah*, Ibnu al-Bana, hal. 87, *Bughyatul Murtaad*, Ibnu Taimiyyah, hal. 261, *ash-Shafadiyyah*, (II/106-109), *al-Istiqaamah*, (I/147,179 dan 431). Lihat pula, *Majmuu'ul Fataawaa*, (VIII/258), *at-Ta'riifaat*,

2. Jabariyyah.

"Mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam menetapkan qadar, sehingga mereka mengingkari bila hamba memiliki perbuatan -secara hakiki-. Bahkan seorang hamba, -menurut persangkaan mereka- tidak mempunyai kebebasan dan perbuatan, seakan-akan sebuah bulu yang ditiup angin. Perbuatan-perbuatan yang disandarkan kepada seorang hamba hanyalah bersifat majazi. Dikatakan: ia shalat dan puasa, membunuh, mencuri, sebagaimana dikatakan: matahari terbit, angin bertiup, hujan turun. Mereka menuduh Rabb mereka sebagai pihak Yang zhalim, membebani para hamba dengan apa yang tidak mereka sanggupi, dan membalas mereka atas apa yang bukan dari perbuatan mereka sendiri. Mereka menuduh-Nya sia-sia dalam membebani hamba, dan mereka membatalkan hikmah dari perintah dan larangan. Ketahuilah, betapa buruknya apa yang mereka putuskan."[50]

Mereka pada hakikatnya menyangka bahwa Allah-lah Pelaku yang hakiki bagi perbuatan-perbuatan mereka, berbeda dengan apa yang dipahami Ahlus Sunnah yang menyatakan: Allah adalah Pencipta, dan hamba adalah pelaku. Karena itu, perbuatannya mengakibatkan pahala dan sanksi.

Mereka -Jabariyyah- disebut juga Qadariyyah Musyrikiyyah, karena mereka menyerupai kaum musyrik dalam ucapan mereka:

al-Jurjani, hal. 181, *Syarhul Waasithiyyah*, al-Harras, hal. 229-230, *Rasaa-il fil 'Aqiidah*, hal. 40, *al-Mu'tazilah wa Ushuuluhum al-Khamsah*, hal. 151-159, *al-Mu'tazilah Bainal Qadiim wal Hadiits*, Muhammad al-'Abdah dan Thariq 'Abdulhalim, hal. 57-59, *ad-Durrah al-Bahiyyah*, hal. 17-18, *Mukhtashar at-Tuhfatul Itsnaa 'Asyariyyah*, hal. 90, dan *al-Qadhaa' wal Qadar fii Dhau-il Kitaab was Sunnah*, hal. 204-206.

[50] *Syarh al-Waasithiyyah*, al-Harras, hal. 230. Lihat pula, *al-Ikhtilaaf fil Lafzh*, hal. 30, *an-Nubuwwaat*, Ibnu Taimiyyah, hal. 166, *al-Fataawaa,* (VIII/256), *Syarh Nuuniyyah Ibnil Qayyim*, al-Harras, (I/372), *ad-Durar as-Sunniyyah,* (I/358-359), *al-Muntaqaa min Faraa-idil Fawaa-id*, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 102, dan *al-Qadhaa' wal Qadar fii Dhau-il Kitaab was Sunnah*, hal. 203-204.

"...Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya... ." (QS. Al-An'aam: 148)

Ucapan mereka ini jelas kacau dan bathil. Telah disebutkan bantahan atas mereka, ketika membicarakan mengenai, bahwa iman kepada qadar tidak menafikan bila hamba mempunyai kehendak dalam perbuatan-perbuatan yang disadarinya (yang menjadi pilihannya), juga ketika membicarakan tentang berdalih dengan takdir atas kemaksiatan.

3. Qadariyyah Iblisiyyah.

Yaitu, orang-orang yang membenarkan bahwa dari Allah datang dua hal -yakni bahwa Dia menakdirkan dan Dia memerintah serta melarang,- tetapi mereka berpendapat bahwa hal tersebut kontradiktif.

Mereka adalah orang-orang yang membantah Allah *Ta'ala* dan mereka dinamakan *Iblisiyyah*, karena mereka menyerupai iblis dengan ucapannya yang disebutkan Allah dalam al-Qur-an, ketika mengatakan:

﴿ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ﴾

"...Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus." (QS. Al-A'raaf: 16).[51]

4. Ghulat Shufiyyah (kaum shufi fanatik).

Yaitu orang-orang yang berlebihan dalam permasalahan *jabr* (keterpaksaan manusia). "Dari kalangan yang menyangka telah mencapai tingkatan 'menyaksikan hakikat semesta dan rububiyyah yang sempurna,' mereka melihat segala yang timbul dari hamba berupa kezhaliman, kekafiran, dan kefasikan adalah ketaatan yang murni, karena hal itu terjadi selaras dengan apa yang diqadha' dan diqadarkan Allah, dan segala hal yang diqadha' dan diqadarkan-Nya adalah disukai-Nya lagi diridhai di sisi-Nya. Ketika ia menyelisihi perkara syari'at, dengan melakukan larangan-larangan ini, maka -menurut mereka- ia telah mentaati kehendak Allah dan

---

[51] Lihat, *al-Fataawaa*, (VIII/260) dan *al-Istiqaamah*, (II/139).

menjalankan kehendak-Nya. Barangsiapa yang mentaati Allah serta qadha' dan qadar-Nya, maka ia seperti orang yang mentaati-Nya dalam perintah dan larangan-Nya. Keduanya telah melakukan hak *'ubudiyyah* untuk Allah."[52]

"Kemudian tidak boleh pula mencela dan menyalahkan, karena semuanya mentaati melalui perbuatannya, karena merupakan kehendak Rabb-nya. Dengan itu mereka membenarkan keyakinan Fir'aun dan para penyembah patung anak sapi, Yahudi, Nashrani, dan Majusi."[53] Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Ibnu 'Arabi as-Shufi dengan ucapannya:

Sesungguhnya aku sebelum hari ini mengingkari sahabatku
jika agamaku tidak sama dengan agamanya

Sesungguhnya hatiku sekarang menerima segala bentuk
padang rumput untuk kijang, sinagog untuk pendeta

Kuil untuk berhala, Ka`bah untuk orang berthawaf
lembaran Taurat dan mushaf Qur-an

Aku beragama dengan agama cinta
kemana pun kendaraannya menghadap
maka cinta adalah agamaku dan imanku[54]

Juga seperti ucapan 'Abdulkarim al-Jili, salah seorang pengikut *Wihdatul Wujud*:

Aku menyerahkan jiwaku di mana hawa nafsu menundukkanku
aku tidak membantah keputusan kekasih

Kadangkala engkau melihatku rukuk di masjid
aku juga melakukan kebaktian di gereja

Jika aku dalam hukum syari'at adalah bermaksiat
maka aku menurut ilmu hakikat adalah orang yang taat.[55]

---

[52] *Syarh an-Nuuniyyah*, al-Harras, (I/372).

[53] *Al-Mu'tazilah Bainal Qadiim wal Hadiits*, hal. 58-59.

[54] *Rasaa-il wa Fataawaa fii Dzamm Ibni 'Arabi ash-Shuufi*, Dr. Musa ad-Duwaisy, hal. 74, *ash-Shuufiyyah fii Nazhril Islaam*, Samih 'Athif az-Zain, hal. 473, *Diraasaat fit Tashawwuf*, Ihsan Ilahi Zhahir, hal. 113, *Nazhraat fii Mu'taqaad Ibni 'Arabi*, Dr. Kamal 'Isa, hal. 42-44, dan *asy-Syi'rush Shuufi ila Mathla'il Qarn at-Taasi' lil Hijrah*, Dr. Muhammad bin Hasan, hal. 172.

Juga sebagaimana ucapan salah seorang dari mereka:

Aku berbuat adalah dengan apa yang dipilihkan-Nya untukku
sehingga perbuatanku seluruhnya adalah kepatuhan

Madzhab ini merupakan madzhab yang paling keji, dan tidak diragukan mengenai kekafiran pengikutnya, bahkan ini merupakan jenis kekafiran yang paling buruk.

Syaikhul Islam berkata, "Siapa yang berargumen dengan qadar dan mengakui kerububiyahan secara umum bagi semua makhluk, serta tidak membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir, ahli taat dan ahli maksiat, maka ia belum beriman kepada seorang Rasul pun dan tidak pula kepada satu kitab suci pun. Baginya iblis dan Adam adalah sama, Nuh dan kaumnya pun sama, Fir'aun dan Musa juga sama, as-Sabiqunal Awwalun (para Sahabat Nabi) dan kaum kafir Quraisy juga sama."[56]

5. Para filosof, yang "mengingkari pengetahuan Allah *Ta'ala* terhadap *juz-iyyaat* (perkara-perkara rinci).

Menurut mereka, Allah hanya mengetahui hal-hal yang bersifat umum dan tetap. Hakikat ucapan mereka adalah bahwa Dia tidak mengetahui sesuatu pun, sebab segala yang berada di luar adalah *juz-iy*."[57]

Cukuplah firman Allah ﷻ untuk membantah pendapat mereka:

﴿ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾ ﴾

---

[55] *Haadzihi Hiya ash-Shuufiyyah*, 'Abdurrahman al-Wakil, hal. 96.

[56] *Majmuu'ul Fataawaa*, (VIII/100).

[57] *Syarh al-Waasithiyyah*, al-Harras, hal. 94, dan lihat, *Dar' at-Ta'aarudh al-'Aql wan Naql*, (IX/397), kitab *ash-Shafadiyyah*, Ibnu Taimiyyah, (I/7-8), dan *al-Qadhaa' wal Qadar fii Dhau-il Kitaab was Sunnah*, hal. 74-76.

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak juga sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Al-An'aam: 59)

6. Asya'irah (Asy'ariyyah).

Yaitu kalangan yang hendak mengkompromikan antara Jabariyyah dan Qadariyyah. Mereka membawa teori *al-kasb*, yang pada puncaknya ialah Jabariyyah murni, karena menafikan kuasa atau pengaruh apa pun bagi hamba. Adapun hakikatnya ialah teori filsafat.

Asya'irah sendiri tidak mampu memahaminya, apalagi memahamkan kepada orang lain. Karena itu, dikatakan:

Di antara pendapat yang tidak ada hakikatnya
kelihatannya logis, dekat kepada pemahaman

Ialah al-kasb menurut Asy'ari
padahal sebenarnya itu pendapat al-Bahsyami
dan Thafrah an-Nazhzham[58]

7. Rafidhah (Syi'ah).

Hal itu karena mereka berpendapat bahwa Allah tidak tahu tentang kejadian-kejadian yang akan terjadi, tetapi Allah hanya mengetahui sesuatu yang telah terjadi. Mereka berpendapat bahwa Allah bisa tidak tahu dan lupa. Allah ﷻ, menurut Rafidhah, kaget dengan hal-hal yang belum diketahui-Nya, atau berbeda dengan apa yang diketahui-Nya.[59]

---

[58] *Manhajul Asyaa'irah fil 'Aqiidah*, Syaikh Safar al-Hawali, hal. 43, dan lihat, *Lawaami'ul Anwaar*, (I/291-292), *ar-Raudhatul Bahiyyah fii maa Bainal Asyaa-'irah wal Maaturiidiyyah*, Abu 'Adzbah, hal. 42, *ar-Raudhatul Baasim*, Ibnul Wazir, (II/21), dan *ar-Radd al-Atsaril Mufiid 'alal Baijuri*, hal. 103-108, dan *al-Qadhaa' wal Qadar*, Syaikh Dr. 'Abdurrahman al-Mahmud, hal. 206-213.

[59] Lihat, *asy-Syii'ah was Sunnah*, Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir, hal. 63, *ar-Radd al-Waafi 'ala Mughaalathaat ad-Duktuur 'Ali 'Abdulwahid Wafi*, hal. 99, Ihsan Ilahi Zhahir, *Buthlaan 'Aqaa-id asy-Syii'ah*, Muhammad 'Abdussattar at-Tunisawi, hal. 23, *Mauqiifusy Syii'ah min Ahlis Sunnah*, Muhammad Malullah, hal. 33,

Dan karena mereka berpendapat bahwa para imam mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi atas mereka. Mereka (para imam) mengetahui kapan mereka mati, dan mereka tidak mati kecuali dengan pilihan mereka, tidak terhalang di hadapan mereka ilmu langit dan bumi, Surga dan juga Neraka, mereka mengetahui manusia dengan hakikat iman dan hakikat nifak, dan mereka mempunyai buku yang berisikan nama-nama ahli Surga, nama-nama golongan mereka, dan nama-nama para musuh mereka.[60]

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum terbentuknya," dan di antara mereka ada yang mengatakan, "Allah tidak mengetahui perkara-perkara *juz'iyyat* sebelum terjadinya."[61]

Semua itu adalah kesesatan dalam masalah qadar, yang rukun pertamanya ialah mengimani ilmu Allah ﷻ. Mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu berkenaan dengan ilmu-Nya, lalu mereka merobohkan rukun ini dari asasnya.

Bagaimana bisa semua pendapat itu muncul, padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ ... ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.... " (QS. Al-An'aam: 59)

Dan Dia juga berfirman:

Mas-alah at-Taqriib Baina Ahlis Sunnah wasy Syii'ah, Dr. Nashir al-Qafari, (I/334).

[60] Lihat, *al-Khuthuuthul 'Ariidhah*, Muhibbuddin al-Khathib, hal. 69, *asy-Syii'ah was Sunnah*, Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir, hal. 66, *Mas-alah at-Taqriib*, al-Qafari, (I/290), *Ushuul Madzhab asy-Syii'ah*, Dr. Nashir al-Qafari, (II/638-646), *al-Muujaz fil Madzaahib wal Adyaanil Mu'aashirah*, Dr. Nashir al-'Aql dan Dr. Nashir al-Qafari, hal. 124, *asy-Syii'ah al-Imaamiyyah al-Itsnaa 'Asyariyyyah fii Miizaanil Islaam*, Rabi' bin Muhammad as-Su'udi, hal. 190-193, dan *al-Qadhaa' wal Qadar*, karya Mahmud hal. 213-216.

[61] Lihat, *Mukhtashar at-Tuhfatul Itsnaa 'Asyariyyah*, hal. 81.

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ... ﴿٦٥﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah... ." (QS. An-Naml: 65)

8. Orang yang percaya akan pengaruh planet-planet, nama-nama, dan rasi bintang.

Seperti keadaan orang-orang yang memperhatikan bintang-bintang dan nama-nama, untuk melihat berbagai rahasia qadar melalui hal itu. Anda melihat mereka mengatakan, "Jika fulan dilahirkan pada rasi bintang anu, atau memiliki nama anu, maka ia akan tertimpa demikian dan demikian, pada hari demikian dan demikian." Di antara yang mereka ucapkan juga, "Berdasarkan namamu kamu dapat mengetahui keberuntunganmu, dan dari bulan kelahiranmu kamu dapat mengetahui keberuntunganmu,"[62] dan perkataan sejenisnya dari pengetahuan tentang perkara ghaib. Ini adalah kesesatan dalam masalah qadar, karena qadar itu ghaib, dan yang ghaib itu hanya diketahui oleh Allah ﷻ.

Pembahasan Ketiga

Kisah dan Perdebatan bersama Qadariyyah dan Jabariyyah

Qadar, sebagaimana dikatakan Ibnu 'Abbas, adalah sistem tauhid. Dan beriman kepadanya, sebagaimana yang diimani Ahlus Sunnah, ditunjukkan oleh akal sehat, dan wahyu yang shahih. Sedangkan yang menyelisihinya akan kalah dan argumennya batal. Logika Qadariyyah tidak dapat dipakai sebagai argumentasi untuk

---

[62] Lihat, sebagai contoh, buku *Hazhzhuka Ta'rifuh min Syahr Miilaadik* dan buku *Haazhzhuka Ta'rifuh min Ismik*. Kedua buku itu tulisan pembohong besar, Humaid al-Azri, yang dijuluki sebagai tokoh astronomi dunia.

menghadapi kaum awam Ahlus Sunnah, terlebih terhadap ulama-ulama mereka.[63]

Mudah-mudahan dengan mengemukakan sebagian kisah dan perdebatan ini dapat menambah kejelasan dan mengokohkan keshahihan madzhab Salaf dalam masalah qadar. Di antara kisah-kisah dan perbincangan itu ialah sebagai berikut:

1. Unta seorang badui dicuri, lalu orang itu datang ke halaqah 'Amr bin 'Ubaid, salah seorang pemuka Mu'tazilah, dan salah seorang yang berpendapat dengan pendapat Qadariyyah. Badui tersebut berkata kepada 'Amr, "Untaku dicuri, maka berdo'alah kepada Allah agar Dia mengembalikannya kepadaku."

'Amr berkata, "Ya Allah, unta orang miskin ini dicuri, dan Engkau tidak menghendaki pencuriannya. Ya Allah, kembalikanlah kepadanya."

Mendengar itu, badui tersebut berkata, "Aku tidak membutuhkan do'amu." 'Amr bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Aku takut -sebagaimana Dia menghendaki agar unta itu tidak dicuri tapi dicuri,- lalu Dia hendak mengembalikannya tapi tidak dikembalikan!"[64]

2. Al-Qadhi 'Abduljabbar al-Hamdani, salah seorang tokoh Mu'tazilah, menemui ash-Shahib bin 'Ibad, sedang di sisinya ada Abu Ishaq al-Asfarayini, salah seorang imam Sunnah. Ketika ia melihat al-Ustadz (Abu Ishaq), ia mengatakan, "Mahasuci Dzat Yang suci dari kekejian." Maka Ustadz mengatakan, "Mahasuci Dzat Yang tidak ada yang terjadi dalam kerajaan-Nya melainkan sesuatu yang dikehendaki-Nya." Al-Qadhi bertanya, "Apakah Rabb kita berkeinginan untuk di durhakai?" Al-ustadz menjawab, "Apakah Rabb kita di durhakai dengan keterpaksaan?" Al-Qadhi berkata, "Apa pendapatmu, ketika Dia menghalangi petunjuk kepadaku dan menentukan kehinaan atasku, apakah Dia berbuat kebaikan kepadaku ataukah berbuat keburukan?" Al-Ustadz menjawab, "Jika Dia menghalangimu terhadap apa yang menjadi milikmu, maka Dia berbuat keburukan. Tapi jika Dia menghalangimu

---

[63] Lihat, *al-Qadhaa' wal Qadar*, Dr. al-Asyqar, hal. 60.

[64] Lihat, *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah,* (IV/739) dan *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, hal. 250-251.

dari apa yang menjadi milik-Nya, maka Dia mengkhususkan dengan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya." Akhirnya, al-Qadhi 'Abduljabbar terdiam seribu bahasa.[65]

3. Syaikh 'Abdurrahman bin Sa'di ﷺ menyebutkan dalam *ad-Durrah al-Bahiyyah* sejumlah contoh yang menyingkap masalah qadha' dan qadar, di antara contoh-contoh tersebut ialah kisah seorang *jabari* (pengikut Jabariyyah). Beliau menuturkan: Ada seseorang yang berlebih-lebihan dalam *jabr* dan qadar. Ia selalu berdalih dengan qadar dalam segala yang mulia dan yang hina, hingga keadaan tersebut membawanya kepada kerusakan dan melakukan berbagai macam kemaksiatan. Setiap kali dinasihati dan dicela atas perbuatan-perbuatannya, maka ia menjadikan qadar sebagai dalih baginya dalam segala keadaannya.

Ia mempunyai sahabat yang selalu mengkritiknya dan menasihatinya tentang pernyataan yang menyelisihi akal, wahyu dan kenyataan ini. Tapi kritik itu hanya semakin menambah kesesatannya. Sahabatnya ini menunggu kesempatan untuk memojokkannya dalam perkara-perkara yang khusus yang bertalian dengannya.

Jabari ini orang berharta yang memiliki harta bermacam-macam. Ia mempekerjakan banyak pekerja untuk mengurusi harta kekayaannya. Tiba-tiba, tidak lama kemudian, orang yang mengurus ternaknya datang kepadanya seraya mengatakan, "Ternak mati dan semuanya binasa, karena saya menggembalakannya di tanah yang tandus, tidak ada rumput yang hijau."

Ia (*jabari*) mengatakan kepadanya, "Kamu mengetahui hal itu dan kamu tahu bahwa tanah yang tandus itu gersang, lalu apa alasanmu mengenai hal itu?" Ia menjawab, "Qadha' Allah dan qadarnya." Ia yang penuh amarah sebelum itu menjadi semakin marah karena mendengar perkataan ini. Amarahnya bergolak, dan ia (penggembala) nyaris mati karena alasan ini.

Yang mengurus harta perniagaan datang kepadanya seraya mengatakan, "Aku melewati jalan yang menakutkan itu, lalu pem-

---

[65] Lihat catatan kaki *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, hal. 251 dan lihat, *Daf' Iihaamil Idhthiraab*, hal. 286-287.

begal (para perampok dan penyamun) merampok semua harta." Dia mengatakan kepadanya, "Bagaimana kamu melewati jalan yang menakutkan itu, padahal kamu tahu bahwa jalan tersebut menakutkan, dan meninggalkan jalan yang aman yang tidak diragukan keamanannya?"

Maka ia menjawab dengan semisal jawaban penggembala ternak, dan *jabari* tadi memperlakukannya sebagaimana dia memperlakukan sahabatnya.

Kemudian orang yang ditugasi untuk merawat dan menjaga anak-anaknya datang kepadanya seraya mengatakan, "Aku memerintahkan kepada mereka supaya turun di sumur tertentu, agar mereka belajar berenang, lalu mereka tenggelam." Dia bertanya, "Mengapa kamu melakukan demikian, sedangkan kamu tahu bahwa mereka tidak bisa berenang dengan baik? Sumur yang engkau sebutkan bukankah engkau ketahui bahwa sumur itu dalam? Lalu mengapa engkau membiarkan mereka turun sendirian dan engkau tidak beserta mereka?"

Ia menjawab, "Demikianlah qadha' Allah dan qadar-Nya."

Mendengar hal itu dia sangat marah melebihi kemarahan terhadap dua orang sebelumnya. Kemarahan ini nyaris membunuhnya. Masing-masing dari mereka yang ditugaskan atas apa yang telah kami sebutkan semakin menambah kemarahannya, ketika masing-masing mengatakan kepadanya, "Ini qadha' Allah dan qadar-Nya." Ketika itulah sahabatnya berkata kepadanya, "Mengherankan kamu ini, wahai fulan! Bagaimana engkau menghadapi orang-orang tersebut dengan kemarahan yang sedemikian ini, dan engkau tidak menerima alasan mereka ketika mereka beralasan dengan qadar, bahkan alasan ini semakin menambah kesalahan mereka di sisimu. Sementara kamu, terhadap Rabb-mu -dalam berbagai (keadaanmu) yang memalukan,- engkau pun telah menempuh seperti jalan mereka dan melangkah dengan langkah mereka?

Jika engkau punya alasan, maka mereka lebih pantas lagi untuk beralasan. Jika alasan mereka mirip semacam olok-olok, maka bagaimana engkau ridha bersikap demikian terhadap Rabb-mu?

Saat itulah, *jabari* ini tersadar. Ia sadar, setelah sebelumnya tenggelam dalam sikapnya yang berlebih-lebihan seraya mengata-

kan, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari apa yang telah aku alami, dan menjadikan untukku nasihat dan peringatan dari berbagai kejadian yang menimpaku ini. Aku dapat merasakan di dalamnya kesalahanku yang keji. Sekarang aku berkeyakinan bahwa apa yang aku peroleh berupa nikmat hidayah kepada kebenaran adalah lebih besar bagiku dibandingkan musibah-musibah besar ini. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿...وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦﴾

"...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)[66]

[66] *Ad-Durratul Bahiyyah Syarh al-Qashiidah at-Taa-iyyah fii Hillil Musykilah al-Qadariyyah*, hal. 63-65 dan lihat, *Thariiqul Hijratain*, hal. 157-163.

Penutup

PENUTUP

Setelah mengarungi pembahasan tentang qadha' dan qadar, inilah ringkasan masalah terpenting yang disebutkan dalam pembahasan tersebut, lewat poin-poin berikut ini:

1. Iman kepada qadar merupakan pembahasan 'aqidah yang terpenting. Ia merupakan salah satu rukun iman, dan iman kepadanya adalah kesempurnaan tauhid. Kitab-kitab Salafush Shalih dalam masalah 'aqidah menaruh perhatian kepadanya dan banyak menyebutnya.

2. Masalah qadar adalah masalah 'aqidah yang paling sulit, dan tidak mungkin dapat memahami kecuali dengan pemahaman Salafush Shalih -Ahlus Sunnah wal Jama'ah- dan tidak setiap orang bisa memahaminya secara terperinci.

3. Qadar adalah takdir Allah untuk alam semesta, selaras dengan apa yang telah diketahui oleh-Nya sebelumnya, dan dikehendaki oleh hikmah-Nya.

Atau, qadar adalah ilmu Allah, pencatatan-Nya mengenai sesuatu, dan kehendak serta penciptaan-Nya terhadapnya.

4. Membicarakan tentang qadar tidak terlarang secara mutlak dan tidak pula dibuka secara mutlak, tetapi ada perincian di dalamnya. Jika pembicaraan tentang qadar dengan metode ilmiah yang shahih serta bersandarkan pada al-Qur-an dan as-Sunnah, dan pembicaraan tersebut diniatkan untuk mencapai kebenaran, maka itu tidak dilarang, bahkan bisa wajib.

Tetapi jika pembicaraan mengenainya dengan cara yang bathil, dan dalam memahaminya bersandarkan pada akal semata, atau

untuk menolak, berbantah-bantahan, debat atau menentang, maka ini sama sekali tidak diperbolehkan.

5. Iman kepada qadar membuahkan berbagai buah yang besar bagi individu dan masyarakat, baik di dunia maupun di akhirat.

6. Iman kepada qadar ditunjukkan oleh al-Qur-an, as-Sunnah, ijma', fitrah, akal, dan inderawi.

7. Iman kepada qadar tegak di atas empat rukun, yang disebut dengan tingkatan-tingkatan qadar yaitu: *al-'ilm* (ilmu), *al-kitaabah* (pencatatan), *al-masyii-ah* (kehendak), dan *al-khalq* (penciptaan).

8. Perbuatan hamba masuk dalam kategori keumuman ciptaan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang mengeluarkannya dari keumuman tersebut.

9. Takdir itu terbagi menjadi lima macam, yaitu:

a. *At-taqdiirul 'aamm* (takdir yang bersifat umum). Yaitu untuk semua makhluk.

b. *At-taqdiirul basyari* (takdir yang berlaku untuk manusia). Yaitu, takdir yang di dalamnya Allah mengambil perjanjian bagi seluruh manusia, bahwa Dia adalah Rabb mereka dan Dia menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka dengan hal itu, serta di dalamnya Allah menentukan orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara.

c. *At-taqdiirul 'umri* (takdir yang berlaku bagi usia). Yaitu, segala ketentuan yang berlaku bagi seorang hamba sejak peniupan ruh padanya hingga akhir ajalnya.

d. *At-taqdiirus sanawi* (takdir yang berlaku tahunan). Yaitu, takdir yang berlaku setiap tahun, yaitu pada malam Qadar (*Lailatul Qadar*) setiap tahun.

e. *At-taqdiirul yaumi* (takdir yang berlaku harian). Yaitu, takdir yang berlaku setiap hari, sebagaimana firman-Nya:
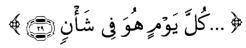
"*...Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*" (QS. Ar-Rahmaan: 29)

10. Kewajiban atas hamba dalam masalah qadar ialah beriman kepada qadha' Allah dan qadar-Nya, dan beriman kepada syari'at Allah serta perintah dan larangan-Nya. Ia harus membenarkan wahyu dan mentaati perintah. Jika ia berbuat kebajikan, maka ia memuji Allah *Ta'ala* dan jika ia berbuat keburukan, maka ia memohon ampun kepada-Nya. Ia tahu bahwa itu terjadi dengan qadar Allah. Ini adalah kewajiban atas hamba, dan tidak harus setiap orang mengetahui pembahasan tentang qadar secara terperinci, sebagaimana hal tersebut ditetapkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka tidak mewajibkan atas orang yang lemah apa yang diwajibkan atas orang yang mampu.

11. Iman kepada qadar tidak menafikan bila hamba mempunyai kehendak dalam perbuatan-perbuatan ikhtiar (pilihan)nya dan mempunyai kemampuan atas hal itu. Bahkan dia mempunyai kehendak dan kemampuan, dan keduanya mengikuti kehendak Allah dan kekuasaan-Nya.

12. Melakukan sebab-sebab (upaya) tidak menafikan iman kepada qadha' dan qadar, bahkan itu merupakan kesempurnaan iman kepadanya.

13. Berdalih dengan qadar hanya dibolehkan ketika tertimpa musibah, bukan pada perbuatan dosa.

14. *Iraadah rabbaaniyyah* (Kehendak Allah) terbagi menjadi dua macam:

a. *Kauniyyah qadariyyah* (Sunnatullah), dan ini semakna dengan *masyii-ah* (kehendak). Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya selamanya, dan pasti terjadi.

b. *Syar'iyyah diiniyyah* (syari'at), ini mencakup kecintaan Rabb dan ridha-Nya, dan tidak harus terjadinya. Ini bisa terjadi dan bisa juga tidak.

15. Keburukan tidak boleh dinisbatkan kepada Allah ﷻ, karena Dia suci dari keburukan dan tidak melakukan kecuali kebajikan. Qadar dalam hal penisbatannya kepada Allah tidak ada keburukan di dalamnya dalam satu aspek pun, karena hal itu merupakan ilmu Allah, pencatatan, *masyii-ah* (kehendak), dan ciptaan-Nya. Dan hal itu merupakan kebaikan murni. Keburukan hanya ada di dalam

sebagian perbuatan manusia (*al-maqdhi*), bukan dalam ketentuan (*qadha'*)-Nya, dan ada dalam obyek-obyek perbuatan (*maf'uulaat*) Allah, bukan dalam perbuatan-perbuatan (*af'aal*)-Nya.

16. Adakalanya Allah menghendaki suatu hal, tapi dalam waktu yang sama Dia tidak menyukainya, karena yang dikehendaki (*muraad*) itu ada dua macam:

a. Dikehendaki dengan sendirinya, yaitu kehendak yang dituju, seperti penciptaan Jibril عليه السلام.

b. Dikehendaki untuk selainnya, yaitu sebagai sarana kepada selainnya, seperti penciptaan iblis. Ia dibenci Allah dalam hal diri dan dzatnya, tapi dikehendaki oleh-Nya dalam hal qadha'-Nya dan mengatarkan kepada apa yang dikehendaki-Nya. Ia menjadi sebab diperolehnya berbagai hal yang dicintai. Jadi berhimpunlah dua hal: kebencian-Nya kepadanya dan kehendak-Nya kepadanya, serta keduanya tidak kontradiktif.

17. Allah ﷻ mempunyai hikmah yang mendalam dalam setiap perbuatan-Nya. Hikmah tersebut adakalanya nampak kepada kita dan adakalanya tersembunyi. Kita tidak harus mengetahui hikmah-Nya dalam segala sesuatu, atau setiap orang mengetahui hal itu.

18. Mengenai kewajiban ridha kepada qadha' Allah ﷻ terdapat perincian. Jika apa yang diqadha' dan diqadarkan itu diridhai Allah dan dicintai-Nya -seperti keimanan dan semua ketaatan- maka kita meridhainya, dan jika hal itu tidak diridhai Allah dan tidak dicintai-Nya -seperti kemaksiatan dan kekafiran- maka kita tidak meridhainya. Jadi, kita harus menyelarasi Rabb kita dalam keridhaan dan kebencian-Nya. Sebab, agama (*ad-Diin*) adalah menyelarasi Rabb kita dalam membenci kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, disertai dengan meninggalkannya. Dan menyepakati-Nya dalam mencintai rasa syukur dan ketaatan, disertai dengan mengerjakannya.

Atau bisa juga dikatakan: kita ridha kepada qadha' yang merupakan perbuatan Allah. Adapun yang ditentukan, yang merupakan perbuatan hamba, maka ada perincian. Jika itu diridhai Allah, maka kita meridhainya dan jika tidak diridhai Allah, maka kita tidak meridhainya.

19. Qadar itu ada dua:

Pertama, *al-qadarul mutsbat* atau *mubram* (qadar yang bersifat pasti). Yaitu, apa yang tertulis dalam *Ummul Kitab*, maka hal ini tidak berubah.

Kedua, *al-qadarul mu'allaq* atau *muqayyad* (qadar yang tergantung). Yaitu, yang tertulis dalam catatan-catatan Malaikat, maka inilah yang bisa terhapus dan ditetapkan.

20. Manusia ada dalam keadaan *mukhayyar* (dapat menentukan pilihan) dari satu sisi dan *musayyar* (dalam keadaan terpaksa) dari sisi lainnya. Ia ada dalam keadaan *mukhayyar* karena ia memiliki kemampuan, kehendak, dan ikhtiar, sedangkan ia dalam keadaan *musayyar* karena semua perbuatannya masuk dalam kategori qadar dan tergantung kepadanya, juga karena ia tidak keluar dari apa yang Allah tentukan untuknya.

Yang lebih utama daripada ditanyakan: apakah manusia dalam keadaan *mukhayyar* atau *musayyar*, ialah ditanyakan: apakah manusia mempunyai kemampuan dan kehendak ataukah tidak?

Jawabannya: Ia mempunyai kehendak dan kemampuan, tetapi kehendak dan kemampuannya terjadi dengan *masyii-ah* (kehendak) Allah ﷻ serta mengikutinya.

21. Dalam pembahasan disebutkan sebagian kesalahan yang terjadi dalam masalah qadha' dan qadar.

22. Mengingkari qadar tidak pernah dikenal pada bangsa 'Arab, baik semasa Jahiliyyahnya maupun semasa Islamnya. Tetapi hal itu datang kepada mereka dari umat-umat lainnya.

23. Orang yang pertama kali mempermasalahkan tentang qadar dalam umat ini ialah seorang pria yang disebut: *Sausan*, *Sisawaih* atau *Sansawaih*. Ia dahulunya beragama Nashrani lalu masuk Islam kemudian menjadi Nashrani kembali. Bid'ah ini diambil darinya oleh Ma'bad al-Juhani, dan pendapat dari Ma'bad diambil oleh Ghailan ad-Dimasyqi. Kemudian setelah itu pendapat-pendapat tersebut diambil oleh para tokoh Mu'tazilah, dan mereka sebarkan.

24. Bid'ah ini mula-mula muncul pada masa para Sahabat termuda seperti Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, dan Jabir رضي الله عنهم. Mereka sangat mengingkari bid'ah ini dan mengumumkan keterlepasan mereka darinya.

25. Sejumlah golongan telah tersesat dalam masalah qadar, dan dalam pembahasan ini telah disebutkan ucapan-ucapan mereka serta dijelaskan kesesatan mereka.

26. Dalam pembahasan ini disebutkan sebagian perdebatan dan kisah-kisah bersama Qadariyyah dan Jabariyyah, yang darinya menjadi jelas kebenaran madzhab Salaf dalam masalah ini.

Inilah ringkasan dari apa yang terdapat dalam buku ini.

Sebagai penutup, saya memohon kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* agar memberikan manfaat dalam buku ini dan menjadikannya sebagai amalan yang ikhlas karena mengharap ridha-Nya, sesungguhnya Dia Mahakuasa atas hal itu, dan pantas mengabulkannya. *Wallaahu a'lam.*

Semoga shalawat dan salam, Allah berikan sebanyak-banyaknya atas Nabi Muhammad ﷺ beserta para keluarganya.